



Panduan

Membimbing Keluarga

Agar Berjalan di Atas

Titian Manhaj Rasulullah

BAWALAH KELUARGAMU KE SURGA

Abdul Hamid Muhammad Ghanam

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bawalah Keluargamu ke Surga

**Panduan Membimbing Keluarga
agar Berjalan di Atas
Titian Manhaj Rasulullah**

Syekh Wajdi Abdul Hamid Muhammad Ghanam

Bawalah Keluargamu ke Surga

**Panduan Membimbing Keluarga
agar Berjalan di Atas
Titian Manhaj Rasulullah**



Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Muhammad Ghanam, Syekh Abdul Hamid

Bawalah Keluargamu ke Surga; Panduan Membimbing Keluarga agar Berjalan di Atas Titian Manhaj Rasulullah/Syekh Abdul Hamid Muhammad Ghanam.; penerjemah: Muhtadi Kafi (At-Tanwir), editor: MIRQAT Words Center. Cet. I --Jakarta; MIRQAT Publishing, 2007, xx + 312 hlm. 20,5
ISBN: 979-

Bawalah Keluargamu ke Surga

Panduan Membimbing Keluarga agar Berjalan di Atas Titian Manhaj Rasulullah

Judul Asli:

Sulūk al-Uṣroḥ al-Muṣlimah Alā Nahji al-Habīb Muhammad

Penulis:

Syekh Abdul Hamid Muhammad Ghanam

Penerbit:

Dar al-Ma'rifah. Beirut - Lebanon

Cetakan:

Pertama, 2004 M

Penerjemah:

Muhtadi Kadi (At-Tanwir)

Editor:

MIRQAT Words Center

Penata Letak:

Sucipto Ali

Desain Sampul:

Motih Zamaludin

Cetakan:

Pertama, Maret 2007

Semua hak dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mereproduksi, menyimpan dalam sistem penyimpanan atau menyebarkan, dalam bentuk atau cara apa pun, apakah elektronik, mesin, fotokopi, rekaman dan lain-lain, bagian-bagian manapun dari penerbitan ini, tanpa izin tertulis sebelumnya dari penerbit.

AllRight Reserved.

Mirqat Publishing

Jl. Cipinang Muara II No. 29 H Pondok Bambu
Telp. (021) 68528195, Faks. (021) 70332095 Jakarta Timur 13420
Email: bukumirqat@yahoo.com
<http://www.mirqat.com>

Dicetak oleh: Mirqat Media Grafika

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Prilaku Orang Muslim Kepada Kedua Orang Tua Sanak Keluarga, dan Kepada Orang Lain.....	3
Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Selagi Anda Hidup di Dunia	3
Bahaya Pemahaman Yang Salah	4
Seorang Murid Bukan Seorang Guru	5
Apakah Ada Sesuatu Yang Tersisa?	7
Di Sana Tidak Ada Tipu Daya Terhadap Kedua Orang Tua ...	8
Hati yang Membatu	9
Penuhilah Kebutuhan Mereka Berdua	9
Tak Berdosa Bagi Anda	10
Silaturahmi Menjadi Hal yang Mudah	11
Sanak Keluarga Lebih Dulu Keberadaannya Dari Diri Anda	12
Ikatan Persaudaraan Menolak Imbalan	13
Alangkah Besar Hukumannya!!	15
Sikap Orang Muslim yang Harus Dilakukan Terhadap Para Tetangga.....	17
Muslim dan Non Muslim	17
Tiga Dan Tiga	17

Paling Tinggi Dan Paling Rendah	18
Jalan Menuju Surga	18

Sikap Yang Harus Dilakukan Orang Muslim Kepada Tamu.....22

Anda Akan Mendapatkan Anugerah Yang Melimpah	22
Kemulyaan Para Nabi	22
Sekarang Saya Sudah Lupa	23
Tanggung Jawabnya dan Tanggung Jawab Anda	24
Mengapa Tidak?!	25

Sikap Orang Muslim yang Harus Dilakukan Di Saat Meminjam.....26

Tiga Hal yang Harus Dilakukan	26
Tutuplah Pintu Was-was	27
Maka, Tulislah... ..	28
Alasan Yang Mengagumkan	29
Selamat Dari Neraka, Akan Tetapi... ..	29

Sikap yang Harus Dilakukan Orang Muslim Terhadap Janji.....31

Di Dalam Masjid	31
Tanda-tanda Orang Munafik	31

Sikap Orang Muslim Yang Harus Dilakukan Terhadap Amanah.....33

Apa Yang Dimaksud Amanah?	33
Hak Allah Terhadap Manusia	34
Hak Manusia Terhadap Manusia	34
Mengekang Nafsu	35
Jadilah yang Terbaik	36
Menyatukan Dua Hati	37

Hak Orang Muslim Terhadap Sesama Muslim..39

Menjenguk Orang Sakit	39
Agamanya Adalah Yang Pertama	39
Mengantarkan Jenazah	40
Mendoakan Orang yang Bersin	40
Ini Sesuatu Yang Dibenci	41
Tambahkan Salam	42
Awal Yang Membahayakan	42
Menghadiri Undangan	43
Sikap Orang Muslim Terhadap Non Muslim.....	44
Persahabatan Bukan Menyakiti	44
Sikap Orang Muslim Terhadap Allah.....	46
Makna Suluk (Sikap)	46
Maksudnya Tidak Demikian...!!	46
Allah Mengkabulkan Orang yang Beramal Shaleh	47
Harus Dikukuhkan	48
Dua Hal yang Menyatu	49
Menjadi Realita	50
Siapa Itu Orang Muslim?	50
Bendera Kepasrahan	51
Maaf, Sebentar Saja... ..	52
Dari Golongan Kalian Bukan Dari Golongan Mereka	53
Memimpin Dengan Sewenang-Wenang	54
Kehidupan Yang Sesungguhnya	55
Bersungguh-Sungguh Di dalam Ketaatan dan Menjauhi Larangan	56
Orang Yang Ditolak Surga	57
Tanda-Tanda Keimanan dan Kemunafikan	58
Penilaian Terhadap Islam	59
Azaz Sikap Orang Muslim Kepada Allah.....	60

A- Ihlas	60
Berhentilah Di Depan keinginanmu	61
Jalan Keselamatan	62
Hati Yang Mulya	63
B- Tauhid	64
1- Kesaksian	64
2- Mentauhidkan Dzat dan Sifat Allah	64
3- Menetapkan Keistimewaan-Keistimewaan Ilahiyah .	64
4- Sabar	65
5- Nadzar	65
6- Sumpah	65
7- Ghaib	65
8- Syafa'at	66
9- Hawa Nafsu	66
10- Pemimpin	66
11- Obat dan Matra	66
12- Mengambil Hukum	67
13- Tawassul	67
14- Setan	67
15- Alam	67
16- Anak-Anak	68
C- Ibadah dan Kewajiban	68
Tidak Ada Giliran dan Piala	69
Dua Sisi Dalam Satu Mata Uang	70
D. Berdakwah dan Berjihad Di Jalan Allah Dengan Kata-kata, Jiwa, dan Harta	71
Perdagangan yang Untungnya Surga	72
Jalan Kearifan Dan Kesucian.....	74
Sikap Seorang Pelamar dan Orang yang Berakad Nikah.....	74
Apa yang Anda Inginkan?	74
Pertama-Tama Islam	74

Pengecatan Di Atas Karat	75
Kunci Kekayaan	76
Benar, Pernikahan Dini	76
Bertanyalah Kepada Rasulmu	77
Kehancuran dan Kesewenang-wenangan	78
Kecantikan Abadi	78
Dia Bukan Barang Dagangan	79
Islam Menghalanginya	79
Mintalah kepada Tuhanmu	80
Untuk Dua Alam	81
Pertanyaan Untuk Calon Suami	82
Timbangan Yang Tak Seimbang	82
Kontak Jodoh	83
Hati-Hati Dari kemolekan	83
Baik Menurut Keluarganya	84
Dia Tidak Mengetahui	85
Di Atas Pohon	86
Dengan Izin keluarganya	87
Dengan Kebaikan	87
Pesta Pertunangan	88
Bantulah Dia	88
Sikap Seorang Muslim Setelah Melamar.....	90
1- Tidak Berduaan	90
2- Jarang Berkunjung	91
Tidak Ada Surat Menyurat	91
Dengan Izinnya	91
Beberapa Persyaratan	92
Nabi Syu'aib	93
Penjelasan Yang Baik	94

Hal-hal Yang Disepakati.....	95
Lamaran	95
1- Mas Kawin	95
Kebalikan Yang Terpuji	96
Transparasi	96
2- Hari Raya dan Hari-Hari Besar	97
3- Berkunjung	97
4- Batasan Waktu	98
Seprai Bagi Pengantin Laki-Laki	98
Kesepakatan Adalah Cahaya	99
1- Apa Setelah Akad Nikah?	99
Hati-hatilah Wahai Saudaraku Muslimah	100
2- Sedikit Berkunjung	101
3- Jangan Terlalu Larut Malam	101
4- Meminimkan Bepergian	101
5- Tidak Pulang Larut Malam	102
6- Tidak Melawan perintah Orang Tuanya	102
7- Mengenal Karakter Istri	102
8- Langkah Awal Untuk Hidup Berkeluarga	103
A- Aturan Nafkah	103
B- Cara Menyelesaikan Masalah	104
C- Cara Berkunjung	104
Kebahagiaan Hati.....	106
Sikap Seorang Muslim Kepada Istrinya dan Sikap Seorang Muslimah Kepada Suaminya..	106
Mengeruk Keuntungan Besar	106
Demikianlah mereka membahagiakan hati suaminya	107
1- Bergaul Dengan Baik	107
A- Ihlas	108
Transaksi Yang Menenangkan Hati	110
B- Jujur	111
B- Dapat Dipercaya	112

Dengan Ini Anda Menjadi Ratu	113
Dengan Cara Yang Baik	114
C- Memperhatikan Pakaian Suami	115
D- Memanggil Dengan Nama Yang Indah	116
Menyambut dan Melepas Suami Dengan Hangat	117
Sikap Yang Terlarang!	118
E- Menjaga Rahasiannya Suami	119
E- Minta Izin	121
2- Ta'at	122
Jika Diperbolehkan Sujud Kepada Selain Allah, Maka Diwajibkan Sujud Kepada Suami	123
Dia Hidup Di Dalam Surga	125
Hingga Dalam Keadaan Seperti Ini	125
Pertanyaan yang Mengherankan...!!	126
Sebab Apa Anda Mengadu?	127
Tidak Ada Ketaatan Dalam Kemaksiyatan	127
3- Berdandan	129
Mengapa Anda Melupakan Hal Ini?	130
Perhiasan Yang Sempurna	131
4- Hemat	132
Kita Akan Ditanya Tentang Hal Ini	133
Contoh Sikap yang Menawan Hati	134
Seni Meminta	136
5- Bersikap Baik Kepada Keluarga Suami	137
Sikap Yang Tidak Pantas	138
Memulyakan Mereka Adalah Lebih Mulya	141
5- Bersegera Menyelesaikan Masalah	142
Di atas Dua Pilar	143
Jangan Biarkan Dia Tidur	145

**Bela Sungkawa Dalam Islam Janganlah
Melebihi Dari Batasan Ini.....147**

Rumah Dari Cahaya	148
Hak Istri	150
Dia Adalah Saudaramu Dalam Islam	151
1- Menggauli dengan baik;	152
Ini Sebuah Kemulyaan Baginya	153
Dia Senang Hati Menjadi Istri Anda	154
Pemahaman Yang Salah	154
Dunia dan Akhirat	155
Kebaikan Istri Tidak Pernah Putus	156
Makna Menggauli Istri Dengan Baik	158
Tanda-Tanda Keridhaan	159
Lakukanlah, Maka Pahala Untuk Anda	159
Jagalah jarak...!!	160
Pilihlah Nama Yang Indah Untuknya	161
Di antara Nafkah Yang Paling Mulya	161
Mereka Adalah Keluarga Anda	162
Mintalah Pendapatnya	163
2-Mengkhawatirkannya Dan Selalu Mengingatkan Agamanya	163
Shalat Adalah yang Paling Utama	163
Detik-Detik Yang Berharga	164
Anda Akan Di Tanya Tentang Istri Anda	166
Terbukanya Aurat	167
Dia Bukan Laki-Laki Sejati...!!	168
Masjid dan Majlis Ilmu	168
Lewat Pintu Belakang	170
Mesin Tenun Akan Menghasilkan Kain	170
Sebab-sebab Kehinaannya	171
Dari Sisi Yang Diperintahkan Allah	172
Silahkan Berdandan, Namun Dengan Syarat	173
3- Tidak Melarang Untuk Menjenguk Keluarganya	173

Hak Pertama Setelah Hak Allah	174
Apa Urusanmu...!!	176
Bagaimana Mungkin Kebaikan Itu Untukmu	176
Orang Hutang Harus Membayar	177
4- Jangan Mengancamnya Dengan Talak	178
Jebakan Srigala	179
Hati-Hatilah Dari Kemarahan	180
Hati-Hatilah Dari Sikap Ini	181
Sumpah Yang Batal	182
5-Bermusyawarahlah Dengan Mereka	183
Anda Tidak Akan Pernah Menyesal;	183
Idenya Menyelamatkan Ummat	183
6- Berilah Dia Kebebasan Untuk Berbuat	185
Janganlah Anda ikut campur	185
6- Jangan Memukulnya	186
Batasan-Batasan Memukul Istri	186
Apakah Kamu Rela Putrimu Seperti Itu?	187
8- Hukuman Sesuai Dengan Kesalahan	188
9- Menghibur Istri	190
Saya Tidak Punya Waktu	191
10- Berhias Untuk Istri	192
Apa yang Menjadi Penghalang?	192
Lakukanlah Sendiri	193
Tidak Ada Alasan Bagi Anda	194

Buah Hati

Perilaku Seorang Muslim Kepada Anak-Anak.....	199
Hadiah Rabbani	199
Sumpah Ilahi	201
Hendaknya seperti itu!	201
Hiasan dan Fitnah	202

Sebelum Kelahiran Anak.....	204
1. Memilih Calon Ibu	204
Mereka Akan Menjadi Pengayom Ibu.	204
2. Menyebut Asma Allah Tatkala bersetubuh	205
Dzikir Sebagai Pelindung	206
Apakah Anda Rela, Setan Ikut Andil?	206
Di Saat Melahirkan.....	208
Di Manakah Akalmu?	208
Apakah Anda Akan Mengembalikan Kepada Allah?!	209
Setelah Melahirkan.....	210
Adzan dan Iqamah	210
Turunnya Berkah	211
Memberi Nama Anak	211
4. Aqiqah	211
5. Sedekah	212
Sikap Muslim Sejati Kepada Anak-Anaknya...213	
A. Menyempurnakan Penyusuan Anak.	213
B. Pendidikan yang Islami	213
1. Memperlakukan Anak-Anak Secara Adil	214
2. Melatih Taat kepada Allah.	215
Mudahkanlah dan Jangan Mempersulit	215
Ahlak Laki-laki	216
Biasakanlah Untuk Malu	217
Berpuasa	217
Ajarilah Mereka Mencintai Ibu	217
Ajarilah Mereka Mencintai Bapak	218
4. Silaturahmi	218
Bagaimana bayang-bayang bisa tegak lurus?	219
5. Menghormati Tetangga	220
6. Menjaga Shalat	221

7. Pisahlah Tempat Tidur Anak-anak	222
Aturan Islam, Bukan Aturan Tentara	222
8. Adab Minta Izin	223
9. Ketika Ada Tamu	224
10. Kejujuran	225
11. Tidak berbohong	225
12. Amanah	226
Contoh Amanah	227
13. Ikut Kerja di Rumah	227
14. Menjaga Kebersihan.	228
15. Belajar dan Prestasi	228
15. Jangan Menyakiti Anak	229
Pendidikan Bukan Penyiksaan	229
16. Cinta dan Kasih Sayang	230
17. Mengucapkan Salam	230
18. Memilih Pasangan Hidup	231
Jalan Menuju Surga.....	233
Akhlak Seorang Pelajar Muslim	233
1. Jalan Tuhan	234
Agamamu Adalah Darah Dagingmu	235
Dua Debu Tidak Akan Pernah Bersatu	236
Ibadah dan Jihad	236
Tanda-Tanda Rasa Takut Kepada Allah	237
Luruskan Anak Panah Anda ke Arah Bintang-Bintang	239
Anda Lebih Utama dan Lebih Berhak	240
Kesempurnaan dalam Memahami Maksud Sebuah Ide	240
Bahaya Pemahaman yang Salah!	241
Jangan Sampai Anda Terjatuh di Dalamnya	242
Agama; Ilmu Pengetahuan dan Sains.....	243
Hitungan dan Bacaan yang Islami	243
Dua Sisi pada Sekeping Uang	244
Ilmu Primer	245

Problem Besar	246
Ada Ilmu Apa di Sana?	247
Contoh Perbuatan Tercela	247
Perjuangan dan Hasil	248
Bagaimana Mungkin!	249
3. Ini Adalah Haknya	250
Diperhitungkan dalam Islam	250
Sebelum Terlambat	251
4. Berusaha untuk Selalu Menuanikan Ibadah	252
Anda Bersama Allah	253

Kewajiban Seorang Pelajar Muslim yang Taat Beragama.....255

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua	255
A. Ketika Kedua Orang Tua Masih Hidup	255
B. Ketika Kedua Orang Tua Sudah Meninggal Dunia .	256
2. Menjalin Silaturahmi	256
3. Berbuat Baik Kepada Tetangga	257
4. Jujur dan Dapat Dipercaya	257
5. Menundukkan Pandangan	258
6. Cukuplah Allah Bagi Kita	259
7. Penghantar Zina	259
Saya Ingin Memilih!	260
Haram Bagi Kami dan Bagi Mereka!	260
Ah, Masih Ada Buku Catatan!	261
6. Dakwah ke Jalan Allah.....	262
Nasehat Suci	262
Sebenarnya, Mereka Adalah Orang-Orang Miskin	263
Anda Adalah Orang yang Mengemban Amanat	264
7. Memilih Teman	265
Pilihlah untuk Diri Anda Sendiri!	266

Lentera Jalan Dakwah.....	268
Adab Seorang Da'i Muslim.....	268
Dakwah adalah Tugas Setiap Muslim	268
Anda adalah Bagian dari Mereka	268
Dakwah...dan Berdakwah...!	269
Misi Nabi Muhammad Saw.	269
Anda adalah Pengikut Nabi Muhammad	270
Kibarkan Panji Kebaikan...!	272
Berpalinglah dari Mereka	273
Adab Muslim Sejati Sebagai Seorang Da'i.....	274
1-Ikhlas	274
Dari Mata Air yang Keruh Masih Terdapat Beberapa Teguk Air Minum	274
Dialah Sebaik-baiknya Tempat Bertawakal	275
Ingatlah Tujuan Awal	276
2-Penampilan Lahiriyah Seorang Da'i	278
Perhiasan seorang Muslim	278
Tidak Berlebihan	279
3- Ilmu	280
Mencegah Timbulnya Masalah	281
Islam Agama Ilmu	282
Bulan Kesuksesan Berada di depan Pintu Kita	282
4-Memanfaatkan Peluang dan Kesempatan	283
Beranak atau Bertelur...?	284
Pembicaraan Sesuai dengan Keadaan	285
Lakukan Apa yang Bermanfaat Bagi Anda!	286
Nabi Yusuf	286
Nilai-nilai Tarbiyah dari Suatu Kejadian.....	287
Sama sekali tidak Sama!	288
5- Sopan santun	289

Ketuk Hatinya dengan Doa	289
Para Nabi Dalam Bersopan Santun	290
Mereka Berdua Termasuk Orang Kafir	291
Sebuah Perumpamaan Abadi	291
Menghargai Kekuasaan Orang Lain	292
Anda Berhak Seperti Itu, Namun	292
6- Tenang dan Lemah lembut	293
Bukan Urusanku	294
Jangan Berhenti Mengharap	295
Adab seorang Da'i	296
Hikmah Langkah yang Pertama	296
Dimulai dari Awal Langkah	297
7- Memahami Objek Dakwah	298
8- Sabar	298
Kegelapan Menyadarkannya	299
Kebaikan adalah Sebab Utama	299
Undur Diri Itu Lebih Baik	301
Keberuntungan Bersama Kesabaran	301
9- Mengikuti Berita Peristiwa-peristiwa	302
Keamanan dalam Berdakwah	302
10- Perkataan Sesuai Perbuatan	303
11-Senyuman dan Wajah Ceria	305
Akhlak Para Nabi	306
Ahlak Mulia	307
Selangkah Demi Selangkah	308
Biarkan Dulu	308
Mendahulukan Akidah	310

Malaikat Bumi

Prilaku Orang Muslim Kepada Kedua Orang Tua Sanak Keluarga, dan Kepada Orang Lain

Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Selagi Anda Hidup di Dunia

Interaksi orang muslim dengan ahlak Islami terhadap kedua orang tua, tidak berakhir dengan ketiadaan mereka berdua. Namun, terus berlangsung selama sang anak masih hidup di dunia. Karena keutamaan kedua orang tua tidak terbatas dan kebajikannya tidak terbilang.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Isrâ', "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.*" (QS. Al-Isrâ':23)

Allah berkata kepada Anda, “*dalam pemeliharaanmu*”. Seakan-akan dalam ayat ini Anda memiliki sesuatu. Di kala waktu kecil, Anda membutuhkan orang yang memperhatikan Anda dan orang yang berbuat baik kepada Anda. Sekarang, kedua orang tua Anda membutuhkan kasih-sayang dan perhatian Anda setelah mereka lanjut usia.

Bahaya Pemahaman Yang Salah

Allah berkata kepada anak-anak, “*Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’*.” Kata-kata “ah” menunjukkan makna ketidak sukaan dan kebosanan. Makna pelarangan ini adalah makna tersirat. Jadi, pelarangan di sini menjadi pembahasan utama.

Di antara orang-orang bodoh berkata, “Saya tidak pernah mengatakan kepada kedua orang ‘ah’, akan tetapi saya memukul mereka, karena bentuk pelarangan dari kalimat ini adalah “ah” bukan memukul atau memaki. Sebagaimana seorang anak yang minta izin kepada bapaknya untuk mengambil uang, namun sang bapak melarangnya. Bapaknya berkata, “Kamu jangan mengambilnya satu senpun.” Sang anak pergi dan mengambil dua puluh Pon seraya berkata, “Bapak malarang saya untuk mengambil satu sen. Maka, saya mengambil dua puluh pon bukan satu sen.” Ini adalah bentuk pemahaman yang salah.

Secara fitrah, Anda dapat memahami ini dengan baik. Namun, ketika kefitrahan terkena folusi kebodohan yang diyakini maka akan timbul berbagai penafsiran. Yang mana penafsiran tersebut melenceng dari kebenaran dengan dibungkus baju agama. Inilah yang akan memberatkan punggung mereka di atas kesengsaraannya.

Seorang Murid Bukan Seorang Guru

Suatu sikap yang tidak pantas, jika anak laki-laki menjadikan dirinya sebagai seorang guru terhadap kedua orang tuanya. Atau anak perempuan mengatur kedua orang tuanya. Oleh sebab itu, anak laki-laki membentak bapaknya, karena sang bapak melakukan kesalahan dalam pandangannya. Atau, anak perempuan membentak ibunya, karena sang ibu berbuat salah dalam kacamataanya. Selama-lamanya, sikap seperti ini tidak boleh, karena kedua orang tua telah mencurahkan kasih sayang yang besar lagi tulus kepada mereka. Kalau saja kita tahu, ketika salah satu dari kedua orang tua kita melakukan kesalahan, maka tidak berhak bagi anak bersikap kasar kepada mereka berdua. Karena Allah Swt. telah menegaskan, *“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.’”* (QS. Al-Isrâ’:23-24)

Anak Anda yang kecil membangunkan Anda dari tidur, karena dia ingin minum atau dia mau ke kamar mandi, sedangkan pada saat itu Anda benar-benar mengantuk. Akan tetapi, Anda tidak mampu untuk memalingkan diri atau menolaknya. Oleh karena itu, ingatlah Anda di saat seperti itu, pasti Anda akan mendapat nilai dari kedua orang tua Anda.

Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi, “Ya Rasulullah, siapakah orang yang berhak aku perlakukan

dengan baik?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian kepada siapa lagi?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “Kemudian siapa lagi?” Nabi menjawab, “Ibumu.” Laki-laki itu bertanya lagi, “kemudian siapa lagi?” Nabi menjawab, “Bapakmu.”¹

Rasulullah Saw. telah berwasiat untuk berbuat baik kepada ibu sebanyak tiga kali. Karena kasih sayangnya telah melekatkan sang anak ke dalam hatinya, dia rela membanting tulang untuk anaknya, dan dia bersabar dalam memikul beban derita. Kebaikan hati sang ibu terkadang menjadikan anak berani kepada sang ibu untuk membentakanya atau sikap-sikap lain yang tidak pantas mereka lakukan kepada ibunya. Namun, pada saat itu, kepada bapaknya dia tidak berani bersikap sebagaimana yang dilakukan kepada ibunya.

Perasaan atas keutamaan dan kemulyaan ibu hendaknya lebih besar, karena dialah yang merasakan derita yang teramat berat di saat hamil, melahirkan, dan menyusui. Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, *“Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah.”* (QS. **Lukman:14**) Dalam surat lain Allah Swt. berfirman, *“Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula).”* (QS. **Al-Ahqâf:15**) Oleh karena itu, surga berada di bawah telapak kedua kaki ibu. Dan wasiat Nabi ini lebih banyak bersifat menegaskan bukan menafikan keutamaan pihak bapak, namun untuk mengagungkan kemulyaan sang ibu.

¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5971. HR. Muslim, hadits nomor 6447.

Apakah Ada Sesuatu Yang Tersisa?

Allah Swt. berfirman, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa,.”* (QS. **An-Nisâ’:36**) Pada suatu hari, seorang shahabat bertanya kepada Nabi, “Amalan apakah yang paling mulia?” Nabi menjawab, “Shalat pada waktunya.” Shahabat bertanya lagi, “Kemudian amalan apa lagi?” Nabi menjawab, “Berbakti kepada kedua orang tua.”²

Hak pertama setelah hak Allah yang berupa tauhid dan ibadah adalah hak orang tua, yaitu berbakti dan berbuat baik kepada mereka berdua. Allah telah mendudukkan hak ayah ibu setelah haknya Allah.

Kebaikan ini dan kebaikan itu tidak pupus dengan berakhirnya umur kedua orang tua, namun terus berlangsung dengan bentuk lain setelah kematiannya. Dalam sebuah hadits diriwayatkan, bahwa ada seorang laki-laki datang kepada Nabi seraya berkata, “Apakah ada suatu kewajiban lain dari berbakti kepada orang tua yang harus saya lakukan setelah saya melakukannya (di kala mereka masih hidup)?” Nabi menjawab, *“Benar, mendoakan mereka berdua, mengucapkan istigfar untuk mereka berdua, memulyakan sahabat-sahabatnya, menyambung silaturahmi kepada saudara-saudaranya kedua orang tua, dan melaksanakan wasiatnya setelah ketiadaan mereka berdua.”*³

Dulu, laki-laki ini berbakti kepada kedua orang tuanya di kala orang tuanya masih hidup. Ketika kedua orang tua

² HR. Al-Bukhari, hadits nomor 527. HR. Muslim, hadits nomor 248.

³ HR. Abu Dawud, hadits nomor 5142, HR. Ibnu Majah, hadits nomor 13664.

telah dipanggil oleh Allah, maka laki-laki ini datang kepada Nabi dan bertanya tentang cara berbakti kepada orang tuanya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah di antara sikap yang harus dipegang dan dijaga atas ketaatan kepada Allah serta mencari ridha-Nya, selagi manusia masih hidup. Hadits di atas berakhir dengan wasiat kedua orang tua, sedangkan anaknya masih hidup dan dia bertanya kepada Rasulullah tentang cara berbakti kepada kedua orang tuanya setelah mereka meninggal dunia. Maka, Rasulullah menjelaskan, bahwa dia wajib mendoakan kedua orang tuanya, mengucapkan istigfar, memulyakan teman-temannya dengan bertamu atau mengunjungi rumahnya, menyambung tali persaudaraan dengan saudara-saudaranya bapak ibu, dan menjalankan wasiatnya selama tidak berupa kemaksiyatan.

Di Sana Tidak Ada Tipu Daya Terhadap Kedua Orang Tua

Sesungguhnya orang-orang barat yang non muslim iri kepada kita atas sikap kita yang sangat baik kepada kedua orang tua. Karena tradisi yang sudah berlaku di kalangan mereka adalah, jika umur anak sudah lebih dari lima belas tahun maka segala pola kehidupannya jauh dari kehidupannya orang tua. Seolah-seolah bentuk dan gambaran sang anak tidak bisa diimbangi oleh kedua orang tuanya. Anak laki-lakinya datang ke rumah dengan membawa teman wanitanya. Begitupun juga dengan anak perempuan, datang ke rumah dengan membawa teman laki-lakinya. Atas semua ini, kedua orang tua tidak mampu melarangnya. Jika dilarang maka anak-anaknya merasa mendapatkan hukuman yang besar, hingga masalah seperti

ini di bawa ke pengadilan, karena kedua orang tuanya tidak toleran, fanatik, dan kolot. Hanya kepada Allah segala urusan akan kembali.

Hati yang Membatu

Ketika umur kedua orang tua sudah menginjak lanjut usia maka anak-anak yang durhaka menempatkan kedua orang tuanya kesalah satu panti asuhan manula. Setelah itu, sang anak tidak pernah menanyakan bagaimana keadaan orang tuanya, karena kesibukan atau karena sering keluar kota, demikian mereka beralasan. Tatkala orang tuanya meninggal dunia di sana, maka pihak panti asuhan manula menghubungi anaknya untuk memakamkan orang tuanya. Akan tetapi, sang anak tidak bisa memakamkan jenazah orang tuanya karena kesibukan. Kemudian, dia berkata kepada pihak panti asuhan, “Uruslah segala urusan pemakaman jenazah orang tuaku. Nanti akan aku kirimkan kepada Anda cek yang bernilai sekian sebagai biaya dari pemakaman jenazah orang tuaku.”

Mahabenar Allah dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada.” (QS. Al-Hajj:46)* Walaupun anak ini memberikan sesuatu yang terbaik dari apa yang dimiliki, yaitu berupa hewan piaraan yang mahal harganya –seperti anjing atau sejenisnya-, namun dosa tidak akan pernah terlupakan. Sebagaimana dosanya anak Adam yang membunuh saudaranya sendiri.

Penuhilah Kebutuhan Mereka Berdua

Yang dimaksud dengan berbakti kepada kedua orang tua adalah, agar saya selalu menolong mereka berdua dan

memenuhi kebutuhannya. Jika mereka membutuhkan uang maka uang saya adalah uangnya. Jika mereka membutuhkan perlindungan maka perhatian saya terlebih dulu saya curahkan kepadanya sebelum kepada anak-anak saya. Saya tidak mengutamakan keinginan istri saya di atas keinginan ibu saya. Dengan arti, kepatuhan saya terhadap ibu mengalahkan kepatuhan saya kepada istri. Dan saya akan selalu bertanya tentang keadaan mereka berdua, dengan berkunjung dan menelpon. Saya akan bertanya kepada mereka berdua, apakah mereka membutuhkan sesuatu? Jika hubungan kami tidak mungkin via telpon, maka saya akan bertanya kepadanya dengan mengirim surat atau mengunjunginya, sehingga hubungan dengan mereka berdua tidak putus. Lebih-lebih, jika jarak antara orang tua dan anak jauh atau anak sedang melakukan bepergian jauh. Dan di antara berbakti kepada kedua orang tua adalah sang anak bersama istri dan anak-anaknya mengunjungi mereka, kemudian mereka semua menginap di rumah orang tuanya. Hal ini untuk menciptakan keakraban dan benang cinta kasih kepada kedua orang tua.

Tak Berdosa Bagi Anda

Anda harus mengevaluasi diri Anda atas kesalahan, atau kedurhakaan, atau sikap jelek Anda terhadap kedua orang tua Anda, yaitu dengan mencaci maki mereka. Hal ini bukanlah suatu dosa bagi Anda jika dilakukan dengan cara yang baik, yaitu dengan nasehat yang santun meskipun mereka berdua adalah orang musrik atau orang kafir. Sayyidah Asma' datang kepada Rasulullah dan bertanya, "Ya Rasulullah, ibuku datang kepadaku meminta sesuatu yang aku miliki –dalam satu riwayat disebutkan bahwa ibunya

Asma' adalah orang yang sangat benci kepada Islam- apakah aku harus memberikan apa yang diinginkan oleh ibuku?" *Nabi menjawab, "Benar, penuhilah keinginan ibumu."*

Lihatlah, bagaimana Allah mengagungkan hak kedua orang tua. Allah tidak menyuruh untuk mengecam mereka meskipun mereka berdua adalah orang kafir. Lalu, bagaimana Anda menjadikan diri Anda sebagai tuhan hingga Anda berani memukul mereka sebagai hukuman atas kesalahan atau kemaksiyatan yang mereka lakukan? Allah Swt. berfirman, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."* (QS. Luqman:15) Allah telah menjadikan mereka berdua sebagai sebab keberadaan Anda di dunia ini. Tanpa mereka, Anda tidak ada di dunia ini. Oleh karena itu, merekalah pemilik keutamaan dan kemulyaan, hingga mereka tidak pernah mengusir keberadaan Anda di bawah telapak kakinya di sepanjang hidup Anda. Maka, bertaqwalah kepada Allah semampu Anda dengan berbakti kepada kedua orang tua, sehingga anak-anak Anda akan berbakti kepada Anda dan Allah akan melimpahkan ridha-Nya kepada Anda.

Silaturahmi Menjadi Hal yang Mudah

Saudara-saudara dari pihak keluarga ibu dan bapak adalah wahana untuk menyambung tali kasih. Dengan arti, ikatlah tali kasih kepada sanak famili Anda dengan mengunjunginya. Apabila Anda berhalangan, maka telponlah mereka. Bertanyalah tentang kabar dan

keadaannya. Juga, berikan ucapan selamat di hari-hari tertentu kepada mereka. Jika Anda tidak bisa menghubungi mereka dengan telpon, maka kirimkanlah surat kepadanya setiap satu bulan atau dua bulan. Sering berkomunikasi dan surat menyurat menjadikan selaturahmi lebih erat dan mudah dilakukan, tentunya dengan izin Allah.

Tahukah Anda, ketika Anda pergi ke wartel untuk menelpon saudara-saudara Anda dan di sana Anda menunggu antrian untuk menelpon, maka Anda telah mengikatkan diri ke *sabilillah* “jalan Allah”. Jika Anda meninggalkan dunia pada saat seperti itu, maka Anda mati di jalan Allah.

Kalimat *rahim* “kasih sayang” adalah kata jadian yang berasal dari nama Allah *ar-Rahman* “Dzat yang Mahakasih”. Apakah Anda tidak suka, jika Anda memiliki hubungan dengan nama ini? Apakah Anda tidak senang, jika Anda mendapatkan anugerah dari nama ini di dunia dan di akhirat kelak? Ikatlah sifat kasih sayang Anda dengan sifat kasih sayang dan pemaaf Allah *azza wa jalla*.

Sanak Keluarga Lebih Dulu Keberadaannya Dari Diri Anda

Tidak boleh memutuskan hubungan sanak keluarga disebabkan ada perselisihan antara bapak dan paman Anda, atau antara ibu dan bibi Anda. Karena Anda tidak masuk dalam perselisihan tersebut. Dan di hari kiamat nanti, orang-orang yang berselisih di dunia tidak akan saling berdampingan. Jika Anda tahu, yang memutuskan tali silaturahmi ini adalah orang tua Anda, maka nasehatilah mereka dengan baik lagi santun. Dan janganlah Anda ikut-

ikutan memutuskan tali silaturahmi dengan mereka di saat keadaan seperti itu. Pada suatu hari ini, akan datang saat rukun di antara semua sanak keluarga. Hubungan sanak keluarga di antara mereka di dunia ini lebih dulu keberadaannya daripada diri Anda. Paman adalah saudaranya bapak sebelum adanya anak-anak. Begitupun juga, bibi adalah saudaranya ibu sebelum mereka berdua memiliki anak.

Ikatan Persaudaraan Menolak Imbalan

Allah Swt. berfirman, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa dan karib-kerabat.”* (QS. AN-Nisâ’:36) Dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.”* (QS. Al-Isrâ’:26)

Sanak kerabat memiliki hak hubungan keluarga, meskipun mereka enggan untuk menyambung ikatan tersebut kepada Anda. Jika ada seseorang yang menyalahgunakan hak ini –enggan menyambung silaturahmi- maka hal ini bukan berarti Anda harus mengesampingkan hak-hak Anda atas dirinya. Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi seraya berkata, *“Ya Rasulullah, saya memiliki sanak keluarga. Ketika saya menjalin hubungan dengannya, namun dia memutuskan hubungan tersebut. Ketika saya berbuat baik kepadanya, namun dia berbuat jelek kepada saya. Jika saya bermurah hati kepadanya, namun dia nyuekin saya.”* Kemudian Nabi berkata, *“Jika kamu berbuat seperti yang kamu katakan, maka kamu seperti orang yang dikasih makan abu panas. (Maka dari itu) Allah akan selalu menolong dan*

menjagamu dari kesengsaraan selama kamu masih berbuat seperti itu.”⁴

Sebagai seorang muslim, dia tidak akan berkata, “Aku akan mengunjungi orang yang mengunjungiku, dan aku akan memutuskan tali persaudaraan terhadap orang yang memutuskan tali persaudaraan denganku.” Akan tetapi, sebagai seorang muslim dia akan selalu mengunjungi, bersikap ramah, dan melapangkan dada meskipun mereka bersikap tidak baik kepada dirinya, dengan tidak mengharap balasan kebaikan dari mereka. Orang seperti ini, seperti orang yang dikasih makanan abu panas. Dan orang ini berhak mendapatkan perlindungan serta pertolongan dari Allah, selama dia masih berbuat baik kepada mereka.

Diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Orang yang menyambung tali persaudaraan bukanlah orang yang membalas sama atas perlakuan kepada dirinya. Akan tetapi, orang yang menyambung tali persaudaraan adalah, ketika tali persaudaraan tersebut diputus maka dia menyambungny.”⁵*

Sebagai seorang muslim harus berahlak seperti ahlaknya Allah. Allah memberikan kasih sayang kepada hamba-Nya, namun Dia tidak menunggu balasan dari hamba-Nya. Allah sama sekali tidak membutuhkan balasan manusia. Maka, jadilah Anda sebagai orang yang tidak membutuhkan balasan dari manusia. Sambunglah tali persaudaraan Anda, meskipun mereka memutuskannya. Janganlah Anda mendengarkan bisikan setan, yang mana ia berbisik seperti

⁴ HR. Muslim, hadits nomor 6472.

⁵ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5991.

ini, “Mereka tidak lebih mulia dari dirimu! Kunjungilah orang yang mengunjungimu saja!” Setelah itu, Anda akan memutuskan tali persaudaraan dengan mereka, bahkan kepada orang yang menjalin hubungan persaudaraan dengan Anda. Tidakkah Anda suka jika Allah sebagai pelindung dan penolong Anda?!

Alangkah Besar Hukumannya!!

Orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk surga bersama orang-orang yang pertama masuk surga. Barang kali, orang yang memutuskan tali persaudaraan dengan menysia-nyiakan hak saudaranya, atau dengan ucapan seperti ini; Aku hanya akan mengunjungi orang yang mengunjungiku. Dan aku hanya akan bersikap baik kepada orang yang bersikap baik kepadaku.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Orang yang memutuskan tali persaudaraan tidak akan masuk surga.*”⁶ Orang seperti ini akan terhalang dari surga dan mereka adalah golongan manusia yang terakhir masuk surga, karena memutuskan tali persaudaraan adalah di antara tanda adanya kerusakan di muka bumi ini. Allah Swt. berfirman, “*Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*” (QS. **Muhammad:22**)

Sesungguhnya, orang yang memutuskan tali persaudaraan telah memupus ikatan persaudaraan antara generasi dari sanak keluarga, hingga mereka tidak saling

⁶ HR. Al-Bukhari hadits nomor 5984. HR. Muslim hadits nomor 6467. HR. Abu Dawud hadits nomor 1696. HR. Tirmidzi hadits nomor 1909. HR. Ahmad, dalam musnadnya 4/80.

mengenal. Ketika ada dua orang yang baru tahu -tanpa disangka-sangka sebelumnya- bahwa antara mereka berdua ada ikatan darah saudara, maka mereka berdua memendam kebencian kepada pendahulunya yang telah menyebabkan darah persaudaraan antara mereka tercerai-berai. Maka dari itu, janganlah Anda meletakkan benih-benih permusuhan di antara sanak saudara, karena buah dari perseteruan ini akan di pikul secara berantai oleh anak turun Anda.

* * *

Sikap Orang Muslim yang Harus Dilakukan Terhadap Para Tetangga

Muslim dan Non Muslim

Hak yang dimiliki para tetangga adalah –minimal– berbuat baik kepada mereka dan tidak menyakitinya. Allah Swt. berfirman, “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kerabat keluarga, orang-orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*” (QS. **An-Nisâ’:36**) Kata-kata “tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh” pada ayat di atas, sebagian ulama tafsir menafsirkan, bahwa ayat tersebut mencakup tetangga muslim dan non muslim.

Tiga Dan Tiga

Tetangga ada tiga macam. *Pertama*; Tetangga yang memiliki satu hak. *Kedua*; Tetangga yang memiliki dua hak. *Ketiga*; Tetangga yang memiliki tiga hak. Tetangga yang

memiliki satu hak adalah, tetangga non muslim. Dia hanya mendapatkan hak sebagai tetangga saja. Sedangkan tetangga yang memiliki dua hak adalah tetangga muslim. Dia mendapatkan hak sebagai tetangga dan hak Islam. Adapun tetangga yang memiliki tiga hak adalah tetangga muslim dan masih saudara. Maka, tetangga seperti ini mendapatkan hak tetangga, hak Islam, dan hak saudara.

Paling Tinggi Dan Paling Rendah

Derajat yang paling rendah dalam berbuat baik kepada para tetangga, adalah tidak menyakitinya. Jadi, hanya dengan mencegah kejahatan kepada tetangga, adalah satu bentuk kebaikan kepadanya.

Di sana ada derajat yang lebih tinggi dari itu. Yaitu, apabila Anda memberikan bantuan kepadanya dan membantu memperbaiki taraf kehidupannya. Seperti, Anda memberikan lampu kepadanya sehingga lampu tersebut dapat digunakan untuk menerangi jalannya. Atau Anda memberikan buku-buku pelajaran sekolah anak Anda yang sudah selesai kepada anaknya.

Di antara sikap baik kepada tetangga adalah; mengunjunginya, bertanya bagaimana keadaannya, dan memberikan bantuan kepadanya. Itulah derajat yang paling tinggi dari mencegah adanya kesengsaraan bagi para tetangga. Sekarang, silahkan Anda pilih di antara dua derajat di atas.

Jalan Menuju Surga

Ada orang yang berkata, “Sungguh, tetanggaku tidak berhak mendapatkan kebaikan dan kebajikan pun tidak

tumbuh darinya.” Menghadapi tetangga seperti ini, Anda dapat menempuh sikap seperti ini. Yaitu, tidak memberikan bantuan kepadanya, akan tetapi Anda jangan menyakitinya, baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Oleh karena itu, disebut sebagai orang muslim adalah, jika orang lain selamat dari lisannya dan tangannya (tidak menyakiti orang lain). Sehingga dengan sikap seperti ini, Anda tidak kehilangan derajat kebaikan di dunia ini.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman. Demi Allah, dia tidak beriman.”* Salah satu dari shahabat bertanya, *“Siapakah dia ya Rasul?”* Nabi menjawab, *“Orang yang tidak membantu tetangganya yang terkena musibah.”*⁷ Dengan arti, seseorang tidak sempurna keimanannya jika tidak ikut meringankan beban penderitaan tetangganya.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia harus berbuat baik kepada tetangganya.”*⁸ Inilah di antara derajat yang paling tinggi bagi orang yang ingin berjalan menuju ke surga.

Seorang shahabat di hadapan Nabi bercerita bahwa ada seorang perempuan yang rajin beribadah dan banyak bershadaqah. Akan tetapi, dia suka menyakiti tetangganya dengan lisannya. Maka Nabi berkata, *“Tidak ada kebaikan bagi perempuan itu. Dan dia berada di neraka.”* Kalau halnya seperti itu, di manakah perginya shalat dan shadaqah yang sering dia lakukan?! Berbuat jelek kepada tetangga telah memakan kebbaikannya sebagaimana api memakan kayu bakar.

⁷ HR. Muslim, hadits nomor 170

⁸ HR. Muslim, hadits nomor 171. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3672

Allah Swt. berfirman, “*Dan kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*” (QS. Al-Hujurât:13) Dan syah-syah saja bagi Allah untuk menjadikan jarak antara dua tetanga 5 km. Maka, di sana tidak ada tetangga dan antara manusia tidak saling mengenal. Akan tetapi, Anda ditempatkan pada tempat yang sangat berdekatan, sehingga tetangga ada di depan, di belakang, di sebelah kanan, di sebelah kiri, di bawah, dan di atas rumah Anda –bagi mereka yang tinggal di rumah susun seperti model rumah di Mesir-.

Ini adalah suatu kesempatan yang sangat besar untuk melakukan kebaikan dan mendapatkan pahala. Hal ini jangan Anda jadikan kesempatan untuk membuat keonaran sosial dengan menyakiti hati tetangga. Yaitu, Anda membuang sesuatu yang menjijikkan di depan pintunya, atau Anda mematikan lampu tangga di saat dia sedang naik atau turun tangga. Jika Anda sedang keluar kota maka Anda berpesan kepada anak-anak Anda, agar mereka saling bergantian untuk menyakiti tetangga Anda dengan alasan bahwa mereka tidak berhak untuk diperlakukan dengan baik atau tinggal berdekatan dengan rumah Anda.

Anda tidak boleh melakukan hal seperti itu, karena Anda adalah hamba Allah. Urusan Anda dengan para tetangga adalah mendengarkan dan taat kepada Allah yang telah memerintahkan Anda agar tidak menyakiti para tetangga. Lalu, bagaimana Anda sengaja menyakitinya hingga seolah-olah Anda menghukum dan mengadilinya? Padahal menghukum dan mengadili manusia hanyalah urusan Allah. Maka, lakukanlah apa yang menjadi kewajiban

Anda, karena Anda tidak akan bisa lepas dari tanggung jawab Anda di hadapan Allah. Juga, sandarkanlah penghitungan amal manusia kepada sang pencipta, Allah yang Mahakuasa.

Sikap Yang Harus Dilakukan Orang Muslim Kepada Tamu

Anda Akan Mendapatkan Anugerah Yang Melimpah

Ada orang yang bertamu ke rumah Anda. Kedatangan tamu adalah suatu kemulyaan dari Allah untuk membukakan jalan kebaikan bagi Anda. Anda jangan berkata, “Apa yang akan saya dapatkan dari kedatangan tamu? Dan kebaikan apa yang akan kembali kepada saya dari memulyakan tamu?”

Kemulyaan Para Nabi

Dalam surat Adz-Dzâriyât, Allah Swt. menjelaskan kepada kita tentang sikap Nabi Ibrahim kepada tamu-tamunya, *“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: ‘Salaamun.’ Ibrahim menjawab: ‘Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.’ Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk.”* (QS. Adz-Dzâriyât:24-26) Dalam surat lain Allah Swt. berfirman, *“Kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”* (QS. Hûd:69) *“Lalu dihidangkannya kepada*

mereka. Ibrahim lalu berkata: ‘Silahkan anda makan’.” (QS. **Adz-Dzâriyât:27**) Tatkala tamu berkunjung kepada Nabi Ibrahim, maka dia bersegera memulyakan tamunya. Yaitu, dengan menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Kemudian Nabi Ibrahim mempersilahkan kepada tamunya untuk segera menyantap, akan tetapi Nabi Ibrahim tidak tahu bahwa tamunya adalah malaikat. Maka, malaikat memberitahukan siapa mereka sesungguhnya, supaya Nabi Ibrahim tidak gemetar takut. Kemudian malaikat memberikan kabar gembira kepada Nabi Ibrahim, bahwa dia akan memiliki seorang anak laki-laki.

Nabi Ibrahim adalah kekasih Allah. Meskipun demikian, dia memulyakan setiap tamu yang datang kepadanya. Dalam salah satu riwayat disebutkan, bahwa dia tidak mau makan kecuali bersama dengan tamunya. Ayat yang menunjukkan, bahwa Nabi Ibrahim bersegera dalam memulyakan tamu adalah huruf “Fa” dalam ayat “*Farâgha llâ ‘Ahlihâ*” (*Maka dia pergi dengan diam-diam menemui keluarganya*). Kemudian dia kembali kepada tamunya untuk mempersilahkan makan “*Silahkan anda makan*”. Begitulah bentuk kemulyaaan Nabi, yang dapat kita rasakan di sepanjang zaman, yaitu dengan diwajibkannya memulyakan tamu.

Sekarang Saya Sudah Lupa

Rasulullah Saw. bersabda, “*Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka dia harus memulyakan tamu.*”⁹ Rasulullah menggabungkan sikap ini –memulyakan

⁹ HR. Muslim, hadits nomor 17. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 4/31. HR. Ad-Darami, dalam kitab *Sunamya* (2/98).

tamu- dengan iman kepada Allah dan hari akhir. Oleh karena itu, memulyakan tamu hukumnya wajib dengan bentuk apapun, meskipun tamu tersebut hanya sebentar saja. Selagi dia melangkah ke dalam rumah Anda, maka Anda harus memulyakannya, walaupun hanya disuguhi manisan atau diberi minum dengan air putih saja.

Sedangkan, jika tamu sudah singgah satu jam atau lebih, dan ketika dia mau pulang, tiba-tiba Anda memintanya agar jangan pulang dulu untuk dimasakin makanan, maka sikap seperti ini tidak layak Anda dilakukan.

Tanggung Tawabnya dan Tanggung Jawab Anda

Seorang istri muslimah, tatkala mengetahui ada seorang tamu yang sedang berbincang dengan suaminya, maka memulyakan tamu ini menjadi tanggung jawabnya. Sang istri harus menyiapkan suguhan yang pantas. Kemudian suguhan ini diberikan kepada suaminya, lalu suaminya memberikan kepada tamunya.

Seorang suami muslim, ketika tahu ada seorang perempuan yang menjadi tamu istrinya, maka memulyakan tamu ini menjadi tanggung jawabnya. Dan sang suami harus menyuguhkan sesuatu yang pantas untuk dihidangkan kepada tamu, yang mana hidangan ini cukup untuk istri dan tamunya. Kemudian suguhan ini diberikan kepada istrinya, lalu istrinya memberikan kepada tamunya. Inilah di antara sikap yang harus dilakukan kepada para tamu. Juga, ini adalah di antara bentuk pergaulan yang baik antara suami dan istri.

Mengapa Tidak?!

Sebagaimana dari para suami berkata, “Apakah saya harus mengerjakan pekerjaan rumah? Membantu pekerjaan istri di dapur, dan membuat minuman untuk tamunya?” Dia menganggap, bahwa pekerjaan ini menghinakan kelaki-lakiannya dan merendahkan kehormatannya.

Dulu, Rasulullah membantu pekerjaan rumah keluarganya, hingga ketika datang waktu shalat seakan-akan Nabi tidak mengenal keluarganya, dan keluarganya pun tidak mengenalnya. Jadi, apakah saya dan Anda lebih mulia dan lebih agung daripada Rasulullah? Apakah Anda lebih memulyakan diri Anda melebihi dari diri Rasulullah?!

Sesungguhnya sikap seperti ini –membantu pekerjaan rumah tangga- adalah di antara kesempurnaan makna laki-laki dan iman. Rasulullah Saw. bersabda, “*Sebaik-baiknya kalian, sebaik-baiknya kalian adalah orang yang bersikap baik (membantu pekerjaan rumah) kepada keluarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian yang berbuat baik terhadap keluarga.*”¹⁰ Jadi, Anda adalah orang yang paling baik di antara manusia disebabkan Anda telah membantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga Anda. Dan juga disebabkan ketaatan Anda kepada Allah serta Rasul-Nya.

* * *

¹⁰ HR. Tirmidzi, hadits nomor 3895. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1977. HR. Ad-Darimi, dalam sunnahnya (2/159).

Sikap Orang Muslim yang Harus Dilakukan Di Saat Meminjam

Tiga Hal yang Harus Dilakukan

Terkadang, orang mau berinteraksi dengan orang lain di saat dirinya membutuhkan atau ingin meminjam uang. Muslim yang baik, ketika ingin meminjam sejumlah uang kepada orang lain, maka dia harus melakukan tiga hal dengan transparan. Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut;

- 1- Menyebutkan jumlah uang yang dibutuhkan.
- 2- Menyebutkan masa pembayaran.
- 3- Menyebutkan gambaran pembayaran. Apakah dengan kredit atautkah dibayar dengan kontan.

Hal tersebut dilakukan karena pentingnya masalah ini. Allah memberikan ampunan kepada manusia di dalam hak-Nya. Adapun antara hak manusia, maka Allah tidak memberikan ampunan sebelum orang yang didzalimi memberikan maaf kepadanya. Jika orang muslim melakukan tiga hal di atas, maka dia telah melaksanakan amanat Allah dalam membayar kewajiban.

Tutuplah Pintu Was-was

Jikalau orang muslim telah memberikan uang yang Anda inginkan, maka hitunglah uang tersebut di hadapannya. Jika ada kelebihan, maka kembalikan kepadanya. Dan jika kurang, maka beritahukan kekurangan tersebut kepadanya, karena jikalau Anda langsung menerima uang tersebut, dan setelah sampai di rumah, Anda baru tahu bahwa uang yang telah Anda terima kurang sepuluh pond misalnya, kemudian Anda memberitahukan kekurangan ini kepadanya, maka dia akan menerima dan mempercayai Anda. Akan tetapi, setan akan bermain di kepalanya? Kalau memang seperti itu, mengapa Anda membantu setan untuk menggoda saudara Anda? Oleh karena itu, hitunglah uang yang Anda pinjam di hadapan orang yang meminjami.

Berikan batas waktu yang cukup bagi diri Anda untuk membayar. Jika Anda akan membayarnya pada bulan Muharram, maka berkatalah kepadanya, bahwa Anda akan membayarnya bulan shafar. Hal ini sebagai antisipasi. Dengan kata lain, jika Anda terbentur pada keadaan yang tidak baik maka Anda masih mempunyai waktu untuk menepati janji Anda. Dan jika Anda mengembalikan uang pinjaman sebelum waktu yang dijanjikan, maka hal itu suatu kebaikan dan keberkahan.

Jika waktu yang dijanjikan untuk membayar sudah tiba, namun Anda belum bisa membayarnya maka pergilah kepada orang yang meminjami seraya berkata, “Maaf, saat ini saya belum bisa membayar hutang saya, karena suatu keadaan.” Mintalah kepadanya tambahan waktu lagi untuk membayarnya, jika Anda benar-benar tidak bisa membayarnya pada waktu yang telah ditentukan. Jika waktu

pembayaran telah tiba, maka Anda jangan pergi menghilang. Dan ketika Anda tidak mampu membayarnya, maka mintalah maaf kepadanya atau minta tambahan waktu lagi.

Indahnya persaudaraan dan persahabatan antara kalian janganlah Anda bawa kepada kehinaan disebabkan masalah pembayaran. Jikalau halnya seperti itu, maka akan banyak menimbulkan berbagai rintangan.

Maka, Tulislah...

Jika kalian berdua sepakat dengan jumlah uang pinjaman, waktu pembayaran, dan bentuk pembayarannya, maka ambilah kertas dan pencil untuk menulis transaksi utang piutang tersebut. Dengan cara ini akan menjaga amanat antara kalian berdua. Tulislah dalam kertas apa yang telah kalian sepakati bersama dengan menyebutkan nama-nama saksi, jika ada. Allah Swt. berfirman dalam kitab-Nya, *“Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian bermu’amalah dengan cara tidak tunai hendaknya kamu menulisnya.” (QS. Al-Baqarah:282)*

Dengan cara seperti itu, akan menjamin pemberian hak-hak yang ada. Jika orang yang berhutang meninggal dunia, maka orang yang menghutangi bisa memberikan surat bukti piutang tersebut kepada ahli warisnya, agar mereka membayar hutang saudaranya yang sudah meninggal. Jikalau seseorang datang kepada ahli warisnya dan mengatakan bahwa si mayyit memiliki hutang kepadanya, sedangkan dia tidak mempunyai surat tanda bukti, maka hal ini akan menimbulkan keraguan dan kecurigaan kepada ahli waris yang ditinggalkan.

Alasan Yang Mengagumkan

Terkadang, ada seseorang yang meminjam uang kepada saudaranya selama satu tahun atau dua tahun. Orang yang meminjam ini tidak berfikir, bagaimana dan kapan dia harus mengembalikan hutangnya. Ketika ditanya tentang hutangnya, maka dia menjawab, “Dia tidak membutuhkan uang ini. Sungguh, uang ini hanya akan ditumpuk di dalam rumahnya.” Ini suatu alasan yang mengagumkan dalam menjustifikasi agar dirinya tidak membayar hutangnya. Sesungguhnya tidak ada urusan bagi orang yang hutang atas kekayaan orang yang menghutangnya. Yang jelas, dia harus membayar hutangnya, meskipun orang yang dihutangi tidak membutuhkan uang yang dipinjamkan.

Apakah Anda rela, jika diri Anda dihisab di dalam kubur nanti? Apakah Anda rela memakan harta orang lain dengan batil? Sesungguhnya pertolongan Allah untuk Anda. Maka, teguhkanlah niat Anda. Barang siapa yang meminjam harta orang lain dan dia berniat untuk membayarnya, maka Allah akan memudahkan jalan kepadanya. Barang siapa yang meminjam uang dan dia berniat tidak mengembalikannya, maka Allah akan memurkainya.

Selamat Dari Neraka, Akan Tetapi...

Jikalau manusia meninggal dunia dan dia masih menanggung hutang, maka dirinya akan dihisab, meskipun dia mati syahid. Rasulullah Saw. pernah menceritakan tentang salah satu orang yang mati syahid, *“Sesungguhnya saudara kalian ini (si fulan) terhalang dari surga disebabkan hutang-hutangnya.”*¹¹

¹¹ HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 4/20.

Orang yang mati syahid selamat dari siksa neraka, akan tetapi dirinya terjerumus di dalam kebinasaan dan dirinya diikat oleh hutang-hutangnya. Oleh karena itu, ihlaskan niat Anda untuk membayar hutang-hutang Anda, maka Allah akan memudahkan jalan Anda untuk melunasi hutang-hutang Anda.

* * *

Sikap yang Harus Dilakukan Orang Muslim Terhadap Janji

Di Dalam Masjid

Alangkah indahnya, jika orang muslim mengadakan perjanjian di dalam masjid. Dia bersepakat dengan seseorang untuk bertemu di masjid sini dan di saat shalat ini. Maka, di saat itu, dia akan berada di masjid dan melakukan shalat di sana. Hal ini lebih bagus daripada berdiri di pinggir jalan menunggu di bawah pohon, misalnya. Masjid lebih mulia bagi Anda dan dia. Juga, akan memberikan tambahan pahala kepada kalian berdua.

Tanda-tanda Orang Munafik

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tanda-tandanya orang munafik ada tiga macam; jika berbicara maka dia berbohong, jika berjanji maka dia mengingkari, dan jika diberi kepercayaan maka dia mengkhianati.”*¹²

Jika Anda merasa, bahwa Anda tidak bisa menepati janji, maka Anda jangan memberikan janji. Dan jika Anda

¹² HR. Al-Bukhari, hadits nomor 34. HR. Muslim, hadits nomor 208. HR. Tirmidzi, hadits nomor 2631.

yakin bahwa Anda akan mampu menepati janji, maka berjanjilah kepada saudara Anda. Kemudian, jika datang halangan yang tidak terduga sebelumnya, hingga Anda tidak mampu menepati janji, maka Anda harus minta izin sebelum tiba waktu yang dijanjikan, baik dengan berkunjung kerumahnya atau dengan menelpon -jika tidak memungkinkan untuk berkunjung ke rumahnya-. Jangan tinggalkan keadaan seperti itu berlalu begitu saja dengan tanpa meminta maaf, karena akan menumbuhkan tanda kemunafikan di dalam diri Anda.

Sikap Orang Muslim Yang Harus Dilakukan Terhadap Amanah

Apa Yang Dimaksud Amanah?

Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya.*” (QS. An-Nisâ’:58) Terkadang ada seseorang yang mengamanatkan harta kepada Anda, dan terkadang amanat tersebut berupa agama, sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, namun semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya. Dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat dzalim dan amat bodoh.*” (QS. Al-Ahzâb:72) Tentang hal ini, Rasulullah Saw. bersabda, “*Sampaikanlah amanat kepada orang yang memberikan amanat kepada Anda. Dan janganlah berkhianat kepada orang yang telah mengkhianati Anda.*”¹³

¹³ HR. Abu Dawud, hadits nomor 3534. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1264. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 3/414

Hak Allah Terhadap Manusia

Di antara bentuk amanat adalah; Melaksanakan ketaatan, melakukan kewajiban, menerapkan hukum yang telah diturunkan Allah, berbakti kepada kedua orang tua, silaturahmi, ihlas, jujur, dan menepati janji.

Hak Manusia Terhadap Manusia

Di antara bentuk amanah yang lain adalah; Tidak menggunjing orang lain dan tidak mengadu domba. Allah Swt. berfirman, “*Dan janganlah menggunjing satu sama lain.*” (QS. Al-Hujurât:12) Hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, “*Apakah kalian tahu apa yang dimaksud mengadu domba? Mengadu domba adalah menyebar keburukan seseorang di antara manusia.*”¹⁴

Jika Anda terbiasa mengguncing orang lain, maka bertanyalah pada diri Anda sendiri, “Apakah diri saya terbebas dari aib dan kekurangan? Mengapa saya berprasangka buruk kepada orang lain? Apakah saya tidak suka jika Allah menutupi aib-aib saya?” Maka dari itu, tinggalkanlah kebiasaan mengurus orang lain dan sibukanlah diri untuk memperbaiki diri sendiri.

Begitu juga, berprasangka baik adalah di antara hak seseorang kepada orang lain, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw. dalam haditsnya imam Muslim, “*Berhati-hatilah dengan prasangka. Sesungguhnya prasangka adalah kata-kata yang paling bohong. Dan janganlah kalian suka mendengarkan aib-aib orang lain yang disebarkan, mencari*

¹⁴ HR. Muslim, hadits nomor 6579.

kekurangan (cacat) orang lain, saling berlomba dalam kemaksiyatan, saling dengki, saling membenci, dan saling bermusuhan. Jadilah kalian hamba Allah yang saling bersaudara.”¹⁵

Mengekang Nafsu

Di antara sikap orang muslim yang harus dilakukan terhadap orang lain adalah mengekang nafsu, memberikan maaf atas kesalahan orang-orang yang tidak tahu, tidak cepat memaki dan marah. Rasulullah Saw. telah mengajari Anda untuk mengekang kemarahan. Yaitu, ketika Anda marah di saat duduk, maka Anda dianjurkan untuk berdiri, atau berbaring, atau berwudhu. Hal ini untuk memadamkan nyala api setan.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an, *“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema’afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.” (QS. Ali Imrân:133-134)* Inilah sifat-sifat hamba Allah yang bertaqwa, di antaranya adalah memaafkan kesalahan orang lain. Jadi, mulyakanlah jiwa Anda wahai saudaraku dengan memberikan maaf atas kesalahan orang lain.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Orang yang perkasa bukanlah orang yang memiliki kekuatan (berperang di*

¹⁵ HR. Muslim, hadits nomor 6482.

medan perang). Akan tetapi, orang yang perkasa adalah orang mampu mengendalikan dirinya ketika marah.”¹⁶

Itulah yang dimaksud dengan keperkasaan sejati. Yang mana, dia mampu mengekang emosinya, mengendalikan tindakannya, mampu menahan amarahnya, dan dia tidak menjadi boneka yang mudah dipermainkan setan sesuai dengan keinginannya.

Jadilah yang Terbaik

Wahai saudaraku seakidah, tidak pantas apabila Anda memutuskan tali persahabatan sesama saudara muslim. Jika tali persahabatan itu putus di sebabkan suatu masalah, maka tidak boleh lebih dari tiga hari. Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak halal bagi seorang muslim untuk meninggalkan (tidak mau bicara) dengan saudaranya muslim lebih dari tiga malam.”* Islam menghormati perasaan, dan Islam tidak membenarkan adanya “strata sosial” di antara orang-orang Islam. Tiga hari adalah waktu yang sangat baik untuk menentramkan hati. Kemudian Rasulullah melanjutkan sabdanya, *“Mereka berdua ingin bertemu, akan tetapi terhalangi ini dan terhalangi itu. Orang yang paling baik di antara mereka berdua adalah orang yang memulai mengucapkan salam.”¹⁷*

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Amal baik manusia diangkat ke langit setiap hari kamis dan senin. Maka, Allah memberikan ampunan pada hari itu kepada orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu,*

¹⁶ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6114. HR. Muslim, hadits nomor 6568.

¹⁷ HR. Muslim, hadits nomor 6492.

kecuali orang yang antara dirinya dengan saudaranya sesama muslim terjadi permusuhan. Kemudian Allah berkata, 'Tinggalkan kedua orang ini sampai mereka berbaikan kembali'."¹⁸

Wahai saudaraku seiman dan seakidah, tidakkah Anda suka jika Allah mengampuni dosa-dosa Anda? Oleh karena itu, jika Anda bisa menjadi yang terbaik di antara dua orang, maka lakukanlah. Anda akan mendapatkan kemenangan disebabkan ampunan dari Allah, ketaatan kepada Allah, dan rahmat Allah.

Menyatukan Dua Hati

Muslim yang baik adalah, berusaha mendamaikan dua orang yang berseteru dan membuka pintu kebaikan di hadapan mereka. Allah Swt. berfirman, *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar."* (QS. An-Nisâ':114)

Jika seorang muslim mendapatkan dua saudaranya yang saling berseteru, maka hendaknya dia mengatakan pada saudaranya yang satu dengan kabar gembira, meskipun hal itu adalah bohong. Demikain juga, dia menceritakan kepada yang satunya lagi kabar kebaikan ini, supaya hati mereka berdua dapat menyatu. Hal seperti itu bukanlah suatu dosa, sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Bukanlah*

¹⁸ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6077. HR. Muslim, hadits nomor 6478.

pembohong orang yang mendamaikan antara manusia. Justru dengan kebohongan ini tumbuh suatu kebaikan.”¹⁹

Apakah Anda melihat, bagaimana Allah melimpahkan hak-Nya sehingga Allah membolehkan kita berbohong untuk menyatukan hati dalam kebaikan? Alangkah mulya amalan ini, yaitu menyatukan hati orang-orang muslim agar mereka saling tolong-menolong dalam kebaikan untuk meraih ridha Allah yang Mahamulya.

* * *

¹⁹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2692. HR. Muslim, hadits nomor 6576. HR. Abu Dawud, hadits nomor 4920. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1938.

Hak Orang Muslim Terhadap Sesama Muslim

Menjenguk Orang Sakit

Di antara Sunnah Nabi adalah, menjenguk orang sakit dan mendoakannya dengan doa yang telah diajarkan Nabi; *“Kesucian dan kesembuhan, saya memohon kepada Allah yang Mahamulya, penguasa arasy yang agung agar menyembuhkanmu....”* Di samping itu, Anda dianjurkan untuk menasehatinya agar dia menjaga shalat dengan cara yang dapat dia lakukan, baik dengan duduk ataupun tidur. Setelah itu, Anda meninggalkannya dengan tenang.

Agamanya Adalah Yang Pertama

Sebagian orang ada yang berkata seperti ini, “Saya menjenguk dia untuk menenangkan hatinya dan untuk kesembuhannya. Apakah saya pantas untuk meminta dia agar menjaga shalatnya?! Sungguh, waktunya tidak tepat.”

Tidaklah demikian wahai saudaraku. Pertama-tama, tenanglah agamanya terlebih dulu. Coba bayangkan, jika dia meninggal dunia dalam sakitnya, bagaimana dia

menghadap Allah dengan tidak melakukan hak-hak Allah?! Sebagian orang sakit mengira, bahwa orang yang sakit atau ketika dia masuk ke rumah sakit, diperbolehkan untuk meninggalkan shalat dan boleh diqadha' (dibayar) setelah sembuh. Anggapan seperti ini adalah salah besar, karena shalat tidak akan pernah gugur disebabkan sakit. Manusia selalu diwajibkan untuk menjalankan shalat, meskipun dengan kedipan matanya, karena shalat adalah haknya Allah atas manusia.

Mengantarkan Jenazah

Orang muslim, ketika melayat jenazah maka minimal dia dianjurkan untuk ikut menshalati mayyit. Dan jika dia dapat menunggu sampai mayit dimakamkan maka hendaknya dilakukan. Jika dia dapat melakukan hal ini, maka dia mendapatkan dua "*Qirot*" pahala, yang mana satu *Qirot* besarnya seperti gunung uhud. Dan barang siapa yang melayat jenazah, namun dia hanya menshalatinya saja, maka dia mendapatkan satu *Qirot* pahala.

Sedangkan panjangnya gunung Uhud enam kilometer. Bayangkan, jika Anda memiliki pahala sebesar itu. Sungguh, itu adalah pahala yang sangat besar, dan sangat mudah dilakukan.

Mendoakan Orang yang Bersin

Orang muslim ketika bersin, maka dianjurkan untuk berkata "*Al-Hamdulillah*". Ketika orang yang bersin mengucapkan "*Al-Hamdulillah*", maka orang yang mendengarnya dianjurkan untuk mengucapkan doa, sebagaimana doa Nabi "*Yahdikumullah Wa Yuslihu Bâlakum*" (Semoga Allah memberikan petunjuk kepadamu dan

mensucikan hatimu)²⁰ Jika dia berulang kali bersin maka dalam bersinnya yang ketiga kali dianjurkan untuk membaca doa ini “*Syafâkallâhu Wa ‘Âfâka*” (Semoga Allah memberikan kesembuhan kepadamu dan menyelamatkanmu), karena orang yang terus menerus bersin pertanda terserang virus influenza. Ini adalah kewajiban Anda terhadap sesama muslim untuk mendoakannya. Dan jangan cepat-cepat mengucapkan doa ini kepada orang yang bersin sebelum dia mengucapkan “*Al-Hamdulillah*”.

Sebagai orang muslim dianjurkan untuk berdoa sebagaimana yang diajarkan Rasulullah. Sebagian orang yakin, bahwa dirinya berdoa dengan doanya Nabi. Jika mereka mendengar orang berdoa “*Yarhamukallâh*” (semoga Allah memberikan rahmat kepada Anda), maka dia menjawab dengan mengucapkan doa “*Yarhamuna Wa Yarhamukum Ajma’in*” (semoga Allah memberikan rahmat kepada kami dan kepada kalian semua). Atau dia berdoa, “*Yarhamu Walidaika*” (semoga Allah merahmati kedua orang tua Anda). Akan tetapi, semua doa ini tidak diucapkan oleh Nabi Muhammad.

Ini Sesuatu Yang Dibenci

Jika orang muslim menguap maka dianjurkan untuk menahan uapannya atau menutupi dengan tangannya, supaya setan tidak kencing di mulutnya.

Sedangkan menguap yang disertai dengan suara namun tidak ditutupi dengan tangan, maka sikap seperti itu tidak pantas dilakukan sebagai muslim sejati.

²⁰ HR. Abu Dawud, hadits nomor 5038. HR. Tirmidzi, hadits nomor 2739. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 1/204.

Tambahkanlah Salam

Mengucapkan salam adalah sunnah. Sedangkan menjawab salam adalah wajib hukumnya. Ketika ada shahabat yang bertanya kepada Rasulullah, “Ya Rasulullah, amalan apa yang paling baik dalam Islam?” Nabi menjawab, *“Memberikan makan (kepada orang yang membutuhkan) mengucapkan salam kepada orang yang dikenal dan kepada orang yang tidak dikenal.”*²¹ Sedangkan, jika orang muslim berjalan di depan orang banyak atau di hadapan saudaranya muslim, kemudian dia menatapkan pandangannya ke atas lalu ke bawah, dan dia tidak mengucapkan salam kepadanya, maka sikap seperti itu tidak baik. Sesungguhnya mengucapkan salam dapat mengobarkan cinta antara manusia, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw., *“Bukankah sudah aku tunjukkan kepada kalian atas sesuatu, yang mana jika kalian mengamalkannya maka kalian akan saling menyintai? Tebarkanlah salam antara kalian.”*²²

Awal Yang Membahayakan

Ada sebagian orang muslim yang tidak mau mengucapkan salam kepada saudaranya muslim dengan alasan mereka tidak saling mengenal, apakah mereka melakukan shalat ataukah tidak. Berhati-hatilah terhadap sikap seperti ini, karena ini adalah awal dari pengkafiran orang lain. Sikap ini sering tidak disadari oleh banyak orang muslim. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. menjelaskan kepada kita, bahwa di antara kebaikan dalam Islam adalah

²¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 28. HR. Muslim, hadits nomor 159. HR. Abu Dawud, hadits nomor 5193. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3253. HR. An-Nasa'i, hadits nomor 5015.

²² HR. Muslim, hadits nomor 192. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 68.

mengucapkan salam kepada orang yang kita kenal ataupun orang yang tidak kita kenal.

Menghadiri Undangan

Jika saudara muslim Anda mengundang Anda untuk menghadiri walimahan, atau akikahan, atau makan bersama, atau acara rutinitas yang sudah berlaku, maka hadirilah undangannya. Jika Anda tidak bisa menghadirinya, maka mintalah izin kepadanya.

* * *

Sikap Orang Muslim Terhadap Non Muslim

Pershahabatan Bukan Menyakiti

Allah Swt. berfirman, “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*” (QS. Al-Ma'idah:51) Dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, “*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.*” (QS. Ali Imrân:28) Maka, tidak ada persahabatan, kasih sayang, dan cinta antara orang muslim dengan non muslim –yang membenci Islam-. Jika mereka sebagai tetangga atau rekan kerja, maka mereka mendapatkan hak kebaikan dan hak tetangga dengan ahlak

Islam. Maka dari itu, tidak ada larangan untuk memberikan ucapan selamat pada suatu acara tertentu atau ucapan bela sungkawa atas kematian. Ini adalah bentuk kebaikan. Selain hal itu, maka masing-masing sesuai dengan keadaannya. Yaitu, dilarang untuk saling menyakiti. Ini adalah di antara bentuk kebaikan kepada mereka.

Saudaraku seiman dan seakidah, sikap di atas adalah pintu menuju persaudaraan. Dengan sikap seperti itu, Allah akan menyintai Anda agar Anda dapat menghadap kepada Allah dan mengenal-Nya. Jalan Anda menuju surga lebih banyak dari pada jalan Anda menuju ke neraka, selagi Anda menjaga Islam dan mengagungkan Tuhan Anda. Allah Swt. berfirman, *“Dan apakah orang yang sudah mati. Kemudian, dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?”* (QS. Al-An’âm:122) Dalam surat lain, Allah Swt. menjelaskan, *“Barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun.”* (QS. An-Nûr:40)

Sikap Orang Muslim Terhadap Allah

Makna Suluk (Sikap)

Suluk atau sikap maknanya adalah, amal ibadah. Amal ibadah sangat dianjurkan dalam Islam karena amal sebagai bukti atas keimanan. Amal ibadah dalam Islam berupa ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, amal ini adalah amal shaleh.

Maksudnya Tidak Demikian....!!

Dalam surat At-Taubah, Allah Swt. berfirman, *“Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. At-Taubah:105)* Amal yang dimaksud di sini bukanlah kesibukan sehari-hari atau profesi sebagaimana yang difahami oleh sebagian orang. Akan tetapi, yang dimaksud amal di sini adalah amal shaleh.

Yang termasuk amal shaleh di sini adalah; berbakti kepada orang tua, silarutahmi, berbuat baik kepada tetangga, jujur, amanah (dapat dipercaya), dan menepati janji. Oleh karena itu, amal jika ditilik secara mendalam adalah, beribadah kepada Allah. Jadi, *suluk* bermakna amal.

Allah Mengkabulkan Orang yang Beramal Shaleh

Allah menyebutkan doanya orang-orang yang beramal, menuturkan bentuk amal mereka, dan Allah menyebutkan hasil dari amal mereka. Dalam surat Ali Imrân, Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): “Berimanlah kamu kepada Tuhanmu”, maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti.” Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau.

Dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.” (QS. Ali Imrân:190-194)

Ibadah mereka berupa dzikir, tafakkur, dan memuji Allah. Oleh karena itu, Allah bersegera mengkabulkan doa mereka. Allah Swt. berfirman, *“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): ‘Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain’.” (QS. Ali Imrân:195)* Setiap orang yang beramal akan mendapatkan pahalanya. Dan di sisi Allah tidak ada amal yang disia-siakan.

Allah memuji mereka dan Allah memberikan sifat kepada mereka dengan *“Ulul Azmi”*. Dengan arti, mereka yang selalu berfikir atas kekuasaan Allah, dan mereka yang mengembara ke dalam cakrawala ma’rifat Allah melalui ayat-ayat kauniyah Allah, yaitu alam semesta. Mereka mengingat Tuhannya dalam segala keadaan, mereka sangat takut kepada siksaan-Nya, dan mereka mengharap syafaat dari Allah dengan keimanannya yang diejowantahkan berupa amal ibadah. Oleh karena itu, Allah mengkabulkan apa yang mereka minta.

Harus Dikukuhkan

Oleh karena itu, diwajibkan bagi orang muslim untuk berahlak baik dalam ucapan, amal, prasangka, dan diberbagai urusannya. Allah Swt. berfirman, *“Katakanlah (wahai Muhammad), jika kamu (benar-benar) mencintai Allah maka ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-*

dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."
(QS. Ali Imrân:31)

Ajakan untuk menyintai Allah tidak cukup dengan kata-kata, akan tetapi membutuhkan amal yang mengukuhkannya. Sedangkan yang dimaksud "amal yang mengukuhkan" di sini adalah mengikuti jejak Rasulullah, karena dia penyampai kebenaran dari Allah yang Mahaagung. Setelah ayat di atas, Allah Swt. berfirman, *"Katakanlah, 'Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'."* **(QS. Ali Imrân:32)** Baik dengan mengikuti perintah Allah dan taat kepada Rasul-Nya, atau berpaling dan menjauh dari larangan-Nya.

Jadi, orang muslim harus memiliki amal, ahlak, dan prilaku yang menggambarkan atas akidah dan keimanannya. Jikalau amal tersebut berupa amal shaleh, maka Allah akan menyintainya, dan Allah akan membukakan pintu rahmat serta maghfirah-Nya. Dengan daya, kekuatan, nama, dan sifat yang dimiliki Allah, maka Allah tidak membutuhkan ibadahnya semua makhluk.

Dua Hal yang Menyatu

Dalam Al-Qur'an, ayat iman tidak disebut kecuali bersamaan dengan amal shaleh. Rasulullah Saw. bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak."*²³ Ahlak di sini berhubungan dengan diutusnya Nabi untuk membawa kebenaran Islam. Bahkan, ahlak adalah tujuan dari risalah tersebut.

²³ HR. Baihaki, *Sunan al-Kubra* (10/192).

Jadi, amal shaleh harus selaras dengan ahlak Islam. Itulah yang dimaksud dengan sikap muslim sejati.

Menjadi Realita

Mengapa kami katakan “sikap muslim sejati?” padahal kami cukup untuk berkata, “Sikap orang muslim,” saja. Seseorang disifati dengan Islam, hal itu mengandung makna bahwa dirinya disifati dengan ahlak Islam. Lalu, tujuan apa yang dimaksud dengan seseorang disifati dengan muslim sejati?

Kami jawab; Benar, bahwa orang muslim cukup disifati dengan Islam saja. Akan tetapi, dalam realita sekarang sudah mengalami perubahan. Yaitu, orang muslim sudah tidak lagi berpegang dengan ajaran-ajaran Islam. Jadi, yang diinginkan di sini adalah kesungguhan orang-orang muslim dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam, yang mana dengan ajaran ini mereka akan mendapatkan kemulyaan.

Hukum dan etika Islam sudah menjadi hal yang langka di kalangan banyak manusia. Namun, untuk melakukan perubahan atas hal ini mudah sekali. Yaitu, orang muslim harus menyintai ketaaan kepada Allah, walaupun sekecil apapun, dan mereka harus benci jika terperosok dalam kemaksiyatan. Inilah langkah pertama yang harus dilakukan.

Siapa Itu Orang Muslim?

Orang muslim adalah orang yang memasrahkan kekuatan, kehendak, nafsu, dan kehidupannya kepada Allah. Dia tunduk kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya. Itulah panji-panji Islam. Allah Swt. berfirman, “*Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru*

kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata, 'Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri'." (QS. Fushshilat:33) Dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, "*Dia (Allah) telah menamai kalian orang-orang muslim dari dahulu dan (begitu pula) dalam Al-Qur'an ini. Supaya rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas semua manusia.*" (QS. Al-Hajj:78)

Sebelum keberadaan Anda di dunia ini, Allah telah memberikan nama muslim kepada Anda di kitab-kitab samawi yang terdahulu dan di Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman, "*Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar suatu kemulyaan yang besar bagimu serta bagi kaummu. Dan kelak kamu akan diminta pertanggung jawaban.*" (QS. Az-Zuhurf:44) Oleh karena itu, lakukanlah amal shaleh, sehingga Anda dapat mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah kelak.

Bendera Kepasrahan

Ketika Anda sedang di medan pertempuran dan Anda berhasil menangkap salah satu musuh, maka Anda berkata kepadanya, "Buanglah senjatamu dan menyerahlah kepadaku." Dengan arti, nasibmu berada dalam genggamanku dan berada di bawah keinginanku. Kemudian musuhnya tadi mengangkat kedua tangannya ke atas atau mengibarkan bendera berwarna putih, sebagai tanda kepasrahannya kepada Anda atas apa yang Anda perintahkan dan Anda larang. Juga, dia tidak akan melawan perintah Anda.

Islam adalah kepasrahan, ketundukan, penghambaan kepada perintah Allah. Allah Swt. berfirman dalam kitab-

Nya, *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang kamu perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan. Dan mereka menerima dengan sepenuhnya.”* (QS. An-Nisâ’:65) Oleh karena itu, agama kita adalah Islam dan kita sebagai orang muslim. Dengan arti, bahwa kita adalah orang-orang yang melaksanakan perintah Allah dan sangat menyintai sesuatu yang halal. Di samping itu, orang muslim adalah mereka yang menjauhi sesuatu yang haram dan *subhat*.

Maaf, Sebentar Saja...

Bentuk keanehan ajaran Islam bagi kebanyakan orang adalah, apabila kita berdiri dengan menebarkan cahaya di atas sikap muslim sejati. Di sana banyak orang Islam yang tidak berpegang teguh dengan ajaran Islamnya. Jika mereka melihat orang yang berpegang teguh dengan ajaran Islam, maka mereka menuduhnya dengan fundamentalis, fanatik, dan teroris.

Kami katakan kepada orang yang menuduh dengan tuduhan seperti itu; Tunggu sebentar, apakah orang yang berpegang teguh dengan Islam adalah orang yang fanatik, fundamentalis, dan teroris?

Memang benar apa yang telah disabdakan Rasulullah Saw., *“Islam datang dengan aneh dan akan kembali dengan aneh seperti ia datang. Maka, beruntunlah orang-orang yang aneh.”*²⁴ Dalam hadits lain, Nabi telah bersabda, *“Akan*

²⁴ HR. Muslim, hadits nomor 370. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3986.

datang suatu zaman atas ummatku yang memegang agamanya seperti orang yang memegang bara api."²⁵ Kita benar-benar merasakan seperti itu pada zaman sekarang ini. Maka dari itu wahai saudaraku muslim, jangan sampai tuduhan orang lain menyebabkan Anda malu atas agama dan ahlak Anda. Angkatlah Islam tinggi-tinggi di atas kepala Anda. Dan janganlah Anda malu atas apa yang telah diagungkan Allah.

Dari Golongan Kalian Bukan Dari Golongan Mereka

Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah, rasul, dan ulil amri di antara kalian."* (QS. An-Nisā':59) Dengan arti, ikutilah kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Juga, ta'atlah kalian kepada *ulil amri* "pemimpin" di antara kalian. Sebagian ulama berkata, bahwa yang dimaksud dengan *ulil amri* adalah ulama shaleh yang benar-benar takut kepada Allah. Atau, mereka adalah para pemimpin dari orang-orang yang beriman, atau mereka adalah pemimpin yang menegakkan hukum kepada rakyatnya sesuai dengan perintah Allah. Sedangkan ulama hina adalah, mereka yang kata-katanya tidak dapat dipercaya. Mereka adalah orang yang menyimpang dari kebenaran. Maka dari itu, tidak wajib bagi orang muslim untuk mematuhi ulama seperti itu, karena mereka adalah orang-orang yang menyesatkan jalan. Dan tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan.

Allah Swt. berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kalian kepada Allah, rasul, dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih suatu pendapat*

²⁵ HR. Tirmidzi, hadits nomor 2260.

maka kembalikanlah kepada Allah (AL-Qur'an) dan Rasul-Nya (Sunnah Nabi) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisâ’:59)

Itulah bentuk penghambaan yang sempurna kepada Allah dan agama-Nya. Anda melaksanakan ketaatan dan kepasrahan hanya kepada perintah-Nya saja. Juga, Anda patuh kepada pemimpin yang melaksanakan hukum dengan perintahnya Allah. Adapun orang yang berpaling dari perintah Allah atau mengikuti hawa nafsunya, maka berjalan di belakangnya adalah sebuah kesesatan. Dan akhir dari orang-orang seperti ini adalah kehancuran.

Memimpin Dengan Sewenang-Wenang

Dalam surat Al-Anfâl Allah Swt. berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya). dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata “Kami mendengarkan, padahal mereka tidak mendengarkan. Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.” (QS. Al-Anfâl:20-23)*

Mereka telah mendengar perintah-perintah Allah, akan tetapi mereka tidak melaksanakan. Oleh karena itu, mereka adalah makhluk di muka bumi ini yang paling buruk. Hati-hatilah Anda, jika menjadi golongan mereka. Dan jagalah diri Anda agar tidak menjadi pemimpin yang sewenang-wenang. Mereka tidak mau mendengarkan kecuali sesuatu yang batil, tidak berbicara kecuali sesuatu

yang diharamkan, dan tidak berfikir kecuali sesuai dengan hawa nafsunya. Oleh karena itu, tidak ada sedikitpun kebaikan di dalam dirinya, keberadaan mereka seperti ketiadaannya, dan menyebut mereka seakan-akan mereka tidak ada.

Kehidupan Yang Sesungguhnya

Allah Swt. berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu.” (QS. Al-Anfâl:24)* Maka, hidup adalah dengan taat kepada Allah. Dan manusia yang tidak taat kepada Allah, maka pada hakekatnya orang tersebut adalah mati. Jadi, orang yang terbelenggu adalah, orang yang dibelenggu hatinya dari Allah. Dan orang yang terpenjara adalah, orang yang menuruti hawa nafsunya.

Dalam surat Al-Hasyer, Allah Swt. menjelaskan, *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.” (QS. Al-Hasyr:7)*

Jadi, apa yang telah diperintahkan Rasul kepada kita, maka kita harus melaksanakannya dan jangan kita membantahnya. Bagaimana mungkin kita membantah perintah Allah? Apa yang dilarang Allah, maka harus kita tinggalkan dan janganlah kita memperdebatkannya. Baik itu dengan taat, pasrah, dan tunduk atas perintah-perintah Allah. Atau dengan menjauhi segala kemungkaran dan kemaksiyatan. Dan janganlah Anda menjadi yang ketiga dari kedua hal ini. Yaitu orang yang hanya suka mendebat dan membantah.

Bersungguh-Sungguh Di dalam Ketaatan dan Menjauhi Larangan

Artinya, apa yang Anda inginkan dan Anda cintai adalah, mengikuti ajaran Islam. Rasulullah Saw. bersabda, *“Aku berwasiat kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan taat (atas perintah Allah), meskipun dia adalah seorang hamba sahaya dari suku Habasyi. Barang siapa yang di dalam kehidupannya banyak dijumpai perselisihan, maka harus berpegang pada sunnahku dan sunnah khulafa’urraasyidin yang membawa petunjuk setelah diriku. Maka gigitlah dengan taring kalian (peganglah dengan sungguh-sungguh). Dan kalian harus berhati-hati dengan perkara yang diada-adakan. Karena segala perkara yang diada-adakan adalah bid’ah dan setiap bid’ah adalah sesat.”*²⁶ Kita melihat banyak sekali perselisihan, memutar balikan kebenaran, menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal. Untuk selamat dari penyakit semacam itu hanya dengan taat kepada perintah Allah dalam segala keadaan, berdzikir kepada-Nya dalam segala kondisi, melakukan amal shaleh baik yang ringan ataupun yang berat, dan berpegang dengan sunnah Nabi serta petunjuk para shahabat Nabi dibarengi dengan menjauhi bentuk-bentuk ibadah yang tidak diperintahkan dalam ajaran Islam. Melakukan ibadah yang tidak diperintahkan oleh syariat Islam adalah kesesatan, meskipun zhahirnya adalah ibadah.

Berpegang kepada sunnah Nabi dalam segala keadaan akan menjadikan pribadi muslim kokoh, tidak tergoyahkan, dan jiwanya dihiasi dengan mahligai keimanan. Oleh karena

²⁶ HR. Tirmidzi, hadits nomor 2676.

itu, dirinya tidak mampu dipengaruhi oleh maraknya kemaksiyatan dan pudarnya hukum, karena dia memiliki tali yang mengikatkan dirinya dengan kebenaran Islam, dan dia benar-benar mengetahui hak serta kewajibannya.

Orang Yang Ditolak Surga

Barang siapa yang ingin masuk surga dari pintunya yang paling luas, maka dia harus melihat perintah Allah dan sunnah Rasul-Nya, kemudian menjalankannya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Semua ummatku akan masuk surga kecuali mereka yang membangkang.”* Shahabat bertanya, *“Siapa yang membangkang itu ya Rasul?”* Nabi menjawab, *“Barang siapa yang taat kepadaku, maka akan masuk surga. Dan barang siapa yang ingkar kepadaku, maka dia telah membangkang.”*²⁷

Apakah dalam ajaran Islam ada kesulitan, kesalahan, dan menafikan tabiat kebenaran? Jikalau Islam adalah sebuah baju, maka baju ini relevan dan cocok dengan fitrah manusia. Islam adalah sebuah agama, yang mana Allah telah meridhainya untuk kita. Dan juga, Islam adalah agama yang tidak akan menyesatkan manusia. Allah Swt. berfirman, *“Dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.”* (QS. Al-Ma'idah:3) Dalam surat lain, Allah Swt. menjelaskan, *“Shibghah Allah (Shibghah artinya celupan. Shibghah Allah: celupan Allah yang berarti iman kepada Allah yang tidak disertai dengan kemusyrikan). Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya dari pada Allah?”* (QS. Al-Baqarah:138) Jadi, siapakah di antara kita yang ditolak surga?!

²⁷ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7280.

Tanda-Tanda Keimanan dan Kemunafikan

Hal yang paling penting adalah, jika perilaku amal kita sesuai dengan bayangan keyakinan kita. Jika kita berkata, “Sesungguhnya kita beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab-Nya, para Nabi-Nya, dan qadha’ qadarnya, maka kita harus menetapkan hal tersebut di dalam kehidupan kita dengan pikiran kitab dan amal kita. Jika tidak, maka kita akan dihisab Allah di hari kiamat nanti. Allah Swt. berfirman, *“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah, bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”* (QS. Ash-Shaf:2-3)

Pada zaman sekarang ini, banyak orang yang berkata tentang Islam, bahwa Islam adalah agama toleran dan kasih sayang. Jika Anda bertanya kepada orang yang berkata ini, “Apakah Anda melakukan shalat?” maka dia menjawab, “Yang terpenting bukan pada shalatnya, akan tetapi hati dan hubungan Anda dengan Allah.” Sungguh kata-kata yang hanya omong kosong. Alangkah mudahnya kalau hanya bicara!! Allah Swt. dalam firman-Nya memperingatkan kepada kita, *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir?”* (QS. Al-Baqarah:44) Di manakah akalunya hingga tidak mampu menunjukkan jalan kebenaran kepadanya? Dia hanya bisa memperintahkan kepada orang lain, namun tidak mampu untuk melakukannya.

Ingatlah wahai saudaraku seiman dan seakidah, larangan di sini bukanlah pada “perintah melakukan

kebaikan”, akan tetapi memerintahkan kebaikan namun tidak melaksanakannya. Yang diminta adalah, kesesuaian antara amal dan ucapan. Dengan ini, dia akan menjadi orang muslim yang benar-benar beriman, karena prilakunya sesuai dengan ucapannya. Atau dirinya diklaim sebagai pembohong atau munafik, karena ucapannya berbeda dengan prilakunya.

Penilaian Terhadap Islam

Di sana ada sesuatu yang sangat urgen. Yaitu, Anda sebagai orang muslim. Dengan identitas “muslim” ini, diri Anda akan menjadi cermin dan simbol atas kelslaman Anda. Jika Anda berkata atau bersikap yang tidak pantas di hadapan orang banyak, maka mereka akan menuduh Islam yang ada dalam diri Anda. Mereka akan berkata, “Si fulan itu ada tanda shalat di jidatnya, akan tetapi dia melakukan korupsi. Atau si fulan itu rajin beribadah, akan tetapi istrinya tidak memakai jilbab. Atau orang itu berjenggot panjang, akan tetapi suka mengurangi timbangan.” Intinya, mereka akan mengarahkan kejelekan dan kekurangan kepada Islam.

Oleh karena itu, kami ingin memfokuskan pembahasan tentang prilaku orang muslim sejati, sehingga kita tidak membuat orang lain bingung dan memberikan kepadanya gambaran yang jelek. Akan tetapi, memberikan suritauladan kepada mereka berupa sikap yang baik dalam berinteraksi sosial dan di saat berselisih dengan mereka. Oleh karena itu, tunjukkanlah prilaku yang baik di saat kita berinteraksi dengan orang lain.

* * *

Azaz Sikap Orang Muslim Kepada Allah

A- Ihlas

Ihlas diwajibkan dalam segala amal perbuatan. Dengan arti yang sederhana, Anda melakukan amal shaleh yang diridhai Allah, untuk menggapai kasih-Nya, dan mengharapkan pahala di sisi-Nya. Sedangkan amal perbuatan yang dilakukan orang Islam supaya dia dipandang orang lain atau disangka orang yang banyak beribadah, maka amalnya tidak berpahala dan tidak ada manfaatnya. Maka, sikap yang paling baik dilakukannya adalah, mengubah niatnya atau meninggalkannya.

Sesungguhnya ihlas adalah, rahasia antara manusia dengan Tuhan-Nya. Malaikat tidak bisa melihatnya, hingga dia mencatatnya sebagai amal shaleh. Dan setan pun tidak bisa melihat keihlasan ini, sehingga dia bisa merusaknya. Ihlas bertempat di hati. Dan tidak ada manusia yang terhalang dari ihlas kecuali mereka yang berjiwa lemah, yang mana mereka ingin segera mendapatkan pahala dan ingin mendapatkan pujian manusia. Sedangkan pahala di sisi Allah paling baik dan langgeng abadi. Apakah Anda rela, jika

datang di hari kiamat nanti dengan membawa amal yang tidak ada pahalanya? Jelas tidak. Oleh karena itu, berhiaslah dalam beramal karena Allah.

Berhentilah Di Depan keinginanmu

Imam Hasan Basri berkata, “Allah akan merahmati orang yang berhenti di depan keinginannya. Jika keinginannya karena Allah maka dia akan dahulukan, namun jika karena selain Allah maka akan diakhirkan.” Wahai saudaraku yang budiman, disetiap amal perbuatan yang akan Anda lakukan, maka bertanyalah kepada diri Anda, “Mengapa aku akan melakukan perbuatan ini?” Jika amal tersebut karena Allah dan ingin mendapatkan pahala-Nya, serta mengharap mendapatkan ridha-Nya, maka lakukanlah dan perbanyaklah amal tersebut. Namun, jika amal tersebut untuk kepentingan duniawi atau untuk mendapatkan pujian orang lain, maka menjauhlah dari amal itu. Jika Anda tetap melakukan amal tersebut, berarti Anda telah bermaksiyat kepada Allah, karena tidak ada keihlasan tujuan kepada Allah.

Amirul mukminin, Umar Bin Khatab berkata, “Tak ada satu langkah yang melangkah kecuali untuk mencari ridha Allah.” Oleh karena itu wahai saudaraku muslim, ikutilah setiap amal perbuatan dengan keihlasan karena Allah, meskipun amal tersebut berupa duniawi atau materi, seperti makan, minum, dan buang air besar. Jika di dalam hati Anda ada niat untuk mendapatkan ridha Allah ketika melakukan suatu amal, maka amal ini menjadi ibadah yang akan diganjar oleh Allah. Oleh karena itu, ambillah pahala dan kebaikan di malam dan siang hari selagi amal tersebut adalah amal

shaleh. Di samping itu, amal ini akan menolong Anda untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah.

Jalan Keselamatan

Allah Swt. berfirman, *“Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar:1-2)* Ayat ini adalah sebuah perintah agar manusia ihlas karena Allah dalam beramal, supaya dengan keihlasan ini mereka selamat di akhirat. Dalam perintah Allah kepada kita mengandung kemaslahatan dan keselamatan kita di akhirat dari sentuhan api neraka.

Dalam surat yang sama, Allah Swt. menjelaskan, *“Katakanlah: “Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.”*

Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri.” Katakanlah: “Sesungguhnya aku takut akan siksaan hari yang besar jika aku durhaka kepada Tuhanku.” Katakanlah: “Hanya Allah saja Yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.” Maka sembahlah olehmu (hai orang-orang musyrik) apa yang kamu kehendaki selain Dia. Katakanlah: “Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat.” Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (QS. Az-Zumar:11-15) Ihlas adalah tanda takut dari siksa Allah di akhirat. Dan ihlas adalah

tameng dari siksa neraka. Dalam ayat di atas, Allah telah menyebutkan lebih dari satu kali tentang pentingnya iklas. Sesungguhnya asas Islam berdiri di atas keihlasan.

Allah memberikan sifat kepada orang-orang yang iklas sebagai berikut, *“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.” (QS. Al-Insân:8)* Dan Allah menjelaskan atas ucapan-ucapan mereka, *“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” (QS. Al-Insân:9-10)*

Dengan iklas, manusia akan selamat dari azab Allah di akhirat nanti. Jadi, iklas adalah bekal Anda menuju Allah. Perumpamaan orang-orang yang tidak iklas seperti musafir yang kantong perbekalannya diisi dengan debu. Debu ini hanya akan memberatkannya, lagi tidak ada manfaatnya untuk dirinya.

Hati Yang Mulya

Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya amal tergantung pada niat.”*²⁸ Azas diterimanya amal adalah keihlasan niat. Dan azas ditetapkannya pahala adalah keihlasan tujuan. Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim, *“Sungguh, Allah tidak*

²⁸ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1. HR. Muslim, hadits nomor 4904. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2201. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1647. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4227. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 1/25

melihat bentuk kalian dan tidak pula melihat jasad kalian, akan tetapi Allah melihat hati dan amal kalian."²⁹

B- Tauhid

Muslim sejati adalah orang yang mengagungkan Allah dan menjahui segala fenomena kemungkaran dan bentuk kemusrikan. Di bawah ini kami akan menyebutkan secara singkat kahrusan sebagai muslim sejati;

1- Kesaksian

Muslim sejati harus bersaksi, bahwa tiada tuhan selain Allah. Dan tidak ada yang disembah di dunia dan di langit ini kecuali Allah.

2- Mentauhidkan Dzat dan Sifat Allah

Muslim sejati tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, tidak di dalam Dzat-Nya, di dalam sifat-Nya, di dalam nama-nama-Nya, di dalam ketuhanan-Nya, dan tidak di dalam keEsaan-Nya. Allah adalah Tuhan satu yang menciptakan, mematikan, dan menghidupkan. Di samping itu, Allah adalah tuhan satu yang disembah dan ditaati. Barang siapa yang mengakui sifat Allah sang pencipta, maka dia harus memberikan bukti pengabdian.

3- Menetapkan Keistimewaan-Keistimewaan Ilahiyah

Allah memiliki beberapa keistimewaan. Barang siapa yang menetapkan keistimewaan itu hanya kepada Allah dan menafikannya kepada selain Allah, maka dia beriman kepada Allah. Dan barang siapa yang menetapkan keistimewaan-

²⁹ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4143. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 2/285.

keistimewaan itu kepada selain Allah, maka dia menyekutukan Allah, jika dalam hal ini dia menyadarinya. Seperti takut, mengharap, tawakkal, manfaat, dan sabar.

4- Sabar

Orang muslim tidak akan berdoa kecuali kepada Allah. Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika kamu meminta maka mintalah kepada Allah. dan jika kamu minta pertolongan maka minta tolonglah kepada Allah.”*³⁰

5- Nadzar

Orang muslim tidak akan bernadzar kecuali kepada Allah, baik itu nadzar berupa ibadah, atau shadakah, atau yang lainnya. Tujuan dari ini semua hanya kepada Allah semata.

6- Sumpah

Orang muslim tidak bersumpah kecuali dengan atas nama Allah, atau dia diam juga karena Allah. Adapun sumpah dengan atas nama perceraian, hidup, garam, atau dengan kemulyaan seseorang, maka semua ini adalah sumpah yang batal.

7- Ghaib

Orang muslim harus yakin, bahwa keghaiban hanyalah Allah yang tahu. Allah Swt. berfirman, *“Katakanlah: “Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah”, dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.” (QS. An-Naml:65)*

³⁰ HR. Tirmidzi, hadits nomor 2516. HR. Imam Ahmad dalam musnadnya (1/293).

8- Syafa'at

Muslim sejati tidak akan minta pertolongan kecuali kepada Allah. Sebagai contoh, dalam doa dia berkata, “Ya Allah, berikanlah pertolongan kepada kami dengan Al-Qur'an atau puasa...”

9- Hawa Nafsu

Muslim sejati akan mendahulukan perintah Allah dan mengakhirkan hawa nafsu serta apa yang dicintainya. Allah Swt. berfirman, *“Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?”* (QS. Al-Furqân:43)

10- Pemimpin

Muslim sejati akan menjalankan hukum-hukum Islam dan tidak akan mengambil pemimpin selain Allah. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya pelindungku ialah Yang telah menurunkan Al Kitab (Al Quran) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh.”* (QS. Al-A'râf:196)

11- Obat dan Matra

Orang muslim sejati tidak akan mengambil dan menggunakan obat atau matra dari para dukun. Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang menggantungkan diri pada matra (dukun), maka dia telah musrik.”*³¹ Dalam hadits lain Rasulullah Saw. menjelaskan, *“Barang siapa yang menggantungkan diri dengan sesuatu (kepada matra dukun), maka dia akan dipasrahkan kepadanya (di hari*

³¹ HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 4/156.

kiamat nanti dia akan disuruh untuk minta pertolongan kepada selain Allah.)³²

12- Mengambil Hukum

Muslim sejati tidak akan menggunakan hukum kecuali yang telah disyareatkan Allah, tidak ridha kecuali dengan hukum Allah, dan tidak berpaling dari apa yang telah ditetapkan oleh Allah, baik berupa adat yang berbeda dengan agamanya.

13- Tawassul

Muslim sejati tidak akan bertawassul kecuali dengan asma'ul husna Allah dan doa-doa yang telah diajarkan Rasulullah kepada kita. Atau dengan amal shaleh, atau dengan doanya orang-orang shaleh yang masih hidup.

14- Setan

Muslim sejati tidak akan menjadikan setan sebagai pemimpinnya. Hanya Allah lah yang dijadikan sebagai pemimpin. Juga, mereka tidak akan taat kepada setan. Mereka selalu minta perlindungan kepada Allah.

15- Alam

Muslim sejati tidak menyembah pada fenomena alam. Mereka yakin, bahwa fenomena alam tidak mengandung manfaat dan madharat. Akan tetapi, mereka hanya menyembah kepada Dzat yang menciptakan fenomena alam.

³² HR. Tirmidzi, hadits nomor 2072. HR. Imam Ahmad dalam musnadnya (4/311). HR imam Alhakim, dalam kitab *Al-Mustadrak* (4/216).

16- Anak-Anak

Orang muslim tidak akan percaya, bahwa Allah memiliki anak sebagaimana keyakinan kaum nasrani kepada Nabi Isa.

Itulah tanda-tanda ketauhidan yang tulus kepada Allah. Sebagai orang muslim, mereka berjuang keras melawan hawa nafsu dan godaan setan. Mereka tidak akan membiarkan sedikit pun bagi dirinya terjerumus ke dalam fenomena-fenomena kejahilian, karena hal itu akan membawa kemusrikan kepada Allah dan kerugian di dunia serta di akhirat.

C- Ibadah dan Kewajiban

Setelah mentauhidkan Allah, maka sikap orang muslim selanjutnya bersama Allah adalah, bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah dan beberapa kewajiban. Seperti; Shalat, puasa, zakat, dan haji.

Maka dari itu, sebagai orang muslim tidak akan bermalas-malasan dalam melakukan shalat. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, bahwa ada seorang shahabat bertanya kepada Nabi, *“Amal apa yang paling dicintai oleh Allah?”* Nabi menjawab, *“Melakukan shalat pada waktunya.”* Shahabat bertanya lagi, *“Kemudian apa lagi?”* Nabi menjawab, *“Berbakti kepada kedua orang tua.”* Shahabat bertanya lagi, *“Kemudian apa lagi?”* Nabi menjawab, *“Jihad di jalan Allah.”*³³

Shalat adalah “kenaikan” orang mukmin kepada Tuhannya lima kali dalam setiap hari. Dan shalat adalah amal pertama dari manusia yang dihisab di hari kiamat nanti.

³³ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 527. HR. Muslim, hadits nomor 248. HR. Tirmidzi, hadits nomor 173. HR. An-Nasa’i, hadits nomor 609.

Bersegaralah melakukan shalat ketika Anda mendengar adzan, sehingga istri dan anak-anak Anda belajar dari Anda. Shalat adalah kemulyaan seorang mukmin, karena shalat adalah tali pengikat antara dirinya dengan Allah. Bahkan, shalat adalah hubungan yang paling mulia, karena shalat adalah amal ibadah yang paling dicintai Allah, sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah Saw. dalam haditsnya di atas.

Tidak Ada Giliran dan Piala

Di samping melakukan kewajiban yang telah diwajibkan kepadanya, orang muslim diharuskan untuk taat kepada Tuhannya di setiap saat. Seperti; Menahan pandangan dari kemaksiyatan, menyambung tali persaudaraan, berbakti kepada orang tua, jujur, dan amanah. Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, *“Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan. “Kami mendengar, dan kami patuh.” Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nûr:50-51)* Renungkanlah ucapannya orang muslim, *“Kami dengar dan kami taat.”* Hasil yang mereka dapatkan adalah surga. Ini adalah kemenangan yang sesungguhnya. Allah Swt. berfirman, *“Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.” (QS. Ali Imrân:177)*

Dua Sisi Dalam Satu Mata Uang

Allah Swt. berfirman, *“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”* (QS. Al-Baqarah:177)

Di sini nampak jelas, bahwa tidak ada pemisah antara ucapan dan amal. Sesungguhnya ucapan baik dan amal shaleh adalah kumpulan kebaikan. Kebaikan yang tertuang di dalam ayat di atas adalah, mengucapkan iman dengan lisan, bersegera menuju jalan kebaikan di dalam jalan Allah, menjalankan shalat, memberikan zakat, menepati janji, sabar atas musibah dan kemiskinan, serta jihad di medan perang membela agama Allah.

Allah memberikan sifat kepada orang yang menyatukan antara ucapan baik dan amal shaleh dengan keimanan. Mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Juga, mereka mendengarkan perintah Allah dan mentaatinya dalam segala keadaan. Hadits diriwayatkan oleh imam Muslim, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Kamu harus patuh*

dan taat kepada Allah, baik di masa senangmu, masa susahmu, di saat kamu menyintai sesuatu, membenci sesuatu, dan di saat hatimu condong kepada kemewahan dunia (meskipun sang penguasa menawarkan kemewahan dan kedudukan duniawi, namun dia taat dan patuh kepada Allah). ”³⁴

D. Berdakwah dan Berjihad Di Jalan Allah Dengan Kata-kata, Jiwa, dan Harta

Allah mendorong kepada orang muslim untuk melakukan perdagangan bersama-Nya. Allah telah membuka beberapa “pintu bisnis”, dan Allah telah menyiapkan berbagai barang dagangan-Nya untuk orang muslim. Kami dapat menyimpulkan, bahwa dagangan ini adalah ucapan baik yang diikuti dengan perbuatan. Dalam hal ini Allah Swt. menjelaskan, *“Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan RasulNya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (QS. Ash-Shaf:10-11)*

Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Perangilah orang-orang musrik dengan harta kalian, jiwa kalian, dan lisan kalian.”³⁵* Berjihad dengan lisan adalah berdakwah ke jalan Allah.

Pada dasarnya, setiap orang muslim harus berdakwah ke jalan Allah, memikul panji-panji Islam, bahagia dengan

³⁴ HR. Muslim, hadits nomor 4731.

³⁵ HR. Abu Dawud, hadits nomor 2504.

keberadaan Islam sebagai ahlak, ibadah, dan mu'amalah di dunia manusia. Jika di dalam hati orang muslim di penuhi dengan cinta pada sesama, cinta kebaikan, dan ihlas kepada Allah, maka hal itu akan menghantarkan dirinya kepada Allah dan Rasul-Nya di manapun dia berada.

Perdagangan yang Untungnya Surga

Seorang pegawai berdakwah di jalan Allah dengan kerja yang baik serta disiplin, juga dengan nesehat yang menyentuh kalbu. Seorang pedagang menampakkan kemulyaan Islam dengan bersikap baik bersama para pegawainya. Dan seorang dokter bersikap lemah lembut kepada para pasiennya.

Allah Swt. berfirman, *“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”* (QS. **Fushshilat:33**) Dalam surat lain, Allah Swt. berfirman, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS. **An-Nahl:125**)

Orang muslim yang berdakwah di jalan Allah, maka sikap seperti ini adalah ibadah yang paling utama dan paling mulia baginya, karena dia sebagai penyambung lidah dari Tuhannya dan dia melakukan aktifitasnya para Nabi. Maka, kata-katanya adalah kata-kata yang paling baik, dan pekerjaannya adalah paling mulia di antara orang-orang Islam.

Berdakwah di jalan Allah adalah barang dagangan yang telah Allah berikan kepada Anda, dan Allah membelinya dari Anda dengan harga yang mahal. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin dari diri dan harta mereka dengan surga untuk mereka.” (QS. At-Taubah:111)* Mahasuci Allah yang telah memberikan anugerah dan kemulyaan-Nya kepada orang mukmin, kemudian Allah membelinya dan memuji hamba-Nya dengan apa yang telah dia berikan kepada mereka. Sesungguhnya, Allah telah memberikan Islam kepada para da'i berupa barang dagangan yang mahal harganya. Yaitu, berupa keuntungan berdagang bersama Allah. Alangkah besarnya keuntungan ini...!! Apakah Anda sudah melakukan perdagangan ini?!

* * *

Jalan Kearifan Dan Kesucian Sikap Seorang Pelamar dan Orang yang Berakad Nikah

Apa yang Anda Inginkan?

Awal dari pernikahan adalah melamar. Sebelum melamar dianjurkan untuk menentukan syarat atau beberapa kriteria yang diinginkan oleh sang pelamar. Seperti; Umur, propesi, dan aktifitas kerjanya. Dengan kata lain, menentukan asas pilihan.

Sebagai orang muslim dianjurkan untuk jujur kepada dirinya sendiri. Jika dia ingin menikah atas dasar kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, maka hendaklah bentuk lamarannya seperti itu. Dan setelah nikah juga berpegang kepada Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Jika seorang pelamar mengucapkan kata-kata tersebut dan setelah itu dia melaksanakannya, maka dia adalah seorang pelamar yang shaleh dan pernikahannya akan diberkahi.

Pertama-Tama Islam

Orang muslim mengikatkan akad nikahnya di atas Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Artinya, yang menjadi syarat utama

dalam akad nikah adalah Islam. Maka dari itu, seorang muslim memilih calon istrinya yang muslimah, shalehah, taat, dan yang mengetahui hak Tuhannya. Di samping itu, dia mengetahui hak suami, rumah, dan anak-anak. Apabila calon istrinya tidak mengetahui hak-hak ini, maka dia akan hidup dalam penderitaan.

Istri shalehah mengetahui hak-hak Tuhannya, jika sang suami berkata kepadanya, “Saya marah kepadamu.” Maka, dia akan berupaya keras untuk mendapat keridhaan suaminya, karena dia tahu, di dalam kemarahan suaminya terdapat laknat malaikat. Sebagai istri shalehah tidak akan mampu memikul beban ini, dan dia tidak ingin dirinya dilaknat oleh malaikat. Sedangkan istri yang tidak mengetahui hak Tuhannya, tatkala suaminya marah dan di saat seperti itu dia dilaknat malaikat, justru dia menyombongkan diri, karena dia tidak mengetahui hak Tuhan dan hak suaminya.

Pengecatan Di Atas Karat

Allah Swt. berfirman, *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.” (QS. Al-Baqarah:221)* Sebagai muslim sejati tidak akan terpicat hatinya dengan rona-rona kecantikan dan tidak mementingkan keindahan bentuk yang di dalamnya terdapat kebobrokan. Seorang muslimah yang taat lebih baik dan lebih mulia meskipun tidak cantik.

Setelah itu, Allah Swt. menambahkan, *“Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya*

budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu.” (QS. Al-Baqarah:221) Begitupun juga, seorang wanita muslimah tidak terpana dengan laki-laki yang kaya, atau memiliki kedudukan dan pangkat ini dan itu. Muslim yang taat lebih baik, meskipun dia miskin.

Tentang laki-laki dan perempuan musrik ini, Allah Swt. berfirman, *“Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.” (QS. Al-Baqarah:221)*

Oleh karena itu, orang muslim dan muslimah memilih pasangan hidupnya di atas azas ini. Apabila tidak, mereka akan hidup sengsara di dunia dan terlaknat di akhirat.

Kunci Kekayaan

Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya.” (QS. An-Nûr:32)* Asaz dalam masyarakat muslim adalah, menikah bukan membujang. Dan asaz dalam memilih adalah kebaikan dan ketaqwaan. Kedua hal ini adalah kunci kekayaan dari Allah. Dan azas *Robbani* yang diberkahi Allah terdapat dalam sesuatu yang sedikit.

Benar, Pernikahan Dini

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa di antara kalian yang sudah mampu memberikan nafkah, maka bersegeralah untuk menikah. Sungguh, menikah dapat menahan pandangan dan menjaga ferji. Namun, barang siapa yang*

tidak mampu memberikan nafkah, maka hendaknya dia berpuasa. Sesungguhnya puasa dapat mengekang dirinya dari kemaksiyatan."³⁶

Jika seseorang mampu melaksanakan pernikahan diusia dini maka lakukanlah, karena pernikahan dapat menjaga dirinya terjerumus dalam kemaksiyatan. Namun, jika dia tidak mampu, maka puasa akan menolong dirinya.

Bertanyalah Kepada Rasulmu

Jika seorang muslim ingin mencari pasangan hidupnya berdasarkan Islam, dan dia memandang bahwa dirinya sudah mampu memenuhi segala kebutuhan dalam pernikahan, lalu, apa yang harus dia lakukan? Dalam hal ini, Rasulullah Saw. menunjukkan kepada kita sebagaimana yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, *"Seorang perempuan dinikahi karena empat perkara. Karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan karena agamanya. Pilihlah agamanya maka kebahagiaan akan menyertaimu."*³⁷

Keshalehan beragama adalah keberuntungan seorang muslim di dunia dan harta simpanannya di akhirat. Sedangkan harta, kedudukan, dan keindahan hanya bersifat fana, tidak abadi. Dengan kata lain, kefakiran yang akan segera datang.

³⁶ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1905, HR. Muslim, hadits nomor 3384. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2046. HR. An-Nasa'i, hadits nomor 3207. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1845. HR. Imam Ahmad, dalam musnadnya 1/433.

³⁷ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5090, HR. Muslim, hadits nomor 3620. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2047. HR. An-Nasa'i, hadits nomor 3230. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1858.

Kehancuran dan Kesewenang-wenangan

Rasulullah Saw. bersabda, *“Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikannya, karena kecantikan akan membuat kehancuran. Dan janganlah kalian menikahi wanita karena hartanya, karena harta akan membuat kesewenang-wenangan. Akan tetapi, menikahlah kalian di atas agamanya. Seorang budak wanita hitam yang memiliki agama yang kuat itu lebih baik (daripada wanita merdeka yang cantik, berharta namun musrik).*³⁸ Kecantikan barang kali akan menghancurkan suami dan menghambur-hamburkan harta suami, karena istri yang cantik akan meminta banyak uang untuk membeli peralatan kecantikan dan dia tidak mau pergi dengan suaminya dengan dandanan yang tidak sempurna. Harta terkadang menyebabkan kesewenang-wenangan dan istri berani kepada suaminya, karena dia merasa sudah tidak lagi membutuhkan suaminya dan dia mampu mencukupi kebutuhannya sendiri. Tidak ada laranan untuk cantik dan berharta, akan tetapi setelah agama dan mengagungkan hak Allah serta Islam. Islam lebih mulia dari yang lainnya, dan tidak ada sesuatu apapun yang keagungannya melebihi Islam.

Kecantikan Abadi

Keindahan bodi manusia akan berakhir pada umur tertentu. Dan keterpesonaan laki-laki terhadap wanita akan surut ditelan masa. Akan tetapi, keindahan agama dan nilai-nilainya yang luhur akan abadi, karena bersifat *Robbaniyah*. Orang yang mencari seorang istri di atas prinsip-prinsip *Robbaniyah* ini, maka Allah akan menjadikan istrinya sebagai

³⁸ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1859.

istri yang tercantik dalam pandangan Allah. Di samping itu, Allah akan memulyakannya dari istri-istri yang lain.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Dunia adalah perhiasan. Dan perhiasan yang paling indah adalah istri shalehah.”*³⁹ Memang benar, karena istri shalehah akan memenuhi rumah dengan keberkahan, keridhaan, dan ketentraman. Juga, istri shalehah akan menciptakan kehidupan yang harmonis dan penuh dengan kebahagiaan.

Dia Bukan Barang Dagangan

Wanita muslimah tidak mencari calon suami yang berharta melimpah atau berkedudukan tinggi. Akan tetapi, dia akan menerima orang yang dicalonkan kepadanya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Ketika datang kepada kalian orang yang baik agamanya dan mulya ahlaknya, maka menikahlah dengannya. Jika tidak, maka kerusakan dan kerusakan besar akan terjadi di muka bumi.”*⁴⁰ Hadits ini menjelaskan agar wanita muslimah menerima calon suaminya yang baik agamanya dan mulya ahlaknya. Apabila tidak, maka kerusakan akan melanda dunia dan dia akan ditolak sebelum meminta.

Islam Menghalanginya

Seorang laki-laki datang kepada Hasan bin Ali seraya bertanya, “Banyak orang yang melamar putriku. Dengan siapakah aku harus menikahkannya?” Hasan bin Ali menjawab, “Nikahkanlah anak perempuanmu dengan orang

³⁹ HR. Muslim, Hadits nomor 3628. HR. An-Nasa’i, hadits nomor 3232. HR. Ibnu Majah, Hadits nomor 1855.

⁴⁰ HR. Tirmidzi, Hadits nomor 1080. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1967.

di antara mereka yang bertaqwa kepada Allah, karena, jika dia menyintainya maka dia akan memulyakannya. Dan jika dia marah kepadanya maka dia tidak akan menzaliminya.”

Orang muslim tahu, bahwa kezaliman adalah penyebab kesengsaraan di hari kiamat. Dan kelslaman yang tertanam dalam jiwa menghalangi dirinya untuk menzalimi dan mengabaikan hak-hak istrinya.

Hingga ketika dia melihat sesuatu yang tidak disukai pada istrinya, maka dia tahu bahwa Allah Swt. telah berfirman, *Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*” (QS. An-Nisâ’:19) Jika dia membenci sesuatu maka dirinya akan dibayangi, bahwa dibalik semua itu ada banyak hal yang dicintainya.

Mintalah kepada Tuhanmu

Jika seorang muslim ingin menikah, kemudian dia bertanya, “Bagaimana aku tahu, bahwa perempuan ini atau perempuan itu cocok dan baik untuk aku nikahi.” Pertanyaan ini saya jawab, “Mintalah kepada Tuhanmu dan lakukanlah shalat istikhoroh agar Allah membukan pintu kebaikan untukmu. Akan tetapi, perbaikilah niat dan berpeganglah untuk memilih calon istri di atas petunjuk Islam.

Jangan biarkan setan mempermainkan kita, sehingga setan berbisik kepada Anda, “Ambillah perempuan yang seksi dan aurotnya terbuka itu. Setelah itu, Anda akan mendandaniya dengan baik. Dengan ini, Anda akan mendapatkan pahala yang banyak.” Setan telah membungkus bujukannya dengan baju agama. Setelah itu,

Anda dan anak-anak Anda akan tertimpa kesengsaraan karena bujukan setan. Oleh karena itu, bertaqwalah kepada Allah di saat menata jiwa Anda dan Anak-anak Anda.

Untuk Dua Alam

Sesungguhnya, orang muslim menikah untuk dunia dan akhirat. Istri yang shalehah akan bertemu dengan suaminya yang shaleh di surga bersama dengan anak cucunya. Allah Swt. berfirman, *“Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.”* (QS. **Ath-Thûr:21**) Dalam surat lain Allah menjelaskan, *“(yaitu) syurga ‘Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, isteri-isterinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan): “Salamun ‘alaikum bima shabartum” Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.”* (QS. **Ar-Ra’d:23-24**) Begitupun juga, dalam surat Az-Zuhruf Allah Swt. berfirman, *“Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati. Yaitu) orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan adalah mereka dahulu orang-orang yang berserah diri. Masuklah kamu ke dalam surga, kamu dan isteri-isteri kamu digembirakan.”* (QS. **Az-Zuhruf:68-70**) Istri shalehah adalah, orang yang paling berhak mengikuti suaminya di surga nanti.

Pertanyaan Untuk Calon Suami

Jika seorang laki-laki ingin meminang seorang perempuan muslimah, maka perempuan muslimah harus bertanya tentang keadaan laki-laki tersebut. Atau salah satu dari keluarga perempuan bertanya tentang laki-laki yang hendak meminang saudara perempuannya, di manakah dia menjalankan shalat? Sehingga dia atau keluarganya mengetahui tentang perilaku dan ahlak laki-laki yang akan meminang dari orang-orang yang mengenalnya. Dengan ini akan diketahui, apakah teman-temannya orang shaleh ataukah tidak, sehingga persetujuan untuk melangsungkan pernikahan terjalin berazaskan Islam atau penolakan berdasarkan Islam.

Timbangan Yang Tak Seimbang

Sangat disayangkan, banyak media informasi, seperti koran menyebarkan berita di kalangan ummat dalam memilih calon pendampingnya dengan timbangan yang tak seimbang. Maka, kita melihat banyak gadis yang memilih calon suami yang berpenampilan keren atau laki-laki yang rapi dalam memakai dasi.

Setelah itu, koran-koran dipenuhi dengan berbagai peristiwa hancurnya pernikahan yang disebabkan karena barometer pilihan yang tidak seimbang dan pemikiran yang melenceng ini. Orang yang rapi dalam memakai dasi jika dijadikan sebagai barometer dalam merajut pernikahan, maka bagaimana jadinya kehidupan ini?! Apakah barometer seperti itu pantas untuk dijadikan pilihan?!

Kontak Jodoh

Kontak jodoh adalah acara yang sangat menarik di salah satu program televisi. Apa yang diperoleh oleh seorang pemuda atau seorang gadis jika mereka menyandarkan diri pada kontak jodoh ini? Setelah itu, seorang pembawa acara mempertemukan antara seorang pemuda yang sudah meminang gadisnya. Kemudian pembawa acara bertanya kepada mereka berdua tentang barometer atau syarat-syarat yang mereka jadikan asas, sehingga mereka berdua saling memilih. Saya mengikuti acara tersebut dan mendengarkannya dengan seksama, barangkali salah satu dari mereka berdua menjadikan Islam sebagai barometernya, atau agama dijadikan syarat pilihannya dalam mencari pendamping hidup. Namun, mereka sama sekali tidak membicarakannya.

Pembawa acara bertanya kepada sang gadis, “Apa yang mengagumkan bagi Anda dari diri calon suami Anda?” Sang gadis menjawab, “Saya memilihnya karena dia adalah anak manusia.” Sungguh, suatu jawaban yang sangat mencengangkan. Apakah ada orang yang menganggap, bahwa pemuda yang dipilihnya adalah anak kera?!! Jelas, dia adalah anak manusia. Saya tidak melihat dari dua calon pengantin ini yang berpikiran bagus. Inilah akibat dari media informasi bagi para pemuda kita tatkala mereka menjauh dari agama.

Hati-Hati Dari kemolekan

Wahai para pemuda, berhatilah-hatilah terjerat dari perangkap kesengsaraan yang ditimbulkan kecongkakan ini. Anda mendengar ada orang yang berkata seperti ini, “Anda

harus memilih seorang gadis yang molek, seksi, berpakaian minim lagi ketat, dan suka tebar pesona.” Apakah tipe gadis seperti itu pantas untuk dijadikan standar dalam memilih istri? Apakah syarat-syarat itu pantas disandang oleh seorang istri yang akan mendidik anak dan mengurus rumah tangga yang baik? Wahai para pemuda, bertaqwalah kepada Allah dan letakkanlah syarat-syarat kalian dalam mencari istri di atas ajaran Islam.

Baik Menurut Keluarganya

Jika Anda sudah meletakkan syarat-syarat Anda di atas ajaran Islam, kemudian Anda ingin memilih istri, maka, apa yang akan Anda lakukan? Pergilah kepada orang-orang shaleh dan berilmu. Kemudian berkatalah kepada mereka, “Saya ingin menikah. Jika Anda melihat seorang wanita muslimah yang cocok untuk saya pinang, maka beritahukanlah kepada saya.” Dengan ini, Anda akan mendapatkan orang yang akan mencalonkan saudara perempuannya untuk Anda. Atau mereka akan menunjukkan kepada Anda seorang wanita shalehah yang pantas untuk menjadi pendamping hidup Anda.

Wahai saudaraku sesama muslim, bukan aib, jika Anda melihat orang shaleh mencalonkan saudara perempuannya atau anak perempuannya untuk dipersunting orang lain. Sahabat Umar telah menyuntingkan putrinya kepada shahabat Abu Bakar. Rasulullah sendiri juga telah mengawinkan putrinya kepada shahabatnya. Nabi Syu’aib telah mengawinkan anak perempuannya kepada Nabi Musa. Oleh karena itu, tinggalkanlah kebiasaan atau tradisi yang menyimpang dari kebiasaan yang telah dilakukan Nabi dan

para shahabatnya. Laki-laki shaleh adalah sebuah gudang harta yang akan menjaga kehormatan Anda. Maka, hidup ini tidak bernilai jika membiarkan gudang tersebut, dan tidak mencalonkannya dengan saudara terdekat Anda untuk dinikahi, selama dia meminta kepada Anda agar Anda mencari calon istri untuknya.

Dia Tidak Mengetahui

Bagaimana Anda melihat seorang perempuan yang dicalonkan kepada Anda wahai orang-orang shaleh? Anda harus melihatnya di luar rumah tanpa sepengetahuannya, sehingga dia tidak terluka hatinya jika Anda tidak tertarik kepadanya atau dia belum memenuhi syarat yang Anda ajukan. Urusan kepuasan hati tidak ada hubungannya dengan keindahan bentuk. Lalu, bagaimana Anda dapat melihatnya di luar rumah? Ini adalah urusan Anda dan bagaimana Anda bisa mengaturnya. Ketahuilah tempat tinggalnya dan jam berapa dia biasa keluar rumah. Atau – salah satu contohnya- Anda menunggunya di jalan yang sering dilewatinya. Yang terpenting, dia tidak tahu tujuan Anda.

Kaum perempuan bukanlah suatu pemandangan, yang mana setiap orang yang boleh pergi ke rumahnya untuk melihatnya. Kemudian dia berkata, “Aku tidak tertarik kepadanya.” Setelah itu, datang laki-laki lain dan bersikap seperti laki-laki yang pertama. Hal seperti itu tidak diperbolehkan. Setan akan datang kepada perempuan itu seraya berbisik, bahwa yang menyebabkan semua laki-laki menolaknya adalah, jilbab atau pakaian yang menutupi seluruh aurotnya. Jika setan tidak mengatakannya sendiri,

maka setan akan mengatakan statement tersebut lewat salah satu anggota keluarganya. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mengapa kita membantu setan untuk menghancurkan saudara kita? Jadi, melihat seorang wanita –yang akan kita pinang- di luar rumah dan tidak sepengetahuannya lebih selamat, lebih baik, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Di Atas Pohon

Jabir bin Abdullah telah melamar seorang gadis dan dia mengabarkan hal ini kepada Rasulullah. Maka, Rasulullah bertanya kepadanya, *“Apakah kamu sudah melihatnya?”* Jabir menjawab, *“Belum.”* Nabi berkata, *“Lihatlah dia, karena hal itu akan membawa pada kebahagiaan dan cinta antara kalian berdua.”*⁴¹ Melihat calon isteri adalah pengejowantahan dari keluasan dada dan kebahagiaan hati. Maka, Jabir kembali dan naik ke atas pohon yang berada di pinggir jalan yang sering dilewati wanita yang akan menjadi pendamping hidupnya. Dia menyembunyikan diri di atas pohon agar dapat melihatnya tanpa diketahui. Sebagai orang muslim seyogyanya meniru apa yang telah dilakukan Jabir. Akan tetapi, di masa Nabi memungkinkan seseorang untuk melihat wanita yang ditaksirnya di atas pohon, namun pada zaman sekarang ini, jika Anda naik ke atas pohon, maka orang-orang akan berteriak “Tangkaplah seorang teroris yang ada di atas pohon itu!” Dan tidak ada orang yang mempercayai Anda bahwa Anda berada di atas pohon karena Anda ingin menikah. Di samping itu, mereka akan terus mengejek Anda “Wahai orang yang naik di atas

— — — — —

⁴¹ HR. Tirmidzi, hadits nomor 1087. HR. An-Nasa’i, hadits nomor 3235. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1865. HR. Tirmidzi, dalam musnadnya 4/245 dan 4/246).

pohon”. Dan tidak ada seorangpun yang bertanya apa tujuan dia naik ke atas pohon. Sungguh, Allah sebaik-baiknya tempat berlindung dan bertawakkal.

Kami ulangi lagi, orang muslim harus mengatur bagaimana dia melihat gadis yang mau dipinangnya. Hal ini bisa dibantu oleh saudaranya, agar saudaranya menyuruh si gadis –gadis yang ditaksir- berkunjung ke rumahnya. Kemudian sang laki-laki menunggunya di suatu jalan tatkala sang gadis berangkat atau kembali ke rumah saudaranya. Atau dengan cara yang lain selain ini.

Dengan Izin keluarganya

Jika seorang muslim melihat seorang gadis dan hatinya terpicat untuk memilikinya, maka dia harus minta petunjuk kepada Allah sebelum melakukan segala sesuatu. Dia harus melakukan shalat dan berdoa dengan doa istikhoroh. Jika setelah melakukan shalat istikhoroh hatinya masih bulat ingin meminang gadis yang dilihatnya, maka dia harus pergi ke keluarga gadis tersebut untuk mengakabarkan apa yang diinginkannya. Jika mereka setuju, maka pertunangan dapat dilakukan. Pertunangan ini hanya sebuah janji pernikahan bukan pernikahan yang sesungguhnya.

Dengan Kebaikan

Jika pihak laki-laki terhimpit suatu keadaan, hingga dia tidak bisa melaksanakan janji pernikahan yang telah disepakati dengan wali calon istrinya, maka dia harus pergi kepada keluarga si gadis untuk minta maaf, karena tidak mampu melaksanakan janji yang pernah diucapkan dan dia harus meninggalkan hadiah yang bermanfaat bagi si gadis,

seperti makanan, atau pakaian yang dapat dipakai oleh si gadis. Namun, jika hadiah tersebut tidak bermanfaat bagi si gadis, seperti pakaian yang tidak bisa dipakai atau makanan, atau yang lainnya, maka hadiah ini harus ditinggalkan kepada keluarga perempuan, jika yang membatalkan pernikahan dari pihak laki-laki. Jika yang membatalkan pernikahan berasal dari pihak perempuan, maka hadiah ini harus dikembalikan kepada pihak laki-laki. Dengan cara ini, permasalahan akan berakhir dengan baik dan jauh dari keributan.

Pesta Pertunangan

Jika dari kedua belah pihak –keluarga laki-laki dan keluarga perempuan- sepakat untuk mengadakan pesta pertunangan, dan pihak laki-laki membelikan cincin tunangan, namun tidak dibarengi dengan akad nikah, maka dia tidak boleh memegang tangan calon istrinya untuk memakaikan cincin ditangannya. Untuk memakaikan cincin ini bisa dilakukan oleh ibu atau saudara perempuan dari pihak laki-laki. Atau, calon pengantin laki-laki meminta kepada ibunya sebagai penghormatan kepadanya agar memberikan dan mengenakan cincin tunangan kepada calon istrinya.

Bantulah Dia

Sebagai wanita muslimah akan membantu calon pendampingnya untuk menyelesaikan proses tunangan ini dengan baik. Dia meminta kepada calon pengantin pria agar ibu atau saudara perempuannya yang memberikan cincin tunangan atau hadiah yang lain, sehingga tidak ada kesulitan antara kedua belah pihak. (karena yang mengetahui kebutuhan wanita plus ukurannya adalah pihak wanita juga).

Setelah saudara perempuan pihak laki-laki mendapatkan apa yang dianggap pantas untuk diberikan kepada pihak calon perempuan, maka saudara perempuan atau ibu pengantin laki-laki memberikan dan memakaikan cincin tunangan serta hadiah yang lain –kalau ada- kepada calon pengantin perempuan.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika kepala kalian ditikam dengan jarum dari besi, maka itu lebih baik dari pada kalian memegang seorang wanita yang belum halal bagi kalian.”*⁴²

Diriwayatkan oleh sayyidah A’isyah dalam haditsnya imam Bukhari, *“Sama sekali Rasulullah Saw. tidak pernah memegang tangan seorang perempuan kecuali para istrinya.”*⁴³

* * *

⁴² Disebutkan oleh imam Alhaisani dalam kitab *Mujma’ az-Zawâ’id* 4/326.

⁴³ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5288 dan 7214. HR. Tirmidzi, hadits nomor 306.

Sikap Seorang Muslim Setelah Melamar

1- Tidak Berduaan

Berduaan dengan gadis yang sudah dilamar adalah haram, karena dalam berduaan ini dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan yang banyak. Oleh karena itu, pihak keluarga jangan sampai mempermudah mereka berdua berduaan dengan dalih dia sudah seperti saudaranya sendiri. Jika terjadi suatu permasalahan antara mereka berdua dan ikatan tunangan dibatalkan, maka orang lain yang akan melamarnya ragu-ragu, disebabkan si gadis sudah sering jalan bareng dan berduaan dengan calonnya yang pertama. Sungguh, kita sebagai muslim tidak layak untuk melakukan hal ini.

Jika sang laki-laki ingin membelikan hadiah –misalnya kerudung atau jilbab- bersama dengan calon istrinya, maka harus ada salah satu saudara laki-laki dari keluarga perempuan. Ibunya tidak boleh menemani anak perempuannya, karena dia masih orang lain bagi calon pengantin laki-laki. Yang diperbolehkan adalah; saudara laki-

laki, bapak, atau paman. Intinya, tidak boleh berduaan dengan gadis yang sudah dipinang dalam keadaan apapun.

Tidak ada larangan untuk berkunjung ke rumah calon istrinya selagi di sana ada keluarga atau sanak saudaranya. Di samping itu, dia harus berjilbab. Setelah itu, tidak boleh keluar bersamanya dengan sendiri, karena antara mereka berdua belum ada ikatan resmi.

2- Jarang Berkunjung

Sebagai pemuda muslim harus meminimalisir dalam mengunjungi calon pendamping hidupnya, sehingga tidak mengganggu atau merepotkan keluarga sang gadis, karena bagi keluarga sang gadis dia masih orang asing dan sebagai orang baru.

Tidak Ada Surat Menyurat

Jika kedua calon pengantin sama-sama berada dalam satu daerah, maka tidak diperbolehkan antara keduanya saling surat-suratan, meskipun dengan kata-kata biasa. Sehingga tidak meningkat pada hubungan yang lebih jauh. Dan setelah itu, setan tidak menelusup ke dalam jiwa mereka berdua. Jika mereka tidak jadi melaksanakan pernikahan dan tidak ada surat menyurat antara mereka berdua, maka di sana tidak ada yang merasa disakiti atau menderita. Lebih-lebih dari pihak perempuan.

Dengan Izinnya

Salah satu dari mereka ada yang bertanya, “Apakah boleh jika saya melamar gadis yang sudah dilamar orang?” Sikap seperti ini adalah haram, jika gadis itu dilamar dengan cara yang benar. Barang siapa yang melakukan hal itu, maka

dia telah melakukan dosa yang besar. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Janganlah kalian melamar orang yang sudah dilamar saudaramu kecuali dengan izinnya atau gadis itu ditinggalkan.”*⁴⁴ Dengan arti, pelamar pertama telah mengumumkan bahwa dia membatalkan lamarannya atau dia tidak ingin menikahi gadis itu.

Dari sini kita tahu, bahwa malamar adalah janji untuk melangsungkan perkawinan. Namun, lamaran ini tidak bisa menghalalkan sesuatu yang belum diperbolehkan. Dan bisa jadi lamaran ini bisa berakhir pada suatu waktu.

Beberapa Persyaratan

Jika pihak laki-laki ingin melangsungkan akad pernikahan maka harus adas kesepakatan dalam segala hal antara pihak laki-laki dan wali calon pengantin perempuan, baik secara langsung atau melalui perantara yang baik antara mereka berdua. Dan tidak sah apabila kesepakatan terjalin setelah akad nikah dilaksanakan, sehingga tidak mengurai benang yang sudah tersulam indah.

Akad nikah memberikan kesempatan yang besar kepada pihak laki-laki, yaitu berupa kebebasan bersama istrinya. Oleh karena itu, harus ada kesepakatan di atas persyaratan, yang mana persyranan ini akan menjadi motor dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Dan jangan sampai dibiarkan gelap tanpa ada kejelasan, meskipun dia adalah seorang suami yang baik dan tujuan dari keluarga pengantin perempuan sangat bagus. Oleh karena itu, harus

⁴⁴ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2140. HR. Muslim, hadits nomor 3444. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2080. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1134. HR. Nasa'i, hadits nomor 3239. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1867.

ada persyaratan dan kesepakatan antara kedua belak pihak sebelum dilaksanakan akad nikah.

Nabi Syu'aib

Allah Swt. berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu."* (QS. Al-Mâ'idah:1) Dan karakter yang dimiliki oleh orang mukmin yang mendapatkan kebahagiaan adalah, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt. dalam kitab-Nya, *"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikunya) dan janjinya."* (QS. Al-Mukminûn:8) Oleh karena itu, wajib hukumnya untuk menepati janji atau melaksanakan kesepakatan yang telah disepakati.

Nabi Syu'aib menawarkan salah satu putrinya kepada Nabi Musa tatkala sudah diketahui kejujuran dan kebaikan Nabi Musa, sebagaimana yang diilustrasikan dalam Al-Qur'an, *"Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, maka aku tidak hendak memberati kamu. Dan kamu Insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik. Dia (Musa) berkata: "Itulah (perjanjian) antara aku dan kamu. Mana saja dari kedua waktu yang ditentukan itu aku sempurnakan, maka tidak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi). Dan Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan."* (QS. Al-Qashash:27-28) Ayat ini menunjukkan kesepakatan, syarat, dan masa yang jelas. Di samping itu, dikemas dengan bahasa yang indah. Maka, Nabi Musa melaksanakan perjanjian tersebut dengan baik.

Penjelasan Yang Baik

Oleh karena itu, kehadiran saksi atau pengacara dalam menetapkan kesepakatan dan persyaratan tidak membutuhkan kertas dan alat tulis. Namun, hanya membutuhkan penjelasan yang baik, sikap yang lembut, dan niat yang baik. Dan tidak ada halangan dengan adanya pihak ketiga antara calon pengantin laki-laki dengan wali pengantin, jika di sana ada ketidakcocokan. Kemudian masalah yang ada dapat dibicarakan dengan baik, sehingga mereka berdua dapat merajut sebuah kesepakatan bersama. Lalu, apa saja yang harus disepakati antara mereka berdua?

Hal-hal Yang Disepakati

Lamaran

Calon pengantin laki-laki harus menjelaskan kemampuannya dalam memberikan lamaran. Apakah itu berupa uang? Atau, selain berupa uang juga dikasih cincin? Ataupun berupa cincin dan pakaian? Atau barang-barang yang lain? Dan harus ada pembatasan harga jika dia akan membeli barang lamarannya. Hingga, ketika keluarganya membelikan barang lamaran ini, maka tidak ada kekecewaan bagi sang pelamar. Ketika bapak atau ibu dari pihak perempuan menginginkan tambahan uang untuk putrinya, maka harus ada kesepakatan atas hal ini sebelum barang lamaran dibeli. Hal ini untuk mengetahui apakah keinginan ini diterima oleh pihak laki-laki ataupun tidak?

1- Mas Kawin

Apakah Anda akan membayar mas kawin? Ataukah Anda akan memberikan lamaran berupa peralatan rumah? Apakah Anda akan memberikan lamaran berupa surat kwitansi dari barang-barang yang telah Anda beli? Jika anda sudah menyiapkan mas kawin berupa rumah dan isinya, maka

lamaran ini harus diberikan kepada calon istri sebagai mas kawin. Mas kawin seperti ini disebut dengan *mahar fiqih* “mahar kerelaan” sebagaimana firman Allah Swt., “*Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.*” (QS. **An-Nisâ’:5**) Jika wali pengantin perempuan ikut membantu Anda dalam membelikan dan menyediakan lamaran, maka lamaran ini disebut dengan *mahar Romziyan* “mas kawin simbolitas”. Terkadang, pihak wali dalam membelikan barang-barang lamaran ini meminta agar harganya dicatat dalam kwitansi. Maka dari itu, harus ada kesepakatan dalam segala perinciannya.

Kebalikan Yang Terpuji

Jika pihak laki-laki diharuskan untuk menyiapkan tempat tinggal dan membayar mas kawin, maka diperbolehkan bagi pihak perempuan -calon istri- untuk memberikan rumah dan mas kawin kepada calon suaminya sebagai mahar. Lebih-lebih, jika wali dari calon pengantin perempuan mampu memberikan hal itu dan dia menemukan orang yang bisa membahagiakan anak perempuannya -calon pengantin laki-laki tidak mampu menanggung biaya yang dibutuhkan dalam pernikahan-. Di samping itu, pihak wali senang untuk membahagiakan anaknya dan dia tidak ingin jika anaknya bekerja keras untuk menutupi kebutuhan hidup.

Transparasi

Jika calon pengantin laki-laki akan memberikan mas kawin, maka harus dibatasi jumlahnya. Jika kedua belah pihak -laki-laki dan perempuan- bekerja sama dalam menyiapkan mas kawin maka harus ada kesepakatan, apa yang akan

mereka beli dari masing-masing pihak, baik itu peralatan kamar, korden, alat-alat rumah, karpet, dan lain sebagainya. Di samping itu, harus ada pembatasan bentuk dan harga dengan jelas dari barang-barang yang akan dibeli.

2- Hari Raya dan Hari-Hari Besar

Apa yang harus diberikan oleh pihak suami kepada istri di hari-hari besar dan hari raya? Apakah hanya cukup di hari raya idul fitri dan idul adkha saja? Atau ditambah dengan hari-hari besar, seperti hari ibu, hari kemerdekaan, hari persatuan, hari raya keluarga, nisfu sya'ban, isra' mi'raj, dan hari-hari perang yang dimenangkan oleh ummat Islam; seperti perang badar, fatkhu Mekkah, dan Tabuk? Maka, pihak calon laki-laki harus mengatakan dengan jelas kepada calon istrinya, bahwa dirinya akan memberikan hadiah di setiap hari-hari besar, atau dia hanya akan memberikan hadiah di hari raya saja. Hal ini untuk mengantisipasi agar tidak terjadi kekeliruan atau kesalah pahaman disebabkan tidak adanya penjelasan dalam masalah ini.

3- Berkunjung

Suatu urgensitas yang harus dijelaskan oleh orang yang akan melaksanakan pernikahan adalah, masalah kunjung mengunjungi. Apakah keluarga pihak perempuan akan meninggalkan anaknya tinggal sendirian bersama suaminya ataukah tidak? Apakah pihak suami mengizinkan istrinya untuk bepergian bersamanya ataukah tidak? Diterima atau ditolak, maka sebagai calon pengantin harus mengetahuinya dengan jelas sebelum akad nikah dilangsungkan. Jikalau hal seperti ini tidak diketahui oleh kedua belah pihak, maka akan menghantarkan pernikahan mereka ke ambang kehancuran

dan perceraian, yang disebabkan tidak ada penjelasan sebelumnya. Wahai saudaraku seiman dan seakidah, berusahalah untuk menetapkan segala sesuatu yang terkait dengan hubungan rumah tangga sebelum akan nikah diikrarkan. Hal ini untuk menghindari timbulnya persengketaan dan runtuhnya mahligai rumah tangga.

4- Batasan Waktu

Wajib bagi pihak laki-laki untuk memberi batasan, baik sesuatu yang harus segera dilakukan atau yang ditunda. Dalam hal ini, sang pelamar jangan sampai menafikan kesepakatan, sehingga tidak akan menumbuhkan kesalahan fahaman dan menjauhkan diri dari permasalahan yang membawa konflik. Lebih *afdhal*, jika kesepakatan ini terajut sebelum akad nikah dilaksanakan. Begitupun juga, kesepakatan untuk segera melakukan sesuatu –jika di sana ada sesuatu yang harus segera dilakukan- dan kesepakatan tersebut harus ditulis di atas kertas. Jangan sampai membiarkan masalah yang ada hingga malam hari, karena hal ini hanya akan melahirkan perbedaan yang mengarah pada pertikaian, sedangkan Anda tidak menghendaki hal ini terjadi.

Seprai Bagi Pengantin Laki-Laki

Semua tradisi yang berlaku dalam pernikahan harus berdasarkan kesepakatan bersama. Ada sebagian tradisi yang sudah berlaku, bahwa ranjang tidur dan seprainya menjadi kewajiban calon suami untuk menyiapkannya. Jika keluarga perempuan sudah membelikan ranjang tidur, maka kewajiban pengantin laki-laki untuk membelikan seprainya. Alangkah indahnyanya pembagian yang didasarkan atas

kesepakatan seperti ini. Namun, sebagian orang ada yang melakukannya dan sebagian lagi ada yang tidak melakukannya.

Jika pengantin laki-laki tidak tahu bentuk seprai yang harus dibeli, sedangkan keluarga perempuan sudah membeli ranjang tidurnya, maka mereka harus bersepakat bentuk seprai yang bagaimana yang harus dibeli dan siapakah yang harus membeli seprai tersebut. Kesepakatan seperti ini juga termasuk pembelian sofa, satir, dan karpet. Semua barang-barang ini harus ada kesepakatan secara mendetail.

Kesepakatan Adalah Cahaya

Pembatasan sesuatu yang bersifat besar dan kecil dalam pernikahan akan memancarkan cahaya keharmonisan bagi keluarga, menjaga hubungan sanak saudara, dan memblokir jalan-jalan setan. Jikalau kesepakatan sudah disepakati, maka kedua belah pihak - pengantin laki-laki dan wali perempuan - akan berusaha untuk merealisasikan kesepakatan tersebut sebelum akad nikah dilaksanakan.

Anda jangan lupa untuk menyertakan sesuatu di saat akad nikah, seperti membelikan sepatu untuk istri, membelikan gaun pengantin atau menyewakannya, dan membelikan baju muslimah. Yang pasti, semua ini dengan harga yang tidak memberatkan bagi calon suami. Dan jangan lupa, Anda harus melakukan kesepakatan dengan teman-teman Anda dalam menghadiri acara akad nikah Anda, sehingga mereka tidak resah hati karena menunggu lama.

1- Apa Setelah Akad Nikah?

Jika akad nikah sudah dilakukan setelah kesepakatan, apa yang harus dilakukan suami kepada istrinya? Anda

diperbolehkan untuk melakukan segala sesuatu bersama istri kecuali bersenggama, karena Anda sudah mengikat dia sebagai teman hidup Anda. Menyetubuhi istri bukanlah hal yang diharamkan bagi Anda. Akan tetapi, jika suami terlebih dulu meninggal dunia sebelum mensaksikan kepada orang lain bahwa dirinya sudah menyetubuhi istrinya, bagaimana dengan keberadaan sang istri di mata masyarakat? Dia telah menjadi janda yang tidak perawan lagi.

Jika sudah terlanjur, usai melakukan akad nikah suami langsung menyetubuhi istrinya maka dia harus mensaksikan hal ini kepada orang lain, bahwa dia sudah menyetubuhi istrinya sesuai dengan tuntunan syara'. Inilah sikap pertama yang harus dilakukan orang muslim bersama istrinya usai mengucapkan akad nikah.

Hati-hatilah Wahai Saudaraku Muslimah

Saya berpesan kepada para wanita muslimah untuk berhati-hati, jika usai akad nikah jika suaminya yang baru ingin segera melakukan hubungan intim. Dan hendaknya dia memegang hal ini dengan sungguh-sungguh. Jika suami menginginkan sesuatu maka sang istri harus dapat menyabarkan suaminya dan menenangkan hatinya, agar tidak tergesa-gesa kecuali dapat dipastikan kondisi umurnya dan kesaksian bahwa dia benar-banar telah menyetubuhi istrinya, karena umur manusia berada dalam genggamannya Allah. Dan jangan sampai Anda marah-marah yang disebabkan keterbatasan atau kekurangan istri dan keluarga istri Anda.

2- Sedikit Berkunjung

Akad nikah yang sudah Anda lakukan tidak bisa menjadi alasan Anda untuk sering mengunjungi istri dan sering pergi bersamanya –jika istri masih hidup bersama dengan keluarganya. Dan sudah menjadi tradisi bangsa Arab, jika anaknya sudah menikah maka mereka harus hidup terpisah dari keluarganya-. Hendaknya, mengunjungi istri maksimal satu kali atau dua kali dalam satu minggu. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu keluarga sang istri, lebih-lebih jika rumahnya sempit.

3- Jangan Terlalu Larut Malam

Jika Anda mengunjungi istri maka jangan sampai lewat dari jam sebelas atau jam dua belas malam. Karena di dalam rumah tersebut ada orang yang ingin tidur agar dapat bangun di pagi hari. Di samping itu, para tetangga terganggu karena mendengar suara pintu yang dibuka dan ditutup di keheningan malam. Oleh karena itu, kegaduhan seperti ini harus dihindari.

4- Meminimalkan Bepergian

Sering keluar rumah bersama istri yang baru di akad nikah dapat menyebabkan kekhawatiran bagi keluarga istri. Di samping itu, dia akan “bingung” bersikap bersama istrinya. Karena keluarga istri akan melarang jika mereka sering keluar rumah, sedangkan dirinya ingin selalu pergi bersama istrinya. Akhirnya, terjadi kebingungan antara keduanya. Sang istri susah untuk bersikap adil dengan orang tuanya dan suaminya. Jika dia menuruti keinginan suaminya maka orang tuanya melarang, kemudian sang suami marah, karena dia adalah istrinya. Di mata keluarga, dia –istri-

sampai saat itu masih tinggal di rumah bapaknya dan belum pindah ke rumah suaminya. Jadi, taat kepada kedua orang tua lebih utama daripada taat kepada suaminya. Oleh karena itu, jarang berpergian bersama istri dapat menutup pintu dari semua permasalahan ini.

5- Tidak Pulang Larut Malam

Jika suami istri yang baru akad nikah keluar rumah atau pergi ke suatu tempat, maka tidak diperkenankan untuk pulang hingga larut malam, agar tidak menimbulkan kekhawatiran pada keluarga. Oleh karena itu, kalau Anda pergi bersama istri hendaknya di sore hari dan pulang tidak terlalu malam.

6- Tidak Melawan perintah Orang Tuanya

Hendaknya, suami tidak melarang kepada istrinya agar dia tidak keluar dari rumah bapaknya kecuali dengan izin suaminya. Ketika orang tua meminta sang istri agar dia pergi bersama keluarga, namun dia menolak ajakan tersebut karena Anda telah melarangnya, maka hal ini akan menyebabkan luka hati keluarga sang istri, karena istri Anda masih tinggal bersama mereka dan merekalah yang menanggung biaya hidupnya. Sedangkan keberadaan Anda bersama keluarga istri Anda tidak lebih dari dua jam atau tiga jam dalam satu minggu. Maka, sudah wajar jika dia harus lebih taat kepada orang tuanya, karena merekalah yang mendidik dan memberikan nafkah.

7- Mengenal Karakter Istri

Pada masa ini adalah kesempatan yang paling baik untuk mengenal karakter istri dari dekat. Apakah dia

berwatak emosional ataukah penyabar? Dan apakah dia bersifat pemaaf ataukah tidak? Pada saat itu juga adalah kesempatan yang paling baik untuk mengenal karakter suaminya.

8- Langkah Awal Untuk Hidup Berkeluarga

Segala sesuatu yang berhubungan khusus dengan kehidupan suami istri, maka harus dimusyawarahkan bersama. Sehingga setelah mereka berdua menggayung dawai rumah tangga tidak ada perselisihan. Hal-hal yang harus dimusyawarahkan adalah sebagai berikut;

A- Aturan Nafkah

Apakah uang yang ada akan ditabungkan di tempat tertentu kemudian untuk mengambil uang ini harus berdua? Ataukah sang istri yang akan membawa uang, kemudian dia yang akan mengatur kebutuhan rumah dan kebutuhannya suami? Ataukah sang suami yang akan memegang uang sekaligus yang mengatur segala urusan rumah tangga dan kebutuhan istrinya? Intinya, suami harus sepakat dengan istri tentang bentuk nafkah di dalam rumah tangganya. Di samping itu, Anda juga harus bersepakat dengan istri Anda, apakah Anda akan memberikan jumlah nafkah sesuai dengan gaji yang Anda dapatkan setiap bulan ataukah tidak? Sebagian ulama berpendapat, bahwa istri tidak wajib mengetahui banyaknya nafkah yang akan dia dapatkan selama nafkah yang diberikan suami sudah mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Akan tetapi, sebagian ulama berpendapat tidak seperti itu. Inilah langkah awal yang harus ditempuh untuk menjauhkan rumah tangga dari keretakan yang disebabkan masalah nafkah.

B- Cara Menyelesaikan Masalah

Jikalau suami marah, apakah istri yang harus memulai untuk berdamai dengan tidak melihat siapakah yang bersalah di antara mereka berdua? Ataukah suami yang harus memulai untuk berdamai? Karena, ketika marah maka mereka pasti percaya bahwa dirinya yang benar dan orang lain yang salah. Ataukah menghadirkan pihak ketiga sebagai hakim atas masalah mereka berdua? Oleh karena itu, hal ini harus ada kesepakatan antara mereka berdua, sehingga suami atau istri sudah mempunyai trik-trik tertentu untuk menyelesaikan problematikanya dengan tanpa salah menyalahkan dan merasa benar sendiri, yang mana sikap seperti ini justru akan menimbulkan masalah baru. Paska akad nikah adalah kesempatan untuk memusyawarahkan hal ini dengan baik dan *gambang*.

C- Cara Berkunjung

Keluarga Anda harus tahu, ketika Anda tidak ada di rumah maka saudara laki-laki Anda tidak boleh berkunjung ke rumah Anda kecuali Bapak Anda. Jika saudara laki-laki Anda berkunjung ke rumah Anda dan istri Anda tidak memperbolehkannya masuk, maka hal itu tidak menjadi masalah. Rasulullah Saw. bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, *“Kalian harus berhati-hati (melarang) agar tidak ada laki-laki (selain bapak dan anak) berkunjung ke rumah istri kalian.” Seorang shahabat bertanya, “Bagaimana pendapat Nabi kepada saudara laki-lakinya sang suami?” Nabi menjawab, “Saudara laki-lakinya suami jika melakukan zina harus dibunuh (dihukum razam), “Saudara laki-lakinya suami jika melakukan zina harus dibunuh*

(dihukum razam), "Saudara laki-lakinya suami jika melakukan zina harus dibunuh (dihukum razam)."45

Hal ini bukan bentuk kekhawatiran atau ketakutan kepada istri dari para tamu yang berkunjung ke rumah di kala suami tidak ada, akan tetapi ini sudah menjadi syareat Allah yang wajib dijalankan. Pihak keluarga pun harus memahami hal ini, sehingga tidak ada prasangka buruk kepada istri. Dalam hal ini, suami harus menjelaskan kepada keluarganya tentang tata cara berkunjung ke rumahnya sehingga mereka memahami dan menyadari.

Jika para pemuda Islam, baik yang melamar atau yang akad nikah menjaga beberapa sikap di atas dengan sungguh-sungguh, dan dengan beberapa sikap tersebut mereka telah merajut kesepakatan bersama istrinya dengan indah, maka secara tidak langsung mereka telah menyiapkan mahligai rumah tangga yang bahagia dengan dibarengi niat taat kepada Allah dan mencari ridha-Nya. Allah Swt. menjelaskan, *"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana."* (QS. **Al-A'râf:58**)

* * *

⁴⁵ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5232. HR. Muslim, hadits nomor 5638. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1171. HR. Ad-Dârami dalam sunannya 2/278. HR. Ahmad dalam musnadnya 4/149.

Kebahagiaan Hati Sikap Seorang Muslim Kepada Istrinya dan Sikap Seorang Muslimah Kepada Suaminya.

Mengeruk Keuntungan Besar

Kehidupan rumah tangga bagaikan sebuah perusahaan. Yang mana, investor dari perusahaan ini adalah suami dan istri, sedangkan modal utama dari perusahaan ini adalah cinta. Cinta membuat perusahaan ini bisa eksis berdiri dengan berpanggulkan pengorbanan, pemaaf, dan toleransi. Investor –suami atau istri- dalam perusahaan ini berkata, “Kewajibanku harus lebih dulu aku jalani sebelum aku meminta hakku.” Orang bijak berkata, “Jika orang jahat datang dengan membawa dosa, namun orang shaleh datang dengan membawa seribu kebaikan.”

Jika kehangatan cinta hilang di dalam hubungan antara suami istri, maka hubungan seperti ini akan menyulut pertikaian semakin dalam dan kejelekan akan merambah kemana-mana. Jika keadaan sudah seperti ini, maka kebaikan akan terhalang oleh kejelekan hati, sebagaimana kata orang

bijak, “Bahagia dari kesalahan yang ada adalah bentuk dari kehinaan jiwa. Dan di saat seperti itu, pandangan buruk kepada kemaksiyatan adalah ketenangan.”

Cinta adalah modal utama yang sangat menguntungkan. Dan seseorang tidak akan pernah rugi jika bersama dengan cinta. Cinta adalah pondasi kasih sayang, pilar kedamaian, dan penyangga kebahagiaan. Jika modal ini bertambah maka perdagangan akan mengalami peningkatan yang lebih besar dan keuntungan yang dihasilkan akan dikeruk besar. Maka dari itu wahai para muslimah, jagalah harta ini dan teguhkan hati Anda dari bisikan setan dan rayuan orang-orang jahat. Anda adalah kunci dari gudang harta ini. Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dari Ibnu Abbas menjelaskan, *“Kebaikan yang paling banyak disandang ummat ini –Islam- adalah kaum perempuan.”*

Demikianlah mereka membahagiakan hati suaminya

Di sana ada beberapa sikap, yang mana, jika para muslimah melakukan hal itu kepada suaminya maka tidak akan pernah dijumpai pertikaian dan problematika di dalam rumah tangga mereka. Suami akan merasa, bahwa dirinya tidak mungkin bisa hidup kecuali tanpa istrinya. Sikap tersebut adalah sebagai berikut;

1- Bergaul Dengan Baik

Yang dimaksudkan adalah, istri melayani suaminya dengan baik dan Sesuai dengan etika Islami. Ketahuilah dengan baik wahai saudariku muslimah, sesungguhnya suami tidak bisa beradaptasi dengan tabiat istrinya dan memang mereka tidak bisa melakukan hal itu. Namun, istrilah

yang bisa bersikap seperti tabiat suaminya. Jika istri dapat melakukan hal ini, maka dia tidak akan berselisih dengan suaminya, bahkan dia dapat menggenggam hati suaminya. Untuk melakukan hal tersebut harus didasari dengan beberapa sikap di bawah ini;

A- Ihlas

Pergaulan yang baik bagi istri dapat terealisasi asal ditopang dengan beberapa pilar. Di antara pilar yang paling penting dan mendasar adalah ihlas. Artinya, istri harus ridha dengan ketetapan Allah atas apa yang ada pada suaminya. Dan pelayanan baik yang dilakukan kepada suaminya hanyalah untuk menggapai ridha Allah Swt. Jika istri berperilaku baik kepada sang suami, maka dia akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Dan pahala tersebut tidak akan terbuang percuma ke dalam laut, sebagaimana yang dikatakan oleh ulama salaf, *"Kebaikan tidak akan pernah sia-sia."*⁴⁶ Jika pahala kebaikan tersebut belum ditemukan di dunia, maka dia akan mendapatkannya di akhirat kelak. Dan pengaruh kebaikan ini akan nampak pada anak-anaknya. Allah Swt. menjelaskan tentang dua anak yang diasuh oleh hamba shaleh, yang mana hamba shaleh ini selalu menjaga hak-hak kedua anaknya di bawah sebuah bangunan yang bertembok, *"Sedang ayahnya adalah seorang yang saleh."* (QS. Al-Kahfi:82) Dalam salah satu tafsir disebutkan; kakek ketujuh dari kedua anak ini yang bernama Kasyih adalah seorang penenun kain. Karena keberkahan dari amal shaleh yang dia lakukan untuk menggapai ridha ilahi akhirnya mengalir kepada anak cucunya. Allah Swt. berfirman, *"Kitab*

⁴⁶ HR. Abdur Razak, dalam kitab "Mushannif" hadits nomor 2262. 01037

(Al-Qur'an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya." (QS. Az-Zumar:1-2)

Ketahuilah wahai saudaraku muslimah, amal shaleh yang Anda lakukan kepada suami Anda akan mendapatkan pahala di sisi Allah, baik suami Anda membalas dengan bersikap baik kepada Anda atautkah tidak. Anda sudah menghamba kepada Allah dan Anda telah melakukan apa yang menjadi kewajiban Anda karena Allah. Allah Saw. menjelaskan dalam firman-Nya, *"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan."* (QS. Al-Insân:8-10)

Perbuatan yang tidak dibarengi dengan keihlasan tidak ada nilainya. Dan harta benda yang dia miliki di dunia tidak akan bermanfaat di akhirat nanti. Wahai saudariku muslimah, apakah Anda pernah melihat seorang musafir yang berbekal pasir? Apakah pasir ini bermanfaat sebagai bekal dalam perjalanannya? Sama sekali tidak ada manfaatnya. Pasir ini hanya akan membebaninya saja. Begitu juga halnya dengan amal yang dilakukan, namun tidak untuk mencari ridha Allah. Dia hanya dibebani oleh angan-angan dan rasa capek. Amal

seperti ini tidak ada manfaatnya baik di dunia ataupun di akhirat.

Transaksi Yang Menenangkan Hati

Sesungguhnya keihlasan istri terhadap suaminya dapat membahagiakan hati sang istri dan dia tidak kecewa dengan kebaikan yang telah dia lakukan, karena kebaikan tersebut bersemayam di sisi Allah. Walaupun suaminya melakukan maksiyat, dia tidak bersedih atau gundah gulana. Dan sikap suaminya seperti ini tidak akan mempengaruhi keihlasannya. Dia yakin bahwa pahala akan dia dapatkan di sisi Allah nanti.

Jika istri tidak tulus dalam melayani suami dan suami tidak berbuat baik kepada istri, maka kekecewaan dan kesedihan akan menyelemuti akal dan hati istri. Bisikan-bisikan negatife pun akan mengglayuti pikiran sang istri. Dan dia berbicara dalam dirinya sendiri;

- Dia tidak membalas kebaikan yang telah aku lakukan kepadanya. Dan kebaikan yang aku lakukan kepadanya tidak berbuah kebaikan di dalam dirinya.
- Jika aku melakukan kebaikan ini kepada orang lain, maka aku akan mendapatkan balasan dan penghargaan.

Wahai saudariku para muslimah, hati-hatilah dari bisikan-bisikan seperti itu. Ketulusan Anda dalam berbuat baik kepada suami Anda merupakan bukti keshalehan Anda. Perhatikan dengan baik, sesungguhnya seorang hamba yang melakukan satu kebaikan dengan ihlas dan Allah menerima kebaikannya, maka Allah akan menggandakan kebaikan tersebut dalam timbangan amalnya hingga kebaikan tersebut berubah besar seperti gunung. Allah Swt. berfirman, “*Allah*

memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah.” (QS. Al-Baqarah:276) Apakah Anda tidak menyukai ini semua?!!

B- Jujur

Di antara sikap berbuat baik adalah, jujur kepada suami. Anda harus membuang jauh-jauh keinginan untuk berbohong kepada suami, karena takut atas kemarahannya. Juga, Anda harus mengenyahkan rayuan setan yang membisikkan bahwa kesuksesan bersama kebohongan. Allah Swt. berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (QS. At-Taubah:119)* Hadits diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim menyebutkan, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Kalian harus memiliki sifat jujur (dapat dipercaya) karena kejujuran membawa kepada kebaikan dan kebaikan menghantarkan pada surga. Dan seseorang selalu bersikap jujur hingga Allah menulisnya sebagai orang yang jujur. Dan kalian harus menjauhi kebohongan, karena kebohongan membawa kepada dosa dan dosa menghantarkan pada neraka. Dan seseorang yang selalu bohong hingga Allah menulisnya sebagai pembohong.”⁴⁷*

Renungkanlah dengan baik wahai saudariku muslimah, apa yang akan Anda perbuat jika kebohongan-kebohongan Anda ditampakkan di hadapan Allah nanti? Bagaimana Anda akan menghadap kepada Allah di akhirat nanti? Tidakkah Anda tahu bahwa kebohongan akan membuat orang ragu atas ucapan-ucapan Anda, dan Anda sendirilah yang telah memasukkan keraguan tersebut ke dalam hati mereka?

⁴⁷ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6094. HR. Muslim, hadits nomor 6582.

Terkadang, kejujuran sering mendapatkan rintangan dan hinaan, akan tetapi rintangan ini segera berakhir tatkala kebaikan muncul atau masalahnya sudah selesai. Kejujuran lebih banyak membawa kesuksesan daripada kebohongan. Bahkan, sama sekali tidak ada kesuksesan yang bersamaan dengan kebohongan. Kesuksesan yang disebabkan kebohongan hanyalah angan-angannya pembohong. Dan kesuksesan tersebut tidak kesuksesan yang hakiki.

Kebohongan selamanya akan menyebabkan berbagai problem hingga istri merasa hina di mata suami. Problem rumah tangga ini terus meningkat hingga istri pulang ke rumah orang tuanya beberapa hari atau beberapa bulan. Jika keadaan sudah seperti itu, maka ikatan suci pernikahan terancam retak. Maka dari itu, mengapa Anda tidak menjauhkan diri Anda dari sifat bohong?!

Seorang gadis kecil yang belajar di sekolah tuna netra disuruh untuk menta'birkan tentang kejujuran. Maka, dia memegang kapur kemudian menggambar garis yang lurus. Kemudian dia disuruh untuk menta'birkan tentang kebohongan, maka dia menghapus gambar yang pertama kemudian menggambar garis yang bergelombang tidak beraturan. Apa yang dikandung dalam gambar ini?! Jujur adalah jalan yang lurus dan aman. Sedangkan bohong adalah jalan yang susah dilalui dan tidak aman. Wahai saudariku muslimah, apakah Anda dapat mengambil pelajaran dari gadis kecil yang tuli dan bisu ini, yang mana Allah telah memberikan anugerah kepadanya berupa cahaya hati?

B- Dapat Dipercaya

Di antara sikap yang baik kepada suami adalah, istri yang *amanah* “dapat dipercaya”. Yaitu, istri menjaga atas

dirinya, harta suaminya, segala perabotan rumah, dan hubungan baik dengan semua tetangga. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”* (QS. Al-Ahzâb:72) Kebalikan dari amanah adalah *khiyanah*. Dalam hal ini Allah Swt. menjelaskan, *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”* (QS. Al-Anfâl:27)

Tidak diperkenankan bagi istri muslimah untuk mengambil sedikitpun harta tanpa sepengetahuan suaminya untuk diberikan kepada keluarganya. Jika Anda melakukan hal itu, maka suami Anda mendapatkan pahala, sedangkan Anda mendapatkan dosa. Dan Anda tidak diperbolehkan mengambil hartanya tanpa izin kecuali untuk shadakah. Akan tetapi yang lebih baik, terlebih dulu istri minta pendapat suaminya. Istri tidak boleh mengambil harta suaminya untuk dishadahkan, walaupun hanya sedikit saja.

Dengan Ini Anda Menjadi Ratu

Dalam hadist, Nabi Muhammad Saw. memberikan sifat kepada istri salehah sebagai berikut, *“Tidak ada sesuatu yang paling baik didapatkan oleh orang mukmin setelah bertaqwa kepada Allah melebihi dari istri yang salehah. Jika diperintah maka dia akan patuh, jika dipandang maka dia akan membahagiakan, jika diberi sesuatu maka dia akan menerima*

dengan tulus, dan jika ditinggal pergi maka dia akan menjaga dirinya dan harta suaminya."⁴⁸ Rasulullah tidak menjelaskan atas kesalehan istri muslimah dengan sering melakukan shalat, puasa, dan melakukan shalat malam, akan tetapi dengan patuh dan amanah. Yaitu menjaga harta suaminya, menjaga kehormatan dan kewibawaan dirinya. Di samping itu, dia tidak memasukkan orang lain ke rumahnya di saat suaminya tidak ada, dan dia tidak menghambur-hamburkan harta suaminya.

Wahai saudariku muslimah, *amanah* "dapat dipercaya" akan menjadikan Anda sebagai orang yang paling mulia bagi suami Anda di dunia ini. Di dalam rumahnya, Anda menjadi seorang ratu. Dan suami Anda menjadi patner Anda dalam mengarungi mahligai kehidupan ini. Ketika Suami berpergian, dia tidak merasa khawatir atas harta dan anak-anak yang ditinggalkan, karena dia telah meninggalkan seorang pendidik di dalam rumahnya yang salehah, bijaksana, dan pandai mengatur urusan rumah tangga. Maka dari itu, sang suami berjiwa tenang, jernih akalnya, dan bahagia hatinya.

Dengan Cara Yang Baik

Ada seseorang yang mengajukan pertanyaan; Apa yang harus dilakukan seorang istri, jika suaminya orang yang kikir? Dalam keadaan seperti ini, istri diperbolehkan untuk mengambil harta suaminya tanpa diketahui, akan tetapi dengan cara yang baik. Yaitu cukup untuk menafkahi diri dan keluarganya. Diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, bahwa Hindun binti Atabah bersuami orang yang

⁴⁸ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1664. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1857.

sangat kikir, dia adalah Abu Sufyan. Pada suatu hari, Hindun binti Atabah menghadap kepada Nabi seraya berkata, *“Wahai baginda Nabi, sesungguhnya Sufyan adalah seorang suami yang sangat kikir. Dia tidak memberikan nafkah yang cukup kepadaku dan kepada anak-anakku. Akhirnya, aku mengambil hartanya dan dia tidak tahu.”* Kemudian Rasulullah Saw. bersabda, *“Ambillah (hartanya) dengan cara baik untuk mencukupi kebutuhanmu dan anak-anakmu.”*⁴⁹

Suami berkewajiban untuk memberikan nafkah kepada keluarganya. Jika dia menyalahkannya istri dan anak-anaknya, maka Islam membolehkan kepada pihak istri untuk mengambil harta suaminya tanpa dia ketahui dengan cara yang baik dan sesuai dengan kebutuhannya.

C- Memperhatikan Pakaian Suami

Saudari-saudariku muslimah yang berbahagia, mempersiapkan pakaian suami akan menyebabkan kemesraan dan cinta antara Anda dengan suami Anda. Perhatian Anda atas penampilan dan kerapian pakaian suami Anda adalah di antara bentuk sikap baik kepada suami. Di waktu Anda yang kosong, Anda mencuci dan menyetrika pakaian suami Anda dan meletakkannya di tempatnya.

Jika suami Anda menemukan Anda bersikap seperti itu -memperhatikan kerapian sang suami- maka dia akan minta pendapat Anda tentang pakaian mana yang harus dia pakai untuk suatu acara atau bepergian. Musyawarah seperti ini akan menciptakan nuansa kebersamaan dan kasih sayang.

⁴⁹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7180-5364. HR. Muslim, hadits nomor 4452.

Jika kita menjumpai seorang suami yang keluar dengan berpakaian bersih dan rapi, maka kita akan tahu bahwa dibalikny ada seorang istri yang telah menyiapkan dan merapi kan pakaiannya di hadapan orang banyak. Bentuknya yang rapi lagi indah menggambarkan tentang karakter istrinya, meskipun sang istri tidak ada di sampingnya. Keihlasan Anda dalam meluangkan waktu untuk mencuci dan menyetrika pakaian suami Anda adalah, kebaikan Anda di dalam timbangan amal di akhirat nanti.

D- Memanggil Dengan Nama Yang Indah

Istri harus memilih nama yang indah untuk memanggil suaminya di dalam rumah. Tidak ada larangan untuk memanggil suami dengan panggilan sederhana, namun berpengaruh dalam hati. Seperti; Wahai manisku, cahaya hatikku, penenang hatiku, dan sayangku. Akan tetapi, Anda jangan memanggilnya dengan nama-nama ini di jalan atau di luar rumah.

Nama-nama ini akan menciptakan sikap yang baik antara suami istri. Juga, akan menumbuh kembangkan kasih sayang di antara mereka berdua.

Umar bin Khatthab berkata, “Ada tiga hal yang membuat Anda dapat melapangkan hati saudara Anda. (Ketika bertemu) mengawali dengan mengucapkan salam kepadanya, memanggilnya dengan nama yang indah, dan memberikan tempat duduk dalam majlis. Wahai saudariku muslimah, suami Anda adalah orang yang paling berhak untuk mendapatkan perlakuan seperti ini untuk menyemai kembali cinta di antara kalain berdua dan untuk mengenyahkan tirai yang menghalangi keharmonisan

hubungan Anda berdua. Apakah Anda melakukan ini semua? Jika Anda melakukannya, maka pahala dan kebahagiaan berhak untuk diberikan kepada Anda dan pendamping hidup Anda.”

Menyambut dan Melepas Suami Dengan Hangat

Ini adalah sikap yang tidak boleh diremehkan oleh para istri muslimah dengan berkata, “Mengapa aku harus melakukan hal ini (menyambut dan melepas kepergian suami)? Bukankah aku bersamanya setiap hari?” Tidak demikian wahai saudariku, temanilah suami Anda ketika dia berangkat bekerja di pagi hari. Antarkanlah dia sampai di pintu rumah dan tataplah dia dengan pandangan luapan kasih sayang. Kemudian berkatalah kepadanya, “Semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada kanda.” Maka, suami Anda akan berangkat bekerja dengan hati bahagia dan pikiran yang tenang.

Pada zaman dulu, para istri melepas suaminya dengan berkata, “Bertaqwalah kepada Allah dalam hidup kita ini. Dan janganlah kanda memberikan makanan kepada kami kecuali yang halal. Sungguh, kami akan bersabar dari kelaparan di dunia dan kami tidak tahan atas siksa neraka di hari kiamat nanti.” Sang istri melepas suaminya dengan kelembutan dan mengingatkannya untuk bertaqwa kepada Allah, beramal shaleh, dan mencari rezeki yang halal.

Begitu juga di saat suami Anda pulang dari tempat kerja. Anda harus menyambutnya dengan hangat, membawakan tasnya, atau membawakan apa yang ada di dalam tangannya, dan mengucapkan salam kepadanya. Penyambutan yang baik akan menyebabkan dia dapat

melupakan kepekatan kerja, kemacetan lalu lintas, dan ketika masuk rumah maka dia merasakan bahwa dirinya masuk surga.

Sikap Yang Terlarang!

Istri sedang duduk santai di sofa dan dia mendengar langkah suaminya yang datang di depan pintu, kemudian bel pintupun berdering. Sang istri berkata kepada anaknya, “Lihatlah, siapa yang datang itu!” Anaknya menjawab, “Yang datang bapak.” Sang istri berkata, “Bukakanlah pintu untuk bapakmu!!”

Jika Anda bertanya kepadanya mengapa dia melakukan hal seperti itu? Maka dia akan menjawab, “Sungguh, saya lagi sibuk sekali.” Yang sangat mengherankan adalah, dia tidak tahu ajaran-ajaran Islam. Padahal, di sana ada seorang istri, yang mana tatkala suaminya pergi ke tempat kerja maka dia berserta anaknya menghantarkan kepergian suaminya dengan membawakan tasnya. Dia bersama anaknya masih tetap berdiri melepas kepergian suaminya sebelum sang suami naik kendaraan menuju tempat kerjanya. Setelah sang suami pergi, maka dia bersama anaknya masuk ke dalam rumah.

Wahai saudaraku muslimah, saya tidak menganjurkan kepada Anda untuk turun ke jalan bersama suami Anda setiap dia pergi ke tempat kerja. Akan tetapi, saya menganjurkan kepada Anda untuk melepas kepergiannya di depan pintu rumah dengan menyuguhkan senyuman yang hangat dan kata-kata yang indah.

Jika Anda seorang istri yang tidak mengenal Tuhan sang pencipta, maka wajar jika Anda melakukan hal seperti

itu. Namun, Anda adalah seorang muslimah yang taat kepada Allah, mengapa Anda melakukan hal seperti itu? Allah Swt. berfirman, *“Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah.” (QS. Al-Baqarah:156)* Maka dari itu, tampilkanlah cinta Anda kepada Allah di saat berinteraksi dengan suami Anda. Dan Anda jangan sampai lupa bahwa kunci dari diterimanya amal adalah keihlasan.

E- Menjaga Rahasiannya Suami

Wahai saudariku yang berbahagia. Janganlah Anda menyepelekan rahasia rumah tangga Anda. Menyebarkan luaskan rahasia suami akan menyakiti hati suami dan akan membuat hubungan suami istri tidak harmonis. Oleh karena itu, rahasia dalam rumah tangga harus dipendam sampai mati, jangan sampai ada satu orang pun yang tahu dan jangan biarkan orang lain mengetahuinya, meskipun dalam keadaan apapun. Allah Swt. menjelaskan dalam firman-Nya, *“Maka, wanita yang saleh adalah wanita yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena itu Allah telah memelihara (mereka).” (QS. An-Nisâ’:34)* Dengan makna lain, Istri harus menjaga rahasia-rahasia rumah tangganya. Dan janganlah Anda seperti ibu rumah tangga yang berkunjung ke tetangganya, kemudian mereka mengguncing suaminya. Dia berkata, “Kebiasaan suamiku itu seperti ini... Dan Sikap suamiku itu kayak begitu...” Sikap seperti ini tidak boleh, meskipun berbentuk pujian, karena akan menimbulkan kedengkian atau menyakiti hati istri yang lainnya yang lagi ditimpa kesedihan. Dan sikap seperti ini akan mendorong tumbuhnya “perbandingan” antara suaminya dengan suami orang lain. Tentunya, hal ini akan menimbulkan iri dan dengki. Oleh karena itu wahai saudariku

muslimah, bertaqwalah kepada Allah dan tutuplah rapat-rapat pintu untuk menyebarkan rahasia rumah tangga Anda.

Imam Muslim dalam kitab Shahihnya meriwayatkan hadits dari Rasulullah Saw., *“Sesungguhnya manusia yang paling hina kedudukannya di sisi Allah di hari kiamat nanti adalah suami menyetubuhi istrinya dan istri menyetubuhi suaminya, kemudian sang suami menyebarkan rahasia istrinya. Mereka berdua ini seperti setan laki-laki yang bertemu dengan setan perempuan. Kemudian mereka berdua bersetubuh di tengah jalan umum.”*⁵⁰ Menyebarluaskan rahasia suami istri akan meretakkan hubungan pernikahan. Dan hal ini akan membuka aib-aib yang telah ditutupi oleh Allah. Maka, orang seperti ini adalah manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah kelak di hari kiamat nanti.

Menyebarkan rahasia seperti ini akan menyebabkan hati tidak lagi damai dan sifat malu bertambah besar melebihi dari bermaksiyat kepada Allah. Jika seorang istri menyebarkan rahasia suaminya kepada wanita lain, kemudian setelah itu wanita ini melihatnya bersama suaminya di jalan, bukankah wanita ini akan teringat atas perkataannya tentang suaminya, dan wanita ini akan membayangkan atas apa yang telah dia ceritakan tentang diri suaminya? Mengapa Anda menempatkan diri Anda dan suami Anda ke tempat seperti ini? Wahai saudariku muslimah, bertaqwalah kepada Allah dan sembunyikanlah rahasia-rahasia Anda bersama suami Anda dari orang lain.

⁵⁰ HR. Muslim, hadits nomor 3527.

E- Minta Izin

Di antara sikap baik adalah istri minta izin kepada suaminya sebelum dia melangkah kakinya. Jika Anda ingin keluar rumah maka beritahulah suami Anda sebelum dia berangkat ke tempat kerja. Jika Anda lupa maka jangan sampai Anda keluar dari rumah Anda kecuali sudah mendapatkan izin darinya, dan suami Anda tahu bahwa Anda keluar rumah di kala suami Anda tidak ada di rumah untuk keperluan ini dan itu. Di saat Anda minta izin kepada sang suami, maka harus dengan cara yang santun lagi lembut.

Hadits diriwayatkan imam Bukhari dan Muslim, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak diperkenankan bagi seorang istri untuk berpuasa sedangkan suaminya tidak berpuasa kecuali dengan seizinnya.”*⁵¹ Izin dalam hadits ini adalah dalam beribadah, yaitu berpuasa sunnah atau taat kepada Allah. Karenanya, minta izin untuk keluar dari rumah adalah lebih utama. Rasulullah Saw. bersabda, *“Dan janganlah memberikan izin kepada orang lain –untuk masuk ke rumahnya kecuali dengan izin suami.”* Maka, Anda tidak diperbolehkan memasukkkan orang lain yang tidak disukai suami Anda.

Jika Allah telah menjadikan kepatuhan istri kepada suami dalam ibadah sunnah adalah wajib hukumnya, lalu mengapa Anda memandang sebelah mata atas kebenaran ini, yaitu minta izin kepada suami tatkala mau pergi ke luar rumah? Suami mengetahui jam berapa Anda pergi dari rumah dan kemana Anda pergi adalah salah satu bentuk dari

⁵¹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 2066. HR. Muslim, hadits nomor 2367.

perhatian dan pengawasan sang suami atas keselamatan diri Anda. Begitu juga dengan mengetahui jam berapa Anda pulang ke rumah. Jika Anda menyepelekan hal ini maka mahligai rumah tangga Anda di ambang kehancuran, karena sikap seperti itu adalah salah satu bentuk kemaksiyatan kepada Allah. Allah Swt. berfirman, *“Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu.”* (QS. An-Nisâ’:123)

2- Ta’at

Wahai saudariku muslimah, jika Anda ingin mengetahui berapa besar ketataan Anda kepada suami Anda, maka simaklah hadist berikut ini yang diriwayatkan oleh imam Muslim. Ada seorang wanita yang bernama Asma’ Binti Yazid al-Anshari datang kepada Rasulullah Saw. seraya berkata, “Ya Rasulullah, kalian adalah golongan dari kaum laki-laki yang lebih diutamakan Allah daripada diri kami –kaum wanita- dengan shalat jum’at, shalat berjama’ah, mengantarkan jenazah, dan jihad di jalan Allah. Jika salah satu dari kalian pergi haji atau umrah maka kami hanya duduk di rumah, mendidik anak-anak dan mencuci pakaian. Adakah pahala yang tersisa buat kami wahai Rasulullah?”

Wahai saudariku muslimah, pernahkah Anda melihat seorang wanita yang berkata seperti itu? Dia tidak bertanya tentang harta atau kedudukan yang akan dia peroleh dan dia tidak bertanya tentang organisasi yang mensuarakan hak-hak wanita. Namun, dia bertanya tentang pahala dari Allah yang akan dia peroleh setelah kaum laki-laki dimulyakan dengan berbagai amal yang ada.

Rasulullah Saw. bahagia dengan perkataan wanita ini. Kemudian Nabi menolehkan pandangan kepada para shahabatnya seraya berkata, *“Pernahkah kalian mendengar kata-kata yang lebih mulya dari kata-kata wanita ini?” Para shahabat menjawab, “Ya Rasullullah, kami tidak mengira ada wanita lain yang kepandaianya seperti wanita ini.” Kemudian Nabi berkata kepada Asma’ Binti Yazid al-Anshari, “Pulanglah kamu, dan kabarkanlah kepada para wanita yang lain bahwa satu ketaatan istri kepada suaminya, maka pahalanya sama dengan apa yang telah dilakukan oleh kaum laki-laki –shalat berjamaah, shalat jum’at, mengantar jenazah, dan jihad di jalan Allah- Akan tetapi, sedikit dari kalian yang malakukan hal ini.”*

Pahala ketaatan istri kepada suaminya sama seperti pahala jihad di jalan Allah, mengantar jenazah, shalat jum’at, dan shalat berjama’ah. Pahala ini adalah pahala yang sangat besar dan tidak ada satu orangpun yang bisa membayangkannya. Wahai saudariku muslimah, apakah Anda bersungguh-sungguh untuk menjadi golongan orang yang sedikit melakukan ketaatan kepada suami?

Jika Diperbolehkan Sujud Kepada Selain Allah, Maka Diwajibkan Sujud Kepada Suami

Allah Swt. berfirman, *“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (QS. An-Nisâ’:34)* Tujuan dari ini semua adalah, kepatuhan istri

kepada suami. Masih dalam surat yang sama, Allah Swt. menjelaskan, *“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.”* (QS. An-Nisâ’:34) Taat kepada suami adalah di antara hak yang wajib diperoleh suami karena mereka telah mencukupi kebutuhan dan tanggung jawab kepada istrinya.

Wahai saudariku muslimah, hendaklah Anda mengetahui kedudukan suami atas diri Anda, sebagaimana yang tertuang dalam hadits berikut ini:

Hadits shahih yang diriwayatkan oleh Tirmidzi disebutkan, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika saja Aku (Allah) membolehkan kepada manusia untuk bersujud kepada orang lain, maka akan Aku perintahkan kepada istri untuk bersujud kepada suaminya.”*⁵²

Hubungan antara suami istri berdiri di atas interaksi yang baik, keterbukaan, dan saling memberikan ucapan terima kasih serta pujian atas sikap yang baik antara mereka berdua. Anda dapat membayangkan, bagaimana susah payahnya suami Anda bekerja untuk memenuhi kebutuhan Anda, anak-anak Anda, dan kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu, jika diperbolehkan sujud kepada selain Allah, maka Allah akan menyuruh Anda untuk sujud kepada suami Anda. Inilah kedudukan laki-laki dalam Islam, lalu nilai apa yang Anda miliki wahai saudariku muslimah?

⁵² HR. Tirmidzi, hadits nomor 1159.

Dia Hidup Di Dalam Surga

Bagaimana tidak, surga adalah tempatnya suami yang diberikan kepada istrinya. Karena dia hidup bersama suaminya lebih banyak daripada bersama keluarganya. Tidakkah Anda berharap untuk mendapatkan hak seperti ini? Rasulullah Saw. bersabda, -renungkanlah dengan seksama hadits ini wahai saudariku muslimah- *“Jika istri begadang malam (melakukan kewajibannya sebagai istri) dan suaminya ridha akan hal itu maka dia akan masuk surga.”*⁵³

Wahai saudariku muslimah, apakah Anda tidak suka untuk tinggal di dalam surga? Apakah Anda menyayangkan diri Anda untuk begadang malam melakukan kewajiban sebagai istri di setiap malam? Ridha Allah menggantung pada ridha suami. Jika Anda ingin berada dalam surga maka Anda harus patuh kepada perintah suami dan menuruti nasehat-nasehatnya selama dalam kebaikan.

Hingga Dalam Keadaan Seperti Ini

Jika suami meminta kepada istrinya untuk melakukan perisetubuhan, maka wajib bagi istri untuk tidak menolaknya dengan alasan dia sedang memasak, contohnya, atau dengan alasan yang lain. Ini adalah hak suami atas diri Anda wahai saudariku muslimah, meksipun Anda sedang sibuk atau tidak bernafsu.

Diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dan Nasa’i, bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika suami memanggil istrinya untuk di ajak bersetubuh maka dia harus melayaninya, meskipun dia sedang memasak di dapur.”*⁵⁴ Dengan kata

⁵³ HR. Tirmidzi, hadits nomor 1161. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1854.

⁵⁴ HR. Tirmidzi, hadits nomor 1160.

lain, meskipun dia sedang sibuk membuat adonan roti, maka dia harus meninggalkan kesibukan ini untuk melayani suaminya dengan tanpa kesal ataupun marah, dan tidak menunjukkan sikap yang tidak suka hingga menyebabkan gairah suami berkurang.

Hadits diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Jika suami mengajak istrinya ke kamar tidur (untuk bersenggama), namun dia tidak mau melayani keinginan suaminya kemudian suaminya sakit hati, maka malaikat melaknatnya hingga datang waktu fajar.”*⁵⁵

Pilihlah untuk diri Anda sendiri wahai saudariku muslimah, kemarahan yang di belakangnya laknat malaikat ataukah keridhaan yang di belakangnya ada keindahan surga? Pembalasan sesuai dengan amal perbuatan.

Pertanyaan yang Mengherankan....!!

Aslinya bagi wanita adalah diminta bukan meminta. Dia tidak berhak untuk mengatakan “aku setuju disebabkan keinginanmu dan aku menolak juga disebabkan kemauanku”. Karena miminta adalah haknya suami kapanpun dia menghendaki.

Ada seorang wanita bertanya, “Ketika suami mengajakku untuk bersetubuh, maka aku menolaknya dengan alasan aku sedang haid. Lalu, bagaimana agama menghukumi hal ini? Hukumnya sangat jelas. Dia telah berbohong kepada suaminya. Dan dia telah berpaling dari kewajiban yang telah Allah perintahkan kepadanya.

⁵⁵ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5193. HR. Muslim, hadits nomor 3526.

Sebab Apa Anda Mengadu?

Jika seorang istri melakukan hal seperti itu kepada suaminya, sedangkan di berbagai tempat banyak hal yang menggoda birahi suaminya, seperti di jalan, di dalam bus, di tempat kerja, dan di depan balkon rumahnya, lalu, mengapa dia –istri- mengadu bahwa suaminya suka melirik gadis lain? Diri Anda sendirilah yang menyebabkan suami Anda melakukan hal seperti itu.

Wahai saudariku yang tercinta, perhatikanlah apa yang menjadi kesukaan suami Anda, dari cara dandanan Anda dan gaya rambut Anda. Lakukanlah apa yang menjadi kesukaan suami Anda untuk memenuhi hasrat kecintaannya, membahagiakan hatinya, dan Anda jangan menambah beban hidupnya. Di luar sana dia melihat sesuatu yang disukainya –namun diharamkan untuknya-, sedangkan Anda sebagai istrinya tidak mampu menyuguhkannya dengan baik. Di dalam rumahnya sendiri dia tidak bisa merasakan sesuatu yang telah dihalalkan untuknya dan dia tidak melihat apa yang menjadi kesenangannya. Bahkan, ketika dia mengajak istrinya untuk bercinta, yang dia terima hanyalah jawaban yang menyayat hati, istrinya menolak.

Wahai saudariku muslimah, bertaqwalah kepada Allah, patuhilah perintah suami, layanilah keinginannya sehingga Anda tidak memikul dosa atas kedongkolan hatinya dan kemarahannya.

Tidak Ada Ketaatan Dalam Kemaksiyatan

Ketaatan istri kepada suami adalah mutlak kecuali dalam bermaksiyat kepada Allah. Maka, dalam hal kemaksiyatan tidak ada ketaatan istri kepada suami, akan

tetapi tolaklah dengan sopan. Yaitu, dengan mengingatkannya kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya. Ingatkanlah suami Anda ketika dia menyuruh Anda untuk melakukan suatu kemaksiyatan, karena dia telah menyuruh Anda untuk berpaling dari ajaran Allah dan Rasul-Nya.

Contoh, suami Anda menyuruh Anda agar menghilangkan rambut alis mata Anda, maka berkatalah kepadanya, “Bagaimana saya melakukan hal tersebut, bukankah Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Allah melaknat orang yang mencabut rambut alis mata dan orang yang dicabut rambut alis matanya.”*⁵⁶ Apakah kanda rela jika Allah melaknat diriku? Apakah kanda rela jika diriku di panggang di atas api neraka di hari kiamat nanti?”

Contoh lagi, ada seorang suami yang meminta kepada istrinya agar dia mau disetubuhi lewat anusnyanya. Maka, tidak ada ketaatan dalam hal ini. Karena Allah Swt. telah menegaskan dalam firman-Nya, *“Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”* (QS. Al-Baqarah:223) Rasulullah Saw. menafsiri ayat ini sebagai berikut; Bersenggamlah dengan istrimu lewat depan atau belakang. Dan janganlah menyetubuhinya di saat istrimu sedang haid atau lewat anusnyanya. Diperbolehkan untuk memadu cinta dengan istri di saat dia lagi haid kecuali antara pusar dan lutut. Begitu juga, di saat istri sedang nifas.

⁵⁶ HR. Abu Dawud, hadits nomor 4169. HR. Tirmidzi, hadits nomor 2782. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1989. HR. Nasa’i, hadits nomor 5114.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak ada ketaatan kepada mahluk dalam kemaksiyatan kepada Allah.”*⁵⁷ Hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim disebutkan, *“Orang muslim harus patuh dan taat (atas ibadah yang diperintahkan kepadanya, baik perintah tersebut) hal yang disukai atau dibenci kecuali diperintahkan dalam kemaksiyatan. Jika dia diperintahkan untuk bermaksiyat, maka tidak ada kepatuhan dan ketaatan baginya.”*⁵⁸

Wahai saudariku muslimah, apakah Anda dapat memahami semua penjelasan di atas, bahwa anjuran untuk taat kepada suami dari awal hingga akhir adalah bentuk dari ketaatan kepada Allah dan bentuk perdagangan bersama Allah? Selama-lamanya Allah tidak memerintahkan manusia untuk melakukan kemaksiyatan. Karenanya, tidak ada ketaatan kepada manusia selagi dia memerintahkan kepada kemaksiyatan. Karena taat kepada perintah tersebut berarti bermaksiyat kepada Allah. Jika Anda sudah tahu hal ini, maka Anda akan melapangkan hati Anda dalam berinteraksi dengan suami Anda. Barang siapa yang bertaqwa kepada Allah maka Allah akan memberikan petunjuk ke dalam hatinya.

3- Berdandan

Istri berhias untuk suami sangat dianjurkan selama dalam batas-batas syara'. Oleh karen itu, tidak diperbolehkan menghilangkan rambut alis, menghilangkan gigi (gigi yang ada disela-sela gigi dicabut sehingga terlihat gigi tersebut berdiri sendiri), dan juga tidak boleh membuat tato di kulit. Semua ini menyebabkan laknat Allah diturunkan.

⁵⁷ HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya (1/131).

⁵⁸ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 7144, HR. Muslim, hadits nomor 4740.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Allah melaknat orang yang memisahkan giginya untuk berhias dan orang-orang yang merubah ciptaan Allah.”* Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. menegaskan, *“Allah melaknat tukang tato dan orang yang ditato.”*⁵⁹

Mengapa Anda Melupakan Hal Ini?

Di sana ada beberapa hal yang sepele dan mudah dilakukan kaum istri untuk menambah kecantikannya, akan tetapi hal ini sering dipandang sebelah mata. Hal tersebut adalah mencelaki mata dan memakai minyak wangi untuk suami.

Akan tetapi, berhati-hatilah jika keluar rumah dengan memakai minyak wangi atau Anda berjalan dengan suami Anda, atau Anda berjalan bersama suami sedangkan anak Anda memakai minyak wangi. Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap mata memandang (kepada kemaksiyatan) adalah berzina. Istri jika memakai minyak wangi dan dia berjalan melewati sekerumunan orang, kemudian mereka mencium baunya maka dia sedang berzina (baunya akan menyusuk birahi orang lain).”*

Wahai saudariku muslimah, berhati-hatilah untuk memakai celak mata dan minyak wangi untuk suami. Berhiaslah hanya untuk suami. Maka, dengan dandanan tersebut Anda akan menjadi keindahan yang paling indah di dunia ini, sebagaimana yang dipaparkan oleh baginda Nabi Muhammad Saw., *“Tidak ada kebaikan yang paling*

⁵⁹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5931, HR. Muslim, hadits nomor 5538. HR. Abu Dawud, hadits nomor 4169, HR. Tirmidzi, hadits nomor 2782. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1989, HR. Nasa'i, hadits nomor 5267.

besar yang didapat oleh orang mukmin setelah bertaqwa kepada Allah melebihi dari istri yang shalehah. Jika dia dipandang maka akan menentramkan hati."⁶⁰

Pandangan yang membahagiakan hati suami ini berasal dari dandanan yang Anda pakai, yang mana dandanan tersebut sesuai dengan tuntutan agama dan dibarengi dengan keindahan lagi kelembutan.

Anda adalah sebagai tempat berlabuh bagi suami Anda. Apakah Anda sadar akan hal ini?!!

Perhiasaan Yang Sempurna

Termasuk berhias untuk suami adalah, mencabut rambut ketek dan mencukur rambut kemaluan. Ini termasuk perhiasan dan kebersihan interen. Dan bagi istri dianjurkan untuk berpakaian –di dalam rumah- pakaian yang ketat atau pakaian yang tipis, jika hal ini direstui oleh suaminya.

Juga di antara perhiasan adalah, santun dan lembut di saat berbicara kepada suami. Allah melarang kaum wanita berbicara dengan santun lagi lembut dalam firman-Nya, *"Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara."* (**QS. Al-Ahzâb:32**) Yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah, larangan untuk berbicara santun lagi lembut kepada laki-laki lain bukan kepada suami. Maka dari itu, bagi istri tatkala berbicara kepada suami harus dengan santun, lembut, dan manja sewaktu di dalam rumah.

Berusahalah untuk mengetahui model-model penataan rambut yang terbaru, namun semua ini dilakukan

⁶⁰ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1664, HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1857.

hanya untuk sang suami. Jikalau suami senang dengan rambut yang pendek atau di kasih warna maka lakukanlah.

Jika Allah telah menjadikan Anda sebagai satu bentuk dari keindahan *robhaniyah* dan Anda memiliki wajah yang cantik, maka wujud syukur dari kenikmatan ini semua adalah, dengan mempersembahkannya hanya untuk suami Anda.

4- Hemat

Allah Swt. berfirman, *“....Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudaranya setan dan setan adalah mahluk yang sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. Al-Isrâ’:26-27)* Ayat ini menghimbau kepada para istri muslimah untuk hemat dan tidak menghambur-hamburkan harta suaminya, lebih-lebih pada zaman kita sekarang ini. Yang mana pada zaman sekarang ini, kita dituntut untuk hidup sehemat mungkin sesuai dengan kebutuhan. Hal ini demi keberlangsungan hidup yang bahagia, meskipun dalam keadaan hidup yang serba susah lagi mahal.

Pakailah pakaian yang sederhana namun rapi. Jika Anda melihat pakaian yang harganya “masuk akal” di antara pakaian yang “borjuis” maka bersikaplah dengan hemat dan jangan melihat apa yang ada di tangan orang lain.

Dengan sikap seperti itu, akan meninggikan kemulyaan Anda di hadapan suami. Karena Anda telah meringankan beban kebutuhan hidup dan menjauhkan dirinya dari jeratan hutang dan kegelisahan.

Ketahuiilah wahai saudariku muslimah, kenikmatan dunia yang dimiliki orang lain yang selalu bertambah, maka

Andapun memiliki kenikmatan yang selalu bertambah namun dalam bentuk lain. Keberkahan dalam rezeki tidak harus berupa bertambahnya harta. Mungkin berupa terhindarnya keluarga dari penyakit, atau keberkahan tersebut berada dalam anak-anak. Allah Swt. berfirman, *“Dan (ingatlah juga) tatkala Tuhanmu memaklumkan; sesungguhnya jika kamu bersyukur pasti kami akan menambah nikmat kepadamu.” (QS. Ibrâhîm:7)*

Kita Akan Ditanya Tentang Hal Ini;

Di antara bentuk hidup hemat adalah; Memasak atau membeli makanan sesuai dengan kebutuhan, sehingga tidak tersisa banyak kemudian dibuang di tong sampah. Jika keluarga Anda membutuhkan konsumsi makanan yang lebih maka berikanlah. Tapi apabila tidak, maka sediakanlah sesuai dengan kebutuhan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *“(Di hari kiamat nanti) Kedua kaki manusia tidak akan melangkah pergi sebelum ditanya tentang umurnya di mana dia menggunakannya, tentang masa mudanya bagaimana dia melaluinya, tentang hartanya di mana dia mendapatkan dan bagaimana dia menafkahnnya.”*⁶¹

Istri yang hemat adalah istri yang bisa meringankan beban suami dalam mencari nafkah, yaitu dengan kata-kata yang lembut dan tidak banyak menuntut. Sikap seperti ini bagi suami seperti air dingin bagi orang yang sangat kehausan, dan akan menggugah semangatnya dalam mencari anugerah Allah. Maka, makanan sederhana yang disuguhkan istri adalah makanan yang paling lezat baginya. Sang suami merasa bahagia, karena istrinya orang yang mengerti

⁶¹ HR. Tirmidzi, hadits nomor 2417.

keadaan, tidak banyak menuntut dan bertaqwa kepada Allah. Bahkan, mereka berdua merasakan bahwa hidupnya tidak kekurangan sesuatu pun.

Suami tidak akan merasa khawatir atau bersedih jika dia memiliki istri seperti itu, karena sang istri sadar bahwa dalam kenikmatan dunia tidak terlepas dari kesedihan dan kesengsaraan. Jika istri sudah mengenyahkan penyebab dari kesedihan dan kesengsaraan dunia, bagaimana mungkin sang suami akan berpaling kepadanya atau berfikir kepada yang lainnya?

Contoh Sikap yang Menawan Hati;

Di zaman Rasulullah ada pasangan suami istri yang tidak memiliki apapun kecuali baju satu yang dipakai suaminya untuk shalat berjamaah bersama Nabi. Istrinya di rumah bertasbih kepada Allah sambil menunggu sang suami kembali dari masjid. Ketika sang suami sudah datang maka baju yang dipakai diberikan kepada istrinya. Kemudian istrinya pun melakukan shalat.

Laki-laki ini sudah tiga kali shalat bersama Nabi, kemudian dia bersegera meninggalkan masjid untuk memberikan pakaian yang dipakai kepada istrinya. Pada yang ketiga kalinya itu, Nabi menolehkan pandangan kepada laki-laki itu dan memanggilnya sebelum dia keluar masjid, seraya bertanya, “Mengapa ketika selesai shalat kamu cepat-cepat pergi?” Dia menjawab, “Ya Rasulullah, sesungguhnya saya mempunyai istri yang menunggu saya untuk shalat dengan pakaian yang saya pakai ini, karena kami tidak memiliki pakaian lain selain ini.” Mendengar hal itu, Nabi menganjurkan kepada para shahabat untuk memberikan

shadakah kepadanya. Di antara shahabat ada yang memberikan uang dan ada yang memberikan pakaian. Maka, Nabi mengumpulkan sumbangan yang banyak itu hingga mencapai satu bungkusan besar. Kemudian laki-laki itu pulang dengan membawa bungkusan tersebut. Sang istri menyambutnya dengan berkata, “Wahai hamba Allah, semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Apa yang membuat kamu terlambat? Bagaimana sang istri tahu bahwa suaminya datang terlambat? Dia tahu hal itu ketika jumlah tasbih yang dia baca bertambah banyak. Dia menunggu suaminya datang dari masjid dengan bertasbih kepada Allah.

Lihatlah wahai saudari muslimah, kata-kata yang dia ucapkan untuk menyambut suaminya sebelum dia bertanya sebab keterlambatannya. Kemudian sang suami menceritakan apa yang dia alami bersama Rasulullah. Sang istri berkata kepadanya, “Wahai hamba Allah, Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu. Apakah kamu mengadu kepada Allah ataukah kepada Rasulullah?”

Dia adalah seorang istri yang tidak terpicat dengan rezeki melimpah yang dibawa oleh suaminya, akan tetapi dia menyambut suaminya dengan kata-kata yang lembut lagi santun dan mengharapkan keberkahan serta kedekatannya kepada Allah. Yaitu, dengan bertasbih kepada Allah di dalam penantian untuk melaksanakan shalat. Sungguh indah kata-kata yang diucapkan, di saat dia melihat keadaan suaminya yang memprihatinkan. Suami cepat-cepat pulang dari masjid untuk menjumpai istrinya dan Rasulullah bertanya kepadanya; apa gerakan yang menyebabkan dia bersikap seperti itu? Apakah dia harus

berbohong kepada Rasulullah? Sungguh, ini adalah contoh sikap yang menawan dan jarang kita temui pada kaum istri di zaman sekarang ini. Semoga, Allah melimpahkan rihdanya kepada mereka semua.

Seni Meminta

Sikap seorang istri muslimah kepada suaminya dalam menghemat ekonomi rumah tangga adalah memilih waktu yang tepat dalam meminta pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Wahai saudariku muslimah, di waktu suami baru datang dari tempat kerja, maka waktu ini tidak tepat untuk menyampaikan kebutuhan Anda. Dia masih dalam keadaan capek dan penat, karena jauhnya perjalanan serta kemacetan lalu lintas. Namun, jika Anda meminta kebutuhan Anda pada saat seperti itu, sudah pasti Anda akan mendapatkan jawaban yang mengecewakan.

Begitu juga, Anda jangan meminta sesuatu kepada suami di saat melakukan hubungan seksual, dengan anggapan bahwa waktu ini adalah saat yang tepat. Sehingga suami tidak punya anggapan bahwa Anda mau melayaninya untuk bersenggama hanya untuk memberikan kebutuhan hidup Anda. Jauhilah sikap seperti ini wahai saudariku!

Akan tetapi, setelah Anda menyambut kedatangannya dengan hangat, setelah Anda menemaninya makan, dan rasa capek sudah hilang dari dirinya, maka sampaikanlah kebutuhan Anda dengan berkata kepadanya, “Kami membutuhkan ini dan itu...” atau “Anak-anak membutuhkan ini dan itu. Jika kanda bisa memberikannya, sungguh, itu suatu kebahagiaan dan kenikmatan. Namun, jika kanda tidak

bisa maka tidak apa-apa. *Insyah Allah*, kanda akan bisa memberikannya di lain waktu.”

Wahai saudariku muslimah, buanglah jauh-jauh perasaan Anda, bahwa suami Anda tidak mampu memberikan kebutuhan rumah tangga. Jika Anda tahu bahwa sang suami sama sekali tidak mampu memberikan apa yang Anda butuhkan, maka janganlah Anda memintanya. Dan jika Anda tahu bahwa suami Anda mampu untuk membelikan apa yang kamu butuhkan maka mintalah dengan baik lagi santun. Janganlah Anda minta sesuatu dan harus diberikan pada waktu itu juga. Dengarkanlah kata-katanya dan ambillah pengalamannya, karena dia sering bergaul dan berinteraksi dengan orang banyak, tentunya pola pikir dan pandangannya jauh dan lebih mendalam. Jika kalian berdua sudah dipenuhi dengan niat yang baik, maka hidayah dan kebahagiaan akan menyertai rumah tangga Anda.

5- Bersikap Baik Kepada Keluarga Suami

Tidak ada ranting tanpa ada batang;

Suami mempunyai bapak ibu, saudara laki-laki dan saudara perempuan, yang mana orang tuanya mendidik mereka semua dan mereka tinggal dalam satu tempat. Pernikahan Anda tidak akan memutuskan hubungan suami Anda dengan keluarganya, dan tidak bisa mengubah kecintaan yang ada di dalam hati kepada keluarganya.

Sikap istri yang tidak baik kepada keluarga suami hanya akan menumbuhkan kesengsaraan yang berpulang kepada dirinya. Bagaimana mungkin suami akan tulus berbuat baik kepadanya, sedangkan dia telah menyakiti ibunya, atau tidak menghormatinya, atau membenci

saudaranya, atau berwajah cemberut kepada saudara-saudaranya, atau membentak bapaknya?

Sesungguhnya, sikap baik Anda kepada keluarga suami akan membesarkan kasih sayang dan penghormatan suami Anda kepada Anda. Semua ini Anda lakukan untuk mendapatkan ridha Allah, baik mereka membalasnya dengan bersikap baik kepada Anda ataupun tidak.

Saudariku yang berbahagia, ini adalah kesempatan yang sangat besar untuk mendapatkan pahala dan meningkatkan derajat Anda di sisi Allah, sebagaimana firman Allah Swt., *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.”* (QS. Al-Isrâ’:26) Dalam surat yang lain, Allah telah memwajibkan kepada kita untuk berbuat baik kepada kedua orang tua setelah mentauhidkan Allah, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, dan anak-anak yatim....”* (QS. An-Nisâ’:26) Dalam ayat ini disebutkan, bahwa berbuat baik kepada karib kerabat setelah berbuat baik kepada kedua orang tua. Keluarga suami Anda termasuk dari karib kerabat. Dan bapak ibunya suami Anda adalah orang tua Anda setelah orang tua Anda yang sesungguhnya.

Sikap Yang Tidak Pantas

Ketika suami pulang dari kerja, dia mengucapkan salam kepada istrinya, “Assalamu’alaikum...Bagaimana kabar dinda?

Istrinya menjawab dengan sinis, “Wa’alaikum salam. Semuanya baik-baik saja.”

Sang suami bertanya, “Dinda kenapa?”

Sang istri menjawab, “Ngak kenapa-kenapa!”

Sang suami bertanya lagi, “Apa ada sesuatu yang membuat dinda gelisah?”

Sang istri menjawab, “Jujur saja mas, ibumu sudah lama tinggal bersama kita dan saya selalu melayaninya dengan baik, akan tetapi selama ini tidak ada satupun dari saudara-saudara mas yang memintanya untuk tinggal bersama mereka.”

Sang suami berkata, “Semua saudara-saudaraku telah mempercayakan ibu kepadaku, karena ibu mendapatkan ketenangan di rumah ini. Lalu, bagaimana mungkin aku menolaknya?!”

Sang istri berkata, “Apakah mereka tidak mempunyai seperti yang mas miliki?”

Sang suami menjawab, “Mereka punya, namun mereka telah mempercayakan ibu kepadaku dan aku harus menjaganya. Juga, karena permintaan ibu sendiri kepada mereka, bahwa beliau lebih memilih untuk hidup bersama mas.”

Sang istri berkata, “Apakah saudara-saudara mas memberikan perhatian dan kebahagiaan kepada istri-istrinya lebih besar dari pada mas? Mengapa aku tidak bisa hidup dengan bahagia seperti mereka? Sekarang, pilihlah di antara kami. Aku atautkah ibumu!”

Dia telah meletakkan dirinya sendiri dalam perbandingan. Sikapnya justru akan merugikan dirinya sendiri, rumah tangganya, dan suaminya. Wahai saudariku muslimah, bertaqwalah kepada Allah. Jika Allah telah

membuka pintu pahala untuk Anda maka janganlah Anda menutupnya. Sesungguhnya semilir angin surga telah mendekati dirinya, akan tetapi dia tidak bisa menciumnya karena sikapnya yang tidak pantas dilakukan.

Bersikap baik kepada keluarga suami tidak sebatas dengan menjalin silaturahmi saja, namun juga dengan mendidik anak-anak agar berbuat baik dan sopan santun kepada saudara-saudaranya suami. Allah Swt. memperingatkan kita dengan firman-Nya, *“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan.”* **(QS. Muhammad:22)**

Jika di sana ada perselisihan maka jauhkanlah anak-anak dari perselisihan tersebut. Dan janganlah Anda melarang mereka untuk mengunjungi saudara-saudaranya suami Anda. Jika mereka –saudara suami Anda- berbuat tidak baik kepada Anda, maka janganlah Anda melarang suami Anda untuk berbuat baik kepada mereka. Pada suatu hari nanti, hubungan baik akan terajut kembali. Dalam kondisi apapun, istri shalehah tidak pernah melepaskan dirinya dari ahlak islami.

Ada di antara istri -yang mana ada perselisihan antara dirinya dengan keluarga suaminya- mengutus anaknya untuk pergi ke rumah mereka. Namun, bukan untuk bersilaturahmi, akan tetapi untuk mengetahui omongan mereka dan keadaan mereka. Kemudian berita ini disampaikan kepada ibunya. Sang anak bersikap seperti mata-mata yang tugasnya merekam pembicaraan kemudian ditransfer ke ibunya. Apakah ini bentuk dari pendidikan? Apakah sikap seperti ini suatu pengajaran yang baik dari seorang ibu kepada anak-

anaknya? Sungguh, orang yang melakukan seperti ini telah menancapkan bentuk kejahatan lebih dari satu kepada anaknya. Kejahatan tersebut adalah; memutus ikatan persaudaraan, memata-matai, berbohong, kedengkian, dan berharap agar kesengsaraan menimpa saudaranya.

Mendidik anak untuk gemar melakukan silaturahmi akan membekas kepada mereka di kala mereka sudah menjadi besar. Maka, persaudaraan sesama sanak keluarga tidak akan putus, dan antara mereka akan saling mengingat. Barang siapa yang menanam kebaikan, maka dia akan menuainya. Dan barang siapa yang menggali tanah untuk perangkap saudaranya, maka dia sendiri akan jatuh di dalamnya.

Memulyakan Mereka Adalah Lebih Mulya

Di antara tanda keagungan iman seorang muslim adalah memulyakan tamu, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya memulyakan tamunya.”*⁶² Istri shalehah ketika suaminya kedatangan tamu maka dia bersegera untuk memulyakannya dengan baik. Bukan membiarkannya di ruang tamu tanpa ada suguhan apapun hingga pergi pulang. Memulyakan tamu –apapun bentuknya- adalah wujud dari kecintaan orang mukmin kepada Allah dan keyakinannya pada hari kiamat.

Jika tamunya ini adalah saudara suaminya, maka memulyakannya adalah lebih utama.

⁶² HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5673-5784. HR. Muslim, hadits nomor 174. HR. Abu Dawud, hadits nomor 3748. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1967. HR. Ahmad, dalam kitab *Musnad* (1/20).

Dengan sikap baik seperti itu, Anda –istri shalehah- mendapatkan lebih dari satu keutamaan. Yaitu; kemulyaan memulyakan tamu, menggapai ridha suami, dan mempererat hubungan persaudaraan. Secara tidak langsung, dia telah mendidik anak-anaknya dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

5- Bersegera Menyelesaikan Masalah

Tidakkah Anda menyintai ini....

Wahai saudariku muslimah, bersegera menyelesaikan masalah adalah sikap yang sangat urgen. Kita bukanlah malaikat, akan tetapi kita adalah manusia biasa. Yang mana, permasalahan sering tumbuh dalam rumah tangga antara suami dan istri. Maka, penyelesaian hendaknya dengan Islam dan dengan cara yang diridhai Allah. Karena seorang laki-laki menjadikan wanita sebagai istrinya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Bukan suatu yang aib atau dosa, jika Anda yang memulai bersikap baik –berdamai- kepada suami Anda. Rasulullah Saw. bersabda, *"Orang yang paling baik di antara kalian berdua adalah yang memulai mengucapkan salam."*⁶³ Pertama-tama, ketahuilah watak suami Anda. Apakah dia bertipe orang yang tidak mudah melupakan kesalahan, ataukah orang yang suka melupakan kejadian yang sudah berlalu? Seperti yang sering dia katakan, "Yang sudah terjadi biarkanlah berlalu. Kita isi masa yang akan datang ini dengan kebaikan."

— — — — —

⁶³ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6077. HR. Muslim, hadits nomor 6478. HR. Abu Dawud, hadits nomor 4911. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1932.

Mengenal karakter suami akan membantu Anda bagaimana berinteraksi dengan baik dengan suami Anda. Dan jangan dengarkan godaan setan yang berbisik kepada Anda seperti ini, “Bagaimana mungkin kamu berbuat baik kepadanya? Dia telah menyakiti hatimu dan dia tidak memberikan hak-hakmu?” Keinginan Anda untuk segera berdamai dengan suami Anda sebelum suami Anda memulainya akan meningkatkan derajat Anda di sisi Allah.

Wahai saudariku muslimah, tidakkah Anda suka untuk menjadi orang yang terbaik dari pasangan hidup Anda? Kebaikan itu akan selalu diingat oleh suami Anda ketika dia melihat seorang suami yang nyuekin istrinya karena marah. Maka, dia akan merasa bahwa Anda adalah sebuah kenikmatan yang dia dapat dari Allah yang tidak didapatkan oleh orang lain. Oleh karena itu, bersegeralah untuk merajut kembali cinta dengan suami Anda. Hal ini adalah bentuk perdagangan bersama Allah.

Di atas Dua Pilar

Asaz untuk menyelesaikan masalah antara Anda dengan suami Anda berada di atas dua pilar.

Pertama; Tidak meninggikan suara. Ketika berbicara dengan suami maka janganlah meninggikan suara Anda, karena dapat mengobarkan kemarahan di hati suami dan menyebabkan permasalahan yang ada semakin besar lagi meruncing. Allah Swt. berfirman, “...*Dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruknya suara adalah suara himar.*” (QS. **Lukman:19**) Dan apa jadinya, jika para tetangga mengetahui pertengkaran antara Anda berdua?!

Kedua; Tidak meninggalkan rumah. Mengapa Anda harus keluar dari rumah kediaman Anda?!

Mengapa Anda membiarkan setan bersemayam di dalam otak Anda dan suami Anda, sehingga menghancurkan rumah tangga Anda? Bertaqwalah kepada Allah wahai saudariku, jangan biarkan orang lain yang memperbaiki hubungan kalian berdua!

Istri yang meninggalkan rumahnya, karena marah atau sebab yang lain, maka ke manakah dia akan pergi? Apakah dia akan pergi ke rumah orang tuanya? Apakah orang tuanya mempunyai waktu untuk mengurus masalah yang dia alami? Justru kedatangannya akan membuat kegelisahan orang tuanya. Ataukah dia akan pergi ke rumah saudaranya? Dan sampai berapa lama dia akan tinggal di rumah saudaranya?

Padahal pada saat itu, rumah dan anak-anak Anda sangat membutuhkan keberadaan Anda. Salah besar jika Anda melakukan hal seperti itu. Sesungguhnya itu adalah rumah Anda, bukan rumah kontrakan yang boleh Anda tinggalkan, karena masa penyewaan sudah habis atau sebab yang lain.

Apa yang akan Anda lakukan, jika Anda kembali ke rumah, akan tetapi suami Anda menolak kedatangan Anda?

Allah Swt. berfirman, *“Wahai para Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu menceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar). Dan hitunglah waktu iddah itu serta bertaqwalah kepada Allah. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka diizinkan kecuali mereka melakukan perbuatan keji secara terang-terangan.”*

(QS. Ath-Thalaq:1) Rumah itu adalah miliknya sang istri, meskipun sang suami mentalaknya. Pada keadaan seperti ini –kesedihan karena ditalak-, Allah melarang kepada suami untuk mengeluarkannya dari rumah tersebut. Dan Allah melarang pihak istri untuk keluar dari rumahnya pada masa- masa iddah.

Allah telah memerintahkan hal seperti itu, karena bisa jadi keinginan untuk rukun dan kembali meracut tali pernikahan tercipta pada keadaan itu. Keberadaan istri di hadapan suami barangkali dapat menggerakkan penyesalan di hati suami dan mengambil kesempatan untuk mengenyahkan setan. Jika saja berdamai kembali dianjurkan pada masa seperti itu –sang istri sudah ditalak-, bukankah juga dianjurkan pada keadaan yang lain?! Jadi, janganlah Anda meninggalkan rumah Anda!

Jangan Biarkan Dia Tidur

Wahai saudariku muslimah, jika di sana ada permasalahan maka janganlah Anda tinggalkan suami Anda, kemudian dia tidur dengan membawa hati yang *dongkol*. Namun sepatutnya, sikap Anda tidak berkata, “Duduklah, mari kita saling menjatuhkan.” Akan tetapi sikap Anda berkata, “Duduklah, mari kita saling memaafkan.” Mintalah maaf kepadanya dan bertanyalah, apakah di hatinya masih ada kemarahan? Juga Anda harus berusaha agar suami Anda tidak tidur sebelum kemarahan kepada Anda yang ada di hatinya hilang. Yakinkanlah wahai saudariku muslimah, bahwa segala urusan berada dalam genggaman Allah.

Coba Anda bayangkan, ketika dalam tidur, kematian telah menjemputnya, apakah Anda akan memaafkan diri

Anda bahwa dia mati dengan membawa kemarahan kepada Anda? Jika yang terjadi kebalikan –Anda yang meninggal dunia- maka dia akan hidup dengan tidak bisa melupakan kematian istrinya, karena dia masih menyimpan kemarahan.

Wahai saudariku muslimah, buatlah kesepakatan bersama suami Anda dan berkatalah kepadanya, “Jika terjadi masalah atau perselisihan, maka siapakah yang memulai berdamai atau berbicara dan kapan waktunya?” Maka, jelaskanlah kepada suami Anda tentang waktu yang Anda inginkan untuk menyelesaikan suatu masalah jika ada nantinya. Akhirnya, mereka berdua sepakat dalam menyelesaikan suatu masalah dengan cara yang mereka tentukan bersama. Jika suatu permasalahan tidak mungkin diselesaikan dengan segera, maka masing-masing dari suami istri mengetahui batasan-batasannya sesuai dengan kesepakatan yang mereka buat.

* * *

Bela Sungkawa Dalam Islam Janganlah Melebihi Dari Batasan Ini

Jika ada dari sanak saudara istri yang meninggal dunia, maka janganlah melebihi dari batasan-batasan yang telah ditentukan syara' dalam memakai pakaian berkabung. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Tidak boleh bagi seorang istri yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berbela sungkawa terhadap mayyit lebih dari tiga hari, kecuali jika yang meninggal dunia adalah suaminya. (maka hari berbela sungkawanya selama empat bulan sepuluh hari."*⁶⁴ Jadi, semua orang yang meninggal –kecuali suami- maka diharamkan bagi istri untuk berbela sungkawa lebih dari tiga hari. Yang mana, selama tiga hari ini mereka menggunakan baju hitam dan tidak berhias diri. Setelah tiga hari, maka dia harus berhias untuk suami, karena ini adalah hak sang suami. Apakah setiap ada kerabat yang meninggal dunia maka bagi istri harus berbela sungkawa selama satu tahun? Boleh-boleh

⁶⁴ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5334 dan 1282.

saja untuk berbela sungkawa atas kematian orang yang paling dicintai lebih dari tiga hari, akan tetapi hak suami setelah tiga hari harus diberikan. Jika sudah lewat tiga hari, maka kesedihannya harus disimpan di dalam hati.

Allah Swt. berfirman, *“...Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”* (QS. **Al-Hasr:7**) Dalam surat lain, Allah Swt. berfirman, *“...Taatlâh kalian semua kepada Rasul dan ulil amri (pemimpin yang adil dan bertaqwa) di antara kalian.”* (QS. **An-Nisâ’:59**) Wahai saudariku yang berbahagia, dengarkanlah dengan baik-baik perkataan Rasulullah, dan janganlah Anda berbela sungkawa atas kematian orang yang Anda cintai lebih dari tiga hari, kecuali yang meninggal dunia adalah suami.

Rumah Dari Cahaya

Ada seorang ibu yang ingin mengadakan resepsi pernikahan atas perkawinan putrinya untuk menunjukkan kebahagiaan yang menyelimuti rumah tangganya. Namun, keinginan tersebut kandas karena kemiskinan atau sifat zuhud yang mereka sandang, yang mana mengadakan *walimahan* “pesta perkawinan” hukumnya sunnah.

Wanita diciptakan untuk laki-laki. Dan begitu juga sebaliknya, laki-laki diciptakan untuk wanita. Pernikahan diharuskan untuk mereka berdua agar mereka mendapatkan kebahagiaan dan kasih sayang. Maka, sang ibu berkata kepada putrinya, “Wahai anakku, engkau akan meninggalkan tempat tinggalmu, yang mana di tempat ini kamu dibesarkan dan di didik. Sekarang kamu akan menuju tempat yang belum kamu kenal, kebiasaan yang berbeda dengan cara

hidupmu, dan teman hidup yang belum kamu kenal sebelumnya. Wahai anakku, peganglah erat-erat sepuluh wasiat ini, maka kamu akan mendapatkan kebahagiaan;

Pertama dan kedua; Iringilah suamimu dengan sifat menerima apa adanya “*Qona’ah*”, menggaulinya dengan baik, dan patuh atas perintahnya.

Ketiga dan keempat; Jagalah selalu tempat pandangan matanya dan perhatikan dengan sungguh-sungguh tempat penciumannya. Jangan sampai matanya melihat dalam dirimu sesuatu yang tidak disukai, dan dia tidak mencium bau dari tubuhmu kecuali bau yang harum. Ketahuilah, bahwa celak adalah perhiasan yang paling indah dan air adalah minuman yang paling menyejukkan.

Kelima dan keenam; Jagalah dengan sungguh-sungguh waktu makannya dan tenanglah di waktu tidurnya. Sesungguhnya rasa lapar akan mudah mengobarkan kemarahan, dan gaduh di waktu tidur akan menyebabkan hati kesal.

Ketujuh dan kedelapan; Jagalah rumahnya, hartanya, kehormatannya, keluarganya, dan berhematlah dalam mengatur belanja rumah tangga.

Kesembilan dan kesepuluh; Jangan menyebarkan rahasianya dan jangan berpaling dari perintahnya. Jika kamu menyebarkan rahasianya, maka engkau telah menyulut kemarahannya. Dan jika engkau tidak patuh terhadap perintahnya, maka engkau telah menyempitkan hatinya. Jagalah selalu kebahagiaan jika kamu dalam kesedihan dan jagalah kesedihan jika kamu dalam kebahagiaan. Kesungguhan dari ketaatan yang kamu suguhkan kepada

suamimu, maka akan menjelma menjadi kemulyaan yang besar yang akan diberikan kepadamu. Dan kepatuhan yang sering kamu lakukan kepada suamimu, maka akan berubah menjadi kasih sayang yang besar yang dipersembahkan untukmu. Kamu tidak akan dapat melakukan hal itu sebelum kamu lebih dulu mengutamakan keinginannya daripada keinginanmu dan kesukaannya daripada kesukaanmu, terhadap sesuatu hal yang kamu cintai atau kamu benci. Oleh karena itu, ridhalah dengan apa yang diberikan Allah kepadamu, maka kebahagiaan akan berpulang kepadamu. Dan jadilah kamu sebagai pembantu untuknya, maka dia akan menjadi abdi untukmu.”

Jika sebuah rumah terdapat istri seperti itu, bagaimana keadaan rumah tangganya? Bukankah rumahnya akan bergelimang cahaya kebahagiaan? Jika Anda sudah mengetahui hal ini maka peganglah dengan baik-baik.

Hak Istri

Seorang laki-laki datang kepada imam Hasan dan berkata, “Putriku dilamar banyak laki-laki. Dengan siapakah putriku harus aku nikahkan?” Imam Hasan menjawab, “Nikahkanlah dengan orang yang bertaqwa kepada Allah, karena, jika dia menyintainya maka dia akan memulyakannya. Dan jika dia membencinya maka dia tidak akan mendzaliminya.”

Dengan kata lain, dia akan memberikan haknya istri dalam setiap keadaan. Keislaman dan ketaqwaannya kepada Allah akan menjauhkan dirinya untuk mendzalimi istrinya. Laki-laki seperti ini adalah orang yang paling baik untuk di jadikan suami, sehingga mereka berdua dapat mengarungi

kehidupan dengan penuh bahagia. Yang mana, cinta menjadi modal utamanya, ihlas menjadi dinding rumahnya, ridha menjadi atap rumahnya, dan kasih sayang menjadi pintunya.

Mereka berdua saling memahami kekurangan satu sama lain dan saling memaafkan atas kesalahan yang ada. Di samping itu, mereka ridha atas rezeki yang ditetapkan kepadanya dan mereka menjauhkan diri dari sifat ketamakan.

Pernikahan yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan ketaqwaan kepada Allah akan menjadikan rumah mereka berselimutkan cahaya kebahagiaan. Di sana, Anda akan melihat rumahnya berselimutkan kasih sayang. Dan benang cinta yang tersulam indah menyinari kehidupan mereka di bawah naungan *manhaj Qur'ani* dan petunjuk Rasulullah.

Dia Adalah Saudaramu Dalam Islam

Istri Anda sebelum menjadi pendamping hidup Anda, adalah saudara Anda dalam Islam. Islam mengharuskan kepada Anda untuk menjalankan kewajiban yang menyangkut dengan tali pernikahan. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman, *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan istri-istri dari jenismu supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi mereka yang berfikir."* (QS. Rûm:21) Jadi, ikatan pernikahan adalah di antara tanda kekuasaan Allah, istrimu adalah tempat bagimu untuk mendapatkan ketenangan, dan tabiat dari hubungan kalian berdua adalah kasih dan sayang.

Jika Allah telah memberikan hidayah kepada Anda, maka Anda akan hidup di salah satu tanda kekuasaan Allah. Maka, lihatlah bagaimana sikap Anda pada tanda-tanda kekuasaan Allah, dan bagaimana Anda hidup bersama dengan tanda-tanda kekuasaan Allah? Maka, ridhalah dengan apa yang telah Allah berikan dalam kehidupan Anda. Untuk mendapatkan keridhaan ini ada beberapa jalan yang harus ditempuh. Jalan tersebut adalah sebagai berikut;

1- Menggauli dengan baik;

Yang dimaksud menggauli dengan baik adalah, bersikap baik kepada istri dengan ahlak Islami dan di bawah bimbingan Rasulullah Saw. Yang mana, Allah berfirman tentang pribadi Nabi Muhammad, *“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik untuk orang yang mengharap rahmat Allah dan datangnya hari kiamat. Dan dia banyak berdzikir kepada Allah. (QS. Ahzâb:21)* Jika Anda mengharap ridha Allah dan kebahagiaan di akhirat, maka Anda harus meniti jalannya. Yaitu, Anda harus bersikap sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad kepada istri-istrinya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika (seorang suami) muslim menemukan sikap jelek dari istrinya maka jangan segera menjauhinya (mengeklaim bahwa dirinya jelek). Karena di antara sifatnya pasti ada yang baik.”* Hadits ini mengandung makna; Jika seorang suami menemukan sikap yang tidak dia sukai pada istrinya, maka jangan langsung membencinya, karena masih ada sifat darinya yang membuat hati bahagia. Jadi, tidak semua sifat istri itu jelek. Dan Anda sendiri juga tidak bisa terlepas dari kesalahan. Allah Swt. berfirman, *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka (maka*

bersabarlah), karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.”
(QS. An-Nisâ':19)

Wahai saudaraku muslim, apakah Anda membayangkan hal itu? Jika Anda mendapatkan sesuatu yang tidak Anda sukai dari istri Anda, maka jangan bersedih dan bersabarlah. Jika Anda melakukan hal ini maka Allah akan menjadikan kebaikan yang berlimpah di dalamnya. Allah Mahabijaksana dengan apa yang telah Dia tetapkan. Jika Anda mempercayai hal ini maka saya kira Anda akan melaksanakannya. Namun jika tidak, saya menganjurkan agar Anda mengevaluasi kembali keimanan Anda hingga Anda yakin, bahwa di balik kesabaran atas satu kebencian ada kebaikan yang berlimpah.

Ini Sebuah Kemulyaan Baginya

Sikap istri yang menjengkelkan bagi Anda akan mendatangkan kebaikan yang banyak baginya, jika Anda iklas dan ridha menerimanya. Jika ada seorang istri yang menghitung kejelekan istrinya dengan berkata, “Istriku begini..begini..dan begini.” Dia menyebutkan tiga kejelekan istri misalnya, atau lima kejelekan. Bukankah hal ini merupakan kemulyaan baginya, karena kejelekan yang ada berada di samping kebaikan dan kemulyaannya. Seorang penyair berkata;

*Cukuplah kemulyaan bagi seseorang jika kejelekannya
di paparkan.*

Mengapa Anda hanya merasa dengan kejelekannya saja?! Mengapa yang ada hanya satu neraca timbangan saja, yaitu neraca kejelekan?! Seharusnya memandang sesuatu harus seimbang, karena di setiap timbangan ada dua neraca.

Jangan sampai kemarahan Anda kepada istri menutup mata Anda dari kebaikan-kebaikannya? Jika ada satu sikap dari istri Anda yang membuat Anda marah, maka Anda langsung meremehkan kebaikan yang ada pada dirinya, dan toleransi hilang dari diri Anda.

Dia Senang Hati Menjadi Istri Anda

Rasulullah Saw. bersabda, *“Berwasiatlah kalian kepada istri kalian dengan kebaikan.”* Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. berpesan, *“Bertaqwalah kepada Allah dalam urusan istri kalian, karena mereka adalah tanggung jawab yang ada pada diri kalian. Kalian telah mengambilnya (menyunting) dengan ajaran Allah dan menghalalkan ferjinya (kelaminnya) dengan kalimat Allah.”*⁶⁵ Hadits ini mengandung makna; Istri adalah tanggung jawab suami. Jika Anda telah menikahinya dengan ajaran dan kalimat Allah, maka Anda harus menggaulinya selaras dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Begitu juga, sebagai suami harus bersikap kepada istri di atas ajaran Islam dan sesuai dengan apa yang diridhai Allah. Inilah janji yang telah Anda ucapkan kepadanya, di saat Anda mengucapkan janji-janji sebagai suami pada waktu proses *ijab qobul*. Dan pada saat itu, dia senang hati menjadi istri Anda. Apakah Anda sudah lupa dengan janji-janji Anda?

Pemahaman Yang Salah

Bagi suami, istri adalah hak miliknya secara penuh. Jadi, istri tidak bisa mentalaknya, atau menikah lagi, atau keluar rumah tanpa izin suaminya. Orang yang mulia adalah

⁶⁵ HR. Tirmidzi, hadits nomor 1163.

orang yang menggauli atau bersikap baik kepada istrinya, karena istri adalah sosok yang harus dimulyakan. Dan tidak berhak bagi suami –meskipun dia berkuasa atas istrinya– untuk menghinanya atau meremehkan kemulyaannya. Sungguh, Allah Mahatahu atas apa yang nampak dan disembunyikan dalam hati.

Ada sebagian orang yang salah dalam memahami tentang kehidupan suami istri. Mereka menyangka, bahwa istri seperti barang. Yaitu, diperlakukan semaunya, digaulinya kapanpun dia suka, dan ditendang sesukanya. Bahkan, dia tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan ketika bermu’amalah dan bergaul dengannya.

Saudaraku seiman dan seakidah, sikap seperti itu adalah tanda atas bejatnya ahlak dan jeleknya tabiat. Yakinkan bahwa di dunia ini ada sang pencipta, Allah, yang benci dengan kedhaliman dan orang-orang yang menyimpang dari perintah-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Barang siapa yang melakukan kejahatan, maka diberi pembalasan dengan kejahatan itu.”* (QS. An-Nisâ’:123) Apakah Anda dapat berpaling dari hukuman Allah?!!

Dunia dan Akhirat

Allah Swt. berfirman, *“Orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, maka kami hubungkan (pertemuan) anak cucu mereka dengan mereka. Dan kami tiada sedikitpun mengurangi pahala amal mereka.”* (QS. Ath-Thûr:21)

Ketika orang muslim sudah menikah maka dia telah melakukan amalan dunia dan akhirat. Istri shalehah di dunia akan dipertemukan dengan suaminya yang shaleh di akhirat.

Allah Swt. berfirman, *“(Yaitu) surga Aden yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang shaleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya, dan anak cucunya. Sedangkan para malaikat masuk ke tempat mereka dari semua pintu. Sambil mengucapkan; salalmun alaikum bima Shabartum (keselamatan bagi kalian atas kesabaran kalian). Maka, alangkah bagusya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar-Ra’du:23-24)* Istri shalehah akan masuk surga dan di sana mereka akan bertemu dengan suaminya yang shaleh. Kemudian mereka berdua akan bertemu dengan anak-anaknya.

Pernikahan adalah amalan bersama antara suami istri untuk beribadah kepada Allah dan memakmurkan bumi-Nya. Sebagaimana Allah mengumpulkan mereka berdua dalam kebaikan di dunia, maka Allah akan mempertemukan mereka berdua di dalam naungan Rahmat-Nya, yaitu di dalam surga. Oleh karena itu, jagalah selalu sikap baik Anda kepada istri Anda untuk menggapai ridha Allah dan surga-Nya.

Kebaikan Istri Tidak Pernah Putus

Hadits diriwayatkan oleh Tirmidzi bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, “Siapakah orang mukmin yang paling sempurna keimanannya?” Rasulullah Saw. menjawab, *“Orang yang paling sempurna imannya adalah mereka yang paling baik ahlaknya. Dan orang yang paling baik adalah mereka yang bersikap baik kepada istrinya.”*⁶⁶ Dengan kata lain, orang yang mulia adalah mereka yang bersikap baik kepada istrinya. Mengapa kebaikan di sini digantungkan pada sikap baik kepada istri?

⁶⁶ HR. Tirmidzi, hadits nomor 1162.

Karena kebaikan istri kepada suami dan anak-anaknya tidak pernah putus.

Jika istri Anda sedang melahirkan atau sakit, misalnya, kemudian salah seorang tetangga Anda membantu Anda dengan mencuci baju Anda dan istri Anda di rumahnya, bahkan menyetriknya, bagaimana bentuk rasa terima kasih Anda kepadanya? Dan ketika ada tetangga Anda yang memberikan makanan yang menggoda selera, bagaimana perasaan Anda dengan kebbaikannya itu? Tidak diragukan lagi, Anda akan mengucapkan banyak terima kasih kepadanya dan Anda berniat akan membalas kebbaikannya di waktu nanti. Di samping itu, Anda tidak akan pernah lupa dengan kebbaikannya.

Kalau demikian adanya, bagaimana penghargaan Anda kepada istri Anda, yang mana dia telah membantu Anda di setiap waktu, menyiapkan makanan, mencuci pakaian, dan mendidik anak-anak di sepanjang hari? Bukankah dia berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa dari diri Anda? Dan bukankah dia berhak untuk mendapatkan maaf atas kesalahan atau kekurangan yang dia lakukan?

Sesungguhnya orang yang mulia lagi bijak tidak akan melupakan kebaikan orang lain, walaupun hanya sedikit. Lalu, bagaimana dengan kebaikan istri yang dilakukan siang dan malam? Maka berdasarkan inilah, bahwa orang yang paling baik adalah mereka yang bersikap paling baik atau berahlak paling baik kepada istrinya. Maka, di dalam rumah Anda ada sarana yang paling baik untuk mendapatkan derajat yang paling tinggi di sisi Allah. Yaitu, memperlakukan istri dengan penuh cinta dan kasih sayang.

Makna Menggauli Istri Dengan Baik

Ada seseorang yang bertanya kepada saya, “Apa makna dari menggauli istri dengan baik?” Saya menjawab, “Maknanya simpel dan mudah, hingga mereka –para suami- tidak membutuhkan penjelasan secara terperinci. Namun, cukup dengan memberikan contoh. Yaitu, Anda tersenyum hangat kepada istri, berbincang-bincang dengan baik bersamanya, dan bersendau gurau dengannya. Ketika shahabat Jabir mau melamar calon istrinya, maka Jabir mengabarkan hal ini kepada Nabi, -pada saat itu, Nabi bertanya kepada Jabir tentang wanita yang akan di nikahnya, apakah dia janda atautkah gadis. Jabir menjawab bahwa calon istrinya adalah janda- kemudian Rasulullah Saw. berkata kepadanya, *“Kalau gadis, bukankah kamu bisa bersendau gurau dengannya dan dia dapat bermanja-manja denganmu?”* Di samping itu, ucapkanlah salam kepada istri ketika Anda masuk rumah atau keluar rumah. Dan di antara bentuk menggauli istri dengan baik adalah, menghilangkan kesedihannya dan menenangkan kelah kesahnya.”

Pada suatu hari, Shaflyyah binti Hayyi bin Ahtab –salah satu istri Nabi- mengadu kepada Nabi. Ketika Nabi melihatnya menangis, Rasulullah bertanya kepadanya, *“Kamu kenapa menangis Shaflyyah?”* Shaflyyah menjawab, “Istri-istri Nabi telah mengejekku. Mereka berkata kepadaku, ‘wahai anak orang yahudi!’” Kemudian Nabi menjawab, *“Jika mereka masih berkata kepadamu seperti itu, maka jawablah; bapakku Nabi Harun dan pamanku Nabi Musa.”*

Tidakkah Anda melihat, bagaimana Rasulullah menenangkan kegelisahan istrinya tanpa menjelek-jelekkan atau menyakiti hati istrinya yang lain? Oleh karena itu, Anda

harus memperhatikan perasaan istri Anda, diam dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh tatkala dia berbicara tanpa menunjukkan rasa kejenuhan, sehingga hatinya tidak terlukai, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah kepada istri-istrinya.

Tanda-Tanda Keridhaan

Sayyidah A'isyah tidak bisa mengetahui perubahan sikap Nabi kepadanya –ketika orang-orang munafik menyebarkan kabar burung tentang perselingkuhan sayyidah A'isyah dengan salah satu shahabat Nabi- kecuali dari sikap Nabi sendiri. Yang mana, Nabi selalu bersikap lembut dan suka bersendau gurau kepadanya. Ketika orang-orang munafik menyebarkan berita ini, maka Rasulullah berkata ketika masuk rumah istrinya, *“Assalamu’alaikum, bagaimana dia?”* Yang dimaksud Nabi adalah sayyidah A'isyah. Dari sikap Nabi seperti itu sayyidah A'isyah tahu bahwa ada ‘sesuatu’ di hati Nabi atas dirinya. Karena sayyidah A'isyah dapat melihat tanda keridhoan Nabi kepada dirinya dari kelembutan dan sikap baik Nabi yang sering dilakukan.

Lakukanlah, Maka Pahala Untuk Anda

Di antara sikap menggauli istri dengan baik adalah, menyuapinya di saat Anda sedang makan. Sikap seperti ini akan mendatangkan keharmonisan, kasih sayang, dan cinta. Rasulullah Saw. bersabda, *“Kamu tidak akan mendapatkan ridha Allah atas pemberian nafkah kepada istrimu sebelum kamu menyuapinya (makan bareng bersamanya dengan penuh suka cita).”*⁶⁷

⁶⁷ Ada sebagian orang yang beranggapan, bahwa istri
HR. Muslim, hadits nomor 4185. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2864. HR. Tirmidzi, hadits nomor 2116. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2708. HR. Nasa'i, hadits nomor 3628.

tidak pantas dan tidak berhak untuk makan bareng dengannya. Istri harus menyiapkan makanan dan berdiri di sampingnya di saat dia sedang makan. Dan juga istri tidak boleh makan kecuali setelah dia selesai makan. Perlakukan macam apa ini...?!! Sungguh, dalam Islam sama sekali tidak ada sifat-sifat seperti itu. Justru, Islam menganjurkan agar para suami makan bareng dengan istrinya. Dan ketika suami menyuapi istri maka dia mendapatkan pahala, seakan-akan dia telah melaksanakan ibadah. Oleh karena wahai saudaraku, janganlah Anda kikir kepada diri Anda sendiri.

Jagalah jarak...!!

Ada sebagian orang, yang mana ketika keluar rumah berjalan dengan istrinya maka dia tidak mau jalan bareng. Dia lebih dulu di depan dan istrinya di belakang dengan jarak satu meter. Dan sesekali dia menoleh ke belakang untuk melihat istrinya, seakan-akan dia berkata, “Jagalah jarak dan jangan sekali-kali kamu mendekat!”

Saya melihat seorang laki-laki hendak pergi ke terminal bus yang berada di samping rumahnya. Dia mengadakan kesepakatan dengan istrinya untuk bertemu di sana. Setelah mereka berdua mengenakan baju masing-masing, maka mereka keluar rumah bareng, kemudian berpisah dengan mengambil jalan masing-masing menuju terminal untuk bertemu di tempat yang sudah mereka sepakati.

Apakah sikap seperti itu sikap Islami?! Apakah sikap seperti itu bentuk pengamalan dari perintah Allah dan ajaran Islam? Mengapa Anda tidak merasa bangga dengannya, atau keluar bareng dengannya untuk membeli sesuatu, sehingga

kebahagiaan akan dirasakan oleh istri Anda? Hal ini sebagai ganti dari penghinaan Anda kepadanya, karena Anda lebih suka untuk menjauh darinya.

Pilihlah Nama Yang Indah Untuknya

Di antara bentuk kasih sayang dan memanjakan istri adalah, memanggilnya dengan nama yang indah di dalam rumah bukan di luar rumah. Seperti Anda memanggilnya dengan panggilan; hai manis, hai sayang, wahai pujaan hatiku, dan panggilan lain yang menyegarkan hatinya. Akan tetapi, jangan sekali-kali Anda memanggilnya “wahai pujaan hatiku” di tengah jalan. Panggilan ini hanya khusus untuk di dalam rumah.

Umar bin Khathab berkata, “Ada tiga hal yang dapat mengukuhkan kasih sayang di hati saudaramu; Ucapkanlah salam kepadanya, panggillah dengan nama yang paling dia sukai, luaskan tempat duduk untuknya. Oleh karena itu, panggillah istrimu dengan panggilan yang dia sukai. Maka, kelembutan dan sikap baik dari istri akan berpulang kepadamu.”

Di antara Nafkah Yang Paling Mulya

Di antara bentuk menggauli istri dengan baik adalah, memberikan pakaian dan memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kemampuan Anda. Janganlah Anda memberikan sesuatu dengan berlebihan kepadanya, karena akan mendapatkan permintaan yang lebih besar lagi dari apa yang telah Anda berikan. Nafkah yang paling mulya adalah, nafkah yang diberikan kepada istri dan anak-anak.

Mereka Adalah Keluarga Anda

Di antara sikap baik dalam menggauli istri adalah, Anda bersikap baik kepada keluarga istri Anda. Mertua Anda adalah orang tua Anda setelah bapak ibu Anda yang sesungguhnya. Dan saudara-saudaranya istri Anda adalah saudara Anda setelah saudara-saudara Anda yang asli. Mereka telah memberikan satu bagian dari miliknya kepada Anda. Maka, bersikaplah dengan baik dan sopan kepada mereka.

Istri Anda dilahirkan dan tumbuh di rumah keluarganya. Juga, dia dididik dan tumbuh dewasa bersama dengan saudara-saudaranya. Pernikahan Anda dengan istri Anda ini tidak akan mampu memutuskan hubungannya - istri Anda- dengan keluarganya ataupun mamalingkan hati istri Anda dari keluarganya.

Semua yang ada dalam diri istri bernilai kebaikan dan kemulyaan. Sudah menjadi tugas Anda untuk mengeluarkan dan mewujudkan kebaikan tersebut, yaitu dengan bersikap baik kepadanya dan keluarganya. Kebaikan ini akan berbalik kepada Anda, yaitu istri Anda akan patuh kepada Anda. Bagaimana mungkin seorang istri akan berbuat baik kepada suami yang tidak berbuat baik kepada bapaknya atau ibunya?! Tidak diragukan lagi, sikap suami yang tidak baik seperti ini akan melukai hati istrinya. Oleh karena itu, bertaqwalah kepada Allah ketika berinteraksi dengan keluarga istri Anda. Jika ada orang yang berkata, “Istri menyusui anak-anaknya,” namun yang paling benar adalah jika Anda menjawab, “Istri juga menyusui suaminya!” Dalam gudang kebaikan istri terdapat kunci, yang mana Allah telah memberikan kunci tersebut ke dalam kekuasaan Anda.

Bersikap baik dan lemah lembut kepada keluarga istri adalah salah satu kuncinya.

Mintalah Pendapatnya

Di antara sikap yang dapat menumbuhkan keharmonisan dan kasih sayang antara suami istri adalah, jika suami minta pendapat istrinya atau bermusyawarah dengannya. Dia bertanya kepada sang istri, bagaimana pendapatnya tentang baju ini dengan celana ini? Apakah dia pantas memakai celana ini? Dan ketika Anda memakai baju yang dia anggap bagus, maka akan membuatnya bahagia, meskipun sebenarnya Anda kurang suka dengan baju pilihannya. Walaupun hanya sebatas minta pendapat istri tentang baju mana yang pantas dipakai, kemudian Anda memakai baju pilihannya, maka Anda mendapatkan pahala dari Allah, karena Anda telah mewujudkan apa yang dia sukai –selama tidak membawa kerugian-.

2-Mengkhawatirkannya Dan Selalu Mengingatkan Agamanya

Shalat Adalah yang Paling Utama

Ini adalah point yang sangat penting sekali. Yaitu, Anda bersama-sama dengan istri atau anak-anak mengevaluasi shalat dan ibadah yang telah dilakukan. Sudah menjadi keharusan bagi suami untuk menyintai istrinya. Di antara pengejawantahan cinta ini adalah, dengan khawatir atas nasibnya di akhirat kelak.

Jika Anda sudah kembali dari tempat kerja, sebelum Anda bertanya kepada istri tentang makanan, maka bertanyalah terlebih dahulu tentang shalat dhuhur dan ashar.

Hal ini untuk mengetahui, apakah dia sudah melakukan kewajibannya sebagai manusia terhadap sang pencipta, Allah, atautkah belum? Jika dia belum melaksanakannya maka nasehatilah dengan lembut. Dan mintalah kepadanya untuk meninggalkan kesibukan yang dilakukan untuk menjalankan hak Allah sebelum menjalankan hal-hal yang lain. Jika Anda akan melakukan shalat shubuh, maka bangunkanlah dia untuk mengawali terbitnya hari dengan shalat berjama'ah.

Wahai para suami yang budiman, tanggung jawab Anda kepada istri Anda bukan hanya memberikan sandang, pangan, dan papan. Akan tetapi, sebelum itu semua, Anda bertanggung jawab atas keimanannya. Tidak layak jika dia meninggalkan rumah orang tuanya dengan membawa keimanan, namun keimanan tersebut hilang setelah dia bersama Anda. Kalau halnya seperti itu, di manakah tugas dan tanggung jawab Anda sebagai suami?!!

Detik-Detik Yang Berharga

Para suami zaman dulu, tidak membangunkan istrinya untuk menjalankan shalat shubuh saja. Akan tetapi, mereka membangunkan istrinya untuk melakukan shalat malam – tahajud, witir, hajat, dan shalat sunnah yang lainnya- dengan berjama'ah sebelum datang waktu shubuh.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Allah memberikan rahmat-Nya kepada seorang suami yang bangun di malam hari, kemudian dia melakukan shalat. Setelah itu, dia membangunkan istrinya untuk melakukan shalat. Jika istrinya susah bangun maka dia menyipratkan air ke wajahnya. “Allah memberikan rahmat-Nya kepada seorang istri yang bangun di malam hari, kemudian dia melakukan shalat. Setelah itu,*

dia membangunkan suaminya untuk melakukan shalat. Jika suaminya susah bangun maka dia menyipratkan air ke wajahnya."⁶⁸

Lihatlah, apa yang dilakukan suami istri ini untuk membangunkan istrinya atau suaminya agar melakukan shalat malam. Allah Swt. berfirman, *"Dan perintahkanlah kepada keluargamu untuk mendidikan shalat dan bersabarlah kamu dalam menjalankannya. Kami tidak minta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu."* (QS. **Thâhâ:132**) Dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah atas apa yang telah diperintahkan Allah kepadanya dan mereka selalu mengerjakan apa yang telah diperintahkan."* (QS. **Tahrîm:6**) Allah Swt. berfirman, *"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin kaum wanita."* (QS. **An-Nisâ':34**) Jadi, Anda adalah orang yang bertanggung jawab atas agamanya dan ibadahnya, karena dia berada di bawah kekuasaan Anda.

Misal, jika pada bulan kemarin istri Anda tidak berpuasa karena ada udzur syra'i – karena sakit, haid, atau nifas- maka bertanyalah kepadanya, "sebelum ramadhan datang, apakah Adik sudah membayar puasa bulan ramadhan yang kemarin?" Bantulah dia untuk menjalankannya. Dan berpuasalah Anda bersamanya untuk merengkuh tanggannya dalam beribadah.

⁶⁸ HR. Abu Dawud, hadits nomor 1308. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1336. HR. Nasa'i, hadits nomor 1609. HR. Ahmad, dalam kitab musnad 2/250.

Buatlah satu malam atau dua malam dalam satu minggu bersama-sama dengan istri Anda untuk melakukan shalat malam dua rekaat sebagai wujud melaksanakan perintah Rasulullah.

Wahai saudaraku muslim, setiap detik di waktu malam hari sangat berharga sekali. Oleh karena itu, janganlah Anda melewatkannya dengan tidur ataupun begadang malam. Diriwayatkan oleh Bukhari bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Ketika sepertiga malam yang terakhir telah tiba, maka Allah turun ke langit dunia seraya berkata, “Apakah ada orang berdoa, maka Aku akan mengkabulkan doanya. Apakah ada orang yang minta ampunan, maka Aku akan memberikan ampun kepadanya. Apakah ada orang yang meminta rahmatKu, maka Aku akan memberikannya.”* Jika bisa, Anda bersama istri Anda melakukan shalat malam pada waktu yang penuh berkah dan Allah menurunkan rahmat-Nya ini. Berusahalah untuk melakukannya.

Anda Akan Di Tanya Tentang Istri Anda

Rasulullah Saw. bersabda, *“Kalian adalah pemimpin dan kalian bertanggung jawab atas apa yang kalian pimpin. Suami adalah pemimpin bagi keluarganya. Dan dia akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya.”*⁶⁹ wahai saudaraku seiman yang berbahagia, perhatikanlah shalatnya istri Anda, puasanya, dan zakatnya. Jika istri Anda memakai emas yang seberat 80 gram maka lihatlah apakah dia sudah mengeluarkan zakatnya yang sepadan dengan 25 pound (LE) setiap dari 1000 pound, ataukah belum? Hal ini jika

⁶⁹ HR. Muslim, hadits nomor 4701. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1705. HR. Ahmad, *Musnad* (3/5)

perhiasan emasnya untuk di simpan sebagai harta kekayaan. Namun, jika untuk perhiasaan dan tidak akan dijual maka tidak wajib dizakati.

Lihatlah, apakah dia menyambung tali silaturahmi dengan sanak familinya? Ataukah dia memutus tali persaudaraan dengan salah satu keluarganya, karena ada satu sebab atau tanpa sebab? Jelaskanlah kepadanya bahwa dengan menyambung silaturahmi antar sesama berarti telah beribadah kepada Allah. Akan tetapi, jika memutus tali persaudaraan berarti berpaling dari perintah Allah. Jika Anda tidak menasehatinya, apakah Anda rela dia dijejurkan ke neraka jahanam disebabkan tidak menyambung silaturahmi? Dan Anda bertanggung atas apa yang dilakukan oleh istri Anda. Karena itu, siapkanlah dengan baik atas pertanyaan yang akan ditujukan kepada Anda di hari kiamat kelak.

Terbukanya Aurat

Di antara bentuk kekhawatiran suami atas keselamatan istrinya besok di akhirat adalah, memperhatikan pakaiannya di saat mau keluar rumah. Barangkali rambutnya kelihatan, atau bagian sikunya atau lututnya kelihatan. Atau kerudungnya terlalu tipis sehingga membutuhkan kain lagi di bawahnya. Atau pakaiannya terlalu tipis lagi ketat.

Ada seorang suami yang melihat istrinya sedang tidur, namun jendela kamarnya terbuka. Dia takut jika istrinya sakit karena angin masuk lewat jendela. Maka, dia menutup jendela. Apakah dia mengawatirkan istrinya dari dinginnya angin, namun dia tidak mengawatirkan istrinya dari neraka jahannam? Dan perkara tidak habis di neraka jahannam, akan tetapi dia akan diminta pertanggungjawaban atas hal itu.

Dia Bukan Laki-Laki Sejati...!!

Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak akan masuk surga orang yang tidak memiliki cemburu kepada istrinya.”* Hadits ini mengandung makna, suami yang membiarkan istrinya melakukan kemaksitan. Atau, dia melihat keluarganya melakukan kemaksiyatan, namun dia tidak melarangnya dan dia tenang-tenang saja atas apa yang terjadi. Maka, surga diharamkan kepada suami yang seperti ini. Oleh karena itu wahai saudaraku muslim, perhatikanlah dengan sungguh-sungguh istri dan anak perempuan Anda.

Allah Swt. berfirman, *“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istrinya orang mukmin. Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenal karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang.”* (QS. Al-Ahzâb:59)

Hanyalah hewan mahluk yang tidak berbusana dan ia tidak berdosa, karena hewan mahluk yang tidak berakal. Sedangkan wanita muslimah adalah orang yang menutup auratnya dan tidak memamerkan tubuhnya untuk menggoda laki-laki yang berhidung belang. Suami yang sejati adalah suami yang mendidik anak dan istrinya tentang keutamaan dan kebaikan dalam hidup. Maka dengan ini, timbangan amalnya di akhirat nanti akan penuh dengan kebaikan.

Masjid dan Majlis Ilmu

Di antara bentuk penjagaan suami atas agama istrinya adalah, tidak menghalanginya untuk shalat berjama'ah di masjid dan menghadiri majlis ilmu. Benar, Rasulullah Saw.

pernah bersabda, *“rumah-rumah mereka lebih baik untuknya.”*⁷⁰ Namun, di hadits lain Rasulullah juga pernah memperingatkan kita, *“Janganlah kalian melarang para wanita -istri- untuk pergi ke masjid. Namun (dengan syarat) mereka keluar dengan tidak memakai minyak wangi (tidak berhias diri).”*⁷¹

Jika istri ingin pergi ke masjid untuk shalat berjama'ah atau menghadiri majlis ilmu, maka suami tidak boleh melarangnya. Dengan syarat, mereka tidak menghias diri dan memakai minyak wangi. Rasulullah Saw. bersabda, *“Jika wanita memakai minyak wangi dan berjalan melewati sekelompok kaum, kemudian mereka mencium kahruman minyak wanginya maka wanita itu berzina (menyebabkan perzinaan).”*

Rasulullah saw. bersabda, *“Mencari ilmu diwajibkan bagi semua orang Islam.”*⁷²

Jika kepergiannya ke masjid untuk belajar ilmu agama, yang mana dengan ilmu ini dapat memperbaiki agamanya dan dunianya, maka Anda tidak boleh menghalanginya. Namun, jika Anda melarangnya maka Anda harus mengajarnya. Dan jika Anda tidak mampu, Anda harus membiarkannya untuk pergi ke masjid selagi tidak membawa kerugian keluarga, dan dia kembali ke rumah dalam keadaan baik.

Sesungguhnya orang yang berjalan untuk mencari ilmu, dia telah berjalan menuju ke surga. Jika Anda termasuk

⁷⁰ HR. Abu Dawud, hadits nomor 567.

⁷¹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 565.

⁷² HR. Ibnu Majah, hadits nomor 224

orang yang mendorong istri untuk mencari ilmu maka kalian berdua telah berjalan menuju ke surga.

Lewat Pintu Belakang

Salah seorang ulama berkata, “Jika seorang istri tidak tahu hukum-hukum shalat, namun sang suami melarangnya untuk menghadiri majlis ilmu dan dia tidak mau mengajarnya hukum-hukum shalat serta ilmu lain yang bisa menjadikan syah ibadahnya, maka wajib baginya untuk keluar tanpa sepengetahuan suaminya, karena dia termasuk kategori orang yang diperbolehkan melanggar hukum yang sudah ditentukan. Dan dosa dari shalatnya yang tidak syah ditanggung oleh suaminya, karena dia melarangnya untuk belajar ilmu agama.

Mesin Tenun Akan Menghasilkan Kain

Ketika suami mengizinkan istrinya untuk menghadiri majlis ilmu, maka dengan ini istrinya mengetahui hak Allah dan hak suaminya. Adapun suami yang mengeluh karena istrinya tidak menjalankan kewajibannya dengan baik, barangkali dia sendiri yang menyebabkannya. Karena dia tidak mengajari istrinya, atau dia tidak memberikan izin istrinya untuk pergi ke majlis ilmu. Hal ini dapat diilustrasikan sebagai berikut; Anda memiliki mesin tenun yang bagus. Ketika benang di masukkan maka akan keluar kain yang bagus. Namun pada suatu saat, Anda tidak memasukkan benang ke dalam mesin tersebut, apakah masuk akal jika Anda menunggu kain yang keluar dari mesin penenun itu?!

Begitu juga dengan istri, jika Anda memasukkan ke dalam hatinya iman kepada Allah, takut atas siksa-Nya, taat

kepada perintah-Nya, dan cinta kepada Nabi Muhammad, maka dia akan menjadi istri shalehah yang menjalankan perintah agama, patuh kepada perintah Anda, dan menjaga rumah serta anak-anak dengan baik.

Wahai saudaraku seakidah, ketahuilah bahwa tidak mungkin tiang yang bengkok akan menghasilkan bayang-bayang yang lurus. Baiknya sikap istri tergantung pada baiknya sikap Anda. Bagusnya ketaatan dan ibadahnya karena dia mengikuti ibadah yang telah Anda lakukan. Kelalaiannya pada ibadah dan kebaikannya –kebanyakan– disebabkan kelalaian Anda sendiri.

Sebab-sebab Kehinaannya

Ketika seorang istri mengetahui hak-hak Tuhannya maka di kala suaminya marah kepadanya dengan berkata, “Sungguh, aku benci kepadamu!” maka dia tahu bahwa kemarahan ini akan menyebabkan laknat malaikat atas dirinya. Dan dia akan berusaha dengan berbagai cara agar kesalahannya di maafkan suaminya. Hal ini dilakukan, karena dia takut akan siksa Allah.

Sedangkan istri yang tidak tahu hak-hak Tuhannya dan tidak pernah belajar ilmu agama, maka di saat suaminya marah dengan berkata, “Sungguh, aku marah kepadamu dan kamu akan dilaknat oleh malaikat!” Justru dia akan menjawab seperti ini, “Pergilah kamu dan malaikatmu menjauh dariku!” Dan sikapnya seolah-olah berkata kepada suaminya, “Benturkan saja kepalamu ke dinding!” Apa yang menyebabkan dia bersikap seperti itu, sehingga suaminya marah dan malaikat melaknatnya? Sebabnya adalah, karena dia tidak tahu dosa dan hukuman dari Allah. Ketidak

tahuaannya tentang hal ini terkadang disebabkan oleh suaminya sendiri, karena dia melarang istrinya untuk menghadiri majlis ilmu di masjid.

Jika Anda tidak mengizinkan istri Anda untuk pergi ke masjid, maka berikanlah kepadanya kaset-kaset islami atau yang mengandung ilmu agar didengarkan dan dipelajari di dalam rumah.

Namun, jika Anda tidak memberikan kaset-kaset islami, Anda melarangnya untuk pergi masjid, dan Anda membiarkannya menikmati tayangan televisi siang dan malam, maka jangan kaget jika Anda melihat sikap dan omongannya yang menyayat hati Anda.

Dari Sisi Yang Diperintahkan Allah

Bagi suami yang ingin menjaga agama istrinya, maka di saat melakukan hubungan senggama harus selaras dengan anjuran agama. Dengan kata lain, tidak ada penghalang bagi suami untuk menyeturahi istrinya dan tidak ada larangan baginya dengan menggunakan berbagai gaya. Namun dengan syarat, tidak lewat anusya dan tidak di waktu haid, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *“Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah bahwa haid itu suatu kotoran. Oleh karena itu, hendaklah kalian menjauhkan diri di kala istri sedang haid. Dan janganlah kalian mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci maka campurilah mereka ditempat yang telah diperintahkan Allah kepadamu.” (QS. Al-Baqarah:222)* Di saat istri sedang haid, maka suami dilarang untuk menjamah antara puser dan lutut –kelaminnya-, karena tempat itu adalah tempat darah haid keluar. Jika masa haid sudah usai

dan istri sudah mandi besar, maka dibolehkan bagi suami untuk menyetubuhi istrinya sesukanya kecuali lewat anus.

Rasulullah Saw. menafsiri firman Allah yang berbunyi *“Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam. Maka datangilah tanah tempat kamu bercocok tanam itu sesuai dengan kemauanmu.” (QS. Al-Baqarah:223) “Setubuhilah istrimu dari depan atau dari belakang. Namun, janganlah kamu menyetubuhinya (memasukkan penis ke vagina) di saat haid dan lewat anusny.*”⁷³

Silahkan Berdandan, Namun Dengan Syarat

Ada seseorang bertanya kepadaku, “Aku ingin istriku berdandan cantik untukku...” Tidak ada dosa baginya untuk menghias diri. Akan tetapi, dengan syarat tidak menghilangkan rambut alis, sebagaimana sabda Rasulullah Saw., *“Allah melaknat orang yang pekerjaannya menghilangkan rambut alis dan orang yang minta agar rambut alisnya dihilangkan.”*⁷⁴ Kecuali rambut yang tumbuh di dijanggutnya atau di bagian kumisnya. Maka, tidak ada dosa untuk menghilangkan rambut ini.

Jika Anda sayang kepada istri Anda dan kepada diri Anda sendiri agar tidak terjerumus ke neraka jahannam, maka jauhilah daerah larangan-larangan ini, supaya keberkahan dan kebahagiaan menyelimuti kalian berdua.

3- Tidak Melarang Untuk Menjenguk Keluarganya

Suami yang bersikap tidak ramah kepada keluarga istrinya, maka diapun bersikap tidak baik kepada semua

⁷³ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5986. HR. Muslim, hadits nomor 6471.

⁷⁴ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5984. HR. Muslim, hadits nomor 6469. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1909.

orang. Istri yang mendukung untuk memutus tali persaudaraan dengan keluarganya, maka tidak ada kebaikan sama sekali dalam diri istri ini. Begitu juga sebaliknya, suami yang mendukung istrinya untuk memutus tali kekeluargaan dengan keluarganya, maka sama sekali tidak ada kebaikan dalam diri suami ini.

Bukankah dulu yang mengandung istri Anda sekarang ini selama sembilan bulan adalah ibu mertua Anda, sehingga Anda dapat menikahinya? Bukankah bapak mertua Anda yang dulu memberikan nafkah kepada istri Anda sekarang ini, dan yang memberikan izin kepada Anda, sehingga Anda diizinkan untuk menikahi anaknya?

Allah Swt. berfirman, *“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”* (QS. **Muhammad: 22**) Dalam surat lain Allah menjelaskan, *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.”* (QS. **Al-Isrâ’:26**) Wahai saudaraku, bertaqwalah kepada Allah dalam menjalin hubungan dengan keluarga istri Anda, sehingga anak-anak Anda tumbuh di atas mahligai cinta dalam keluarga, baik dari keluarga mertua atau dari keluarga Anda sendiri. Di samping itu, hubungan kekeluargaan Anda semakin kuat dan –secara tidak langsung- Anda telah mendidik anak-anak Anda untuk menyambung tali persaudaraan antar sesama.

Hak Pertama Setelah Hak Allah

Allah Swt. telah berfirman, *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun.”* (QS. **An-Nisâ’:36**) Bagi istri, bersilaturahmi dengan kedua

orang tuanya adalah berbakti kepada mereka berdua, sedangkan kewajiban bagi Anda adalah, menjalin hubungan kekeluargaan.

Allah Swt. berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia. Dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua.”* (QS. Al-Isrâ’:23) Jika Anda melarang istri Anda untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, berarti Anda telah menghalangi haknya yang pertama setelah haknya Allah.

Diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang ingin rezekinya diluaskan dan dikenang orang, maka bersilaturahmi.”*⁷⁵ Jadi, barang siapa yang ingin mendapatkan keberkahan dalam rezeki dan umurnya, maka dia harus melakukan perintah Nabi ini. Rasulullah Saw. pernah menegaskan, *“Orang yang memutus tali persaudaraan tidak akan masuk surga.”*⁷⁶

Janganlah Anda menjauhkan diri wahai saudaraku. Sesungguhnya hidup yang penuh musibah, rezeki yang seret, dan kesedihan yang silih berganti adalah buah dari terputusnya persadaraan. Oleh karena itu, sambunglah persadaraan Anda dengan sesama. Maka, Allah akan memberikan keberkahan rezeki dan umur. Jika Allah telah memberikan keberkahan dalam rezeki dan umur Anda, adakah keluhan atau kesedihan yang masih Anda rasakan?

⁷⁵ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5986. HR. Muslim, hadits nomor 6471.

⁷⁶ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5984. HR. Muslim, hadits nomor 6467. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1909.

Apa Urusanmu...!!

Ada orang yang berkata seperti ini, “Ibu mertuaku melakukan perbuatan ini dan itu. Maka, istriku tidak aku izini untuk mengunjunginya.” Kemudian saya berkata kepadanya, “Apa urusanmu dengan ibu mertuamu? Dia adalah ibunya sebelum kamu menikah dengan anaknya. Mengapa kamu menghilangkan sesuatu yang telah Allah wujudkan? Darah yang menghubungkan antara istrimu dan keluarganya tidak akan terputus disebabkan pernikahanmu dengannya, atau karena kamu marah kepada keluarganya. Wahai saudaraku muslim, bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mendzalimi dirimu sendiri, supaya kamu tidak mendapatkan siksaan, yang mana kamu tidak kuat menerimanya.

Jika Anda khawatir dari salah satu keluarga istri Anda ada yang salah faham, maka bersegeralah untuk *islah* “berdamai”. Jangan obati kesalahan dengan kesalahan. Dan jangan timpakan kebencian Anda kepada keluarga mertua Anda dengan melarang istri Anda untuk mengunjunginya. Allah Swt. berfirman, “*Dan sesungguhnya, orang yang melakukan kedzaliman dalam kerugian.*” (QS. Thâhâ:111)

Bagaimana Mungkin Kebaikan Itu Untukmu

Terkadang, ada seorang suami yang memutuskan hubungannya dengan keluarga istrinya, karena ada satu permasalahan di antara mereka. Dan dia tidak mau pergi ke rumah mertuanya, hingga ada pihak ketiga yang mendamaikan antara mereka berdua. Mulai Saat itu, dia melarang istrinya untuk mengunjungi keluarganya. Bahkan, dia bersama dengan istrinya pergi ke rumah mertuanya. Jika

dia tidak sempat menemani istrinya karena ada kesibukan, maka di kala kesibukannya sudah selesai, dia harus menjemput istrinya di rumah mertuanya. Akhirnya, kerukunan kembali antara mereka, sehingga kasih sayang kembali menyinari keluarga mereka dan tidak menyisakan satu permasalahan yang memperkeruh keharmonisan rumah tangganya.

Ada juga seorang suami yang menawari istrinya seperti ini; “Berbutlah begini, maka aku akan membolehkan kamu untuk mengunjungi keluargamu!!” Seolah-olah, dia memberikan kemulyaan kepada istrinya dengan syarat tidak mengunjungi keluarganya.

Bagaimana mungkin sang istri akan bersikap baik kepada suaminya, jika dia angkuh kepada keluarganya dan dia melarang istrinya untuk menjenguk orang tuanya?! Bagaimana mungkin sang istri melayaninya dengan tulus, jika dia merasakan penderitaan ibunya dan keluarganya, karena mereka tidak bisa bertemu dengannya?! Bagaimana dengan pertumbuhan anak-anak, jika mereka tidak berada dalam suasana rumah tangga yang tentram dan harmonis? Penyebab semua ini adalah Anda.

Orang Hutang Harus Membayar

Jika Anda melarang istri anda untuk mengunjungi keluarganya, maka pada suatu hari nanti ada orang yang menghalangi anak yang Anda cintai untuk mengunjungi Anda. Hal ini sebagai balasan atas apa yang telah Anda lakukan. Anak-anak Anda dilarang untuk menjenguk Anda di saat Anda ingin sekali bertemu dengan mereka. Rasulullah Saw. bersabda, *“Kebaikan tidak akan usang, dosa tidak akan*

terlupakan, dan agama tidak akan mati. Maka, berbuatlah sesukamu. Orang yang hutang harus membayar.”⁷⁷

Jika Anda melihat istri Anda malas untuk mengunjungi orang tuanya, karena ada satu masalah antara mereka, maka Anda harus menasehatinya dan menunjukkan sikap yang benar kepadanya. Ini adalah tugas dan kewajiban Anda. Kebaikan akan berpulang kepada Anda karena Anda telah menanam kebaikan kepada keluarga istri Anda. Pahala sesuai dengan amal perbuatan.

4- Jangan Mengancamnya Dengan Talak

Apakah seperti ini bentuk hubunganmu dengan istrimu?

Janganlah Anda membiarkan lisan Anda untuk mengucapkan sumpah talak kepada istri Anda, kecuali jika tidak ada jalan lain selain mentalaknya, atau dia melanggar syarat-syarat yang telah Anda berikan kepadanya. Akan tetapi, tidak pantas bagi Anda jika Anda bersumpah akan mentalaknya hanya gara-gara makanan atau minuman, atau karena segelas teh yang disuguhkan kepada teman Anda.

Mengapa Anda bersikap kasar kepada istri Anda di hadapan orang lain? Bagitukah bentuk hubungan Anda dengan istri Anda? Anda menjadikannya sebagai barang murahan, yang setiap saat bisa ditinggal hanya karena secuil makanan atau minuman?

Suami sejati bukanlah orang yang selalu mengucapkan sumpah talak kepada istrinya. Ketika pikiran suami lagi kalut atau hatinya lagi resah, maka dia melampiaskan kemarahan

— — — — —

⁷⁷ Hadits ini disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam kitab *Jam’u al-Jawâmi’*, hadits nomor 2029.

kepada istrinya dengan memerintah ini dan itu. Padahal, dia tidak membutuhkan itu semua. Wahai saudaraku muslim, jagalah lisan dan iman Anda. Jangan biarkan benang pernikahan Anda terurai hanya karena hal-hal sepele.

Jebakan Srigala

Jikalau istri merasa, bahwa hubungannya dengan suaminya diambang pintu keretakan hanya disebabkan segelas kopi atau hal-hal yang kecil, maka pada waktu itu, dia meragukan atas kesetiaan dan cinta suaminya. Dia juga merasa, bahwa mungkin saja suaminya akan meninggalkannya dengan tanpa sebab dan kapanpun dia mau.

Terkadang, ada seorang suami yang berpropesi pedagang, dia mengucapkan sumpah talak dengan serampangan untuk mempromosikan dagangannya, namun sumpah ini adalah bohong. Saya menanggapi tentang hal ini; Dia lebih baik bersumpah dengan menggunakan kata-kata “Demi Allah”. Saya tidak tahu apakah dia memahami benar apa yang dia lakukan atautakah tidak?! Jika dia takut kepada Allah atas sumpah bohong yang dia ucapkan, pasti dia tidak akan bersumpah dengan mengatasnamakan Allah hanya untuk mendapatkan harta atau yang lainnya.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Ada tiga perkara, yang mana jika bersungguh-sungguh jadi dan berguraupun jadi. (tiga perkara tersebut adalah) Nikah, talak, dan ruju’.”*⁷⁸ Jika ada seorang suami mengucapkan sumpah talak kepada istrinya dengan bercanda, maka talaknya jatuh kepada

⁷⁸ HR. Abu Dawud, hadits nomor 2194. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1184. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2039.

istrinya, meskipun dia mengelak dengan berkata, “Sungguh, aku hanya bercanda mengucapkan talak itu!!” Wahai saudaraku, apakah yang kamu katakan hanyalah gurauan saja?!! Apakah dalam masalah talak diperbolehkan sendau gurau?!! Hal ini seperti seorang laki-laki yang berdiri di belakang istrinya, kemudian dia mengambil seongkah batu dan dihantamkan ke kepala istrinya seraya berkata, “Aku melakukan ini semua hanya bercanda saja kepadamu.” Bercanda dalam talak digambarkan seperti ilustrasi di atas, bahkan lebih berat lagi dari itu, karena bercanda dalam talak akan menghancurkan rumah tangga dan memutus tali kasih pernikahan.

Hati-Hatilah Dari Kemarahan

Ada seorang suami berkata, “Sungguh, istriku telah membuatku marah hingga darah dalam kepalaku mendidih, maka aku mentalaknya.” Ketika Anda marah, setan menelusup dalam otak Anda. Maka, berhati-hatilah berbicara di saat marah. Jika Anda marah dalam posisi berdiri maka duduklah, jika Anda duduk maka berbaringlah atau berwudhu supaya kemarahan lenyap dari diri Anda. Jika letupan kemarahan tidak hilang dari diri Anda maka ucapkanlah kata-kata untuk melampiaskan kemarahan Anda kepada istri Anda, namun kata-kata yang tidak dilarang syara’, seperti; Wahai lampu neon, wahai nenek tua.

Jika dia tersinggung dengan ucapan Anda dan berkata, “Aku nenek tua?! Apakah ini berarti akhir dari kebersamaanku bersamamu? Apa gara-gara aku gemuk, kamu menghinaku dengan lampu neon?” Berkatalah kepadanya, “Aku hanya bermaksud, bahwa kamu seperti cahaya yang menyinari

hidupku.” Kata-kata seperti itu tidak akan membawa Anda untuk mengucapkan sumpah talak.

Jika Anda mengucapkan sumpah talak, maka Anda akan masuk dalam kategori *talak raj’i* dan *talak ba’in*. Jika Anda ingin menarik kembali ucapan talak Anda atau ingin merajut kembali benang pernikahan demi masa depan anak-anak, maka Anda harus melalaui prosedur yang ditentukan syara’. Kalau hanya akan merepotkan diri Anda, mengapa Anda mengucapkan kata-kata talak kepada istri Anda!!

Hati-Hatilah Dari Sikap Ini

Allah Swt. berfirman, *“Orang-orang yang mendzihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah orang yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka telah mengucapkan suatu perkataan yang mungkar lagi dusta.” (QS. Al-Mujâdalah:2)* Jika ada seorang suami yang berkata kepada istrinya, “Bagiku kamu seperti punggung ibuku atau seperti punggung saudariku.” Ini adalah bentuk *sumpah dzihar*, yang mana akibat yang ditimbulkan sangat besar dan hukumannya sangat berat.

Yaitu, dia harus memerdekakan budak. Jika tidak menemukan budak atau tidak mampu, maka dia harus berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika dia tidak berpuasa satu hari saja di sela-sela dua bulan ini, maka dia harus mengulangnya dari pertama. Namun, jika dia tidak kuat untuk berpuasa, maka dia harus memberikan makan kepada orang-orang miskin sebanyak enam puluh orang. Dia tidak boleh berpindah dari satu hukuman ke hukuman yang lain,

jika dia mampu untuk melakukan hukuman tersebut. Kecuali kalau dia memang tidak mampu melakukannya. Jika Anda mampu memberi makan enam puluh orang miskin, namun Anda juga mampu untuk melakukan puasa dua bulan berturut-turut, maka Anda harus berpuasa dua bulan berturut-turut.

Wahai saudaraku muslim, mengapa Anda melakukan hal itu? Apakah dia ibumu?! Allah Swt. dalam firman-Nya menjelaskan, *“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati maka semuanya akan dimintai pertanggungjawabannya.”* (QS. Al-Isrâ’:36) Dalam surat lain, Allah Swt. berfirman, *“Tiada suatu ucapan yang diucapkannya melainkan ada malaikat di dekatnya yang selalu hadir.”* (QS. Qâf:18) Maka, jagalah lisan Anda dan berhati-hatilah dengan dzihar.

Sumpah Yang Batal

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah. (Jika tidak) maka hendaklah diam.”*⁷⁹ Bersumpah atas segala sesuatu hendaklah mengatasnamakan Allah, dedangkan bersumpah dengan mengatasnamakan talak adalah sumpah yang batal. Begitu juga dengan sumpah kepada selain Allah adalah batal tidak dapat menetapkan suatu perkara.

Bersumpah adalah mengagungkan Dzat yang digunakan untuk bersumpah. Maka, tidak boleh mengagungkan sesuatu selain Allah. Ketika Rasulullah mendengar Umar bersumpah dengan mengatasnamakan

⁷⁹ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 6646, 7401. HR. Muslim, hadits nomor 4233.

bapaknya, maka Rasulullah berkata, *“Barang siapa yang bersumpah maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah. (Jika tidak) maka hendaklah diam.”* Meskipun demikian, tidak boleh bersumpah dalam segala hal kecuali kondisi mengharuskan untuk bersumpah. Allah Swt. berfirman, *“Janganlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk melakukan kebajikan.”* (QS. Al-Baqarah:224)

5-Bermusyawarahlah Dengan Mereka

Anda Tidak Akan Pernah Menyesal;

Di antara sikap suami muslim kepada istrinya adalah, bermusyawarah dengan istri dalam masalah rumah tangga. Dia meminta pendapat istrinya dan shering ide dengannya. Meskipun pada akhirnya, kebijakan ada di tangannya. Jikalau pelaksanaan dari kesepakatan mereka berdua mengalami kegagalan, maka tidak ada orang yang merasa dirugikan dan mereka tidak akan menyesalnya.

Wahai saudaraku yang berbahagia, istri Anda bukanlah barang yang mati di dalam rumah Anda. Juga bukan suatu barang yang tidak ada nilainya. Dalam musyawarah ada suatu kebaikan dan keberkahan. Umar bin Khathtab pernah berkata, “Saya sering minta pendapat istri saya dan saya selalu minta bantuannya dalam suatu masalah.” Di manakah kedudukan Anda, jika Anda dibandingkan dengan Umar Bin Khathab, orang yang cerdas dan jenius?

Idenya Menyelamatkan Ummat

Di saat perang Uhud, Allah Swt. berfirman kepada Rasulullah, *“Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam*

urusan itu.” (QS. Ali Imrân:159) Dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, “*Urusan mereka diputuskan dengan bermusyawarah.*” (QS. Asy-Syûrâ:38) Dalam surat An-Namel juga diceritakan tentang ratu Saba’ yang berkata kepada kaumnya, “*Aku tidak akan pernah memutuskan suatu persoalan sebelum kalian datang dan berada dalam majlis (ku ini).*” (QS. An-Naml:32)

Dalam perdamaian Hudaibiyyah, pada bulan Dzul Qo’dah tahun ke enam hijriyah, ketika para shahabat Nabi sudah memakai kain ihram selama dua puluh satu hari, namun mereka tidak bisa masuk ke Mekkah, maka orang Qurays mengutus Suhail bin Amer untuk mengadakan perdamaian bersama Nabi. Rasulullah Saw. berkata kepada para shahabatnya, “Lepaskanlah kain ihram kalian.” Namun, mereka tidak ada yang melaksanakan perintah Nabi, karena mereka sudah dua puluh satu hari memakai kain ihram, dan keinginan mereka untuk masuk ke Mekkah mengungguli ka’bah masih mengakar kuat dalam hatinya.

Kemudian Rasulullah masuk ke kemah sayyidah Ummu Salamah –istri Nabi- dan Nabi berkata kepadanya, “*Mereka akan celaka.*” Ummu Salamah bertanya kepada Nabi mengapa mereka akan celaka. Kemudian Rasulullah memberitahukan kepada Salamah, bahwa mereka tidak mau mendengarkan nasehat Nabi. Ummu Salamah berkata, “Ya Rasulullah, tidak ada kemadharatan atas dirimu. Keluarlah Nabi bersama mereka, lepaskan baju ihram Nabi, dan cukurlah rambut Nabi, maka mereka akan mengikuti apa yang telah Nabi lakukan, *Insyallah.*”

Rasulullah melaksanakan idenya Ummu Salamah. Ketika para shahabat melihat apa yang telah Nabi lakukan,

maka mereka saling berlomba dalam melepas kain ihramnya dan mencukur rambutnya. Pada saat itu, hampir terjadi perkelahian antara orang yang bersegera mengikuti perintah Nabi dan mereka yang enggan mengikuti perintah Nabi.

Begitulah, musyawarah yang dilakukan Nabi dengan Ummu Salamah dapat menyelamatkan ummat dari kehancuran. Lalu, apakah Anda lebih mulya dari Rasulullah, yang mana beliau mengambil pendapat istrinya selagi di sana ada kebaikan? Musyawarah antara suami istri akan mengantarkan mereka ke jalan yang paling benar disebabkan perintah Allah dan keberkahan ketaatan kepada-Nya.

6- Berilah Dia Kebebasan Untuk Berbuat

Janganlah Anda ikut campur

Dalam masalah rumah tangga, berilah ruang kebebasan kepada istri Anda dalam membeli segala kebutuhan yang diperlukan dalam rumah tangga. Anda jangan intervensi dalam masalah yang telah dia atur, dan Anda jangan membatasi keuangan kepadanya dalam membeli kebutuhan rumah tangga.

Sang suami duduk di sofa seraya berkata kepada istrinya, “Saya tinggalkan kamu uang dua pound. Kamu harus membeli gargir (sebangsa lalapan) lima qires, roti 50 qires, dan 50 kires kamu belikan buah-buahan. Jangan lupa, berikan notanya kepadaku dan sisa uangnya.” Seoalah-olah suami seperti ini menganggap istrinya seroang penipu. Sungguh, suami tidak berhak untuk ikut campur dalam masalah ini. Berilah kebebasan kepadanya untuk mengatur masalah dapur rumah tangga. Istri di dalam rumah sebagai menteri perekonomian, menteri keuangan, dan menteri

dalam negeri. Tidak boleh bagi Anda untuk menjadi menteri luar negeri. Rumah adalah kerajaannya. Dia berhak untuk mengaturnya sesuai dengan keinginannya. Maka, bagi suami harus memberikan ruang kebebasan bagi istrinya dalam masalah ini.

6- Jangan Memukulnya

Batasan-Batasan Memukul Istri

Istri adalah amanah yang dipikulkan di pundak suami. Batasan-batasan dalam memperbaiki amanah ini adalah kitab Allah, Al-Qur'an, dan Sunnah Rasulullah. Maka, jika terjadi suatu masalah, dan wajib bagi istri untuk dihukum, maka hukuman harus sesuai dengan ketetapan Allah dalam kitab-Nya dan Sunnah Rasulullah, sedangkan memukul wajah dengan keras sama sekali tidak diperbolehkan.

Allah Swt. berfirman, *"Istri-istri yang kamu khawatirkan nuzuznya, maka nasehatilah mereka, pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka."* (QS. An-Nisâ':34) Langkah pertama untuk memperbaiki sikap istri adalah, menasehatinya dengan baik dan lemah lembut. Jika nasehat tidak ada faedahnya dan dia masih berani kepada suaminya, maka suami berhak untuk tidak tidur dengannya dalam satu ranjang, namun masih dalam satu kamar dan tidak meninggalkan rumah. Jika pisah ranjang tidak bisa merubah sikapnya yang buruk, maka memukul adalah obat terakhir, akan tetapi harus memenuhi syarat-syarat, sebagaimana yang disabdakan Rasulullah Saw., *"Pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan."* Dengan arti, pukulan yang tidak membekas di kulit dan tidak meretakkan tulang. Dengan pukulan tersebut, dia merasa

atas kesalahannya bukan merasa atas sakitnya. Begitu juga, Rasulullah Saw. melarang untuk memukul wajahnya.

Cobalah dulu untuk melakukan langkah pertama dan kedua. Jangan terburu-buru untuk memvonisnya, bahwa dia istri yang tidak bisa di atur. Nasehatilah dengan baik, siapa tahu di esok hari dia akan merubah sikapnya. Jika memang tidak berubah, maka ambillah langkah ketiga, yaitu memukulnya. Jangan cepat-cepat untuk memukulnya sebelum Anda menasehatinya dan pisah ranjang dengannya.

Apakah Kamu Rela Putrimu Seperti Itu?

Jika terpaksa Anda harus memukul istri Anda, maka jangan sampai Anda mengangkat tangan Anda di atas ketiak Anda –memukul dengan keras-, atau Anda memukul dengan selain tangan Anda, seperti memukul dengan tongkat sapu. Ini sangat dilarang. Atau dengan menarik rambut istri kemudian dibenturkan ke tembok. Sungguh, ini adalah bentuk kejahatan. Ketahuilah, pukulan yang keras lagi terasa sakit bagi istri bukankah akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak di hari kiamat? Apa yang akan Anda katakan kepada Allah setelah Anda berpaling dari perintah Allah dan Sunnah Rasulullah?

Apakah Anda rela jika putri Anda diperlakukan seperti itu, padahal Anda sangat menyintainya dan Anda mengharapkan kebahagiaannya? Oleh karena itu, bertaqwalah kepada Allah, dan hati-hatilah dengan sikap yang dilarang oleh agama. Orang yang hutang harus membayar.

Jika Anda berbuat baik kepada istri Anda, maka kebaikan tersebut akan berpulang kepada anak perempuan Anda. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya para wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Jika kamu ingin meluruskannya maka ia akan putus. Dan jika kamu membiarkannya ia akan tetap bengkok, maka bersenang-senanglah kamu dengan mereka atas kebengkokannya ini.”*⁸⁰

8- Hukuman Sesuai Dengan Kesalahan

Jika istri melakukan kesalahan dan Anda ingin memberikan hukuman kepadanya, maka hendaknya hukuman sesuai dengan besarnya dosa yang dia lakukan. Dan jangan berlebih-lebihan dalam menyiksanya, sehingga Anda masuk dalam keharaman.

Contoh; Seorang suami berkata kepada istrinya, “Siapkanlah makan malam, kita akan makan bersama.” Maka, dia menyediakan makan malam, akan tetapi dia tidak makan bersama suaminya, karena ada sebab atau tidak ada sebab. Kemudian sang suami berkata kepadanya, “Aku talak kamu tiga kali, dan aku tidak akan makan bersamamu selama tiga bulan!” Dia menghukum istrinya dengan tidak mau makan bersamanya selama sembilan puluh hari, atau sebanyak 270 kali makan, karena dia menolak untuk diajak makan satu kali. Apakah bentuk hukuman ini adil? Yang adil adalah, jika Anda berkata kepadanya, “Besok, aku tidak akan makan bersamamu, karena kamu telah menolak untuk makan bersamaku malam ini.”

Jika menghukum, jangan melebihi dari kesalahan yang dia lakukan, sehingga setan menemukan kesempatan untuk

⁸⁰ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5186.

masuk ke dalam masalah Anda, dan ia menyebarkan kebencian serta kedengkian. Tujuan dan harapan utama setan adalah, ingin menghancurkan bahtera rumah tangga Anda. Oleh karena itu, jangan biarkan setan berada di dalam rumah Anda.

Hingga Batas Akhir

Jika istri sudah melampaui batas yang ditentukan, maka Anda jangan mengusirnya dari rumah, karena rumah itu adalah rumahnya. Jika Anda ingin mentalaknya, hendaknya berdasarkan tuntunan Islam, karena Anda telah mengambilnya sebagai istri dengan ajaran Islam. Ada sebagian suami yang mengusir istrinya di tengah malam. Kemanakah dia akan pergi? Sungguh, dia suami yang tidak memiliki belas kasih. Bagaimanakah perasaan keluarganya, di saat melihat anaknya datang di tengah malam dengan membawa kesedihan? Jika dia tidak memiliki sanak keluarga, maka, apa yang harus dia lakukan?

Allah Swt. berfirman, *“Wahai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka (menghadapi) iddahnya (yang wajar). Dan hitunglah waktu iddah itu, serta bertaqwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali melakukan perbuatan keji yang terang.” (QS. Ath-Thalak:1)* Kalau memang perceraian harus dilakukan, maka sang istri harus tetap berada di rumah suaminya, hingga masa iddahnya selesai.

Jika istri di kala suci –tidak haid-, dan di waktu ini sang suami menyetubuhinya, kemudian timbul suatu masalah antara mereka berdua dan dia ingin mentalaknya, maka dia

harus menunggu istrinya haid dan suci lagi. Akhirnya, dia mentalak istrinya di waktu suci. Dan sang istri tetap berada di rumah suaminya, hingga masa iddah nya selesai. Jika sang suami ingin *ruju'* lagi kepada istrinya, maka harus dilakukan sebelum masa iddah istrinya habis. Jika tidak, maka hubungan pernikahan mereka telah terpisah.

Bukan anjuran agama mengusir istri dari rumah, meskipun ada sebab atau tidak ada sebab. Dan bukan bimbingan Islam membiarkan istri dengan tanpa pergaulan dan tanpa talak. Apa yang akan Anda katakan kepada Allah di hari kiamat kelak, dan di saat Anda berada di alam kubur nanti?

Thalak disyareatkan sebagai alternatif terakhir, jika sudah tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan suatu masalah rumah tangga. Tidak boleh bagi suami menggunakan sesuatu yang telah disyareatkan agama, talak, untuk merendahkan kaum wanita. Bersikap baik kepada istri harus selalu dilakukan, baik di saat senang ataupun marah. Islam telah memberikan tuntunan hidup kepada kita, dan kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua yang kita lakukan. Allah Swt. berfirman, *“Dan ketahuilah, bahwa Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatimu. Maka, takutlah kepada-Nya.” (QS. Al-Baqarah:235)*

9- Menghibur Istri

Alat elektronik yang terbuat dari pabrik membutuhkan waktu istirahat dan perbaikan, agar bekerja dengan baik dan menghasilkan produk yang brilian.

Istri yang bekerja siang dan malam di dalam rumah, bukankah membutuhkan hiburan dan istirahat beberapa saat?

Hal ini untuk menumbuhkan semangat baru dan melapangkan hatinya, sehingga dia dapat mengatur kehidupan rumah tangganya dengan baik, mengabdikan kepada suami, dan mendidik anak-anaknya dengan baik. Suami memiliki hari libur dari kerjanya. Jikalau pada hari itu digunakan untuk menghibur istrinya, dengan pergi ke tempat yang indah bersama anak-anak untuk bertamasya dan untuk mencari suasana baru, meskipun satu kali dalam seminggu, atau dua minggu sekali, atau minimal satu kali dalam satu bulan.

Pergilah bersama istri Anda ke taman-taman yang indah atau ke kebun binatang. Dan janganlah berada di depan kandang kera, jika istri Anda sedang hamil.

Kepergian Anda bersama istri Anda ke tempat yang indah seperti itu, akan menambah rasa kebahagiaan di hatinya. Anda akan menemukan pengaruh dari kebahagiaan yang dia rasakan di dalam sikapnya kepada Anda dan kepada anak-anak Anda.

Saya Tidak Punya Waktu

Ada sebagian suami yang berkata, “Sungguh, aku sangat sibuk, hingga tidak memungkinkan aku pergi bertamasya bersama istriku. Aku tidak mempunyai waktu untuk itu.” Jika halnya demikian, buatlah satu hari dalam seminggu khusus untuknya, yaitu pada hari ini, istri sama sekali tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Belikanlah makanan yang sudah matang, bantulah dia dalam mengatur perabot rumah, menyiapkan makanan, dan Anda bersama anak-anak mencuci alat-alat dapur yang baru dipakai. Pada minggu berikutnya, Anda akan menemukan perubahan positif

yang tidak di sangka-sangka dari istri Anda, karena dia telah beristirahat dalam satu hari. Maka, semangatnya untuk bekerja dan beraktifitas kembali lagi.

10- Berhias Untuk Istri

Di antara sikap muslim sejati adalah, berhias diri untuk istrinya, sebagaimana dia sangat suka jika istrinya berhias untuk dirinya. Dia merapikan rambutnya, memakai pakaian yang bersih, memakai minyak wangi, menggosok gigi setiap pagi, dan menggunakan siwak di sepanjang hari.

Wahai saudaraku, janganlah Anda berkata seperti ini, “Dia adalah istriku, maka dia harus menerimaku dengan apa adanya.” Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa kepekaan wanita kepada keindahan lebih besar dari pada laki-laki. Abdullah Ibnu Abbas berkata, “Sungguh, aku suka sekali berhias diri untuk istriku, sebagaimana aku suka jika dia berdandan untukku.”

Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah Mahaindah, dan Dia menyukai keindahan.”*⁸¹ Wanita juga menyintai keindahan. Maka dari itu, suguhkanlah keindahan kepada istri Anda. Dengan ini, Anda telah taat kepada Allah dan Anda membahagiakan istri Anda.

Apa yang Menjadi Penghalang?

Sayyidah A’isyah berkata, “Dulu, Rasulullah membatu istrinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ketika mendengar adzan dikumandangkan, maka dia segera keluar, seolah-olah beliau tidak mengenal kami dan kami tidak mengenalnya.” Dengan kata lain, Nabi sangat suka membatu

⁸¹ HR. Muslim, hadits nomor 261. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1999.

istri istrinya dalam pengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ketika datang waktu shalat, beliau meninggalkan istri-istrinya.

Apa yang mencegah diri Anda wahai saudaraku muslim, jika Anda memiliki waktu untuk membantu istri Anda dalam menyiapkan makanan, membersihkan meja makan, dan menyuapi anak-anak? Dalam masalah ini, Allah Swt. berfirman, *“Dan tolong-menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebaikan dan ketaqwaan. Dan janganlah kalian tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”* (QS. Al-Ma’idah:2)

Lakukanlah Sendiri

Jika Anda tidak mau membantu istri Anda, atau Anda tidak memiliki waktu, maka –minimal- Anda melakukan sendiri apa yang Anda butuhkan. Seperti, mengganti pakaian Anda dan meletakkannya di tempatnya, dan jika Anda ingin air minum maka Anda harus mengambilnya sendiri.

Ada sebagian suami yang menginginkan segelas air minum, namun dia malas atau enggan untuk mengambil sendiri. Ketika istrinya memberi segelas air minum dan dia meminumnya, dia minta satu gelas lagi. Mengapa Anda tidak minta gelas besar dari awal. Ketika istri Anda menyuguhkan satu gelas, Anda berkata “Ini tidak cukup untukku.” Mengapa Anda tidak memintanya satu teko air minum? Ataukah Anda senang, melihat istri Anda berbolak-balik lebih dari satu kali?

Wahai saudaraku, berusaha untuk melakukan sendiri kebutuhan Anda, jika Anda tidak dapat membantu istri Anda dalam mengurus masalah rumah. Hal itu adalah bentuk bantuan Anda kepada istri Anda.

Tidak Ada Alasan Bagi Anda

Di sana ada beberapa hal, yang mana Anda harus membantu istri Anda, karena istri Anda tidak mampu melakukannya dengan sendiri. Seperti, menjemur karpet, memindahkan lemari atau ranjang tidur, atau memindahkan perabot rumah yang lain. Siapakah yang bisa melakukan semua ini? Jika kasur harus dijemur di tempat yang kena panas matahari, siapakah yang dapat melakukan ini semua selain Anda?

Anda jangan terpengaruh dengan omongan orang lain, bahwa Anda adalah hamba Allah bukan budak manusia. Dan suami membantu istri dalam mengerjakan rumah, bukan termasuk taat kepada Allah. Biarkanlah mereka berkata sesuai dengan keinginannya. Yang terpenting bagi Anda adalah, tidak memperdulikannya dan tidak mendengarkan kata-katanya.

Wahai saudaraku muslim, jika tetangga Anda membutuhkan bantuan Anda untuk mengangkat sesuatu, apakah Anda enggan melakukannya? Saya kira, Anda akan segera membantunya. Jadi, istri Anda yang lemah, yang telah bekerja siang dan malam adalah orang yang paling berhak mendapatkan bantuan Anda. Ini adalah bentuk dari rasa syukur atas kesehatan yang telah diberikan kepada Anda, hingga Allah menambah kenikmatannya kepada Anda.

Itulah sepuluh wasiat yang akan menjadikan rumah Anda berlimpahkan cahaya kebahagiaan. Yang mana, pondasinya adalah cinta, dindingnya adalah kasih sayang, pintunya adalah keihlasan, atapnya adalah taat kepada Allah, bersikap baik, mengikuti perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Dan tanah yang baik,*

tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah.”
(QS. Al-A'râf:58)

* * *

Buah Hati

Perilaku Seorang Muslim Kepada Anak-Anak

Hadiah Rabbani

Perilaku pertama seorang muslim sejati kepada anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan adalah, sadar bahwa mereka merupakan karunia dari Allah, bukan keinginan seseorang. Allah adalah yang memberikan karunia anak laki-laki bagi siapa yang Dia kehendaki, dan anak perempuan bagi siapa yang Dia kehendaki. Dialah yang memberikan karunia anak kembar sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya. Dialah yang berkehendak tidak memberikan karunia anak, karena ada hikmah dibalikinya, yang mana hanya Allah yang tahu.

Dalam hal ini Allah telah berfirman, *“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dia menciptakan apa yang dia kehendaki. dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang dia kehendaki. Atau dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha*

mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy-Syûrâ:49-50) Allah memberi karena kuasa-Nya, dan Allah tidak memberi karena di sana hikmah di dalamnya.

Dalam surat lain, Allah berfirman, *“Dan Sesungguhnya Aku khawatir terhadap mawaliku[orang-orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusan] sepeninggalku, sedang isteriku adalah seorang yang mandul, Maka anugerahilah Aku dari sisi Engkau seorang putera.” (QS. Maryam:5)* Dan dalam surat yang sama, Allah menjelaskan, *“Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya’qub. dan masing-masingnya kami angkat menjadi nabi.” (QS. Maryam:30)* Dan Allah Swt. juga berfirman, *“Dan kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya).” (QS. Shâd:30)*

Tiada seorang pun akan menemukan dalam kitab Al-Qur’an ungkapan tentang anak-anak melainkan dalam konteks “anugerah”, mereka adalah pemberian dari Allah. Seorang tidak akan mengatakan, “Aku menginginkan anak lelaki atau anak perempuan.” Sungguh, Allah tidak diminta tentang apa yang Dia lakukan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa. Rezeki Allah bisa berwujud harta, pangkat kedudukan, dan kesehatan. Juga, bisa berupa anak. Yang terpenting, bagi siapa saja yang mendapatkan rezeki dari Allah berupa anak, maka mereka harus dijauhkan dari godaan setan. Bukan menilainya dari jenis kelamin anak, apakah laki-laki atau perempuan.

Sumpah Ilahi

Karena pentingnya anak dalam agama Islam, Allah telah bersumpah dengan menyebut mereka dalam kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman, *"Aku benar-benar bersumpah dengan kota Ini (Mekah). Dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini. Dan demi bapak dan anaknya. Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."* (QS. Al-Balad:1-4)

Hal ini bisa mendorong manusia untuk memperhatikan anak dengan baik, membesarkan dan mendidiknya dengan *tarbiyah rabbaniyah* sebagai realisasi terhadap syukur nikmat kepada Allah. Kelak di hari kiamat akan diminta tanggung jawabnya, "Apa yang telah Anda perbuat dengan mereka? Bagaimana Anda memelihara karunia Allah yang telah diberikan kepada Anda?"

Hendaknya seperti itu!

Anak merupakan ujian dan cobaan dari Allah kepada seseorang. Ada sebagian orang yang menginginkan anaknya lelaki atau perempuan, dia bersikeras atas keinginannya. Setelah dikaruniai anak, namun dia merasa bahwa dirinya tidak mampu mengurus dan mendidiknya, dia kesal, menyesal, dan menginginkan anaknya hilang di telan bumi.

Karena itu, Anda harus tahu, bahwa mereka adalah ujian Allah kepada Anda. Dan Anda di tuntut untuk berbuat baik kepada diri Anda di hadapan Allah lewat anak yang dikaruniakan kepada Anda. Yang bisa membantu Anda melampaui ujian ini dengan sukses adalah, mendidik mereka dengan pendidikan Islami.

Hiasan dan Fitnah

Allah Swt. berfirman, *“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (QS. Al-Kahfi:46)* Anak-anak adalah perhiasan, yang mana kita akan diminta pertanggungjawaban kelak di akhirat. Dalam surat lain, Allah Swt. menjelaskan, *“Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (QS. Al-An’âm:165)* Anak-anak adalah di antara pemberian Allah untuk menguji Anda. Di surat At-Taghâbun, Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, Maka mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. At-Taghâbun:15-16)*

Jadi, Anak adalah perhiasan, rezeki, dan ujian dari Allah, sedangkan Anda adalah hamba Allah dalam kondisi apapun juga. Rasulullah saw. bersabda, *“Setiap kalian semua adalah pemimpin, dan setiap kalian akan diminta pertanggungjawaban tentang orang yang dipimpinnya. Seorang lelaki adalah pemimpin di rumahnya dan akan diminta pertanggung jawaban tentang orang yang dipimpinnya.”*⁸² Dalam hadits lain, Rasulullah Saw. juga bersabda, *“Cukuplah bagi seseorang berbuat dosa dengan menyiaikan orang yang menjadi tanggungjawabnya.”*⁸³

— — — — —

⁸² HR. Tirmidzi, hadits nomor 1705. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 3/5. HR. Baihaki, *Sunan al-Kubra* 6/287.

⁸³ HR. Muslim, hadits nomor 4701. HR. Abu Dawud, hadits nomor 1692. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 2/194. HR. Hakim, *al-Mustadrak* 1/415.

Menyiakan-nyiakan orang yang menjadi tanggung jawab kita adalah termasuk dalam kategori dosa besar, kesalahan fatal, dan menyalahi ketaatan kepada Allah. Lalu, apa saja yang Anda lakukan?

Sebelum Kelahiran Anak

1. Memilih Calon Ibu

Seorang laki-laki dalam memilih calon ibu bagi anak-anaknya, harus wanita yang taat beragama. Jika tidak, maka dia akan merugikan dirinya sendiri dan anaknya. Juga, dia akan kehilangan kenikmatan dunia, bahkan di akhirat nanti. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Seorang wanita itu dinikahi karena empat perkara; hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan agamanya. Maka pilihlah yang beragama niscaya engkau akan bahagia.”*⁸⁴

Mereka Akan Menjadi Pengayom Ibu.

Memilih calon ibu yang baik, akan menjadikan anak terlahir ke dunia di bawah asuhan ibu muslimah yang taat, mengerti hak-hak anak dan bapak. Dengan demikian, sang anak akan belajar langsung dari ibu yang taat beragama. Sebaliknya, jika ibu tidak taat beragama, maka sang anak akan mendapati seorang ibu yang suka mencerca, mencela, dan tidak mengerti hak-hak anak dan bapak. Sang anak pun

— — — — —

⁸⁴ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 5090. HR. Muslim, hadits nomor 3620.

akan belajar itu semua dari ibu yang tidak taat beragama. Allah telah berfirman, *“Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nûr:32) Allah juga menganjurkan untuk memilih istri shalihah dan bertakwa, *“Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu.”* (QS. Al-Baqarah:221)

Memilih calon ibu yang shalehah merupakan hal yang sangat urgen dan akan membuahkan manfaat di masa depan. Ini akan menciptakan kebaikan dan keshalihan di masyarakat. Sebaliknya, salah dalam memilih calon ibu akan menimbulkan bertambahnya ruang kejelekan dan kejahatan dalam masyarakat. Ibarat bayang-bayang tak akan tegak, sementara tiangnya bengkok. Allah telah berfirman, *“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya Hanya tumbuh merana.”* (QS. Al-A'râf:58)

2.Menyebut Asma Allah Tatkala bersetubuh

Rasulullah telah mengajarkan kepada para muslimin, agar membaca doa sebelum melakukan hubungan seksual dengan istrinya. Doanya seperti ini; *ĒŌā Çáää, Āáäää läĒäÇ ÇáŌíŦÇä æläĒ ÇáŌíŦÇä āÇ ÑŌPĒäÇ*

(Dengan menyebut nama Allah, ya Allah jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang engkau karuniakan kepada kami)⁸⁵

Dengan doa ini, setan tidak akan mendekat kepada kalian berdua dan tidak akan berani mendekat pada buah dari hubungan kalian berdua. Seorang muslim yang taat tidak akan pernah melupakan doa ini ketika akan melakukan hubungan seksual dengan istrinya.

Dzikir Sebagai Pelindung

Pada suatu hari hari, aku pernah ditanya oleh seorang istri, bahwa dia dan suaminya lupa membaca doa tatkala melakukan hubungan seksual. Maka, tidak ada salahnya jika doa ini digantungkan di atas dinding sebagai pengingat, dari pada menggantungkan gambar lain yang tidak ada manfaatnya. Doa seperti ini sebagai pelindung dan benteng dari setan bagi kedua orang tua dan anak-anaknya.

Apakah Anda Rela, Setan Ikut Andil?

Apabila seorang muslim lupa atau lalai membaca doa ini tatkala mau bersenggama, maka setan akan masuk dan ikut serta dalam hubungan seksual yang kalian berdua lakukan. Allah Swt. telah berfirman, *“Dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak.” (QS. Al-Isrâ':64)*

Setelah itu, orang-orang banyak yang mengadakan tentang perilaku anak-anaknya yang jelek dan bertabiat

⁸⁵ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 141. HR. Muslim, hadits nomor 3519. HR. Abu Dawud, hadits nomor 2161. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1092. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 1919. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 1/169.

seperti setan. Padahal, barangkali ini disebabkan dari kedua orang tua yang lalai membaca doa sebelum melakukan hubungan seksual.

Di Saat Melahirkan

Di Manakah Akalmu?

Di saat sang istri mulai merasakan sakit tanda melahirkan, maka di anjurkan bagi suami untuk melakukan shalat dan berdoa kepada Allah, “Ya Allah, Yang mengeluarkan ruh dari ruh, Yang membebaskan ruh dari ruh ya Allah, Ya Robbi....Atau, berdoalah kepada Allah sesuai yang Anda inginkan dari kebaikan, hingga sang istri melahirkan anaknya dengan selamat.

Tidak dibenarkan bagi seorang suami, yang selalu dibayangi dengan jenis anak yang akan lahir, apakah lelaki atau perempuan. Atau suami duduk dengan penuh penantian dan berdoa “Ya Allah berilah anak laki-laki....! Atau, Ya Robbi, berilah aku anak perempuan...! Pada saat-saat seperti ini –istri menahan sakit yang memilukan karena melahirkan-, sikap suami yang seperti itu adalah sangat mengherankan.

Apakah Anda Akan Mengembalikan Kepada Allah?!

Anehnya lagi, jika sang istri telah melahirkan anaknya dengan selamat, sang suami tidak menanyakan dan

memperhatikan kondisi istrinya, namun dia disibukkan dengan jenis kelamin anaknya, laki-laki ataukah perempuan. Sang suami tidak memperhatikan keadaan istrinya yang telah capek dan sakit dalam melahirkan. Seakan-akan istrinya yang berhak menentukan jenis anak sesuai dengan kemauannya. Suami akan marah jika anaknya perempuan, karena yang dia inginkan adalah anak laki-laki, atau sebaliknya.

Jika seseorang telah memberi Anda sebuah hadiah, apakah Anda akan menanyakan jenis hadiah itu? Ataukah Anda akan menerimanya dengan sepenuh hati dan berterimakasih atas kebbaikannya. Lalu, mengapa kita malah menanyakan kepada Allah, jenis karunia apa yang dianugerahkan kepada kita? Padahal, kita tidak patut bertanya tentang apa yang diperbuat Allah. Dialah yang Maha Penyanggah lagi Mahatahu apa yang paling baik bagi kemaslahatan hidup hamba-hambanya. Kemauan dan hawa nafsu yang menyalahi perintah Allah, hanya akan merusak kemaslahatan hidup manusia.

Setelah Melahirkan

Adzan dan Iqamah

Setelah sang istri melahirkan anaknya, sang suami segera memungut anaknya, baik laki-laki ataupun perempuan. Kemudian, dia mengumandangkan suara adzan di telinga bayi sebelah kanan, dan iqamah di telinga bayi sebelah kiri.

Jika yang terdengar di telinga sang bayi awal tiba di dunia adalah panggilan adzan dan seruan mendirikan shalat, apa lagi yang Anda akan tunggu setelahnya? Insyaallah, kelak, Anda akan menemukan kebaikan dari anak Anda. Anak-anak Anda akan senang mendengarkan suara adzan dan tertarik untuk mendirikan shalat, serta akan tumbuh besar dalam bingkai ketaatan kepada Allah.

Jika ada orang yang melarang Anda melantunkan suara adzan serta iqamah, dan dia meminta agar menggantinya dengan suara yang lainnya seraya berkata, “Dengarkanlah kata ibumu dan jangan dengarkan kata bapakmu.” Maka, jangan dengarkan kata-kata mereka! Dan janganlah Anda mengganti sesuatu yang baik dengan yang jelek.

Turunnya Berkah

Setelah itu, jika Anda mempunyai buah kurma atau buah ajwa, maka masukkanlah ke mulut Anda, lalu kunyahlah sampai lembut. Kemudian tempelkan kunyahan buah kurma yang sudah lembut itu ke mulut sang bayi supaya dihisap. Rasulullah bersabda, *“Apabila salah seorang kalian berbuka, maka hendaklah berbuka dengan buah kurma. Sesungguhnya ia adalah berkah.”*⁸⁶ Dengan demikian, barakah akan turun di dalam perut bayi, sehingga akan dia akan merasa cukup dengan makanan seorang mukmin. Jika hal ini tidak dilakukan, maka sang bayi akan merasa rakus dengan makanan, sebab tidak adanya berkah dan faedah.

Mengapa kita enggan dengan menurunkan keberkahan ke dalam perut sang bayi? Padahal hal itu mudah dilakukan dan telah dianjurkan oleh Nabi. Pada akhirnya, berkah ini akan kembali kepada kedua orangtua. Dan Anak-anaknya akan menjadi penenang serta penyejuk hati orang tuanya.

Memberi Nama Anak

Memberi nama anak dengan pilihan nama yang baik, akan menjauhkan anak dari berbagai gangguan kejiwaan. Nama yang baik dan penuh dengan makna indah, akan menutup pintu bagi sang anak untuk mencela ibu bapaknya.

4. Aqiqah

Setelah lewat dua minggu atau tiga minggu, maka dianjurkan bagi orang tua untuk menyembelih seekor

⁸⁶ HR. Tirmidzi, hadits nomor 658. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 699. HR. Ad-Darimi, dalam kitab sunannya 2/7. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 4/17.

kambing untuk anak perempuan, dan dua ekor kambing untuk anak laki-laki. Jika tidak mampu, dianjurkan untuk membeli daging lima kilo, tiga kilo, atau dua kilo. Apabila tidak mampu, maka bisa membeli tulang, lalu dibuat kuah dan adonan tepung. Yang terpenting, jika ada saudara-saudara Anda yang datang untuk merayakan bayi yang baru lahir, ada makanan yang bisa dihidangkan dan mereka mendoakannya dengan kebaikan, *“Semoga kamu diberkati dengan apa yang dianugerahkan kepadamu.”*

Ada orang tua membeli kue dan manisan, kemudian dibungkus dengan rapi, lalu dibagikan kepada orang-orang. Ini tidak akan memberikan kebaikan bagi anak, justru sikap seperti ini menghambur-hamburkan harta pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Anak adalah nikmat Allah yang dititipkan kepada kita. Mensia-siakan kedua nikmat –anak dan harta– adalah termasuk dosa dan mengakibatkan siksa. Kami memohon kepada Allah, agar memberikan ampunan.

5. Sedekah

Orang tua dianjurkan untuk bersedekah dengan perak seberat rambut sang bayi. Pada hari ketujuh dianjurkan untuk memotong rambut bayi laki-laki dan bersedekah seberat rambut yang dipotong. Adapun bayi perempuan rambutnya tidak dipotong, melainkan dikira-kira ukuran berat rambutnya. Harta yang dikeluarkan ini adalah sebagai sedekah kepada fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Hal ini untuk mensucikan sang bayi.

Sikap Muslim Sejati Kepada Anak-Anaknya

A. Menyempurnakan Penyusuan Anak.

Allah Swt. berfirman, *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS. Al-Baqarah:233)* Dibolehkan menyusui anak kurang dari dua tahun, akan tetapi menyempurnakan dua tahun akan membuat ibu lebih tenang dan pertumbuhan anak menjadi sempurna.

B. Pendidikan yang Islami

Allah telah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrîm:6)* Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya*

tentang orang-orang yang dipimpinya.”⁸⁷ Dari sini muncul pertanyaan, bagaimanakah pendidikan Islami bagi anak?

1. Memperlakukan Anak-Anak Secara Adil

Janganlah anda membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dalam memperlakukan mereka, dalam memberikan sesuatu yang bernilai, dan janganlah Anda pilih kasih di antara mereka. Tidak dibenarkan Anda memukul anak perempuan yang memukul saudara laki-lakinya. Janganlah memukul anak laki-laki yang telah memukul saudara perempuannya. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Bertakwalah kepada Allah dan berbuatlah adil dengan anak-anak kalian.”⁸⁸*

Ada sebagian orang, ketika dikaruniai anak perempuan, mereka seperti apa yang disinggung dalam firman Allah Swt., *“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?” (QS. An-Nahl:58-59)*

Islam telah memutuskan bahwasannya, *“Wanita adalah saudara lelaki.”⁸⁹* Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah

⁸⁷ HR. Muslim, hadits nomor 4701. HR. Tirmidzi, hadits nomor 1705. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 3/5.

⁸⁸ HR. Bukhari, hadits nomor 8578. HR. Muslim, hadits nomor 4157. HR. Abu Dawud, hadits nomor 3542. HR. An-Nasa’i, hadits nomor 3681. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2375.

⁸⁹ HR. Abu Dawud, hadits nomor 236. HR. Tirmidzi, hadits nomor 113. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 613. HR. Imam Ahmad, dalam kitab Musnadnya 6/256.

bahwa keduanya sama dalam ciptaan, dan sama dalam hak serta kewajiban. Orang tua yang membedakan mereka dalam perlakuan, adalah dosa besar.

2. Melatih Taat kepada Allah.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Perintahlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat pada umur ke tujuh tahun, dan pukul lah mereka jika telah berumur sepuluh tahun tidak melaksanakan shalat, dan pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.”*⁹⁰

Anda harus melatih anak-anak Anda melaksanakan shalat dan melatihnya dengan halus dan lembut. Mereka terkadang akan memenuhi perintah Anda, dan terkadang akan menolaknya. Maka dari itu, bersikaplah dengan lembut dalam menghadapi mereka. Bawalah mereka ke masjid bersama, ajaklah shalat jum’at bersama, shalat hari raya idul fitri, dan idul adha. Ini akan membuat mereka terikat dengan shalat dan hari raya umat Islam. Dengan demikian, akan tertanam kuat dalam hati mereka syiar-syiar agama Allah. Juga harus diperhatikan pula cara mendidik mereka. Yaitu, dengan cara yang beragam, hingga membuat mereka semangat, atau dengan cara memberikan hadiah.

Mudahkanlah dan Jangan Mempersulit

Selama anak belum sampai pada umur baligh, maka janganlah bersikap keras kepada mereka. Jika anak perempuan sudah memasuki umur sekolah dasar, maka biasakanlah memakai pakain tertutup, baju kurung, atau

⁹⁰ HR. Abu Dawud, hadits nomor 494. HR. Tirmidzi, hadits nomor 407. HR. Imam Ahmad, dalam kitab Musnadnya 2/180.

berkerudung. Janganlah terlalu keras memaksanya memakai baju yang menutupi semua anggota badan pada umur yang belum baligh.

Ada sebagian orang tua yang memakaikan anak perempuan yang masih kecil baju niqab yang menutupi semua anggota tubuh, termasuk wajah dan telapak tangan. Hal seperti ini, adalah sikap yang terlalu keras, karena anak perempuan belum sampai umur baligh. Jika anak perempuan telah sampai umur tujuh, delapan, sembilan, atau sepuluh tahun, maka ia sudah terbiasa untuk memakai jilbab.

Ahlak Laki-laki

Ketika ada tamu yang berkunjung ke rumah, maka biasakanlah anak laki-laki anda untuk bersikap berani dan tidak takut. Ajarilah ia untuk ikut menemui tamu dan mengucapkan salam kepada mereka, lalu memperkenalkan dirinya sendiri dengan berkata, Saya saudaramu dalam seagama....” Hal ini untuk melatih keberanian mereka.

Jika mengalami musibah dan cobaan, maka latihlah anak Anda untuk menghadapinya dengan berani dan tegar. Kelak di kemudian hari, mereka tidak akan takut menghadapi cobaan. Dan mereka akan tahu, bahwa cobaan dan ujian menuju jalan Allah adalah suatu kemuliaan dan keluhuran. Dengan demikian, anak anda telah memegang tongkat estafet perjuangan sebelum Anda meninggalkan dunia.

Adapun anak yang terbiasa tumbuh dengan manja, dan senang berlindung di ketiak orang tuanya, maka pola hidup seperti ini adalah hidupnya orang-orang yang lemah dan hina. Yang mana, tidak akan menumbuhkan laki-laki yang sejati atau mencetak pahlawan.

Biasakanlah Untuk Malu

Biasakanlah anak perempuan Anda untuk ikut duduk bersama tamu-tamu ibunya. Terutama, jika umurnya telah bertambah dewasa sampai ia terbiasa dengan sifat malu dan tidak suka untuk bergaul dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Hendaklah semua ini diajarkan dengan lemah lembut dan jauh dari paksaan ataupun kekerasan.

Berpuasa

Anak yang belum baligh belum diwajibkan untuk menjalankan ibadah puasa. Akan tetapi, jika datang bulan Ramadhan kedua orang tua dianjurkan untuk mengajari anak-anaknya untuk ikut berpuasa. Gunakanlah metode yang membuat anak semangat dan saling berlomba dalam kebaikan, meskipun hanya berpuasa sampai jam sepuluh atau jam dua belas siang misalnya. Ajarilah mereka secara bertahap. Kalau perlu, berikan hadiah bagi yang kuat menyempurnakan puasa.

Ajarilah Mereka Mencintai Ibu

Ayah yang baik selalu mengajarkan anak-anaknya untuk mencintai ibu, menghormati dan mencium tangannya. Juga, mengajarkan mereka tentang keutamaan ibu, kehormatan ibu, dan cinta Allah bagi anak yang diridhai ibu. Ayah juga menyebutkan kebaikan-kebaikan ibu kepada anak. Ibulah yang membuat makanan, mencuci pakaian, dan mengurus rumah tangga. Ayah juga mengajarkan anak-anak agar mengucapkan salam kepada ibunya, di pagi dan sore hari.

Ajarilah Mereka Mencintai Bapak

Ibu yang baik selalu mengajarkan anak-anaknya cinta kepada bapaknya, menyebutkan kebaikan-kebaikan dan keutamaan bapak. Dialah yang bekerja keras demi ketenangan dan kebahagiaan mereka. Dialah yang membiayai makanan dan pakaian. Ibu juga mengajari anak-anaknya mengucapkan salam kepada bapak dan mencium tangannya, mengingatkan mereka bahwa cinta Allah untuk anak yang menyenangkan hati bapaknya dan memulyakannya.

Apabila anak telah terbiasa menghormati kedua orang tuanya, mencium tangannya, mengerti keutamaan mereka, apakah mereka akan berani mendurhakainya? Apakah akan keluar dari mulut mereka kata-kata yang menyakitkan perasaan kedua orang tuanya? Saya kira hal ini tidak akan terjadi, karena mereka telah tumbuh sejak kecil dengan membawa makna dan nilai yang baik. Ada peribahasa yang mengatakan “Siapa yang tumbuh di atas sesuatu maka sesuatu itu akan tertanam kuat dalam dirinya.”

4. Silaturrahi

Seorang ayah yang baik akan selalu mengajari anak-anaknya menyambung tali silaturrahi dengan keluarga ibu. Yaitu, dengan mencintai dan menghormati mereka. Ibu yang baik, juga mengajari anak-anaknya menyambung tali silaturrahi dengan keluarga ayah dan menghormati mereka. Seorang ayah dan ibu mengajari anak-anaknya mencintai paman dan bibik mereka. Menghormati mereka adalah termasuk berbakti kepada kedua orang tua. Dengan demikian, anak-anak akan tumbuh dalam keluarga yang muslimah dan keluarga yang berselimutkan cinta kasih. Allah

SwT. telah berfirman, *“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?”* (QS. **Muhammad: 22**)

Orang tua yang lalai dan tidak memperhatikan nilai-nilai luhur ini, akan membuat anak-anaknya tumbuh dengan terbiasa memutuskan tali silaturahmi. Akibatnya, akan mencetak generasi-generasi yang tidak saling mengenal di antara sanak famili. Dan orang tua lah yang akan diminta tanggung jawab dari apa yang telah diperbuat anak-anaknya.

Apabila ada persengketaan di antara orang tua, sebaiknya ditutupi agar tidak diketahui oleh anak-anak, hingga persengketaan itu hilang dan berlalu bersamaan dengan berlalunya hari. Jangan sekali-kali mengajari anak berbuat *ghibah* “mengguncing orang lain”, mengumpat, dan mencari kesalahan orang lain. Jangan sampai seorang ibu meminta anak-anaknya menceritakan apa saja yang dikatakan dan terjadi pada paman dan bibiknya dari garis keturunan bapaknya. Demikian pula, jangan sampai seorang ayah meminta anak-anaknya menceritakan apa saja yang dikatakan dan terjadi pada paman dan bibiknya dari garis keturunan ibunya. Jika hal itu tidak dihindari, maka anak akan tumbuh dan terbiasa dengan akhlak tercela, karena mereka dilibatkan untuk bergabung dengan masalah mereka, namun dengan tujuan yang jelek.

Bagaimana bayang-bayang bisa tegak lurus?

Apabila anak melihat bentuk kemarahan dan iri hati di antara ibu dan keluarganya, atau antara keluarga suaminya, dan mereka juga melihat bentuk pertengkaran antara ayah

dan ibu, maka ini akan membuat kecintaan hilang di antara keluarga mereka. Bayang-bayang tidak akan bisa tegak lurus, jika tiangnya bengkok.

Apabila anak mengetahui permasalahan yang ada, maka hendaknya ayah berkata kepada anaknya, “Pergilah ke tempat pamanmu, engkau tidak perlu ikut campur di antara aku dan dia.” Ibu juga memerintahkan anaknya pergi ke tempat bibinya, dan tidak ada urusan di antara dirimu dengan mereka. Allah Swt. telah berfirman, *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.”* (QS. **Al-Isrâ’:26**) Apakah bapak atau ibu mampu menanggung beban dosa memutuskan tali silaturahmi antara anak-anaknya dengan para kerabat, atau di antara mereka sudah ada yang berkeluarga?

5. Menghormati Tetangga

Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbbuat baik dengan tetangganya.”*⁹¹ Hal paling sederhana dalam berbuat baik kepada tetangga adalah, tidak menyakiti mereka, meskipun mereka telah berbuat jelek kepada kita. Kita ajari anak-anak kita agar menghormati para tetangga dan membantu mereka dengan semampu kita.

Jangan sampai anak duduk-duduk di teras rumah dan membuang sesuatu di rumah tetangga di bawahnya. Jika salah seorang anak kita ada yang melakukannya, maka harus segera diberi pelajaran. Jangan sampai anak dibiarkan memukul-mukul lantai dengan keras yang bisa mengganggu tetangga dibawahnya, atau mematikan lampu tangga ketika

⁹¹ HR. Ad-Darimi, dalam kitab Sunannya, 2/98. HR. Baihaki, *Sunan Al-Kubra* 5/64.

ada orang yang naik atau turun di tangga, atau membuang sampah di depan pintu rumah tetangga. Demikianlah, kita ajarkan kepada anak-anak, bahwa menghormati tetangga termasuk ketaatan kepada Allah. Sedangkan menyakiti tetangga akan menimbulkan murka Allah dan menjerumuskan ke jurang api neraka. Rasulullah Saw. bersabda, *“Tidak termasuk golongan kita- artinya tidak termasuk cara dan kebiasaan orang Islam- orang yang tidak menghormati orang tua kita, tidak menyayangi anak kecil kita dan tidak mengerti hak orang alim kita.”*⁹²

6. Menjaga Shalat

Allah Swt. telah berfirman, *“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.”* (QS. Thâhâ:132)

Rasulullah telah memerintahkan agar kita menyuruh anak-anak kita mendirikan shalat ketika sudah berumur tujuh tahun, memukul mereka ketika telah berumur sepuluh tahun dan tidak mau mendirikan shalat. ketika Anda pulang ke rumah dari tempat kerja, maka bertanyalah kepada mereka, siapakah yang sudah mendirikan shalat? Siapakah yang tidak mengerjakan shalat? Berikanlah haidah bagi anak yang telah mengerjakan shalat, atau di ajak bertamasya. Dengan demikian, mengerjakan shalat akan tertanam kuat dalam diri mereka.

⁹² HR. Tirmidzi, hadits nomor 1919. HR. Imam Ahmad, dalam kitan musnadnya 1/62.

7. Pisahlah Tempat Tidur Anak-anak

Anak laki-laki tidak boleh tidur di samping anak perempuan, karena manusia kalau tidur tidak sadar dengan dirinya sendiri, badannya bolak-balik tanpa ia sadari. Kita ingin menutup pintu bagi godaan setan, sehingga kita terhindar dari bencana yang akan kita sadari setelah waktunya terlambat. Banyak permasalahan yang terjadi disebabkan tempat tidur anak-anak tidak dipisah.

Islam telah memberikan solusi terbaik bagi permasalahan-permasalahan seperti ini dan lainnya. Bahkan, Islam menjamin tidak akan terjadi permasalahan-permasalahan ini, karena orang yang menerapkan sabda nabi *“Dan pisahlah tempat tidur mereka,”*⁹³ maka mereka tidak akan terjerumus dalam musibah ini. Anak perempuan tidak tidur di samping anak perempuan, anak laki-laki tidak tidur di samping anak laki-laki. Hal ini untuk menghindari perbuatan homoseksual. Dan anak laki-laki tidak tidur disamping anak perempuan untuk menghindari perbuatan zina. Mengapa kita menciptakan permasalahan, lalu kita sendiri susah payah mencari solusinya? Berjaga-jaga adalah lebih baik dari pada mencari obat.

Aturan Islam, Bukan Aturan Tentara

Anda sebagai orang muslim yang menginginkan kebaikan untuk diri Anda sendiri dan anak-anak Anda. Maka, buatlah sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran-ajaran Islam yang penuh kemudahan, bukan memilih aturan-aturan tentara. Carilah rumah yang cukup luas. Jika tidak mampu,

⁹³ HR. Abu Dawud, hadits nomor 494. HR. Tirmidzi, hadits nomor 407. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 2/180.

maka buatlah ranjang yang bertingkat. Ranjang berukuran lebar 80 cm atau 90 cm dan bertingkat tiga, yang mana ranjang bertingkat ini untuk anak laki-laki. Anak laki-laki yang paling besar tidur di ranjang bagian atas, karena ia mampu menjaga dirinya sendiri. Sementara anak kecil yang khawatir akan terjatuh, maka ditempatkan pada ranjang tingkat pertama. Demikian juga anak perempuan, semua tidur di ranjangnya sendiri-sendiri dan dengan aturan yang sama.

Hendaklah setiap anak laki-laki dan anak perempuan memiliki tempat pakaian tersendiri, terutama pakain dalam. Dari sini, anak laki-laki atau pun perempuan sadar, bahwa yang tidur di atas atau di bawahnya adalah saudara atau tetangga yang harus diperlakukan dengan baik.

Dengan demikian, anak-anak belajar sifat malu, keutamaan, dan bersikap baik kepada tetangga. Sehingga, mereka tidak terjerumus dalam jeratan setan yang membinasakan, lewat jalan kemungkaran dan kemaksiatan.

8. Adab Minta Izin

Anak kecil biasanya memiliki perasaan ingin tahu, sehingga bisa saja dia membuka pintu atau satir dengan seenaknya. Maka dari itu, sejak dini anak harus dilatih dan diajari adab minta izin masuk kamar atau ke rumah. Jangan sampai anak membuka pintu tanpa izin lebih dahulu. Mungkin kita melatih anak kita dengan contoh perbuatan, agar mereka menirukan apa yang kita lakukan. Setelah itu, kita biarkan anak mencoba untuk melakukan dengan sendirinya. Jika telah berhasil, maka berikanlah anak hadiah. Dan jika belum berhasil, maka ulangilah kembali.

9. Ketika Ada Tamu

Ketika ada tamu, mintalah kepada anak-anak agar menjelaskan kepada para tamu adab minta izin dan mempraktekkannya di hadapan mereka. Jika ia telah melakukannya dengan baik, maka pujilah dengan kata-kata baik di hadapan mereka.

Allah telah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’.* (Itulah) tiga ‘aurat bagi kamu.” (QS. An-Nûr:58) Waktu-waktu seperti ini, biasanya orang tua lagi santai dan berpakaian ala kadarnya. Maka dari itu, seorang tidak boleh masuk kepadanya tanpa izin terlebih dahulu. Dengan demikian, anak-anak tidak akan melihat aurat orang tua mereka.

Mengajari anak-anak dengan etika minta izin merupakan ajaran Islam. Akan tetapi, Anda telah mengajari anak-anak tentang bagaimana minta izin demi terjaganya aurat, sementara Anda membiarkan mereka menghabiskan waktu di depan televisi dan menonton aurat yang terbuka, maka sama saja Anda tidak berbuat apa-apa terhadap mereka. Maka dari itu, harus ada kontrol terhadap anak dalam menonton televisi, jangan sampai anak menonton acara-acara yang tidak pantas, meskipun membuat anak marah dan menangis. Jangan biarkan anak menonton televisi kecuali acara-acara yang bernilai dan mengandung pendidikan.

10. Kejujuran

Hendaklah kita mengajari anak-anak bersifat berani, mengatakan kejujuran walau mendapat hukuman. Jika Anda menanyakan sesuatu kepada anak, ancamlah dengan memukulnya jika mereka berbohong kepada Anda. Jika anak berkata jujur maka maafkanlah. Dengan demikian, anak akan terbiasa jujur dan tidak akan berdusta, meskipun sebenarnya anak sengaja ingin berdusta.

Sang ibu, ketika memberikan cerita dan dongeng kepada anak menjelang tidur, hendaklah menjauhi cerita dan dongeng bohong. Misalnya, menceritakan hikayat tentang kejujuran dan bagaimana orang yang jujur bisa selamat, hikayat tentang kebohongan dan bagaimana orang pembohong yang hancur karena kebohongannya.

11. Tidak berbohong

Hendaklah kedua orang tua tidak berdusta kepada anak-anaknya, sehingga mereka tidak akan belajar dusta dari orang tua. Ada salah seorang sahabat Nabi berkata, “Pada suatu hari, ibuku memanggilku, sedangkan Rasulullah sedang duduk di rumahku. Ibuku berkata, “Ke sini anakku! Aku beri kamu sesuatu!” Lalu Nabi bertanya kepada ibu, “*Akan engkau beri apa anakmu?*” Ibu menjawab, “Aku akan memberinya buah”. Rasulullah bersabda, “*Jika ternyata engkau tidak memberinya, maka telah dicatat dusta bagimu.*”⁹⁴ Berdusta kepada anak adalah dilarang, Rasulullah Saw. bersabda, “*Barang siapa berkata kepada anak kecil, “Kesini aku beri sesuatu, lalu dia tidak memberinya maka ia telah berdusta.*”⁹⁵

⁹⁴ HR. Abu Dawud, hadits nomor 4991. HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 3/447.

⁹⁵ HR. Imam Ahmad, dalam kitab musnadnya 2/452.

Bahkan, terkadang ada seorang bapak yang mengajari anaknya berdusta. Misalnya, jika ada orang yang menanyakannya, dia malah berkata kepada anak, “Katakan kepadanya ayah tidak ada, ayah sedang tidur.” Padahal, dia tidak tidur. Hal seperti ini, mendidik anak untuk berdusta secara terang-terangan.

Orang tua jangan mengucapkan janji kepada anak kecuali akan menepatinya, meskipun dalam hal-hal yang remeh. Ketika seorang ibu ingin menidurkan anaknya sambil bernyanyi, “tidurlah nak.... tidurlah nak... nanti akan ku sembelihkan untukmu sepasang merpati”. Setelah anak tertidur, maka ibu harus menyembelih sepasang merpati. Kalau tidak ingin menyembelihnya, maka jangan mengatakannya kepada anak. Dan sebaiknya, orang tua menjanjikan anak-anaknya sesuatu yang mudah untuk ditepati. Sejauh mungkin orang tua menghindari apapun bentuk dusta, baik dalam hal serius atau guyonan. Hal ini dilakukan demi tertanamnya sifat jujur dalam diri anak-anak semenjak kecil.

12. Amanah

Agar anak-anak belajar sifat amanah, kita bisa mencoba melalui beberapa percobaan. Yang mana dari percobaan tersebut mereka akan belajar, bahwa orang yang menemukan sejumlah uang atau barang lainnya harus segera melaporkan kepada ibu, “Aku telah menemukan barang ini,” Atau berkata kepada ayah, “Wahai ayah, aku telah menemukan barang ini.” Jangan sekali-kali anak mengambil barang itu untuk dirinya. Ketika telah sampai di sekolah, anak tidak akan mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Bahkan, ketika menemukan suatu barang, maka mereka akan menyerahkan

kepada gurunya. Tidak ada salahnya memberikan hadiah kepada anak yang memperlihatkan sifat amanah dalam perilakunya.

Jika anak mengambil barang bukan miliknya dan orang tua malah mendukungnya, maka ini merupakan musibah besar yang akan membuat anak terbiasa mensia-siakan amanah.

Contoh Amanah

Misalnya, kita bisa menaruh sejumlah uang di samping anak laki-laki atau perempuan ketika mereka tidur. Setelah bangun pagi, kita bertanya kepada mereka, “Siapakah yang menemukan sesuatu pada hari ini?” Jika anak lelaki atau perempuan menyerahkan uang itu, maka ucapkanlah terima kasih dan berilah hadiah kepadanya. Jika tidak mau menyerahkannya, maka ambil dari sakunya dan berilah pukulan karena ketidak jujurannya. Dan berilah pelajaran, jika mereka menemukan suatu barang maka harus diumumkan. Ceritakanlah kepada mereka tentang pahala amanat dan cinta Allah kepada orang yang menjaga amanat, balasan bagi perbuatan khianat, dan Allah benci kepada orang-orang yang berkhianat.

13. Ikut Kerja di Rumah

Hendaknya anak-anak diajari untuk menjaga tempat pakaian, mencopot sepatu sebelum masuk rumah, dan meletakkan permainan dalam tempatnya setelah selesai bermain. Ketika mereka melepas pakain lalu meletakkan dalam tempatnya, setelah selesai makan meletakkan piring dalam westafel dapur, maka secara tidak sadar mereka telah belajar ikut serta dalam menyelesaikan pekerjaan rumah

sejak kecil. Ketika dewasa, kelak mereka bisa mencuci gelas setelah minum teh misalnya dan menempatkan pada tempatnya. Setelah bangun tidur, mereka merapikan tempat tidurnya. Ini semua akan membantu meringankan beban ibu. Rumah kelihatan lebih rapi dan teratur, karena anak-anak ikut serta dalam menjaga kebersihan rumah. Ini akan melatih anak memiliki perasaan dan perhatian terhadap rumah tempat tinggalnya, sehingga akan menjadikan mereka rasa memiliki, bekerjasama, dan tercipta nilai kebersihan dalam perilaku pribadinya.

14. Menjaga Kebersihan.

Kita harus selalu memperhatikan kuku-kuku anak. Jangan biarkan kuku-kuku mereka panjang dan banyak kotoran di dalamnya. Kita juga harus selalu memperhatikan pakaian anak-anak, memerintahkan mereka untuk mandi, menjaga kebersihan sepatu, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, memperhatikan bentuk dan rupa mereka sebelum pergi ke sekolah dan setelah pulang dari sekolah.

15. Belajar dan Prestasi

Anak-anak dibiasakan untuk rajin dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas sekolah mereka. Kita perhatikan kerajinan mereka, kesungguhan mereka di sekolah, dan kita periksa buku-buku catatan sekolah mereka.

Jika Anda tidak mempunyai waktu untuk bertanya tentang dirinya saat di sekolah, bertanyalah kepada gurunya dengan menggunakan buku tulisnya. Anda juga harus memperhatikan prestasinya dalam setiap bulan dan melihat nilai-nilai yang diraihinya. Jika Anda melihat dia tampak lemah pada salah satu mata pelajaran, Anda harus segera

pergi ke sekolah dan bertanya kepada gurunya tentang penyebab kelemahan itu, sehingga Anda akan dapat mengetahui solusi terbaiknya. Demikian, agar kita dapat menanamkan kepada mereka rasa cinta bekerja keras dan urgensi sebuah prestasi.

15. Jangan Menyakiti Anak

Pukulan ada dua macam: pukulan untuk mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pukulan yang hanya untuk menyakiti anak. Pukulan mendidik harus didahului dengan peringatan kepada anak penuh kelembutan, ketika anak melakukan kesalahan. Dan mengancamnya, jika anak mengulangi kesalahannya lagi. Jika memang anak sudah pantas mendapatkan pukulan, maka jangan sampai pukulan itu menyakitinya dan meninggalkan bekas pukulan; pukulan yang dapat membuat anak menyadari kesalahannya, tidak melukai, dan tidak membuat cacat.

Pendidikan Bukan Penyiksaan

Sebagai contoh, ketika ada gelas di atas meja, sementara anak bermaksud bermain-main dengan lapak meja, maka cegahlah dia sehingga gelas tidak akan pecah. Jika sang ibu hanya duduk sambil berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, berhentilah bermain!” Kembali sang ibu mengulangi ucapannya dengan tanpa ada tindakan untuk mencegahnya. Sampai ketika gelas itu pecah, baru kemudian sang ibu bangkit untuk menyiksa anaknya; sementara siksaan itu tidak karena pembangkangan anak terhadap perintahnya. Maka, tindakan ini tidak bisa dibenarkan. Seharusnya, tindakan yang dilakukan oleh seorang ibu sejak dari awal adalah, mencegah anak agar tidak bermain lapak meja,

sehingga tidak akan menghantarkan pada pemukulan anak dengan ringan tangan, atau sampai menyengat anak dengan sendok yang dipanaskan. Di sini ada perbedaan antara pendidikan dan penyiksaan.

16. Cinta dan Kasih Sayang

Kedua orang tua harus memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak-anak mereka dengan cara mencium, membelai, bercanda ria, dan mendekapnya dalam pelukan. Telah dikisahkan bahwa Aqra' bin Hâbis mempunyai 10 orang anak. Sama sekali dia tidak pernah mencium salah seorang anaknya. Kemudian Rasulullah Saw. bersabda kepadanya, *“Sesungguhnya, barang siapa yang tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.”*⁹⁶ Beberapa sahabat pernah menghadap kepada Rasulullah, kemudian mereka bertanya kepada yang lain, “Apakah kalian pernah mencium anak-anak kalian?” Sebagian mereka menjawab, “Iya.” Sementara sebagian yang lain menjawab, “Adapun kami, demi Allah, kami tidak pernah mencium anak kami.” Rasulullah Saw. kemudian bersabda, *“Aku akan mengambilnya ketika Allah telah mencabut rahmat-Nya dari kalian.”*⁹⁷ Rasulullah pernah menjadikan dirinya sendiri unta-untaan agar Hasan dan Husain dapat menunggang di punggungnya. Pernahkah kita melakukan ini terhadap anak-anak kita?!

17. Mengucapkan Salam

Suatu hari, Rasulullah berjalan dan bertemu dengan anak-anak, dia mengucapkan salam kepada mereka. Ketika

⁹⁶ HR. Muslim, hadits nomor 5982; HR. Abu Dâwud, hadits nomor 5218. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1911.

⁹⁷ HR. Muslim dalam hadits nomor 5981. HR. Ibnu Mâjah hadits nomor 3665.

berjumpa dengan salah seorang anaknya atau anak-anaknya di jalan, seorang ayah harus mengucapkan salam kepadanya; demikian juga sang ibu. Terlebih lagi ketika baru bangun tidur dan pulang dari kantor. Ketika Anda hendak pergi ke kantor, hendaknya Anda menemui anak-anak terlebih dulu. Katakanlah kepada mereka, “Siapa yang mau mengucapkan salam kepada ayah untuk yang pertama kali?” Maka anak-anak akan belajar sambil berlomba-lomba untuk mengucapkan salam dan membalasnya dengan ucapan penghormatan.

18. Memilih Pasangan Hidup

Ketika anak telah menginjak usia remaja, alangkah lebih baiknya jika kedua orang tua memilihkan calon isteri yang salehah jika anaknya adalah laki-laki, dan calon suami yang saleh jika anaknya adalah perempuan. Sehingga kita akan dapat menjamin keturunan yang baik dengan izin dan kehendak Allah.

Menjaga hal-hal seperti ini pada anak-anak, akan dapat melahirkan sosok lelaki dan perempuan yang benar-benar mengamalkan ajaran Islam, tidak hanya sekedar menjadi seorang muslim atau muslimah saja. Bahkan, mereka akan dapat membawa panji-panji Islam dan menyebarkannya. Semua ini termasuk salah satu sarana untuk memperoleh pahala abadi bagi kedua orang tua setelah mereka meninggal nanti. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Ketika anak Adam (mamusia) telah meninggal dunia, terputuslah segala amal perbuatannya kecuali tiga perkara: Sedekah jariyah ‘yang akan terus mengalirkan pahala’, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”*⁹⁸

⁹⁸ HR. Muslim, hadits nomor 4199. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1376. HR. An-Nasâ’i, hadits nomor 3653. HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*, 2/372. HR. Al-Baihaqi, *As-Sunan al-Kubra*, 6/278.

Anak-anak kecil pada masa Rasulullah, ketika mereka menyangka bahwa para pasukan Islam telah melarikan diri pada perang Mu'tah, anak-anak itu segera menyambut mereka dengan lemparan batu di dalam kota. Anak-anak itu berkata kepada pasukan yang melarikan Islam yang melarikan diri, "Wahai orang-orang yang telah melarikan diri! Kalian melarikan diri dari berperang di jalan Allah, sementara Rasulullah Saw. telah bersabda, *'Mereka akan kembali (membawa kemenangan) bukan melarikan diri'.*" Bagaimana dengan kondisi anak-anak dan kaum pemuda kita pada zaman sekarang ini? Ketika tanaman yang ditanam adalah buruk, maka orang pertama yang akan menderita adalah orang tua. Sedangkan, ketika tanaman yang ditanam adalah baik, maka orang pertama yang akan mendapatkan kebahagiaan adalah orang tua. Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas orang-orang yang kalian pimpin.

* * *

Jalan Menuju Surga

Akhlak Seorang Pelajar Muslim

Seorang pelajar muslim hidup pada fase remaja, yaitu fase terpenting dalam usia seseorang. Dan beban kewajiban pada fase ini sangatlah berat. Melalui fase remaja dengan hal yang tidak bermanfaat, sama artinya mensia-siakan fase terpenting dalam usia. Tidak ada harapan untuk dapat mengulang kembali masa yang telah terlewatkan. Segala penyakit mempunyai obat kecuali usia senja dan kematian.

Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Tujuh golongan orang yang akan mendapatkan perlindungan Alla, pada hari tiada perlindungan kecuali perlindungan dari-Nya: Imam yang adil, pemuda yang gemar dalam melakukan ketaatan kepada Allah...”*⁹⁹ Ini diantara keutamaan dan kemuliaan fase remaja bagi para pemuda. Alangkah indahnya, jika mereka memanfaatkan fase remaja ini.

⁹⁹ HR. Al-Bukhari dalam hadits nomor 1423. HR. Muslim, hadits nomor 2377. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2391. HR. An-Nasâ'i, hadits nomor 5395. HR. Imam Ahmad, dalam *Musnad* 2/349.

Apa yang engkau pikirkan, wahai pelajar muslim? Apakah engkau hanya berpikir dapat menyelesaikan studi pada sekolah menengah pertama, kemudian sekolah menengah atas, dan selanjutnya masuk di sebuah universitas? Apakah ini semua yang telah memenuhi pikiranmu, dan yang engkau jadikan target atas kerja kerasmu? Ketahuilah, bahwa usia seorang pelajar masih panjang, walaupun telah dapat mewujudkan semua ini. Oleh karena itu, wajib bagi setiap pelajar untuk menyertakan berbagai macam kegiatan lain selain target tersebut. Sehingga karena aktifitas pada fase remaja ini, dia akan digolongkan dalam orang-orang yang berbahagia di dunia dan akhirat.

1. Jalan Tuhan

Jalan tuhan adalah jalan keikhlasan yang dapat menghantarkan seseorang menuju sebuah target tujuan, yaitu niat ikhlas karena Allah. Seorang pelajar muslim ketika turun, naik, dan berangkat ke sekolah untuk menuntut ilmu; saat membeli buku-bukunya, saat terjaga di waktu malam, dan di saat mempergunakan harta benda untuk kebutuhan studinya, semua perbuatannya ini dan perbuatan yang lain dalam kehidupan seorang pelajar muslim, selamanya masih membutuhkan pertanyaan-pertanyaan demi meluruskan jalan hidupnya. Mengapa engkau melakukan ini? Mengapa engkau harus menjalankan ini? Apakah aku ingin menjadi seorang dokter, atau menjadi seorang insinyur? Atau, apakah aku ingin menjadi seorang muslim yang taat?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada setiap amal perbuatan akan dapat membantu meluruskan niat dan memperbaharui tekad, bahkan lebih dari itu, dapat selalu mengingatkan diri kepada Allah. Oleh sebab itu, alangkah

baiknya jika seorang pelajar selalu berniat tulus karena Allah dalam setiap gerakannya. Jika target dan tujuan seorang pelajar muslim adalah memburu akhirat, maka masa remaja akan bisa menjadi perahu yang menyelamatkan dirinya di dunia dan akhirat.

Agamamu Adalah Darah Dagingmu

Seorang pelajar muslim, dalam segala aktifitas dan studi hendaknya bertujuan untuk mengabdikan diri pada Islam. Sehingga, dia nantinya akan menjadi seorang dokter muslim, insya Allah. Atau, dia akan menjadi seorang insinyur muslim, atau akuntan muslim. Akan tetapi, pada dasarnya, mereka semua ataupun yang lainnya adalah orang yang sudah bergelar muslim sebelum mereka mendapatkan segala sesuatu apapun.

Bagi kita —sebagai umat Islam—, tidak ada sesuatu apapun yang paling mulia selain agama kita. Allah Swt. telah berfirman dalam surat at-Taubah, *Katakanlah: “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluarga, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai adalah lebih kamu cintai lebih daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.” (QS. At-Taubah:24)*

Oleh karena itu, kita harus menjalankan segala sesuatu yang telah kita miliki hanya karena Allah; harta, ilmu pengetahuan, kehormatan, anak-anak dan ijasah-ijazah pendidikan. Kita tidak akan bisa hidup tanpa agama kita.

Dua Debu Tidak Akan Pernah Bersatu

Ketika seorang pelajar telah berniat ikhlas dalam menuntut ilmu pengetahuan, maka segala usahanya akan menjadi perjuangan di jalan Allah. Setiap debu yang menempel pada saat berjuang akan menjadi perisai dan pelindung dari api neraka. Telah diriwayatkan al-Bukhâri, Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Debu yang menempel pada kedua telapak kaki seorang hamba yang berjuang di jalan Allah akan dapat memadamkan api neraka.”*¹⁰⁰ Debu api neraka dan debu jihad di jalan Allah tidak akan pernah bisa menyatu pada diri Anda.

Oleh karena itu, wahai para pelajar muslim, jadikanlah sekolah Anda sebagai perjuangan di jalan Allah; studi Anda di kuliah ataupun di pondok sebagai perjuangan di jalan Allah. Sudah tentu Anda akan dapat memperoleh sebuah keuntungan besar. Dan semua ini tidak membutuhkan lebih dari perbaharuan niat.

Ibadah dan Jihad

Allah Swt. telah berfirman dalam surat az-Zumar, *“Kitab (al-Qur’an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): ‘Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan*

¹⁰⁰ HR. Al-Bukhâri, hadits nomor 2811.

sedekat-dekatnya.’ Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar.” (QS. az-Zumar:3) Allah tidak akan menerima suatu amal kecuali amal yang ikhlas. Dan Anda tentunya sudah membaca surat Al-Fatihah, *“Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah:5)* Pada ayat ini menguatkan, bahwa keikhlasan beramal harus karena Allah semata.

Dengan demikian, maka ketika Anda bangun dari tidur untuk pergi ke sekolah telah menjadi sebuah jihad; perapian terhadap tas Anda juga menjadi sebuah jihad; dan segala perbuatan Anda yang berhubungan dengan menuntut ilmu pengetahuan adalah jihad, karena suatu hal yang mungkin bagi seorang pelajar muslim —dengan niat yang ikhlas— untuk menjadikan setiap hari-harinya masuk dalam timbangan amal kebajikan. Barang siapa yang sebelumnya tidak menghiraukan perintah untuk selalu memeperbaharui niat, sehingga waktu dalam menuntut ilmu telah habis, maka mulailah dari sekarang. Semoga masih bisa untuk mendapatkan apa yang telah terlewatkan dan apa yang masih tersisa.

Tanda-Tanda Rasa Takut Kepada Allah

Dalam surat al-Insan Allah Swt. telah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur, (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat*

mengalirkannya dengan sebaik-baiknya. Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.” (QS. Al-Insân:10) Keikhlasan inilah yang menjadi tanda-tanda rasa takut dan tunduk kepada Allah. Ia juga menjadi bukti kesungguhan keimanan seseorang. Sementara balasan bergantung pada jenis amal. Allah telah menjanjikan kepada mereka sebuah pahala yang mereka kehendaki, *“Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.” (QS. Al-Insân:11)* Maha benar Allah yang Maha Agung dengan firman-Nya, *“Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik dari apa yang telah diambil daripadamu.” (QS. Al-Anfâl:70)* Memang benar Rasulullah Saw. dengan sabdanya, *“Jika engkau membenarkan Allah, maka Dia akan membenarkan dirimu.”¹⁰¹*

Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Sesungguhnya Allah tidak melihat pada bentuk kalian maupun jasad kalian. Akan tetapi, Allah melihat pada hati kalian. Lihatlah, ketaqwaan ada di sini.”* Ucapan Rasulullah itu diiringi dengan menunjuk pada kalbunya.

¹⁰¹ HR. Muslim hadits nomor 6488. HR. Ibnu Mâjah hadits nomor 4143. HR. Imam Ahmad *Musnad*, 2/ 285-539.

Ketika ada orang-orang yang menyuruh Anda belajar demi untuk membahagiakan mereka dengan kesuksesan dan kelulusan Anda, atau demi kebahagiaan Anda sendiri, maka luruskanlah jalan Anda dan batasi niat Anda. Ketika seorang pelajar muslim yang ikhlas meninggal dunia sebelum memperoleh kesuksesan dan meraih kelulusan, maka dia akan mendapatkan pahala para mujahid yang berperang di jalan Allah. Jadikanlah kehidupan ilmiah Anda dan kehidupan non ilmiah Anda hanya kerana Allah, dan untuk mengabdikan pada Islam. Dengan begitu, kehidupan Anda akan menjadi sebuah investasi dalam pandangan orang lain.

Luruskan Anak Panah Anda ke Arah Bintang-Bintang

Hal kedua yang sangat dianjurkan bagi seorang pelajar muslim adalah, berjuang untuk memperoleh suatu hasil, menggapai prestasi, dan tidak hanya sekedar memperoleh kesuksesan. Kami ingin sekali bisa melihat seorang pelajar muslim dimuat dalam koran-koran dengan memperoleh prestasi yang tinggi. Dan ketika ditanya tentang sebab kesuksesannya dalam memperoleh prestasi tinggi itu, dia menjawab, “Aku selalu menjaga untuk menunaikan salat tepat pada waktunya. Aku jadikan belajarku tulus hanya karena Allah, sehingga Allah menganugerahkan kepada diriku sebuah kebaikan, sebagaimana yang aku peroleh sekarang ini. Semua ini merupakan nikmat dan keutamaan dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat nantinya.”

Dengan demikian, prestasi yang diraihnya menjadi sebuah dakwah ke jalan Allah. Dan alasan atas kesuksesannya juga menjadi dakwah ke jalan Allah. Ketika orang lain berkata, “Aku tidur dan bangun selalu membawa buku.”

Sama sekali dia tidak menghubungkan kesuksesannya dengan Allah. Maka, tampak keutamaan seorang pelajar muslim dibandingkan pelajar yang lain di muka bumi ataupun di atas langit.

Anda Lebih Utama dan Lebih Berhak

Kami berharap pelajar muslim yang sudah berhasil memperoleh gelar sarjana menjadi seorang pelajar yang benar-benar pantas untuk mendapatkannya sesuai dengan kemampuan ilmiahnya. Terlebih lagi, kami sangat mengharapkan hal ini kepada pelajar muslim yang selalu memulai belajarnya dengan menyebut nama Allah; selalu meletakkan mushaf Al-Qur'an di atas buku-buku yang lain; segala aktifitasnya tidak dimulai kecuali dengan membaca Al-Qur'an; dengan sangat jelas di mata, telinga, dan lisannya. Setelah itu, baru dia memulai belajarnya dengan niat yang ikhlas. Dengan demikian, seorang pelajar muslim pantas untuk menjadi orang yang profesional dalam beraktifitas, ahli dalam spesialisasinya, dan menjadi 'referensi' bagi orang-orang yang membutuhkan.

Semua ini sangat banyak membantu dalam menguatkan niat seseorang, sedangkan orang yang memiliki profesionalisme dan keahlian, dia bisa mengabdikan dirinya kepada umat manusia dengan benar. Dia juga mampu mengibarkan bendera Islam. Selain itu, dia juga dapat berkreasi, berinisiatif, menciptakan hal baru, dan memperbaharui kehidupan serta mewarnainya.

Kesempurnaan dalam Memahami Maksud Sebuah Ide

Allah Swt. dalam surat Al-Anfâl telah berfirman, *"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja*

yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah dan musuhmu.” (QS. Al-Anfâl:60) Kata kekuatan di sini adalah ide yang mempunyai faedah universal; mencakup kekuatan jasmani, keimanan, senjata, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Oleh sebab itu, menurut ayat di atas, seorang pelajar muslim juga dapat ikut berpartisipasi. Dia telah menuntut ilmu pengetahuan untuk mempersiapkan kekuatan yang dapat membentengi hak-hak umat Islam dari musuh-musuh Allah.

Bahaya Pemahaman yang Salah!

Peremehan seorang pelajar terhadap ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya di sekolah maupun di kampus, atau pensia-siaan ilmu pengetahuan, adalah perkara yang tidak diperbolehkan. Mungkin sebagian orang ada yang berprasangka, bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bermanfaat, tidak membahayakan, dan tidak perlu menuntutnya di sekolah-sekolah. Rasulullah saja bukan seorang alumnus dari sebuah universitas. Jadi, untuk apa kita harus mempelajari segala ilmu pengetahuan ini dengan mendalam?! Prasangka seperti ini akan bisa berdampak buruk bagi para pelajar. Mereka bisa berhenti kuliah, kemudian mereka bekerja di berbagai bidang pekerjaan. Bersamaan itu, mereka telah menjadi sebab kerugian besar bagi umat Islam, karena kemampuan yang mereka miliki seharusnya bisa dimanfaatkan untuk agama dan umat mereka yang jumlahnya sangat banyak!

Jangan Sampai Anda Terjatuh di Dalamnya

Wahai para pelajar muslim, cobalah kalian bayangkan, bagaimana jika para pelajar sudah meninggalkan sekolah dan kampus mereka? Siapa yang akan masuk dan menjadi alumnus di sekolah dan kampus itu? Siapa yang akan meneruskan perjuangan kita setelah itu?

Banyak sebab yang menuntut Anda untuk mengetahui dan belajar tentang segala ilmu pengetahuan yang Anda sangka tidak mempunyai manfaat. Anda akan dapat mengetahui manfaatnya setelah mengetahui dan mempelajarinya. Anda juga akan dapat menjadikannya sebuah keistimewaan. Bahkan, Anda dapat meningkatkan kemampuan dalam sistem menawarkan barang dagangan secara Islami di hadapan orang-orang, dengan menunjukkan keistimewaan sistem Islam dan membuka keburukan sistem yang lain.

Orang yang memiliki spesialisasi di bidang ekonomi mampu untuk menunjukkan sisi-sisi negatif pada sistem ekonomi kapitalis; karena dia telah mempelajari, mengetahui, dan memahaminya. Dia juga mampu menarik simpati orang-orang dengan keistimewaan sistem Islam, setelah membandingkannya dengan sistem kapitalis, komunis, atau sosialis.

Dari mana dia akan dapat mengetahui semua keistimewaan ini, jika dia tidak belajar tentang ilmu pengetahuan yang dia anggap tidak bermanfaat itu? Pelajarilah semua ini dengan baik, sehingga Anda tidak akan terjatuh dalam jurang tempat orang-orang terjatuh.

Agama; Ilmu Pengetahuan dan Sains

Agama Islam kita adalah, agama ilmu pengetahuan, yang mana mencakup ilmu agama dan ilmu dunia. Saya tuntut diri saya pribadi untuk mengetahui ilmu agama yang dapat meluruskan ibadah-ibadah saya; dan mengetahui ilmu dunia yang akan menjadikan saya mampu mengatur dunia sesuai dengan keridhaan Allah.

Seorang arsitektur muslim akan melandasi bangunan-bangunannya dengan ajaran Islam. Dia tidak akan menjadikan ruang tamu pada posisi yang merugikan pemilik rumah, tidak membuat kamar mandi menghadap ke arah kiblat, dan tidak membuat jendela rumah pada posisi yang merugikan tetangga. Seorang dokter muslim akan selalu menjaga aurat pasiennya, menenangkan hati pasiennya agar sabar menerima takdir Allah dan bertawakal, dan menganjurkan para pasien perempuan untuk datang bersama mahramnya. Demikianlah, seorang sosok muslim telah memiliki berbagai macam jaminan untuk dapat mencapai kesuksesan.

Hitungan dan Bacaan yang Islami

Seorang guru muslim hendaknya tidak berkata, “Dua apel ditambah dua apel sama dengan empat apel.” Sehingga anak-anak akan berkonsentrasi pada apel, padahal sebagian diantara mereka mungkin ada yang belum pernah melihatnya. Akan tetapi, hendaknya seorang guru muslim berkata kepada mereka, sebagai contoh, “Pasukan Islam dalam perang Dzatu as-Salâsil berjumlah 300 pasukan, kemudian Rasulullah menambahkan pasukan sebanyak 200 pasukan. Jadi, jumlah keseluruhannya adalah 500 pasukan.”

Kemudian hendaknya guru menjelaskan kepada anak didiknya tentang perbandingan yang sesuai dengan Islam. Misalnya, “Dalam perang Mu’tah, jumlah pasukan Islam adalah 3000, sedangkan jumlah pasukan kafir 200.000. jadi, perbandingan diantara dua pasukan adalah satu banding tujuh puluh (1: 70).”

Saat memberikan penjelasan kepada anak-anak, seorang guru harus mencari alternatif lain dari perkataan, bahwa huruf alif seperti tongkol jagung. Dimana perkataan ini akan dapat membuat anak keluar mencari tongkol jagung, kemudian mencari tahu bagaimana cara memanggang jagung. Alangkah lebih baik jika guru berkata, “Huruf Alif seperti dalam kalimat *Uhibbu Musliman* (Aku cinta seorang muslim); sedangkan huruf Ba’ seperti dalam kalimat *Bilhaqqi Qaiman* (Kebenaran yang ditegakkan); sedangkan huruf Ta’ seperti dalam kalimat *Ta`iban ‘Âbidan* (Orang yang bertaubat dan beribadah); sedangkan huruf Tsa’ seperti dalam kalimat *Tsa’iran Mujahidan* (Pejuang yang Reformis).” Demikian, dan lain sebagainya.

Dua Sisi pada Sekeping Uang

Ayat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah adalah ayat, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.*” (QS. Al-‘Alaq:1) Allah Swt. telah bersumpah dengan menggunakan nama pena dan tulisan, “*Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.*” (QS. Al-Qalam:1) Dan nama surat ini dinamakan surat Al-Qalam. Rasulullah Saw. pernah bersabda, “*Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang*

mukmin yang lemah; pada diri semua mukmin terdapat kebaikan."¹⁰²

Kami sangat berharap seorang muslim memiliki karakteristik kuat dalam segala bidang, di antaranya memiliki kekuatan ilmu pengetahuan. Perang yang dihadapi Islam adalah perang teknologi. Oleh karena itu, seorang muslim dituntut untuk mendalami ilmu dunia sebagai sarana mengabdikan diri kepada umat, sehingga umat dapat melawan musuh dalam peperangan yang ganas ini. Sebagaimana seorang muslim juga dituntut untuk mengetahui urusan agama yang dapat meluruskan ibadah-ibadahnya. Kedua ilmu dunia dan agama menjadi tuntutan dalam mengabdikan diri pada Islam.

Ilmu Primer

Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Mencari ilmu diwajibkan bagi setiap umat Islam."*¹⁰³ Di sini ada ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Yaitu, pengetahuan tentang bagaimana cara berwudhu', salat dan mandi; pengetahuan tentang aneka macam najis dan hukum-hukumnya, serta pengetahuan tentang kadar wajib zakat, syarat puasa, dan pengetahuan yang lainnya.

Ada juga jenis ilmu pengetahuan dalam syariat yang sangat rumit sekali, tapi tidak semua umat Islam diwajibkan untuk mempelajari dan mendalaminya. Jenis ilmu pengetahuan seperti ini hanya diperuntukkan orang-orang

¹⁰² HR. Muslim, hadits nomor 6716. HR. Ibnu Mâjah, hadits nomor 4168. HR. Imam Ahmad, *Musnad*, 2/370.

¹⁰³ HR. Ibnu Mâjah, hadits nomor 224.

yang mempunyai spesialis ilmu agama dan syariat. Allah Swt. telah berfirman, *“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu’min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”* (QS. At-Taubah:122) Bukan termasuk dalam tuntutan umat, semua umat Islam harus menjadi para ahli fiqih. Jika tidak demikian, siapa yang akan berjuang dan mengurus urusan umat baik yang internal maupun eksternal?!

Problem Besar

Kita —sebagai umat Islam— wajib untuk memenuhi kebutuhan kita dengan ada yang menjadi dokter, insinyur, polisi, akuntan, industriawan, dan juga para pekerja. Jika tidak demikian, maka kita akan bergantung pada orang-orang non muslim dalam urusan-urusan tersebut, sehingga mereka yang akan memimpin kita dan mengatur urusan agama kita. Bahkan, kita sekarang telah sampai pada taraf, seandainya kita memberikan segala apa yang telah kita pakai kepada pemiliknya, maka kita akan berdiri dengan telanjang, karena jam ini adalah buatan Swiss, pakaian ini buatan Inggris, dan jelana ini buatan Taiwan. Ini adalah problem besar, dimana kita menjadi miskin dalam berbagai hal bila dibandingkan dengan orang non muslim. Jika kita tidak mendalami ilmu dunia, wahai generasi muda, selamanya kita akan berada dalam kondisi seperti ini!

Ada Ilmu Apa di Sana?

Dalam hadits Rasulullah Saw. pernah bersabda, *“Tuntutlah ilmu meskipun di negeri China.”*¹⁰⁴ Meskipun sebagian ahli hadits mengatakan bahwa hadits ini lemah, tapi ini dapat diambil dalam katagori keutamaan amal perbuatan. Ilmu apa yang dapat diambil dari negeri China? Apakah ilmu agama? Tapi, waktu itu China dihuni oleh para penyembah berhala, dan tidak ada agama di China. Tak lain yang dimaksudkan adalah ilmu dunia, di mana pun tempatnya. Sedangkan umat Islam lebih punya hak untuk mendapatkan hikmah ilmu pengetahuan bila dibandingkan dengan orang-orang kafir. Hikmah ini yang telah hilang dan sedang dicari umat Islam. Dimana meraka akan dapat menemukannya, sehingga muka bumi ini akan dapat dibangun dengan Islam?

Contoh Perbuatan Tercela

Terkadang, ada sebagian pelajar yang meremehkan studi dan kesuksesan. Ketika mengalami kegagalan, dia berkata, “Ini sudah menjadi takdir Allah, segala yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi.” Atau, dia berkata, “Tahun ini Allah tidak memberikan kemudahan kepadaku untuk bisa naik tingkat. Semuanya sudah menjadi kehendak Allah.”

Sungguh ini adalah perbuatan yang sangat memprihatinkan sekali. Orang yang tidak naik kelas berkata, “Ini adalah takdir Allah.” Padahal, bukan suatu yang mustahil untuk menjadi orang yang sukses dengan takdir Allah pula.

¹⁰⁴ Disebutkan az-Zubaidi dalam *Ithafu as-Sâdati*, 1/98.

Seharusnya seorang pelajar muslim menjalankan kewajibannya dengan melakukan berbagai macam usaha, dan Allah yang akan menentukan takdirnya. Dia yang tidak akan melalaikan pahala atas amal baik yang telah dikerjakan hamba-Nya.

Adapun, jika seorang pelajar bermalas-malasan, mengandalkan pada contekan, dan ketika tidak naik kelas menghubungkan kegagalannya dengan takdir Allah, semua ini adalah contoh perbuatan tercela yang tidak baik. Semua ini juga merupakan kesalahan mensia-siakan studi, dan pemahaman keliru terhadap hukum sebab akibat.

Perjuangan dan Hasil

Seorang pelajar muslim yang menjalankan kewajibannya akan masuk ruang ujian dengan memohon pertolongan kepada Allah. Pertolongan baginya datang dari langit tidak dari orang-orang di sekitarnya atau contekan yang dibawa oleh para pemalas. Pelajar muslim akan memegang kertas soal dan mulai menjawab dengan menyebut nama Allah. Dia akan keluar dari ruang ujian ke rumah dengan menitipkan apa yang telah ditulisnya kepada Allah. Dia tidak akan mengulangi jawabannya dengan teman-temannya, dan tidak akan bersedih. Permasalahan telah selesai, tidak perlu lagi untuk duduk mengoreksi dan memprediksikan nilai yang akan diperoleh. Jika dia telah merasa menyesal atas jawabannya pada satu mata pelajaran, maka dia akan menderita kesedihan; sehingga kemudian dia tidak dapat mempersiapkan diri untuk mata pelajaran yang lain. Jika seorang pelajar muslim telah menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dalam setahun, dan telah

menyelesaikan berbagai pelatihan yang diridhai Allah, maka urusan hasil amal pekerjaan berada di dalam kekuasaan Allah yang Maha Agung. Dialah Allah yang tidak akan pernah ditanya tentang segala perbuatan-Nya, dan tidak ada yang berani menentang ketetapan-Nya. Tiada upaya kita kecuali hanya berharap pada rahmat dan kemurahan-Nya.

Bagaimana Mungkin!

Sebagian orang beranggapan, bahwa mereka bisa bersantai ria tanpa aktifitas dalam setahun. Ketika jarak satu minggu dari ujian, baru mereka berjuang keras untuk belajar. Ini adalah sistem kegagalan fatal. Tidur dan bersantai ria tidak akan pernah mendatangkan kesuksesan, akan tetapi sebuah kegagalan fatal.

Seorang pemalas tidak akan merasakan ini kecuali setelah hasil ujian diumumkan. Dia akan melihat teman-temannya telah mendahului dirinya, sementara dirinya masih tetap tertinggal dari mereka.

Apakah pelajar malas ini tidak pernah memikirkan perjuangan kedua orang tuanya? Berapa besar biaya yang telah dikeluarkan untuk studinya, dan bagaimana dia telah mensia-siakan umurnya pada tahun ini? Apakah dia tidak berpikir tentang ini semua, atautkah dia tidak pernah merasakan ini semua?! Seandainya dia merasakan semua ini, tentu dia tidak akan mensia-siakan umurnya pada tahun itu, dia tidak akan bakhil untuk memberikan kebahagiaan kepada kedua orang tuanya dengan kesuksesan yang diraihnyanya, yang mana kedua orang tua tidak menginginkan yang lain selain hanya kesuksesan anaknya. Kesuksesan yang diraih anak-anaknya, sudah cukup untuk dapat melenyapkan segala

jerih payah, perjuangan, dan biaya yang telah mereka keluarkan.

3. Ini Adalah Haknya

Menghormati seorang guru adalah kewajiban bagi setiap murid berdasarkan usianya, ilmunya dan kedudukannya, meskipun sang guru adalah non muslim. Penghormatan terhadap seorang guru adalah suatu nilai keimanan yang wajib dijaga oleh setiap pelajar muslim. Seorang murid harus selalu menghormatinya pada saat jam pelajaran dan saat menyampaikan materi pelajaran. Jangan sampai seorang guru sudah masuk dalam ruangan atau kelas, sementara Anda masih berada di luar. Mengapa harus demikian? Karena bisa saja guru akan mencela diri Anda. Dan perbuatan itu sudah bisa dikatakan menyepelekan ilmu pengetahuan dan hak seorang guru.

Diperhitungkan dalam Islam

Seorang muslim yang berinteraksi dengan simbol-simbol Islam, menunaikan salat, dan di wajahnya terdapat tanda-tanda menunaikan shalat, ketika dia tampak melakukan perbuatan tercela pada waktu-waktu tertentu, mensia-siakan jam pelajaran dan penjelasan guru di sekolah, maka semua itu akan diperhitungkan dalam Islam. Orang-orang tentu akan berkata, “Lihatlah orang muslim yang punya komitmen tinggi itu, dia melakukan ini dan itu,” sehingga seorang muslim akan menjadi beban bencana bagi orang lain, karena perbuatan dan interaksinya. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Tidak termasuk dalam golonganku, yaitu orang muda yang tidak menghormati yang lebih tua; orang tua yang tidak menyayangi yang lebih muda; dan orang yang*

tidak mengetahui hak-hak ulama' kita."¹⁰⁵ Penghormatan seorang murid kepada gurunya termasuk dalam ajaran Islam, dan termasuk amal ketaatan kepada Allah.

Ketika seorang guru telah masuk dalam ruangan kuliah atau memulai jam pelajaran, sedangkan sang murid berada di luar ruangan sengaja untuk terlambat, maka hasil apakah yang akan dapat diperoleh sang murid dengan perbuatannya itu? Ini berbeda jika memang keterlambatan sang murid karena alasan transportasi, dimana dia sudah berangkat dari rumah pagi-pagi sekali. Tapi, jika seorang murid dengan sengaja melakukan keterlambatan, sementara dia berada di lokasi sekolah, maka ini sudah tidak dapat ditolerir lagi. Jika nafsu Anda tidak Anda disibukkan dengan perbuatan baik, maka ia akan menyibukkan Anda dengan perbuatan buruk.

Sebelum Terlambat

Fase remaja dalam kehidupan seorang muslim akan ditanyakan secara khusus pada Hari Kiyamat nanti. *"Tentang masa muda, kemana dia menghabiskannya?"* Al-Qur'an juga telah menyebut pemuda secara khusus. Allah Swt. telah bercerita tentang *Ashabu Kahfi* (Para Penghuni Goa), *"Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; (QS. Al-Kahfi:13)* Dalam surat Maryam disebutkan, *Hai Yahya, ambillah Al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. (QS. Maryam:12)* Tentang Nabi Ibrahim a.s., setelah memecahkan patung-patung, kaumnya

¹⁰⁵ HR At-Tirmidzi, hadits nomor 1919. HR. Imam Ahmad dalam *Musnad*, 2/185. HR. Al-Hâkim dalam *Mustadrak*, 1/62.

berkata, *"Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim."* (QS. Al-Anbiyâ':60) Jika seorang muslim tidak membiasakan untuk selalu berbuat ketaatan kepada Allah dalam usia remaja ini, atau seorang muslimah tidak membiasakan berbuat ketaatan kepada-Nya di usia muda ini, maka mereka telah mensia-siakan fase terpenting dalam usianya. Barang siapa di masa muda berada dalam satu kondisi, maka di masa tua dia akan berada pada kondisi itu pula. Oleh karena itu, ketika usia tua manusia telah tiba, sementara dia tidak memanfaatkan usia mudanya, maka dia akan menyesal pada waktu dimana penyesalan sudah tidak ada gunanya. Sekarang dan sekarang, wahai para pelajar muslim lelaki dan perempuan, sebelum kalian terlambat, mari kita penuhi masa remaja kita dengan ketaatan dan ibadah mendekatkan diri kepada Allah, serta menggapai keridhaan-Nya. Ketahuilah, bahwa belajar dan meraih kesuksesan termasuk dalam katagori ketaatan ini.

4. Berusaha untuk Selalu Menuanikan Ibadah

Ibadah kepada Allah adalah tujuan dari penciptaan manusia. Allah Swt. telah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."* (QS. Adz-Dzariyât:56) Seorang pelajar muslim tentu akan selalu berkomitmen untuk melakukan amal ketaatan dan beribadah kepada Allah dalam berbagai hal. Terkhusus menunaikan ibadah salat. Jika Anda berada di sekolahan atau di kampus, berusahalah untuk dapat menunaikan salat sesuai dengan kadar kemampuan Anda. Jika ada orang yang melarang Anda untuk salat, maka urusan itu sudah berada di dalam tanggungannya. Para pekejar harus

membicarakan bersama guru atau kepala sekolah dalam urusan shalat, dan berusaha untuk dapat selalu menunaikannya. Hendaknya seorang pelajar pergi ke sekolah dengan keadaan berwudhu', agar dia dapat menunaikan salat tepat pada waktunya sesuai dengan kadar kemampuannya.

Anda Bersama Allah

Jangan takut, wahai para pelajar, baik kalian laki-laki maupun perempuan, jika ada orang yang mengganggu kalian. Atau, teman-teman kalian yang lain menggunjing, karena kalian selalu berusaha menunaikan shalat. Orang yang merekayasa untuk mengganggu umat Islam, maka Allah yang akan membuat rekayasa bagi mereka. *"Sesungguhnya Allah membela oarang-orang yang telah beriman."* (QS. Al-Hajj:38)

Seorang muslim yang berpendirian teguh pada Tuhannya dan menjaga hak-hak Tuhannya, tentu dia akan taat kepada-Nya dan selalu menunaikan ibadah shalat sebagai pengamalan firman Allah Swt., *"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."* (QS. Al-Baqatah:238) Rasulullah pernah ditanya seseorang, "Amal perbuatan apa yang paling dicintai oleh Allah?" Rasulullah Saw. menjawab, *"Salat tepat pada waktunya."* Jika Anda sudah bersama Allah, siapakah yang masih Anda takutkan?

Saya tidak mengatakan kepada Anda, buatlah masalah dengan orang lain. Tapi, rubahlah kondisi Anda dan berusahalah untuk selalu menunaikan shalat sesuai dengan kadar kemampuan Anda. Jika seseorang meletakkan sesuatu

di depan Anda untuk menghalangi salat Anda, maka dia yang akan menanggung akibatnya. Sementara Anda telah menunaikan apa yang menjadi kewajiban Anda. Hanya kepada Allah segala urusan berpulang, setelah maupun sebelumnya.

* * *

Kewajiban Seorang Pelajar Muslim yang Taat Beragama

1. Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

A. Ketika Kedua Orang Tua Masih Hidup

Allah Swt. telah berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Isrâ’:23)* Berbakti kepada kedua orang tua bagi seorang pelajar yang masih belum lulus sekolah, dan yang sudah bekerja, adalah dengan patuh kepada mereka dan mencium kedua tangan mereka. Anak tidak boleh malu untuk melakukan semua itu, karena hal itu termasuk sebuah ketaatan dan ibadah kepada Allah. Anak hendaknya juga mengucapkan salam kepada kedua orang tua mereka ketika bangun tidur, keluar rumah, dan ketika pulang ke rumah. Ketaatan kepada orang tua tidak mempunyai batas, kecuali jika mereka memerintahkan kepada Anda untuk melakukan kemaksiatan. Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Tidak boleh taat kepada makhluk untuk perintah melakukan kemaksiatan kepada Allah.”*¹⁰⁶

¹⁰⁶ HR. Imam Ahmad, *Musnad*, 1/131. HR. Abdul Razaq, *Mashnaf*, hadits nomor 3788. HR. At-Thabrâni, dalam *al-Mu'jam al-Kabîr*, 1/165.

B. Ketika Kedua Orang Tua Sudah Meninggal Dunia

Telah disebutkan dalam hadits, bahwa ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah dan bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah aku masih bisa melakukan sebuah amal kebaikan kepada kedua orang tuaku setelah mereka meninggal dunia?” Ketika kedua orang tuanya masih hidup, lelaki ini telah banyak berbakti kepada mereka. Setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, dia masih ingin berbakti kepada mereka. Rasulullah Saw. kemudian menjawab, *“Iya. Ucapkanlah doa untuk mereka, mohonlah ampunan untuk mereka, jalinlah silaturahmi dengan kerabat mereka (kerabat dari jalur ayah dan ibu, yaitu paman, bibik, dan seluruh anak-anaknya), hormatilah teman-teman mereka, dan tunaikanlah janji mereka setelah mereka meninggal dunia.”*¹⁰⁷ Artinya, berkunjunglah kepada teman-teman kedua orang tua dan tunaikanlah wasiat mereka, kecuali jika wasiat itu sebuah perbuatan maksiat, maka jangan tunaikan.

2. Menjalin Silaturahmi

Anda harus mencintai kerabat-kerabat Anda dengan mengunjungi mereka, meskipun mungkin di antara keluarga Anda dan keluarga mereka sedang ada perselisihan. Anda jangan masuk dalam perselisihan mereka. Jangan biarkan pertikaian di antara mereka semakin meluas. Bahkan, jika Anda mampu mendamaikan mereka, maka damaikanlah. Jangan sampai Anda menambah permasalahan dengan permasalahan yang baru lagi.

¹⁰⁷ HR. Abū Dawūd, hadits nomor 5142. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 3664.

Jika pada suatu saat Anda tidak bisa berkunjung kepada para kerabat Anda, maka jalinlah hubungan melalui telepon untuk menanyakan tentang kondisi mereka. Dengan demikian, Anda telah menjalin silaturahmi dengan mereka.

3. Berbuat Baik Kepada Tetangga

Allah Swt. telah berfirman, *“Tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. An-Nisâ’:36)* Maksudnya, tetangga kita yang dekat dan tetangga kita yang jauh. Dalam riwayat lain mengartikan, tetangga muslim dan tetangga non muslim.

Dengan tidak mengganggu tetangga Anda, ini sudah termasuk salah satu bentuk perbuatan baik kepada mereka. Jika Anda ingin berusaha untuk meningkatkan kebaikan Anda kepada tetangga, misalkan tetangga Anda mempunyai anak, maka Anda dapat memberi mereka buku-buku sekolah Anda yang sudah tidak Anda butuhkan, karena masa tahun ajaran anak Anda telah selesai. Jika Anda merasa tetangga Anda sering naik atau turun tangga rumah di waktu malam, maka berilah penerangan pada tangga rumah. Berikanlah berbagai macam bantuan kepada tetangga Anda sesuai dengan kemampuan Anda. Semua ini adalah ibadah, ketaatan, dan sarana mendekatkan diri kepada Allah.

4. Jujur dan Dapat Dipercaya

Allah Swt. telah berfirman, *“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. at-Taubah:119)* Ini menjadi sebuah tuntutan bagi Anda, wahai para pelajar. Jujurlah dalam perkataan dan perbuatan. Anda juga dituntut

untuk menjadi orang yang bisa dipercaya memegang amanat; amanat dalam ucapan, amanat dalam belajar, dan amanat dalam menjaga buku-buku Anda. Anda harus menjadi orang yang dapat dipercaya di sekolah Anda, dan di kampus Anda dengan tidak melakukan perbuatan tercela di sana. Dan, Anda juga harus menjadi orang yang dapat dipercaya bagi teman-teman Anda. Adapun antonim dari sifat amanat adalah khianat, baik dalam ucapan dan perbuatan, serta mendustakan kebenaran. Sedangkan jujur dan amanat, keduanya adalah konsekuensi dari sifat seorang muslim.

5. Menundukkan Pandangan

Di antara problem besar yang sedang melanda masyarakat adalah, pergaulan bebas antar para pemuda dan pemudi di sekolah-sekolah menengah dan juga di kampus-kampus. Mereka berpandangan, bahwa waktu masih panjang dalam usia mereka. Oleh karena itu, kami katakan kepada saudaraku yang taat beragama, “hargailah nikmat-nikmat yang telah diberikan Allah kepada Anda, karena Allah bisa saja mengambil kembali nikmat itu dari Anda. Allah Swt. telah berfirman, *“Bukankah Kami telah memberikan kepadanya dua buah mata, lidah dan dua buah bibir.”* (QS. **Al-Balad:8-9**) Wajib bagi kita untuk bertaqwa kepada Allah dengan kedua mata dan pandangan kita. Allah Swt. juga telah berfirman, *“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya.”* (QS. **An-Nūr:30**) Pada dasarnya, kita diperbolehkan untuk memandang, akan tetapi, ketika kita melihat sesuatu yang tidak diperbolehkan Allah untuk melihatnya, maka kita harus mengalihkan pandangan kita dan memalingkan muka kita.

Kemudian Allah Swt. berfirman, *“Katakanlah kepada wanita yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangan mereka, dan memelihara kemaluan mereka.”* (QS. An-Nûr:31) Demikian juga seorang wanita muslimah, dia harus menundukkan pandangannya terhadap kaum lelaki. Jika lelaki itu adalah seorang guru, ketika dia sedang menerangkan pelajaran, hendaknya jangan sampai melihatnya secara langsung. Tapi, hendaknya pandangan harus terfokuskan pada arah papan tulis.

6. Cukuplah Allah Bagi Kita

Pada dasar idealnya, guru lelaki harus mengajar murid laki-laki, dan guru perempuan harus mengajar murid perempuan. Akan tetapi, semua urusan ini kita serahkan sepenuhnya kepada Allah. Anda tentu sering melihat guru lelaki memberikan jam pendidikan mata pelajaran olah raga kepada murid-murid perempuan. Bahkan, terkdang guru itu sendiri masih belum menikah. Cukuplah Allah bagi kita dan menjadi wakil kita.

Seorang pelajar yang berangkat ke sekolah atau ke kampus, apakah dia pergi untuk menuntut ilmu atau mencari calon pasangan hidup? Yang mana, mereka bergaul dengan para pelajar puteri, saling pandang memandang dan berbincang-bincang satu dengan yang lainnya. Sementara orang tuanya bekerja keras dan bersusah payah demi dirinya, tapi dia malah melakukan perbuatan seperti ini!! Sungguh, ini adalah perbuatan yang sangat mengherankan sekali.

7. Penghantar Zina

Sebagian pemuda sering beranggapan dan membuat-buat alasan, bahwa teman perempuan di sekolah atau di

kampus, mereka anggap seperti saudara perempuan atau ibu mereka sendiri. Dia adalah teman dalam belajar dan menuntut ilmu. Ucapan seperti ini tidak ditemukan di dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.

Pandangan adalah salah satu anak panah iblis yang dapat menancap hati, sehingga dapat melemahkan keimanan. Dan akhir dari semua ini adalah perzinaan. Perzinaan tidak akan pernah terjadi kecuali karena dimulai dengan fitnah berpandangan. Pandangan, senyuman, percakapan, pertemuan, dan akhirnya bencana perzinaan pun terjadi. Awalnya adalah pandangan, sebagaimana api pada awalnya adalah bunga api. Benar, jika ada orang yang berkata, “Segala tindak kriminal pada awalnya adalah pandangan. Sementara api yang membara pada awalnya adalah percikan bunga api yang kecil.”

Saya Ingin Memilih!

Ada juga sebagian pemuda yang berkata, “Saya bergaul dengan para pelajar puteri untuk memilih calon isteri.” Ini adalah ucapan yang tidak bisa dibenarkan, karena dia pergi ke sekolah untuk belajar. Jika seseorang ingin memilih pasangan hidup, maka caranya bukanlah seperti itu. Dalam memilih calon isteri, seseorang tidak diperbolehkan melakukan pergaulan bebas selama belum menjadi isterinya. Terlebih, jika sampai dia bergaul dengan gadis ini, tapi pada akhirnya dia memilih gadis lain. Sungguh, semua ini adalah bujuk rayu setan.

Haram Bagi Kami dan Bagi Mereka!

Sementara sebagian pemuda yang lain ada yang berkata, “Semua itu hanya keharaman di kampus tempat

kami bertemu.” Sedangkan mereka tidak mengenal kata haram kecuali tanah haram Mekkah dan Madinah. Bagaimana bisa dikatakan haram, ketika para pemuda dan pemudi saling bercakap-cakap, tertawa, dan bercanda ria?! Mereka dengan sengaja melakukan keterlambatan dalam mengikuti kuliah. Dan ketika sang dosen tidak hadir, mereka keluar berpasangan untuk meneruskan kencannya. Sungguh, mereka telah berada dalam perbuatan haram!

Ah, Masih Ada Buku Catatan!

Setelah usai kencan dengan gadis itu, sang pemuda akan menemui gadis yang lain dan bertanya, “Kamu tadi mengikuti kuliah tidak? Aku pinjam buku catatannya dong!” Sudah pasti, buku catatan itu tidak akan kembali dengan kosong, akan tetapi di dalam buku catatan itu penuh dengan bunga-bunga. Dan buku catatan itu masih saja berputar di antara teman-teman mereka. Hingga kemudian, mereka akan melakukan perbuatan yang lebih jauh lagi.

Mengapa harus seperti itu, wahai para pemuda?! Setelah itu, akan berlangsung canda ria tentang hal-hal pribadi, saat seorang pemuda sedang belajar berduaan dengan seorang pemudi, sementara keluarganya tidak menghiraukan mereka dengan alasan mereka sudah besar. Padahal, Islam melarang seorang pemuda bersamaan dengan seorang pemudi, meskipun mereka dalam kegiatan belajar mengajar Al-Qur'an; agar tidak terjadi *khalwat* 'berduaan' dan tidak bisa saling pandang.

6. Dakwah ke Jalan Allah

Seorang pelajar muslim adalah seorang da'i yang harus menyeru umat ke jalan Allah. Dalam dakwahnya, dia dapat melakukan metode teoritis dengan:

- Ø Meraih prestasi di sekolah.
- Ø Konsistensi menunaikan salat dengan tepat waktu.
- Ø Menundukkan pandangan.

Selain itu, dia harus menggunakan metode perealisasi dan praktek dalam dakwah, yaitu mengajak teman-temannya untuk melakukan shalat. Kita harus menasehati mereka tentang pergaulan bebas yang mereka lakukan. Kita harus menundukkan pandangan dengan penuh keramahan dan kelembutan. Kemudian menjelaskan kepada teman-teman pemuda agar mereka tidak mengizinkan saudara perempuan mereka untuk tidak memakai jilbab dan melakukan pergaulan bebas. Ketika melihat salah seorang teman yang menghisap rokok, maka kita harus nasehati dengan memperingatkan kondisinya sendiri. Kemudian dijelaskan kepadanya tentang bahaya rokok terhadap kesehatan dan keuangannya. Ketika melihat salah seorang teman menyimpan gambar-gambar porno, maka nasehati dan jelaskan kepadanya tentang dampak negatif gambar itu bagi hati dan mata. Gambar-gambar seperti itu hanya akan menyebabkan hati sedih, karena seseorang akan memikirkan sesuatu yang tidak pernah dapat dicapainya.

Nasehat Suci

Dalam surat an-Nahl, Allah Swt. telah berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara*

yang lebih baik.” (QS. An-Nahl:125) Sementara dalam surat Fushilat, Allah Swt. berfirman, “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.” (QS. Fushilat:33) Ini adalah nasehat suci dari Tuhan untuk dipraktekkan oleh para da’i yang menyeru umat ke jalan Allah. Dalam surat an-Nisâ’, Allah Swt. juga berfirman, “Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.” (QS. An-Nisâ’:114) Ketika seorang pelajar muslim telah menunaikan dakwah menyeru umat ke jalan Allah, tapi usianya telah berakhir sebelum berhasil menyelesaikan studinya, maka dia telah meninggal dunia dalam golongan orang-orang yang shaleh. Dia telah mendapatkan pahala berdakwah di jalan Allah, serta telah menunaikan kewajiban bagi agama dan umatnya.

Sebenarnya, Mereka Adalah Orang-Orang Miskin

Para pelajar berstrata sosial menengah tampak tidak memperdulikan arti sebuah ketaatan. Sementara dalam setiap harinya, sarana-sarana informasi telah menghancurkan pondasi Islam. Sehingga para pemuda banyak yang mengambil tokoh idola dari para artis, penyanyi, dan pemain sepak bola. Para pemuda itu menggantungkan foto-foto tokoh idolanya dan mengenakan pakaian seperti yang mereka kenakan.

Sebagai da'i, seorang pelajar muslim harus berani bercerita kepada para pelajar lainnya tentang sejarah para sahabat Nabi, untuk membangkitkan jiwa mereka agar mereka mengambil suri tauladan, mencintai, dan menghormati para sahabat Nabi.

Kami ingin sekali mengenalkan kepada para pemuda itu tentang tujuan penciptaan mereka. Kemudian mereka akan dapat mengetahui tempat kembali (akhirat) mereka, akhir kehidupan mereka, dan mereka juga akan mengetahui bagaimana harus mempersiapkan diri untuk kembali nanti. Orang-orang yang berada dalam strata sosial menengah itu tidak menemukan orang yang bisa meraih tangan (red. menolong) mereka. Mereka merasa, bahwa setiap orang yang mencintainya hanya mengingingkan harta; mereka merasa ketakutan jika orang itu akan membawa bahaya besar bagi diri mereka. Di sinilah peranan Anda, wahai para pelajar muslim. Bangkitlah, raih tangan mereka, minimal saat Anda sedang bersama mereka.

Anda Adalah Orang yang Mengemban Amanat

Jangan berkata bahwa saya adalah seorang pelajar, saya tidak mempunyai urusan tentang dakwah menyeru umat ke jalan Allah. Jangan Anda berkata seperti itu, karena teman-teman Anda yang lain telah menyerukan pada kebatilan. Dan mereka tidak merasa malu melakukan semua itu. Mereka mengajak teman-teman mereka untuk menghisap rokok, berciuman, dan pergaulan bebas yang tercela. Bagaimana Anda bisa menolak untuk berdakwah? Anda adalah penegak kebenaran dan pengemban amanat, sedangkan musuh-musuh Islam terus berdakwah dengan target

menghancurkan Islam tanpa ampunan? Kaum Komunis menyatakan dengan terang-terangan tentang keingkaran mereka terhadap Tuhan. Kaum Salib berjuang mati-matian untuk dapat memurtadkan umat Islam dari agamanya dan menjadinya pengikut umat Kresten, sedangkan kaum Yahudi telah berusaha menguasai pikiran umat di setiap negara dan para pemeluk agama.

Jika Anda sudah pernah melihat film yang mengisahkan tentang semua perbuatan mereka, dimana di dalamnya terdapat adegan jorok yang ditampilkan secara terang-terangan, mengapa seorang muslim yang taat beragama tidak bersedia untuk melakukan dakwah menyeru ke jalan Allah? Mengapa seorang pelajar puteri yang taat beragama harus menunda-nunda lagi untuk menyelamatkan teman-teman mereka? Mereka harus mengambil peranan masing-masing dengan sarana pidato, kaset, tulisan, dan tanya jawab. Apakah ada yang lebih mulia selain dari agama kita? Kita harus merasa bangga dan merasa terhormat dengan memeluk agama ini. Dimana pada saat yang sama, kita juga tetap mencintai sesama manusia dengan baik.

7. Memilih Teman

Memilih teman bagi saudara perempuan Anda dan saudara lelaki Anda adalah perkara yang sangat penting sekali. Sebab, seorang pemuda tidak akan rusak kecuali karena teman-temannya. Demikian juga seorang gadis, dia tidak akan rusak kecuali karena teman-temannya.

Rasulullah Saw. telah bersabda, *“Jangan kamu berteman kecuali dengan orang mukmin. Jangan izinkan seseorang memakan makananmu kecuali dia orang yang*

bertaqwa."¹⁰⁸ Allah Swt. juga telah berfirman, *"Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an telah datang kepadaku. Dan syaitan itu tidak akan menolong manusia."* (QS. Al-Furqân:29) Pada saat itu, penyesalan sudah tidak akan berguna lagi. Dalam surat az-Zukhruf, Allah Swt. juga telah berfirman, *"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertaqwa."* (QS. Az-Zukhruf:67) Pilihlah, wahai saudaraku, siapa yang akan menjadi teman Anda di akhirat nanti. Pilihlah, wahai saudari perempuanku, siapa yang akan menjadi teman Anda di akhirat nanti. Hendaknya kalian yang memilih teman bagi diri kalian sendiri; yaitu orang yang selalu menemani Anda saat Anda mengingatnya, dan mengingatkan Anda ketika Anda sedang lalai.

Pilihlah untuk Diri Anda Sendiri!

Rasulullah telah memberikan perumpamaan yang indah tentang seorang teman. Dia telah bersabda, *"Perumpamaan berteman dengan orang shaleh dan berteman dengan orang bejat adalah, seperti orang yang membawa minyak misik dan seorang pandai besi. Orang yang membawa minyak misik, adakalanya dia bisa menjadikan minyak misik sebagai anugerah, menjualnya, atau mendapatkan bau wanginya. Sedangkan seorang pandai besi, adakalanya baju yang dia kenakan akan terbakar, atau dia akan mendapatkan bau yang tidak sedap."*¹⁰⁹ Rasulullah Saw. juga pernah bersabda, *"Seseorang akan mengikuti*

¹⁰⁸ HR. at-Tirmidzi, hadits nomor 2395-4832.

¹⁰⁹ HR. Al-Bukhâri, hadits nomor 5534. HR. Muslim, hadits nomor 6635.

agama teman dekatnya. Oleh karena itu, kalian lihatlah siapa orang yang menjadi teman dekat kalian."¹¹⁰

Hendaknya, seorang pelajar muslim bergaul dengan temannya yang gemar melakukan shalat, taat, dan rajin dalam belajar. Begitu juga, seorang pelajar muslimah hendaknya memiliki teman yang berahlak baik, pemalu, dan rajin dalam beribadah serta belajar. Dari mereka, kita mendapatkan semangat untuk melakukan ketaatan, semangat untuk berdakwah di jalan Allah, dan gemar untuk menuntut ilmu. Seorang pelajar laki-laki duduk dengan teman laki-lakinya, dan pelajar perempuan berbincang-bincang dengan teman perempuannya di bawah naungan rahmat Robbani dan keberkahan dari Allah. Jika salah satu dari mereka melakukan kesalahan, maka temannya menutupi kesalahannya dan menggandeng tangannya ke jalan yang lurus, yaitu jalan surga.

Wahai para pelajar muslim dan muslimah, sesungguhnya jalan menuntut ilmu adalah di antara jalan menuju surga, yang mana Allah telah berjanji untuk memudahkan orang yang melalui jalan tersebut. Kita sebagai orang muslim –sebelum segala sesuatu- berkewajiban untuk menjaga masa muda kita, studi kita, dan keluarga kita. Dan kita harus berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan masa muda dengan amal kebaikan, sehingga di waktu nanti kita tidak menggigit jari kita, karena penyesalan.

* * *

¹¹⁰ HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2378. HR. Abû Dawud, hadits nomor 4833. HR. Imam Ahmad, *Musnad*; 2/303; HR. Al-Hakim dalam *al-Mustadrak*; 4/171.

Lentera Jalan Dakwah Adab Seorang Da'i Muslim

Dakwah adalah Tugas Setiap Muslim

Seharusnya, seorang muslim adalah da'i yang mengajak ke jalan Allah dalam setiap situasi dan kondisi, baik dia seorang dokter, pelajar, pedagang, atau pegawai. Usaha-usahanya untuk mengimplementasikan nilai-nilai islami dalam setiap tugas adalah salah satu cermin dakwah di jalan Allah. Demikian juga, ketekunannya dalam menjalankan dakwah dan kesungguhannya dalam memberikan nasehat. Hakekatnya, Islam itu mencakup semua bidang kehidupan. Dan tugas seorang muslim adalah berdakwah di jalan Allah.

Anda adalah Bagian dari Mereka

Ada orang yang berkata, "Dakwah bukanlah tugasku, tetapi tugas para imam dan khatib." Tidak demikian, karena Islam merupakan agama Allah yang telah diperuntukkan untuk semua orang. Maka, berdakwah adalah tugas semua orang yang mengaku sebagai seorang muslim.

Dakwah...dan Berdakwah...!

Biasanya, jika ada orang yang membeli sesuatu yang bagus dengan harga murah maka dia akan mengajak sanak keluarga dan kerabatnya untuk membelinya, sebelum masa diskon habis. Ada juga orang yang pergi ke bioskop untuk nonton film, ketika pulang maka dia akan bercerita kepada orang yang dia kenal dan berkata, bahwa kalau tidak menonton pasti akan rugi. Ada juga yang menyaksikan sepak bola, lalu dia bercerita tentang serunya pertandingan dan berkata, betapa ruginya orang yang tidak melihat pertandingan tersebut. Semuanya tenggelam dalam hiburan dan menghabiskan usianya hanya untuk nonton film dan pertandingan sepak bola.

Di manakah hakekat seorang da'i yang selalu mengedepankan kepentingan agamanya? Di manakah petuah dan nasehatnya yang menuntun umat manusia menuju kebaikan serta ketaatan? Apakah kebatilan dan kemaksiyatan mereka lebih penting dari keislaman seseorang? Allah Swt. berfirman, *"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."* (QS. Al-Baqarah:165)

Misi Nabi Muhammad Saw.

Dalam surat Fushilat, Allah Swt. Berfirman, *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri."* (QS. Fushilat:33) Memang benar, bahwa sebaik-baiknya

perkataan adalah berdakwah kepada Allah. Dalam surat lain Allah Swt. juga berfirman, *“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma’ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”* (QS. An-Nisâ: 114) Berdakwah dengan jalan bersedekah dan menebarkan kebaikan kepada umat manusia akan menjadikan kata-katanya lebih bermakna dan menambah kebarakahan bagi si pembicara. Maka, tidak ada kata-kata yang lebih baik selain kata-kata untuk berdakwah kepada Allah.

Terkadang orang tidak tahu, apa yang yang dapat memperbaiki nasib hidupnya, menjadikannya husnul khatimah, serta memberikan rasa aman kelak di hari Kiamat? Maka, kita menemukan bahwa Allah memberikan petunjuk kepada umat Islam dalam firman-Nya, *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.”* (QS. An-Nahl:125)

Anda adalah Pengikut Nabi Muhammad

Allah Swt. telah berfirman kepada Nabi Muhammad dan kepada umatnya dalam Al-Qur’an, *“Katakanlah, Inilah jalan (agama)ku, aku, dan orang-orang yang mengikutiku.”* (QS. Yūsuf: 108) Anda, saya, dan dia, baik laki-laki maupun perempuan adalah para pengikut Nabi Muhammad. Jadi, tanggung jawab kita adalah, mengimplementasi makna *ittibâ’* “pengikut Nabi.”

Ketika Anda melihat seseorang yang lalai shalat, ingatkanlah dia tentang shalat. Di saat anda bertemu dengan wanita muslimah yang tak berhijab, baik rekan kerja ataupun sanak famili, berilah dia sebuah kaset yagn berbicara tentang hijab dan mintalah agar dia mendengarkannya. Ajaklah setiap orang untuk berdialog tentang kebaikan, jika di sana ada kesempatan.

Dakwah tidak berhenti hanya dalam bentuk ucapan ataupun nasehat, namun juga tingkah laku, perbuatan, kesungguhan dalam menyampaikan kebenaran, senyuman, tutur kata yang halus, suka membahagiakan orang, dan membantu meringankan kebutuhan orang lain. Cermatilah beberapa petikan kata yang sarat dengan makna cinta, kasih sayang, dan welas asih, sebagaimana yang difirmankan Allah Swt., *“Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih.”* (QS. **Al-Ahqâf:31**)

Ada orang yang bertanya seperti ini, “Apa yang harus saya lakukan untuk menjadi seoarng da’i?” Jawabannya sangat mudah, “Manakala Anda berada dalam suatu majlis perbincangan, sementara suara adzan berkumandang, ajaklah mereka untuk menunaikan shalat, karena mengabaikan hal yang fardhu adalah awal menuju jalan dosa. Orang-orang yang ada dalam majlis tersebut hanya akan ngomongin kejelekan orang lain. Akhirnya, telinga Anda berubah menjadi tong sampah dari kata-kata haram mereka. Beritahukanlah bahwa waktu istirahat, bukan untuk menghina harga diri dan merusak citra orang lain. Jagalah diri Anda dari semua kejelekan ini, tunaikan shalat, dan ajak mereka,

supaya Anda terhindar dari sisi-sisi negatif sebuah perkumpulan.

Kibarkan Panji Kebaikan...!

Dalam kitab *Shahih Muslim*, Rasulullah Saw. bersabda, *“Barang siapa yang melihat sebuah kemunkaran, hendaklah ia mengubah dengan tangannya (kekuasaannya). Dan barang siapa yang tidak mampu, maka dengan lidahnya (nasehatnya). Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka dengan hatinya (doa), dan hal itu adalah selemah-lemahnya iman.”*¹¹¹ Ketika orang muslim mengetahui kemungkaran, maka jangan berpaling muka dan menunggu orang lain memperbaikinya. Setidaknya ada tiga hal yang bisa dia lakukan. Yang pertama; mengubah kemungkaran tersebut dengan tangannya. Hal ini bisa dia lakukan dengan syarat, tidak terjadi kemungkaran yang lebih parah. Yang kedua; dengan lisannya melalui nasehat, menyuguhkan hakekat kebenaran, dan menawarkan janji-janji kebahagiaan Allah. Ingatlah! Ada orang tidak malu mengatakan kata-kata jorok atau kata-kata jahat. Misalnya, “wahai saudara-saudara, kita semua hanyalah pencuri.” Atau, “Ambil saja uang ini dan larilah!”

Mengapa orang muslim malu untuk mengatakan kebenaran, sedangkan mereka tak sedikit pun malu melantangkan kemungkaran dan mengajak orang lain melakukan kemaksiyatan? Wahai para muslimin, kibarkanlah panji kebaikan! Dengan sendirinya, orang-orang akan menyaksikan dan memberikan rasa hormat mereka. Allah

¹¹¹ HR. Muslim, hadits nomor 175. HR. Abu Daud, hadits nomor 4340. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2172. HR. An-Nasai, hadits nomor 5023. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4013. HR. Ahmad, dalam *Musnadnya* 3/20.

SwT. berfirman, “*Shibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik shibghahnya daripada Allah? Dan hanya kepada-Nyalah kami menyembah.*”(**QS. Al-Baqarah:138**)

Berpalinglah dari Mereka

Manakala seorang muslim tak mampu mengubah bentuk kemungkaran dengan tangan atau lisannya, hendaknya memakai hati dan berusaha berpaling, serta tidak mendekati orang-orang tersebut. Sebuah kaidah mengatakan, “Manakala Anda tidak mampu mengubah kemungkaran, maka hindarilah kemungkaran tersebut!”

Yang dimaksud “mengubah dengan hati” adalah, jika orang muslim tidak mampu mencegah kemungkaran dengan tangan atau lisannya, maka dia masih dapat menceganya selagi hatinya masih membenci kemungkaran tersebut. Kalau tidak, tidak ada sedikit pun keimanan dalam dirinya, meski hanya sekecil biji sawi.

* * *

Adab Muslim Sejati Sebagai Seorang Da'i

1-Ikhlas

Ihlas adalah, melakukan sesuatu untuk meraih ridha Allah dan hanya mengharap pahala-Nya. Lawan dari ridha adalah riya'. Yaitu, berdakwah ke jalan Allah, dengan harapan orang lain akan memuja-muja dirinya sebagai seorang da'i. Demikianlah, riya hanya akan meleburkan pahala dan amalan kebaikan. Maka, amal seperti itu tidak akan diterima oleh Allah maupun manusia.

Dari Mata Air yang Keruh Masih Terdapat Beberapa Teguk Air Minum

Orang yang melakukan suatu kebaikan dengan ikhlas dan tekun, pasti akan diterima oleh khalayak orang, meski sangat sederhana. Seperti halnya pemain bintang sepakbola yang bermain beberapa tahun lamanya, maka orang-orang akan terus membicarakannya, sedangkan tujuannya hanyalah bermain bola. Dan tujuan dari penciptaan manusia hanyalah untuk taat kepada Allah, sebagaimana firman Allah

Swt., “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (QS. Adz-Dzâriyât:56) Allah sama sekali tidak mengatakan *yal’abûn* “untuk bermain”.

Jika seorang pemain bola mengalami cedera di saat bermain bola dan dia menahan rasa sakitnya, dan seorang artis film melakukan zina mata dan tangan, seperti yang disinyalir Rasulullah Saw. dalam haditsnya, “*Kedua tangan itu dapat melakukan zina, dan zinanya kedua tangan adalah dengan menyentuh. Sedangkan kedua telinga itu dapat melakukan zina, dan zinanya kedua telinga adalah dengan mendengar.*”¹¹² Artis tersebut berekspresi dengan penuh ikhlas, sebagaimana peran yang diminta. Pantaslah kalau ada yang berkata, “Orang seperti itu hanyalah menyuguhkan sesuatu untuk orang lain.” Wahai orang muslim yang taat kepada Allah, apa yang telah Anda berikan untuk umat Islam? Mana hasil karya Anda demi kehidupan yang mulia? Selama Anda menjadi orang muslim, dan Anda mengatakan “Islam adalah agamaku” maka sampaikanlah kebenaran Islam kepada orang lain.

Dialah Sebaik-baiknya Tempat Bertawakal

Dari layar kaca tv, sering terlihat seseorang yang dikenal dengan istilah artis. Ia bercerita tentang karir sejarahnya dalam bidang seni dan visi misinya kepada orang-orang, bagaimana dia memperoleh beberapa penghargaan, dan bagaimana pula publik memberikan ucapan selamat di berbagai even, hingga kamera-kamera berjepretan dari berbagai arah. Dia mendapatkan ini semua karena

¹¹² HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 2/344 dan 2/372.

memerankan lakon dengan penuh kesungguhan dan tulus. Akhirnya, dia pun mempunyai banyak penggemar.

Wahai Saudaraku muslim, sebenarnya Anda lebih berhak untuk memperoleh kebaikan yang dicintai oleh Allah. Amal kebaikan adalah sebuah bentuk ketaatan, dan keikhlasan dalam melakukan amal tersebut juga termasuk ketaatan. Jika perbuatan tersebut berbentuk dakwah ke jalan Allah, maka kata-kata yang terbungkus dalam bingkai dakwah adalah sebaik-baik perkataan. Dan usaha untuk mensukseskan dakwah tersebut adalah seindah-indahnya usaha. Dengan sendirinya, orang akan berbicara tentang da'i, jikalau dia menjadi seorang khatib di sebuah masjid atau dalam karir apapun. Mereka akan mencontoh nilai-nilai dan ahlak dari da'i tersebut.

Ingatlah Tujuan Awal

Rasulullah Saw. bersabda, *“Semua amal itu tergantung niatnya, setiap orang hanya tergantung apa yang dia nyatakan. Seandainya niatnya untuk hijrah demi Allah dan rasul-Nya, niscaya hijrahnya hanya demi Allah dan rasul-Nya. Dan barang siapa yang niatnya untuk mendapatkan dunia atau untuk menikahi wanita, maka hijrahnya hanyalah demi apa yang diinginkan.”*¹¹³ Seorang da'i hendaknya selalu bertanya kepada dirinya sendiri tentang amal dan tutur katanya, “Apa yang Anda inginkan dari pekerjaan ini? Apakah demi Allah atautkah yang lain?” Hal itu dalam rangka membersihkan niatnya secara kontinu, karena suatu amalan

¹¹³ HR. Al-Bukhari, hadits nomor 1. HR. Muslim hadits nomor 4904. HR. Abu Daud, hadits nomor 2201. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1647. HR. An-Nasai, hadits nomor 75 dan 3803. Ibnu Majah, hadits nomor 4227. HR. Ahmad, hadits nomor 1/25.

hanya akan diterima dengan syarat ikhlas. Dalam *Shahih Muslim*, Rasulullah Saw. bersabda, *“Sungguh, Allah tidak akan melihat corak bentuk kalian, tidak pula keperawakan kalian, melainkan Dia akan melihat hati kalian.”*¹¹⁴ Di awal surat Az-Zumar, Allah Swt. berfirman, *“Kitab (Al-Qur’an ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan keta’atan kepada-Nya.” (QS. Az-Zumar:1-2)* Juga dalam surat lain Allah Swt. menjelaskan, *“Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih. Sesungguhnya kami takut akan (azab) Tuhan kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan” (QS. Al-Insân:9-10)*

Sesungguhnya ikhlas dalam beramal menunjukkan, bahwa orang yang melakukan amal tersebut ridha dengan pahala yang diberikan, karena Dzat yang akan memberikan pahala tersebut hanyalah Allah. Allah Swt. Berfirman, *“Maka Kami memperingatkan kamu dengan api yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan (berpaling) dari iman. Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling taqwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seseorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata)*

¹¹⁴ Ibid.

karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan.” (QS. Al-Lail:14-21) Allah akan meridhainya, namun dengan syarat harus ikhlas. Kalau tidak, pintu-pintu terkabulnya amal akan selalu tertutup baginya.

2-Penampilan Lahiriyah Seorang Da’i

Seorang da’i adalah titik pandang bagi publik manakala mereka mendengarkannya. Pandangan mereka akan memberikan refleksi dari subyek pembicaraan, dan refleksi tersebut mempunyai peran untuk menentukan diterima atau ditolaknya hal yang dibicarakan. Bagaimana mungkin seseorang menjadi da’i dengan rambut yang kusut, pakaian yang lusuh, dan tidak pernah memperhatikan kebersihannya sendiri? Hal itu akan menyebabkan orang menolak dirinya dan enggan menerima nasihatnya. Justru, mereka akan mengkritiknya, baik di depan ataupun di belakang.

Sungguh, Islam selalu memerintahkan keindahan penampilan, merapikan pakaian, menyisir rambut, dan bersiwak. Rasulullah Saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah itu Dzat Yang Indah, Ia mencintai hal yang indah.”*¹¹⁵ Oleh karenanya, jika seorang da’i indah dan rapi penampilannya, maka tidak ada orang yang mengkritik ataupun menjauh darinya.

Perhiasan seorang Muslim

Dalam surat Al-A’râf, Allah Swt. mengisyaratkan keidahan penampilan, *“Wahai anak Adam, sesungguhnya*

¹¹⁵ HR. Muslim, hadits nomor 261. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1999. HR. Ahmad dalam *Musnahiya*, hadits nomor 4/133. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 1/26.

Kami telah menurunkan pakaian untuk menutupi 'auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian taqwa itulah yang baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat. Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya 'auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.' (QS. Al-A'raf:26-27) Dalam surat yang sama, Allah Swt. berfirman, *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raf:31)* Yang dimaksud dengan *khudzû zînatakum* "ambillah perhiasan kalian" adalah menutup aurat, mengenakan pakaian yang bersih dan indah, meskipun sangat sederhana. Demikianlah, perhiasan seorang muslim yang selayaknya dia pakai tatkala menghadap kepada Allah.

Tidak Berlebihan

Memperhatikan kebersihan pakaian sama sekali bukan termasuk sifat takabur. Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, *"Orang yang dalam hatinya terdapat sebiji sawi sifat takabur tidak akan masuk surga."*¹¹⁶ Seorang sahabat berkata, *"Ya Rasulullah, aku suka manakala pakaianku*

¹¹⁶ HR. Muslim, hadits nomor 262. HR. Abu Daud, hadits nomor 409. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1998. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 59.

bersih dan alas kakiku juga bersih.” Nabi menjawab, *“Sesungguhnya Allah itu indah, menyukai keindahan. Sedangkan takabur adalah, ingkar terhadap kebenaran dan menghina orang lain.”*¹¹⁷ Hakikat takabur adalah sombong dari kebenaran dan tidak mengakui kebenaran tersebut, juga, menzalimi orang lain.

3- Ilmu

Untuk menjadi seorang da'i, tidak disyaratkan harus cendekiawan dan orang nomor satu di masanya, namun cukup dengan menghafal beberapa juz Al-Quran. Bagaimana tidak, banyak orang yang mampu menghafal judul-judul teater, sinetron, film, lagu plus penyanyinya, nama-nama pemain sepak bola lengkap dengan cadangan-cadangannya, dan gol-gol yang mereka cetak pada tahun enam puluhan. Jadi, sudah selayaknya kalau seorang da'i harus hafal ayat-ayat *kitabullah* dan hadits-hadits Nabi untuk Disampaikan.

Andaikan saja seorang muslim mampu menghafal satu buah hadits setiap harinya, pasti di akhir tahun sudah mengkantongi 365 hadits. Manakala dua sampai tiga tahun berlalu, tentu ia sudah mendapatkan ilmu yang sudah mumpuni.

Di samping itu, seorang da'i harus mengetahui seluk beluk *sirah Nabawiyah*, walaupun sekilas dan global. Juga tentang problematika-problematika fikih beserta kaidah-kaidah yang berlaku. Contoh, *Lâ Dzarara wa Lâ Dzirâra*¹¹⁸,

¹¹⁷ Ibid.

¹¹⁸ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 2340. HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 1/131. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* 2/58. HR. Al-Bailaki 6/69.

“janganlah saling mencelakai atau janganlah saling merugikan”, *Dar`ul Mafsadah Muqaddamun ‘Alâ Jalbi al-Manfa’ah* “menghindari efek negatif lebih baik dari pada mengambil manfaat”, *ta`khîr al-bayân*, dan kaidah-kaidah fikih yang lainnya.

Mencegah Timbulnya Masalah

Dengan memahami beberapa kaidah fikih, seorang da’i akan mampu menjaga diri dari konflik dan permusuhan antar sesama. Nabi Muhammad Saw. pernah berkata kepada sayyidah A’isyah, “*Seandainya saja kaummu itu bukan termasuk mereka yang hidup di akhir masa jahiliyah, pasti aku sudah robohkan Baitil Ka’bah ini dan aku bangun kembali sesuai dengan tuntunan Nabi Ibrahim.*”¹¹⁹ Hal ini adalah contoh kaidah *ta`khîr al-bayân*, dikarenakan saat itu tidak memungkinkan penjelasan yang detail. Demikian juga, seorang da’i tidak perlu tergesa-gesa mengupas suatu permasalahan yang bisa memojokan atau menyakiti perasaan orang lain.

Kesuksesan dan keberhasilan seorang da’i bukan terletak pada kemashuran dirinya, akan tetapi berapa besar orang lain menghargai dan menerima nasehat-nasehatnya. Oleh karena itu, hendaknya ia mencermati kapan harus bicara dan diam, berfatwa, serta mengupas permasalahan, karena pada hakikatnya, ia adalah seorang pedagang Allah yang menawarkan perniagaannya dengan lihai.

¹¹⁹ HR. Muslim, hadits nomor 3227.

Islam Agama Ilmu

Dalam surat Ar-Rahmân, Allah Swt. Berfirman, *“(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur’an.”* (**QS. Ar-Rahmân:1-2**) Allah berkata ‘allama “mengajarkan” bukan *Haffadza* “menghafalkan”. Hal itu saking banyaknya orang yang sudah menghafal, namun tidak mengamalkannya. Dalam surat Al-Qalam, Allah Swt. juga berfirman, *“Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.”*) **QS. Al-Qalam:1**) Allah bersumpah atas nama *al-qalam* “pena” dan *WaMâ Yasthurûn* “dan apa yang mereka tulis”. Dan Allah berfirman dalam surat Al-Fâthir, *“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama’.”* (**QS. Fâthir:28**) Para ulama’ adalah orang yang paling takut dan tahu hakikat Allah. Allah Swt. Berfirman, *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat .”*) **QS. Al-Mujâdilah:11**)

Islam kita adalah agama ilmu. Ilmu praktikum untuk memakmurkan bumi, ilmu syari’at yang menjaga hubungan manusia dengan dunia, bumi, dan alam semesta. Hal ini untuk menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Allah memerintahkan kita untuk mengucapkan doa, *“Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.”* (**QS. Thâhâ:114**)

Bulan Kesuksean Berada di depan Pintu Kita

Seorang penyeru Islam pertama di dunia, Nabi Muhammad Saw., bersabda, *“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”*¹²⁰ Tidak benar, jika semua

¹²⁰ HR. Ibnu Majah, hadits nomor 224. HR. Ath-Thabrani dalam *Al-Mu’jam Al-Kabir* 10/240.

orang muslim menjadi alim ulama', tanpa ada yang menjadi dokter, insinyur, atau ahli nuklir. Menuntut ilmu adalah kewajiban, yang berarti suatu ibadah untuk mencukupi semua kebutuhan manusia dalam berbagai bidang. Sebagian ulama' berkata, bahwa setiap negara Islam harus mempunyai industri nuklir, karena musuh-musuh Islam memiliki senjata nuklir, mereka mampu menembus angkasa, dan meluncur ke bulan. Sementara, sebagian kita malah bersiul sambil berkata, bahwa bulanlah yang akan berhenti di depan pintu kita, kita tidak perlu capek-capek terbang ke sana. Ia akan turun menyampaikan salam hormatnya kepada kita!

4-Memanfaatkan Peluang dan Kesempatan

Seorang da'i, hendaknya tidak melepaskan satu kesempatan dan bisa memanfaatkannya untuk keperluan dakwah islamiyah. Contoh, ketika Anda sedang dalam perjalanan bersama rombongan, gunakanlah kesempatan ini untuk mengucapkan doa bepergian, agar mereka semua menirukan doa Anda. Jika ada seseorang yang menyodorkan suatu pertanyaan, tanggapilah dengan santun sebagai langkah awal dalam berdakwah. Kalaupun pertanyaannya sangat sederhana, perhatikan dan perlebar dengan jawaban yang panjang dan detail. Rasulullah pernah ditanya para sahabat, *"Kami pernah berlayar sementara kami hanya bebekal air sedikit, apakah kami boleh berwudhu dengan air laut ya Rasulullah?"* Rasulullah Saw. menjawab, *"Ya, air laut itu suci dan bangkainya halal."*¹²¹ Meskipun mereka tidak bertanya tentang ikan laut.

¹²¹ HR. Abu Daud, hadits nomor 83. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 69. HR. An-Nasai, hadits nomor 59, 331, dan 4361. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 386-3246. HR. Ahmad dalam *Musnadnya*, 2/237. HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, 1/141.

Semua orang harus tahu, bahwa da'i muslim adalah sumber kebahagiaan dan ide-idenya membawa manfaat. Mereka mendapatkan hal-hal yang baru setiap kali melihatnya. Tidak ada satupun orang yang malu bertanya kepadanya, sebab dia tidak memandang rendah siapapun, atau menganggap remeh pertanyaan yang dilayangkan kepadanya. Terkadang, ada orang yang mengada-ada sebuah pertanyaan, hanya untuk mengambil manfaat dari ilmunya.

Beranak atau Bertelur...?

Banyak pertanyaan sepele yang semestinya harus ditanggapi oleh seorang da'i dengan lapang dada. Barang kali, ada orang yang bertanya seperti ini, "Jenis semut apa yang berdialog dengan Nabi Sulaiman? Semut jantan ataukah betina?" Allah Swt. Berfirman, "*Berkatalah seekor semut, 'Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu.'*" (QS. An-Naml:18) Jawablah pertanyaan tersebut seperti ini, "Pertanyaan yang bagus. Kita harus tahu, bahwa setelah itu semut berkata, "*Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.*" (QS. An-Naml:18) Dari ayat ini kita bisa tahu, sekawanan semut khawatir kalau mereka akan disibukkan oleh Nabi Sulaiman dan melupakan Allah." Dari pertanyaan seperti ini akan kita jumpai dialog yang bermanfaat.

Terkadang ada orang yang datang kepada Anda dan bertanya, "Aku hendak mengajukan sebuah pertanyaan kepadamu, yang mana gara-gara pertanyaan ini aku tak bisa tidur, karena selalu memikirkannnya, yaitu "Setan itu beranak atau bertelur?" Anda bisa menjawabnya seperti ini, "Wahai

Saudaraku, permasalahan kita dengan setan adalah, bagaimana kita bisa memerangi dan menjahuinnya, karena mereka selalu menginginkan kehancuran kita.” Demikian seterusnya.

Pembicaraan Sesuai dengan Keadaan

Ketika seorang da'i muslim sedang melawat kematian dan banyak orang larut dalam kesedihan, maka berikanlah nasehat-nasehat bahwa setiap saat kematian akan menjemputnya dan mereka tidak akan bisa mengelak dari kematian.

Di saat Anda berada di sebuah acara pesta, ingatkanlah mereka dengan kebahagiaan masuk surga dan keselamatan hakiki di hari Kiamat nanti, bahwa surga adalah hakekat kebahagiaan. Tatkala Anda dan sahabat-sahabat Anda sedang menghadiri acara perkawinan, doakanlah mereka seperti ini, “Ya Allah, aku mohon kepada-Mu, semoga para malaikat nantinya mengantarkan kami bersama Nabi Muhammad Saw., sebagaimana firman Allah Swt., *“Dan orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya dibawa ke surga berombong-rombongan (pula).”* (QS. **Az-Zumar:73**)

Kesesuaian perkataan seorang da'i dengan kondisi yang ada, akan membantu mempengaruhi para pendengar dan mengajak mereka untuk menyimak apa yang dia sampaikan dengan seksama. Demikian juga, nasehat yang kontinyu tentang nikmat-nikmat dan janji-janji kebahagiaan Allah, akan melunakkan hati serta menambah keyakinan mereka terhadap nikmat-nikmat Allah, sebagaimana firman Allah Swt., *“Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.”* (QS. **Al-A'râf:69**)

Lakukan Apa yang Bermanfaat Bagi Anda!

Saat Anda duduk bersama dengan orang-orang yang menyaksikan pertandingan bola, lalu salah satu pencetak gol bersujud, maka manfaatkanlah moment seperti ini dan Katakan kepada mereka, “Inilah yang disebut sujud syukur. Sepak bola bukanlah tujuan, bukan pula agama yang kita peluk, akan tetapi ia hanyalah salah satu sarana olah raga.” Jelaskanlah, apa perbedaan sarana dengan tujuan? Apa pula tujuan seorang muslim dalam kehidupan ini? Kenapa Allah menciptakan kita. Allah Swt. berfirman, “*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*” (QS. Adz-Dzâriyât:56)

Nabi Yusuf

Dalam sel penjara, Nabi Yusuf a.s. berkata kepada orang-orang yang bersamanya, “*Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.*”) QS. Yûsuf:37) Mereka tercengang dengan kata-kata Nabi Yusuf, “Aku dapat memberitahukan kepada kalian tentang jenis makanan apa yang akan diberikan kepada kalian.” Lalu, Nabi Yusuf mengembalikan ilmu yang ia dapatkan tadi kepada pemiliknya yang hakiki, bahwa Allah yang telah memberitahukan hal ini.” Kemudian Nabi Yusuf mengajak mereka ke jalan Allah seraya berkata, “*Hai kedua temanku dalam penjara, manakah yang baik, Tuhan-Tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa, Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan*

nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu.”
(QS. Yûsuf:39-40)

Demikianlah seharusnya sebagai seorang muslim sejati. Dimana pun dia berada, tidak pernah kehilangan kesadarannya, tidak pernah malas atau jeda dalam berdakwah di jalan Allah. Meski Nabi Yusuf tahu, bahwa salah satu temannya akan mati sebentar lagi, namun ia tetap menawarkan Islam kepadanya dengan memanfaatkan pertanyaan yang dia ajukan. Setelah kedua sahabatnya melihat kecerdasan dalam diri Yusuf, sebagaimana firman Allah Swt., *“Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena’birkan mimpi).”*
(QS. Yûsuf:36) Maka, Nabi Yusuf pun membalas baik keduanya dan juga kepada para narapidana yang lain. Demikianlah keluhuran orang yang menyerukan panji-panji Allah.

Nilai-nilai Tarbiyah dari Suatu Kejadian

Setelah Maiz dihukum rajam, salah seorang sahabatnya Maiz berkata kepada temannya, “Tahukah Engkau, inilah orang yang selalu menuruti hawa nafsunya, hingga dia harus dirajam layaknya seekor anjing.” Nabi Muhammad mendengar hal itu, dan beliau terus berjalan. Dalam perjalanan pulang, ia menjumpai seekor bangkai himar yang telah busuk. Kemudian Rasulullah berkata, *“Di manakah si fulan dan si fulan ?”* tak lama kemudian, mereka datang kepada Nabi, dan Nabi berkata, “Ambillah bangkai himar itu dan makanlah!” Keduanya bertanya, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada engkau Ya Rasul! Apakah

bangkai ini boleh dimakan?” Nabi menjawab, “Apa yang telah kalian lakukan terhadap saudara kalian itu lebih keji dari memakan bangkai ini.”¹²²

Hati atau pikiran yang selalu sibuk dengan problematika umat Islam, akan mendorong seorang da'i muslim selalu berkreasi untuk memanfaatkan berbagai kejadian demi kepentingan Islam, dan berinteraksi kepada sesama dengan hangat, yang tentunya dengan petunjuk Allah. Allah Swt. berfirman, “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Ankabût:69)

Sama sekali tidak Sama!

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan, bahwa Nabi Saw. pernah bangkai cempe “anak domba”, kemudian Nabi memotong salah satu telinga bangkai cempe tersebut, dan berkata, “*Siapa di antara kalian yang menginginkan kuping ini?*” Para sahabat menjawab, “*kami sama sekali tidak menginginkannya.*” Rasul bertanya lagi, “*Siapa di antara kalian yang ingin menggantinya dengan satu dirham?*” Mereka menjawab, “*Wahai Rasulullah, seandainya ia masih hidup tentu tidak ada yang mau yang membelinya dengan harga satu dirham, apalagi ia sudah mati?*” Rasulullah berkata, “*Demi Allah, kehidupan dunia ini lebih hina dari telinga bangkai cempe ini.*”¹²³ Bagi seorang da'i muslim, kejadian-

¹²² HR. Abu Daud, hadits nomor 4428. HR. Daru Al-Quthbi dalam *Sunamya* 3/197.

¹²³ HR. Muslim, hadits nomor 7344. HR. Abu Daud, hadits nomor 186. HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 3221. HR. Ibnu Majah, hadits nomor 4111. HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 1/329.

kejadian seperti ini hendaknya tidak ia lewatkan dengan tanpa merenungi hikmah dan nilai-nilai tarbiyah di dalamnya.

5- Sopan santun

Seorang da'i muslim selalu menjaga sopan santun dalam berdakwah, hingga kepada orang-orang yang memusuhinya. Dia menghormati orang yang lebih tua, menyuguhkan apa yang layak baginya, dan menempatkan orang lain sesuai dengan martabatnya. Ketika dia berbicara kepada orang yang lebih tua, maka kata-katanya akan didengarkan, karena sopan santun tersebut. Terkadang, seorang da'i memiliki adat-istiadat atau kebiasaan semenjak lahir. Untuk mengubahnya -jika kebiasaan tersebut bertentangan dengan syari'at Islam- dibutuhkan kesabaran dan tata krama yang disertai dengan sopan santun dalam memberikan nasehat.

Ketuk Hatinya dengan Doa

Ketika Anda berbicara dengan seseorang yang berbuat salah, maka berkatalah seperti ini, "Dengarkanlah wahai Saudaraku, semoga Allah memuliakanmu. Berpikirlah dengan baik wahai Saudaraku, aku harap Allah akan melapangkan hatimu untuk kebaikan." Kalau orang itu pecandu rokok dan mengajak Anda untuk mencicipinya, maka katakan kepadanya, "Semoga Allah memberikan kemudahan kepadamu untuk berhenti merokok dan semoga Allah memberikan nikmat kesehatan kepadamu." Ungkapan-ungkapan seperti ini akan melunakkan hati dan enak didengarkan. Juga, akan menumbuhkan rasa empati orang tadi kepada Anda, karena Anda telah peduli kepadanya dan mengkhawatirkan kesehatannya.

Mendoakan orang lain sebelum mendakwahnya adalah tuntunan Islam yang dianjurkan Al-Quran, seperti dalam firman Allah Swt., *“Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.”* (QS. Al-A’râf:83) Karena, hakikat hati hanya ada dalam kekuasaan Allah. Allah akan memutar balikkan hati menurut kehendak-Nya. Sementara doa Anda hanya sebagai tindak lanjut dari kehendak Allah, dan kunci pembuka hidayah-Nya.

Para Nabi Dalam Bersopan Santun

Ayah Nabi Ibrahim adalah seorang musyrik dan kafir. Meski begitu, dia sangat sopan santun ketika berbicara dengan ayahnya, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur’an, *“Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, “Wahai Bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai Bapakku, janganlah kamu meyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Yang Maha Pemurah. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab oleh Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan.”*) **QS. Maryam:42-45)** Nabi Ibrahim tidak berakta kepada bapaknya seperti ini, *“Yâ jahil, yâ jahul, yâ mijhal, yâ juhhal, yâ jahlu!”* (wahai orang yang goblok, wahai orang yang idiot). Sama sekali dia tidak mengatakan seperti ini, bahkan dalam perbincangannya, dia bersikap lemah lembut, mengingatkannya dengan sentuhan kasih sayang anak

kepada ayahnya, menyebutkan salah satu nama Allah yaitu *Ar-Rahman* “Yang Maha Pengasih”, bukan nama *Al-Jabbar* atau *Al-Muntaqim* “Maha Perkasa dan Yang Maha Pembalas”, dan mengulang-ulang *uslub nida`* “kata panggilannya yang mengisyaratkan makna seorang ayah. Hal ini dia lakukan dalam rangka menjaga martabat seorang ayah dan takut akan siksa neraka. Sungguh, hal itu adalah sopan santun yang mulia sebagai seorang Nabi.

Mereka Berdua Termasuk Orang Kafir

Di dalam penjara, Nabi Yusuf berkata kepada kedua temannya, “*Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada hari kemudian.*” (QS. **Yûsuf:37**) Siapakah kaum tersebut? Mereka adalah kaum dari kedua temannya Nabi Yusuf. Nabi Yusuf tidak mengatakan, “*Taraktu millata qaumikumâ al-kuffâr al-kafarah*” yang artinya, aku telah tinggalkan agama kaum kalian yang kafir. Namun, Nabi Yusuf berkata, “*millata qaumin,*” yaitu artinya, agama suatu kaum. Hal ini sebagai cermin sopan santun dalam berdialog, membuka jalan dakwah antara Nabi Yusuf dengan kedua temannya, dan untuk memikat hati lawan bicaranya.

Sebuah Perumpamaan Abadi

Dalam surat Ibrâhîm, Allah Swt. mengumpamakan *al-kalimât aht-thayyibah* “kata-kata yang baik” seperti shadakah yang pahalanya tidak akan terputus, “*Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya.*” (QS.

Ibrâhîm:24-25) Ayat yang berbunyi *Tu`ti* “pohon itu memberikan buahnya” menyimpan makna; terus menerus dan tidak akan berhenti. Kemanfaatannya benar-benar ada, meski pada suatu waktu kita tidak bisa menemukannya, karena yang mengeluarkan buah dari kata-kata yang baik adalah Allah. Apakah ada keraguan dalam hal ini?

Menghargai Kekuasaan Orang Lain

Rasulullah pernah mengirim beberapa surat kepada para raja dengan menulis gelar mereka. Seperti; “Kaisar Rum” gelar penguasa Roma, “An-Najasyi” gelar penguasa Habsyi, “Kisra Adhim Al-Furs” gelar penguasa Persi, dan “Al-Muqaiqis Adhim Al-Qibt”. Ini semua adalah gelar-gelar julukan mereka. Nabi tak pernah menghinanya, bahkan beliau mengajarkan kita untuk memanggil orang lain dengan gelar julukannya. Dan mengajarkan semua manusia, bahwa agama Islam sangat menghormati umat manusia serta menganjurkan kepada mereka untuk bersopan santun, walaupun terhadap orang yang memusuhinya.

Anda Berhak Seperti Itu, Namun ...

Tatkala para penyihir Fir’aun mengimani, bersujud, dan tunduk kepada Nabi Musa, maka Fir’aun mengancam mereka dengan keras seraya berkata, “*Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang secara bertimbal balik, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma.*” (**QS. Thâhâ:71**) Mereka –para ahli sihir yang beriman kepada Nabi Musa– menjawab, “*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja.*” (**QS.**

Thâhâ:72) Mereka tidak mengatakan, “Kamu tidak memiliki kekuasaan untuk melakukan itu, mereka tidak pula mencacinya. Bahkan, mereka memberitahukan bahwa bisa saja Fir’aun menghakimi mereka, namun hanya di dunia. Dan Fir’aun sama sekali tidak bisa menandingi kekuasaan Allah, meski sekecil sayap nyamuk pun.” Rasulullah Saw. pernah bersabda seperti yang diriwayatkan imam At-Turmudzi, *“Seandainya saja seisi dunia ini menandingi kekuasaan Allah, meski hanya sekecil sayap nyamuk, Allah tidak akan memberikannya kepada orang kafir, walau hanya seteguk air minum.”*¹²⁴

Di antara sopan santun dalam berdakwah adalah sopan dalam bertutur, berdialog, berinteraksi, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan memanggil orang sesuai dengan gelar julukannya. Allah Swt. Berfirman, *“...Dan janganlah kalian mencerca orang lain lantaran apa yang mereka punya...”* **(QS. Al-A’râf:85)**

6- Tenang dan Lemah lembut

Sikap tenang dan lemah lembut adalah buah pemahaman dari berdakwah di jalan Allah. Maka, mereka akan tahu bahwa di sana tidak ada ruang untuk kekerasan atau ragu-ragu. Allah Swt. berfirman, *“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.”* **(QS. Al-Ghâsyiah:21 -22)** Dalam surat lain, Allah Swt. menjelaskan, *“Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.”* **(QS. Ar-Ra’d:7)**

¹²⁴ HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 2320.

Apakah saya dan Anda lebih baik dari Nabi Muhammad, yang mana dia sama sekali tidak pernah menzalimi orang lain, sementara banyak mereka yang mengingkarinya? Allah Swt. berfirman, “*Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya.*” (QS. Al-Baqarah:272)

Bukan Urusanku

Perumpamaan seorang da'i, seperti seorang petani yang meletakkan biji tanaman di ladang. Sedangkan yang menumbuhkan biji tersebut pada hakikatnya adalah Allah. Ketika Nabi Muhammad sedih, karena khawatir akan kemungkaran kaumnya, maka turunlah firman Allah Swt. yang berbunyi, “*Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).*” (QS. Al-Kahfi:6) Kekhawatiran Nabi atas kaumnya hampir mencelakai diri Nabi sendiri. Kemudian, Allah memberitahukan kepada Nabi, bahwa mereka iman atau tidak bukan urusan Nabi. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk.*” (QS. Ar-Ra'du:7)

Seorang da'i hanya menawarkan barang dagangannya dan mengatakan apa yang dia miliki. Entah orang lain akan mengindahkan atau tidak menggubris, menerima atau tidak. Yang penting, menjalankan tugasnya sebagai penyeru kebaikan, sedangkan hati orang adalah urusan Allah, dan Allah akan berbuat sekehendak-Nya.

Jangan Berhenti Mengharap

Jangan sampai setan membuat Anda minder dan risau, karena tidak ada orang yang merespon ajakan Anda, karena seorang da'i tidak akan menunggu hasilnya, yang mana hasil ini ada dalam kekuasaan Allah. Dan dia tidak memiliki kekuatan untuk menentukan, karena hal itu hanya bersumber dari Allah. Di sana ada orang yang melakukan kemaksiyatan, sedangkan yang lain telah melarang dan memperingatkannya. Kemudian ada orang yang berkata, *"Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab dengan azab yang amat keras."* (QS. Al-A'râf:164) Tidak ada gunanya memperingatkan mereka, karena hati mereka tak akan menjadi baik, dan usaha keras hanyalah akan membuang-buang waktu saja. Untuk menjawab statemet seperti itu, maka para da'i harus menjawab, *"Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertaqwa."* (QS. Al-A'râf:164) Dengan arti, kami melakukan ini semua hanya karena patuh kepada Allah. Semoga, Allah memberikan hidayah kepada mereka setelah ajakan dakwah kami. Yang terpenting bagi kami adalah, kami melakukan tugas kami, sedangkan hasilnya di tangan Allah.

Jangan sampai seorang dai'i muslim berhenti dalam mengharap petunjuk Allah, meski dalam keadaan apapun. Seperti halnya seorang dokter yang sudah telat mengetahui kondisi pasien, ia tetap memberikan harapan sembuh kepadanya, padahal ia hanyalah seorang dokter yang mengobati penyakit jasmani. Lalu, bagaimana halnya orang yang hendak mengobati penyakit hati. Allah telah memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk mengajak

Fir'aun beserta kaumnya, serta menunjukkan mereka ke jalan yang benar, padahal, Allah tahu bahwa Fira'un sama sekali tidak akan mendapatkan hidayah. Allah Swt. berfirman, *"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah malampaui batas; maka berbicalah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut."* (QS. Thâhâ:43-44)

Adab seorang Da'i

Pada suatu hari, Syeikh Umar At-Talamsani r.a. bersama presiden Sadat. Umur Syeikh Umar lebih tua daripada presiden Anwar Sadat. Meski demikian, presiden Sadat tidak memperhatikan perbedaan umur, dan dia berbicara layaknya dengan anak remaja. Apalagi berkenaan dengan tuduhan-tuduhan zalim yang dilontarkan kepada Syeikh Umar. Setelah menyangkal dan menepis tuduhan-tuduhan tersebut, Syeikh Umar berkata, "Wahai Sadat, kamu telah menghinaku. Seandainya saja orang lain yang mengatakan hal ini, maka aku akan mengadukanya kepada presiden. Namun kamu sendiri yang mengatakannya, maka aku akan mengadukanmu kepada Dzat Yang MahaBijak dan MahaAdil, Allah Swt." Presiden Sadat langsung gemetar dan mencabut tuduhan-tuduhannya.

Hikmah Langkah yang Pertama

Dalam surat An-Nahl, Allah Swt. berfirman, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."* (QS. An-Nahl:125) Seorang da'i bukan hanya penasehat, namun dia juga seorang hakim bijak dalam memberikan solusi sebelum memberikan nasehat. Dia tahu

dari sisi mana dia harus memulai dan bagaimana dia harus bersikap. Dengan demikian, jalan hikmah lebih diutamakan terlebih dahulu daripada jalan nasehat.

Dimulai dari Awal Langkah

Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Sungguh, agama ini adalah kuat, maka peganglah ia dengan lemah lembut.*”¹²⁵ Artinya, dalam mengajarkan sesuatu harus dengan bertahap. Mulailah dari tangga awal, jangan langsung melangkah ke tangga akhir. Tidak masuk akal seseorang akan mampu mencapai puncak tanpa melewati pintu awal tangga pertama. Perjalanan bermil-mil selalu dimulai dari satu langkah.

Setelah itu, Nabi Muhammad Saw. bersabda, “*Orang yang bersikap –berpegang- keras kepada agama ini hanya akan menjatuhkannya.*”¹²⁶ Sikap keras dan ksar tidak akan membuahkan kebaikan, namun hanya akan mencelakai dirinya sendiri.

Orang yang melintasi padang pasir dengan naik unta, dan dia ingin melintasi padang pasir tersebut dengan cepat, maka kecelakaan yang akan dia dapat. Di awal-awal perjalanan ia akan terjatuh, begitu juga dengan perjalanan seterusnya. Ia tak mampu menempuh perjalanannya dan tidak bisa pula menjaga untanya. Wahai Da'i muslim, peganglah sikap tenang dan lemah lembut untuk diri Anda sendiri, sebelum mengajak orang lain.

¹²⁵ HR. Al-Baihaki dalam *As-Sunan Al-Kubara*, hadits nomor 3/18. HR. Al-Haisyami dalam *Majma Az-Zawaid*, hadits nomor 8/62.

¹²⁶ HR. Imam Ahmad dalam *Musnadnya*, hadits nomor 4/422.

7- Memahami Objek Dakwah

Lihatlah keadaan orang yang akan Anda ajak bicara. Apakah dia siap menerima pembicaraan Anda ataukah tidak? Kalau mau menerima, ambil dan manfaatkanlah. Kalau tidak, carilah waktu yang tepat untuk berbicara dengannya atau mengunjunginya, sehingga Anda mendapatkan hatinya terbuka untuk Anda.

Jika obyek dakwah itu masih belum siap mendengarkan nasehat Anda, berikan saja sebuah kaset untuk didengarkan. Lalu, diskusikan bersama apa yang telah dia dengar dan dia lihat. Jika ia termasuk orang yang gemar membaca, bawalah buku yang menarik dan dialogkan apa yang dia baca. Memang, jalan dakwah bermacam-macam sesuai dengan perbedaan keadaan obyeknya.

Bisa jadi kita mengajaknya ke masjid untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama. Hal ini untuk menata kembali niat dan memperkokoh keimanan.

Tema pembicaraan tidak harus masalah agama melulu. Dapat pula tentang problematika-problematika umum, kemudian kita kaitkan dengan permasalahan-permasalahan umat Islam.

8- Sabar

Sabar adalah masalah yang sangat urgen bagi semua da'i muslim. Yaitu, sabar dalam mempelajari jalan dakwah, sabar dalam proses dakwah itu sendiri, dan sabar dalam menerima penghinaan.

Saudaraku, bersabarlah dalam menghafal Al-Quran, hadits, dan sirah Nabi. Nabi Musa bersama dengan orang saleh, nabi Hidzir, untuk menimba ilmu darinya. Ia berkata

dengan penuh sopan santun, “*Musa berkata kepada Hidzir, “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”* Dia menjawab, “*Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu. Musa berkata, “Insya Allah, kamu akan mendapatkanku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan pun.”* (QS. Al-Kahfi:66-69) Nabi Musa berjanji untuk bersabar atas nama Ilmu.

Kegelapan Menyadarkannya

Meneruskan dakwah adalah sikap yang dianjurkan, sedangkan meninggalkan dakwah karena hinaan orang lain adalah sikap yang tidak diperbolehkan. Nilai tarbiyah ini dapat kita petik dari Nabi Yunus a.s., tatkala dia berada di perut ikan Hiu. Saat itu, dia meninggalkan kaumnya lantaran murka kepada kaumnya dan atas kemaksiatannya. Ketika ikan hiu menelannya, di ruang yang gelap pekat Nabi Yunus sadar atas kesalahannya. Allah Swt. berfirman, “*Maka ia menyeru dalam keadaan sangat gelap, bahwa tak ada ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.”* (QS. Al-Anbiyâ’:87) Allah pun menyelamatkannya dari kegundahan itu, sebab ia mau belajar, taubat kepada Allah, dan kembali kepada kaumnya.

Kebaikan adalah Sebab Utama

Ada sebagian orang yang kagum dengan sikap sabar cercaan dan hinaan dalam berdakwah kepada Allah. Sebab

dari kekaguman itu diwujudkan dalam pertanyaan, “Mengapa orang yang menyeru kebaikan dan mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dihina? Nyatanya, justru kebaikan itulah yang membuatnya teraniaya. Kalau tidak menjadi seorang da’i, mana mungkin akan teraniaya dan dicaci. Allah Swt. berfirman, *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (QS. Al-‘Ashr:1-3) Apakah iman dan amal saleh adalah perbuatan yang hina? Apakah saling berwasiat dalam kebenaran adalah tindakan yang jelek? Meski demikian, kita dianjurkan untuk saling berwasiat dalam kesabaran di saat hinaan menghujam di kala kita berdakwah di jalan Allah.

Hal itu sudah menjadi *sunatullah* “hukum alam” dalam berdakwah, untuk membedakan mana yang hina dan mana yang mulia. Allah Swt. berfirman, *“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, “Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”* (QS. Al-Ankabût:2-3)

Kesabaran akan meringankan beban kesulitan yang ada dan akan menjadikan orang muslim lebih tegar dan kuat. Allah Swt. berfirman sebagaimana perkataan Lukman r.a., *“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari*

perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Lukmân:17)

Undur Diri Itu Lebih Baik

Seorang dokter yang mengobati penyakit jasmani selalu menjelaskan jenis obat, menulis resep dan menjelaskan kapan sang pasien harus meminumnya. Setelah itu, sang dokter meminta pasien untuk kembali kontrol, agar tahu hasil pengobatannya. Keduanya sama-sama bersabar untuk kemaslahatan bersama.

Seorang bapak terus memberikan semangat kepada anaknya yang sakit agar segera sembuh, dengan berbagai wasilah, kata-kata atau pun ekspresi, agar mau minum obat.

Orang yang berdakwah di jalan Allah, lebih banyak membutuhkan kelapangan dada dan jiwa yang tegar. Barang siapa yang tidak mampu melakukan hal itu, maka lebih baik dia undur diri untuk berdakwah, agar tidak menjerumuskan orang lain dari jalan Allah.

Keberuntungan Bersama Kesabaran

Kabar kebahagiaan untuk orang-orang yang sabar amat tinggi. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala tanpa batas.*” (QS. Az-Zumar:10) Dalam surat Ar-Ra’du, para malaikat berkata, “...*(sambil mengucapkan), ‘Salamun ‘alaikum bima shabartum’. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu.*”) QS. Ar-Ra’du:24) Dengan kesabaran, mereka mendapatkan keuntungan surga. Hal inilah yang akan mendorong Anda untuk melakukan tugas besar, yaitu

mengajak orang-orang yang berpaling dari agama Allah. Anda mengajak mereka tanpa mengenal rasa lelah, meskipun seribu kali Anda mengajaknya. Rasulullah Saw. bersabda, *“Satu orang yang telah beriman –karena ajakanmu– itu lebih baik dari pada kehidupan dunia dan seisinya.”*¹²⁷ Dalam salah satu riwayat disebutkan, *“Lebih baik bagimu dari segala sesuatu yang mendapatkan sinar matahari.”* Riwayat lain mengatakan, *“Lebih baik bagimu dari pada nikmat Allah dalam satu tahun penuh.”*¹²⁸

9- Mengikuti Berita Peristiwa-peristiwa

Selama seorang da'i hidup di tengah-tengah masyarakat, maka dia harus selalu merespon setiap kejadian dan peristiwa yang ada, serta memberikan tanggapan menurut pandangan Islam, karena bagi mereka, Anda sebagai rujukan ajaran Islam dalam berbagai problematika umat.

Keamanan dalam Berdakwah

Dulu, Rasulullah Saw. mengutus seseorang untuk mengintai musuh dalam peperangannya. Telik sandi itu bertugas melaksanakan misi pengintaian, seperti halnya misi intelejen di zaman sekarang ini. Dalam peperangan Al-Ahzab, Nabi Muhammad Saw. bersabda, *“Siapakah yang berkenan untuk mencari berita tentang musuh dan jangan sampai membocorkannya?”* Huzaifah Bin Yaman pun pergi. Dalam peperangan Mu'tah pada Jumadil awal, tahun 8 H., Rasulullah Saw. berkata, *“Sungguh Allah telah meninggikan*

¹²⁷ HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* 9/107.

¹²⁸ HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 5/333.

bumi untukku, hingga aku mampu melihat peperangan mereka.” Lalu, Rasulullah menggambarkan peperangan tersebut kepada para sahabat, “*Zaid Bin Harits mengusung panji lalu terjatuh, Ja’far mengambil panji tersebut lalu tangan kanannya terpotong, lalu tangan kirinya, dan ia pun terjatuh. Abdullah Bin Ruwahah mengambilnya dan ia pun terjatuh. kemudian salah satu “pedang Allah” (tentara Allah) mengambilnya dan Allah pun memberikan kemenangan lantarnya.*”¹²⁹ Mengikuti berbagai berita peristiwa dan menanggapi dengan baik, menurut kaca mata Islam adalah hal yang urgen bagi seorang da’i muslim, dalam rangka merajut kedamaian, hidup rukun di tengah-tengah masyarakat, dan mengajarkan norma-norma agama.

10- Perkataan Sesuai Perbuatan

Hendaknya seseorang tidak mengatakan kepada orang lain sesuatu yang tidak sesuai dengan tingkah lakunya sendiri. Al-Quran mengecam orang yang perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya, “*Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.*” (QS. Ash-Shâf:3) Allah Sangat membenci sikap seperti itu. Dalam surat Al-Baqarah, Allah Swt. Berfirman, “*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat) Maka tidakkah kamu berpikir.*” (QS. Al-Baqarah:44)

Allah juga mengibaratkan bani Israil dengan perumpamaan yang jelek, yang mana mereka diberi kitab

¹²⁹ HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 3/365. HR. Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* 6/367.

Taurat, namun tidak mengamalkannya. Allah Swt. berfirman, *“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.”* (QS. Al-Jumu’ah:5) Mereka seperti keledai, karena kebodohnya atas buku-buku bernilai yang mereka bawa. Inilah perumpamaan seseorang yang mengajak orang lain, namun tingkah lakunya tidak sesuai dengan apa yang dia katakan.

Nabi Syu’aib berkata kepada kaumnya, *“Dan aku tidak berkehendak mengerjakan apa yang aku larang kamu daripadanya. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan.”*) QS. Hûd:88)

Selamanya, dia tidak akan mengeluarkan perintah kepada mereka, sedangkan dirinya malah menyalahinya. Perbuatan yang sesuai dengan perkataan merupakan salah satu cara yang baik untuk memikat hati orang lain, dan sebab utama mendapatkan hidayah Allah. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda, *“Di hari Kiamat nanti seseorang akan didatangkan, diceburkan dalam neraka, semua isi perutnya keluar. Ia mengelilingi neraka seperti himar yang mengitari kandangnya. Lalu penghuni-penghuni neraka yang lain mengerumuninya dan bertanya, “Wahai Fulan, kenapa engkau ini? Tidakkah engkau dulu melaksanakan amar ma’ruf nahi munkar?” Ia menjawab, “Ya, dulu aku melaksanakan amar ma’ruf, namun aku sendiri tidak melakukannya, juga nahi munkar, tapi aku sendiri melakukannya.”*¹³⁰

¹³⁰ HR. Bukhari, hadits nomor 3267. HR. Muslim, hadits nomor 7408. Riwayat lafziahnya dari Muslim.

Sungguh, perbuatan yang sesuai dengan perkataan yang indah merupakan salah satu bentuk kejujuran yang akan membuat tutur kata seorang da'i membekas, nasehatnya menjadi obat, dan seruannya menancap di hati orang lain. Bahkan, tingkah lakunya lebih baik dari pada orang yang berbicara panjang tentang Dzat Allah. *Dakwah bilhal* "bersikap baik" kepada seribu orang itu lebih baik dari pada seribu kali *dakwah bilqoul* "ucapan" terhadap seribu orang.

11-Senyum dan Wajah Ceria

Dai' muslim ketika berbicara dengan orang lain atau berceramah, maka dia harus tersenyum manis. Bagaimana mungkin orang akan menyimak seorang penceramah yang bermuram durja. Seakan-akan dia menutup pintu kasih sayang bagi para pendengar. Rasulullah adalah orang yang selalu ceria dan murah senyum.

Mungkin, Anda tahu orang baik hatinya karena senyuman di wajahnya, tanpa harus berbicara langsung dengan mereka. Dan seorang da'i harus memperbanyak keceriaan di wajahnya. Rasulullah Saw. bersabda, "*Jangan sekali-kali engkau menghina sekecil apapun bentuk kebaikan, meski hanya dengan sebuah wajah yang ceria saat bertemu dengan sahabatmu.*"¹³¹ Dalam hadits lain Rasulullah Saw. menjelaskan, "*Senyummu kepada saudaramu adalah shadakah.*"¹³²

Sebagian kelompok ekstrim menyangka bahwa, diam da wajah muram adalah ekspresi keseriusan dan konsisten. Padahal tidak demikian, mungkin saja dalam hatinya ada

¹³¹ HR Muslim, hadits nomor 6633. HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 3/483.

¹³² HR. At-Tirmidzi, hadits nomor 1956.

kobaran api panas yang siap membakar agama.

Akhlak Para Nabi

Di saat ratu Bilkis mengutus Al-Munzir Bin Amer kepada Nabi Sulaiman, ia berkata, *“Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu.”* (QS. An-Naml:35) Ia ingin mengetahui, apakah Sulaiman itu seorang Nabi ataukah raja? Kalau ia seorang raja, maka tentara-tentara Bilkis akan memerangnya, karena, *“Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan).”* QS. An-Naml:33) Salah satu prajuritnya pergi dengan naik seekor kuda. Tatkala hendak menghentikan kudanya, maka cukup dengan mengekang kudanya dengan kedua kakinya, kuda pun berhenti karena saking kuat kekangannya.

Ratu Bilkis mengutus Al-Munzir Bin Amer, dan dia berkata, “Perhatikanlah wajah Sulaiman! Kalau ia kelihatan ceria dan murah senyum maka ia adalah seorang nabi, kalau tidak berarti ia hanyalah seorang raja.”

Perhatikanlah saudaraku, bagaimana respek perasaan seorang perempuan dan bagaimana pula ia mengenal kenabian Sulaiman. Wajah yang ceria dan murah senyum membawa banyak arti bagi orang lain, dan hati pun akan lentur serta lunak. Allah Swt. berfirman, *“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.”*) QS. Ali Imrân:159)

Ahlak Mulia

Yang dimaksud ahlak mulia di sini adalah akhlak Islam, seperti kasih sayang, dermawan dan semua tingkah Islami yang Allah cintai. Ahlak mulia adalah tujuan utama dari risalah Nabi Muhammad. Ia pernah bersabda, “*Aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak al-karimah.*”¹³³ Allah Swt. menggambarkan Nabi Muhammad dalam firman-Nya, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (QS. Al-Qalam:4) Dalam surat lain Allah berfirman, “*...amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.*” (QS. At-Taubat:58) Dalam surat Yunus, Allah Swt. berfirman, “*...Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira...*” (QS. Yûnus:58) Hakikat nikmat Allah adalah Islam, dan bukti rahmat-Nya adalah Nabi Muhammad. Allah Swt. berfirman, “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*” (QS. Al-Anbiyâ':107)

Bagaimana mungkin seorang da'i akan menjadi panutan ummat tanpa ahlak mulia, yang mana dengan ahlak mulia ini mampu memikat hati banyak orang, layaknya lebah-lebah yang mengerumuni setangkai bunga yang harum. Secara umum, Rasulullah Saw. sudah memerintahkan kepada semua ummatnya dalam haditsnya, “*...dan pergaulilah orang lain itu dengan akhlakul karimah.*” Lantas, bagaimana dengan seorang da'i yang ingin memikat hati banyak orang, dan dia ingin mengibarkan panji agama Islam?

¹³³ HR. Ahmad dalam *Musnadnya* 10/192.

Selangkah Demi Selangkah

Seorang da'i hendaknya memprioritaskan sesuatu yang paling penting. Yang dimulai dari masalah pokok, yang dapat menyatukan masalah cabang yang rentan dengan perselisihan. Selama tiga belas tahun Rasulullah berada di Mekah, hanya agar kaumnya mau mengucapkan kata, "*La ilaha illallah muhammadun rasulullah.*" Meski di kiri kanan Ka'bah berdiri 360 buah patung, dan tak satu pun yang Nabi runtuhkan. Baru setelah dua puluh satu tahun, patung-patung tersebut hancur pada hari *Fathu Makah* "penaklukan negeri Mekah" tahun 8 H. Tidak ada alasan bagi seorang da'i untuk tergesa-gesa. Secara logika, semestinya segala sesuatu itu diawali dengan dasar-dasar, lalu persoalan-persoalan kehidupan lainnya akan mengikutinya. Tidak ada gunanya menghidupkan persoalan-persoalan cabang, sementara akarnya mati tak bernapas.

Biarkan Dulu

Jika Anda berjumpa dengan orang yang tidak shalat atau orang yang merokok, maka jangan berbicara kepadanya tentang rokok. Tinggalkan masalah rokok, dan berbicaralah kepadanya tentang masalah shalat dan melakukan ketaatan kepada Allah, yang mana ketaatan kepada Allah adalah sifat dari seorang muslim. Atau, Anda berjumpa dengan orang yang memakai cincin emas, dan istrinya tidak memakai jilbab. Maka, tinggalkan masalah emas, dan berikan kepadanya kaset yang berbicara tentang jilbab.

Mempermasalahkan "masalah cabang" hingga menyepelekan "masalah asas", adalah usaha yang sia-sia belaka. Justru, sikap seperti ini akan berbenturan dengan hati

nurani, yang mana akan menjauhkan diri dari perintah Allah yang asasi. Jika seorang muslim cinta kepada Allah dan dia mengagungkannya, maka semua perintah Allah tentu akan dia lakukan. Maka, inilah asas; jika mereka menyintaimu maka mereka mendengarkan seruanmu. Dan jika mereka menyintai Tuhannya maka mereka akan mencari ridha-Nya.

Perhatikanlah, bagaimana seekor burung Hud-hud mengajukan suatu permasalahan kepada Nabi Sulaiman, *“Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu, serta mempunyai singgasana yang besar.”* (QS. An-Naml:23) Ia tak menyebutkan bentuk, pakaian, pekerjaan, dan berhijab atau tidak, tetapi ia berkata, *“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk.”* (QS. An-Naml:24) Ini adalah dasar, dan ini adalah permasalahan yang membutuhkan penjelasan dan perhatian yang mendalam. Dan masalah yang lain akan berjalan dengan lancar lagi mudah.

Orang yang mengedepankan persoalan-persoalan cabang dan mengesampingkan persoalan-persoalan dasar, mungkin dikarenakan ketidak fahamannya bagaimana mengupas “permasalahan dasar”, atau barang kali ia tergesa-gesa dan menghindar dari rintangan-rintangan, atau tidak memahami perihal berdakwah dan bagaimana meluruskan kesalahan yang ada. Demikianlah, persoalan yang semestinya terasa lezat berubah menjadi pahit.

Mendahulukan Akidah

Ketika Rasulullah mengutus Mu'adz bin Jabal untuk suatu urusan, Nabi berkata, *"Pertama kali, ajaklah mereka mengakui keesaan Allah. Setelah mereka taat, sampaikan tentang kewajiban shalat. Setelah itu, mintalah mereka mengeluarkan zakat..."*¹³⁴ Begitulah, tauhid adalah nomor satu, lalu mengerjakan kewajiban dan ibadah-ibadah lainnya. Setelah itu, kewajiban agama yang lainnya akan terlaksana dengan hati yang tenang, karena sudah sarat dengan cinta dan taat kepada Allah.

Allah Swt. berkata kepada Nabi-Nya, *"Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah."* (QS. Al-Muddatstsir:1-5) Ayat ini mengandung makna; jauhilah segala bentuk najis dan segala sesuatu yang mengotori diri Anda.

Tugas utama Anda adalah menanamkan tauhid ke dalam hati orang, iman kepada Allah, dan mengagungkan-Nya. Barang kali, tugas ini akan menyita waktu banyak, namun menjadi kunci kesuksesan. Setelah itu, semuanya akan berjalan dengan lancar.

Begitulah jalan yang harus ditempuh oleh para da'i, dan nilai-nilai ahlak mereka. Mereka adalah *"golongan rabbaniah"* yang menghidupkan umat Islam dengan Al-Quran, mengetuk pintu hati manusia, dan mereka rela memikul penderitaan serta hinaan hanya untuk mencari ridha Allah dan mengharap pahala- Nya.

¹³⁴ HR. Bukhari dari riwayat *lafdziyah*nya saja , hadist nomor 7372.

*Da'i Allah tak akan sirna selama Allah bersamanya
Da'i Allah tak akan lenyap selama kejujuran beserta
Segala puji hanya bagi Allah.*

* * *

BAWALAH KELUARGAMU KE SURGA

Kemanakah bahtera rumah tangga akan kita labuhkan? Begitu janji setia telah terucap untuk mengayuhnya, maka janji itu sesungguhnya adalah awal perjalanan panjang menyusuri aliran kehidupan menuju titik yang kebahagiaan puncak: **Surga**.

Karena itu, segala upaya tak kenal henti harus terus dijalankan oleh Sang Nahkoda beserta seluruh awaknya agar bahtera ini tidak karam, apalagi berlabuh di titik yang salah. Yah, mereka membutuhkan panduan untuk semua kerja keras itu.

Buku ini adalah sebuah panduan yang komprehensif. Disamping memberikan panduan untuk para orangtua, ia juga sekaligus dapat dijadikan pegangan oleh anggota rumah tangga lainnya untuk menata pribadi hingga mewujudkan sebagai hamba Allah yang shaleh.